

**KARAKTERISTIK BAHASA PUISI INDONESIA ABAD XX
(Kajian Stilistika)**

*LANGUAGE CHARACTERISTICS OF THE 20TH CENTURY
INDONESIAN POEMS (A Stylistics Analysis)*

WAHYUDDIN HAKIM

Nomor Pokok PO300306006



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

**KARAKTERISTIK BAHASA PUISI INDONESIA ABAD XX
(Kajian Stilistika)**

*LANGUAGE CHARACTERISTICS OF THE 20TH CENTURY
INDONESIAN POEMS (A Stylistics Analysis)*

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDDIN HAKIM

Nomor Pokok PO300306006

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2011

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN PROMOSI

DISERTASI

KARAKTERISTIK BAHASA PUISI INDONESIA ABAD XX (Kajian Stilistika)

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDDIN HAKIM

Nomor Pokok PO300306006

dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Lit.
Promotor

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Kopromotor

Tanggal.....

Tanggal.....

Ketua Program Studi
Ilmu Linguistik,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Lukman, M.Si.

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyuddin Hakim
Nomor Mahasiswa : PO300306006
Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Mei 2011
Yang menyatakan

Wahyuddin Hakim

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya patut penulis hadapkan ke hadirat Allah SWT yang atas lindungan dan rahmat-Nya serta segala nikmat-Nya, disertasi ini dapat penulis selesaikan.

Karakteristik Bahasa Puisi Indonesia Abad XX sebagai judul disertasi yang hadir ke hadapan pembaca merupakan upaya penulis menghadirkan salah satu identitas bangsa yang digali dalam bidang sastra dan dikaji dalam bingkai linguistik. Puisi Indonesia yang merupakan karya asli anak bangsa sangat penting diapresiasi dan dikaji serius untuk kemudian dijadikan sebagai salah satu petanda budaya nasional yang tidak dapat digugat oleh bangsa lainnya.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh penulis dari awal hingga akhir penulisan disertasi ini dan atas bantuan dari berbagai pihak, disertasi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Disamping itu, penulis juga memperoleh bantuan, baik moral maupun material dari berbagai pihak, sehingga memungkinkan penelitian ini terselesaikan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M.Lit., sebagai promotor dan Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., sebagai ko-promotor atas segala bimbingan, arahan, dorongan dan berbagai bentuk kemudahan yang lain hingga koreksian yang sangat berharga dalam proses penulisan disertasi ini dapat diselesaikan, dan semoga selalu diberi nikmat kesehatan dan kekuatan

dalam menjalankan tugas duniawi dan pahala yang berlimpah untuk kehidupan akhirat mereka, Amin.

Ucapan terima kasih juga penulis khususkan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin: Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc., Ketua Program Studi Ilmu Linguistik: Prof. Dr. Lukman, M.S., dan seluruh Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sejak awal masuk studi sampai selesai.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para Professor Penguji: Prof. Dr. Sumarwati K. Poli. M.Lit., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A., Prof. Drs. H. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Prof. Dr. Lukman, M.S., dan Dr. Ery Iswari, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya membaca, mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam kedudukannya sebagai tim penilai seminar proposal, seminar hasil penelitian dan ujian prapromosi (tertutup), serta ujian prosi (terbuka) penulis.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, dan dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin; Prof. Drs. H. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D., atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi sekaligus memberikan fasilitas sejak awal masuk sampai selesai.

Akhirnya, kepada kedua orang tuaku Ayahanda H. Abdul Hakim, dan ibunda tercinta Hj. St. Cayana, penulis mengucapkan terima kasih atas doamu semoga penulis dapat mengabdikan ilmunya kepada kebenaran nusa dan bangsa. Terakhir kepada istri tercinta; Hj. Asmawati, S.Kep., Ners., dan kedua anak-anakku; Ashabul Wahidhan W., dan Ashabul Yamin W. yang turut berjuang dengan sabar, dan tabah, penulis persembahkan disertasi dan gelar ini buat kalian yang telah dengan sangat sabar mendampingi dan merelakan waktu keluarga digunakan untuk penyelesaian studi penulis dan tak henti-hentinya menghibur penulis ketika penulis menghadapi hambatan selama proses penulisan disertasi.

Makassar, 25 Juli 2011

Wahyuuddin Hakim

ABSTRAK

WAHYUDDIN HAKIM. *Karakteristik Bahasa Puisi Indonesia Abad XX.*
(dibimbing oleh Sumarwati Kramadibrata Poli dan Muhammad Darwis).

Penelitian ini bertujuan menemukan dan memerikan: (1) karakteristik struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, aliterasi, asonansi, rima dan ritme; (2) karakteristik struktur batin bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat; (3) hubungan antara struktur batin dengan interpretasi makna dalam puisi-puisi Indonesia abad XX; dan (4) hubungan antara karakteristik bahasa puisi Indonesia pada setiap angkatan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu.

Penelitian ini menggunakan ancangan fenomenologis, metode analisis stilistika struktural kebahasaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari sumber data primer dan dianalisis secara logis berdasarkan penalaran logika induktif.

Hasil analisis data menunjukkan 4 hal pokok sebagai berikut: (1) *Struktur lahir* bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, dan versifikasi bunyi (aliterasi, asonansi, rima, dan ritme), memiliki keragaman pola dengan kekhasan pada setiap angkatan; (2) *Struktur batin* dalam hal tema atau gagasan didominasi oleh tema falsafah hidup, cinta kasih, humanisme, moral, nasionalisme, ketuhanan, adat istiadat, dan antitirani; rasa atau suasana tidak lepas dari 4 emosi dasar, yaitu kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan; nada didominasi oleh didominasi oleh sikap mengajak atau menyeru pembaca; amanat didominasi oleh pesan kepasrahan dalam menghadapi ketentuan Tuhan, hakikat hidup, pemahaman diri, nasionalisme, semangat kebangsaan, dan jiwa revolusioner. (3) Struktur batin bahasa puisi Indonesia memiliki bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan interpretasi makna isi puisi, baik tersirat ataupun tersurat melalui harmonisasi pengimajinasian dan pengibaratan yang disisipkan dalam kata-kata yang dipilih; dan (4) Bahasa puisi Indonesia abad XX baik struktur lahir dan struktur batin serta makna-makna yang disamarkan dalam bahasa yang digunakan sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau momentum sejarah di masanya masing-masing.

ABSTRACT

WAHYUDDIN HAKIM. 2011. *LANGUAGE CHARACTERISTICS OF THE 20TH CENTURY OF INDONESIAN POEMS (A STYLISTICS STUDY)*. (Supervised by the promoter, Sumarwaty Kramadibrata Poli and the co-promoter, Muhammad Darwis).

This research aimed to find and describe the language characteristics of the 20th century of Indonesian poems which covered the aspects of: (1) surface structure in terms of typography, diction, concrete words, images, figure of speech, alliteration, assonance, rhyme and rhythm; (2) deep structure in terms of theme, feeling, tone, and intention; (3) the relation between deep structure and meaning interpretation of the poetries; and (4) the relation between Indonesian poems with the momentum of history in every single period.

This research applied a phenomenological approach within a structural linguistic stylistic analysis method, which is still within the scope of descriptive qualitative paradigm. The data are collected by using documentation technique from the primary data sources and analyzed based on the logical reasoning of inductive logic.

It is found 4 main points as follows: (1) the physical structure of Indonesian poems language which covers the aspects of typography, diction, concrete words, images, figure of speech, and sound versification (alliteration, assonance, rhyme, and rhythm) is characterized by a variety of pattern; (2) the deep structure in terms of theme is dominated by philosophy on life, love, humanism, morality, nationalism, spirituality, customs, and anti-tyrant; feeling is related to the 4 basic emotions, namely joy, fear, sadness, and anger; tone showed the characteristic of attitude for sharing stories and persuading; intention is dominated by a divine message that calls on the resignation in the face of the provisions of God, the essence of life, self-understanding, nationalism, the spirit of nationalism, and revolutionary spirit; (3) The deep structure of the poetic language of Indonesia had a very close relationship with the interpretation of meaning experienced by the reader toward understanding the overall content of poems, either implicitly or explicitly; and (4) both physical and deep structure of the language of the 20th century Indonesian poems and the meanings are disguised in the language used is associated with events or the momentum of history at the time respectively.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN DISERTASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR SIMBOL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Fokus Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori	18
1. Puisi Sebagai Karya Estetika Kebahasaan	19
a. Landasan Filosofis dan Konseptual	19
b. Pengertian Puisi	21
c. Aspek Bahasa Dalam Puisi	29
1) Bahasa Puisi	29
2) Puisi sebagai Sistem Tanda	34
3) Sistem Tanda Lapis Kedua	37
2. Pemahaman Tentang Stilistika Puisi	37
a. Konsep dan Asumsi Kajian Stilistika Puisi	37
b. Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Stilistika Puisi	38
c. Tujuan Kajian Stilistika Puisi	44
d. Gaya dalam Kajian Stilistika Puisi	45
e. Penyimpangan Bahasa dalam Kajian Stilistika Puisi	47

f. Pokok-Pokok Analisis Stilistika	49
1. Struktur Fisik/Lahir.....	51
2. Struktur Batin Puisi	55
3. Puisi dalam Periodisasi Sastra Indonesia Abad XX.....	62
C. Kerangka Pikir	66
D. Definisi Operasional Variabel	70
BAB III METODOLGI PENELITIAN.....	76
A. Ancangan dan Jenis Penelitian	76
B. Sumber Data dan Sampel Penelitian.....	78
1. Sumber Data Primer	78
2. Sumber Data Sekunder.....	89
3. Sampel Penelitian	80
C. Prosedur Pengumpulan Data dan Validasi Data	84
D. Prosedur Analisis Data	85
E. Penyajian Data dan Hasil Analisis Data	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	91
B. Struktur Lahir Bahasa Puisi Indonesia Abad XX	93
1. Tipografi	94
a. Tipografi Puisi ABP	94
b. Tipografi Puisi APB.....	96
c. Tipografi Puisi A45.....	99
d. Tipografi Puisi A66.....	102
e. Tipografi Puisi AOB dan ARF	105
f. Simpulan Karakteristik Tipografi Puisi Abad XX.....	109
2. Diksi	110
a. Diksi Bahasa Puisi ABP	110
b. Diksi Bahasa Puisi APB.....	111
c. Diksi Bahasa Puisi A45.....	119
d. Diksi Bahasa Puisi A66.....	119
e. Diksi Bahasa Puisi AOB dan AFR	122
3. Kata Konkret	124
4. Pencitraan	130
a. Citraan Pendengaran.....	131
b. Citraan Penglihatan	135
c. Citraan Perabaan.....	139
d. Citraan Gerak (Kinestetik).....	142
e. Citraan Perasaan (Feeling).....	147
5. Majas	149
a. Anafora	150
b. Mesodiplosis.....	152

c. Metafora Konkret – Abstrak	154
d. Pleonasme	157
e. Personifikasi	158
f. Perifrasis.....	159
g. Simile	161
h. Hiperbola	162
6. Verifikasi Bunyi : Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme.....	163
a. Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme Puisi ABP.....	164
b. Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme Puisi APB.....	166
c. Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme Puisi A45.....	169
d. Aliterasi, Asonansi, Rima, dan Ritme Puisi A66.....	172
e. Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme Puisi AOB	175
f. Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme Puisi ARF	180
C. Struktur Batin Bahasa Puisi Indonesia Abad XX	185
a. Tema Bahasa Puisi Indonesia Abad XX	185
a. Tema Puisi ABP	185
b. Tema Puisi APB.....	188
c. Tema Puisi A45	191
d. Tema Puisi A66	194
e. Tema Puisi AOB	197
f. Tema Puisi ARF.....	204
b. Rasa Bahasa Puisi Indonesia Abad KDBPIA-XX.....	215
a. Angkatan Balai Pustaka.....	216
b. Angkatan Pujangga Baru	219
c. Angkatan 45.....	221
d. Angkatan 66.....	223
e. Angkatan Orde Baru	225
f. Angkatan Reformasi.....	229
c. Nada Bahasa Puisi Indonesia Abad XX	237
a. Nada dalam Bahasa Puisi ABP	238
b. Nada dalam Bahasa Puisi APB	240
c. Nada dalam Bahasa Puisi Angkatan 45	242
d. Nada dalam Puisi Angkatan 66.....	244
e. Nada dalam Puisi Angkatan Orde Baru	247
f. Nada dalam Puisi Angkatan Reformasi	251
d. Amanat Bahasa Puisi Indonesia Abad XX	260
a. Amanat Puisi ABP	261
b. Amanat Puisi APB	262
c. Amanat Puisi A45	268
d. Amanat Puisi A66	272
e. Amanat Puisi AOB	276
f. Amanat Puisi ARF	282
D. Hubungan Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Puisi Indonesia Abad XX	293
a. Hubungan antara Struktur Batin dengan Interpretasi	

Makna dalam Puisi Angkatan Balai Pustaka	294
b. Hubungan antara Struktur Batin dengan interpretasi Makna dalam Puisi Angkatan Pujangga Baru	297
c. Hubungan antara Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Puisi Angkatan 45.....	300
d. Hubungan antara Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Puisi Angkatan 66.....	303
e. Hubungan antara Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Puisi Angkatan Orde Baru.....	307
f. Hubungan antara Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Puisi Angkatan Orde Reformasi.....	310
E. Hubungan Karakteristik Bahasa Puisi Indonesia Abad XX dengan Peristiwa Latar	317
a. Angkatan Balai Pustaka	317
b. Angkatan Pujangga Baru	318
c. Angkatan 45	320
d. Angkatan 66	322
e. Angkatan Orde Baru	323
f. Angkatan Reformasi.....	326
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	331
A. Simpulan	331
B. Rekomendasi	338
DAFTAR PUSTAKA.....	341
SUMBER PUISI	346
SUMBER ONLINE.....	347
LAMPIRAN.....	346
A Korpus Data Angkatan Balai Pustaka	346
B Korpus Data Angkatan Pujangga Baru	354
C Korpus Data Angkatan 45	359
D Korpus Data Angkatan 66	365
E Korpus Data Angkatan Orde Baru	373
F Korpus Data Angkatan Reformasi	384

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Persamaan dan perbedaan kajian puisi	18
Tabel 2 Distribusi sampel data primer	81
Tabel 3 Daftar 50 puisi dan penyair	83
Tabel 4 Deskripsi data	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Hubungan tanda dan isi menurut Barthes	32
Gambar 2 Kerangka berpikir	70
Gambar 3 Triangulasi teknik	85
Gambar 4 Model mengalir	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Angkatan Balai Pustaka	349
Lampiran 2 Korpus Data Angkatan Pujangga Baru	354
Lampiran 3 Korpus Data Angkatan 45	359
Lampiran 4 Korpus Data Angkatan 66	365
Lampiran 5 Korpus Data Angkatan Orde Baru	373
Lampiran 6 Korpus Data Angkatan Reformasi	384

DAFTAR SINGKATAN

A45	: Angkatan 45
A66	: Angkatan 66
AB	: Abas
ABP	: Angkatan Balai Pustaka
AH	: Amir Hamzah
AOB	: Angkatan Orde Baru
AP	: Armijn Pane
APB	: Angkatan Pujangga Baru
ARF	: Angkatan Reformasi
JET	: J. E. Tatengkeng
KDBPIA-XX	: Korpus Data bahasa Puisi Indonesia Abad XX
MY	: Muhammad Yamin
RA	: Rifai Ali
RE	: Roestam Effendi
SP	: Sanusi Pane
ST	: S. T. Alisjahbana

KETERANGAN SIMBOL

1. [...] untuk transkripsi fonetis
2. (|) sebagai tanda penggalan gatra
3. (/) sebagai tanda penggalan larik
4. (//) sebagai tanda awal dan akhir konstruksi
5. → yang bermakna entitas
6. penggunaan warna-warna tertentu khusus pada uraian mengenai aliterasi dan asonansi
7. penggunaan cetak tebal yang menandai rima, dan penggunaan garis bawah untuk menandai ritme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi Indonesia kini telah melewati dasawarsa pertama pada abad XXI. Perjalanan panjang puisi Indonesia pada abad XX yang lalu diasumsikan berkontribusi terhadap perkembangan dan kematangan sastra dan budaya bangsa Indonesia sebagai salah satu identitas nasional. Perubahan iklim sosial kemasyarakatan, budaya, dan konstelasi politik di Indonesia selama seabad diasumsikan mempengaruhi pemikiran dan proses kreatif para sastrawan dalam karya-karya mereka, terutama pada bentuk dan makna ungkapan yang terdapat pada larik-larik puisi Indonesia. Meskipun kondisi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai faktor utama, namun sedikit banyaknya memberi pengaruh pada proses penciptaan puisi. Dalam proses penciptaan puisi, piranti utama para penyair adalah daya pikir dan daya kreasi mereka lalu memanfaatkan pengalaman interaksi dengan lingkungan yang melingkupinya sebagai elemen dasar berpikir dan berkreasi yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang puitik dan estetik.

Daya pikir dan lingkungan antara satu penyair dan penyair lainnya dapat saja bersifat ekuivalen atau setara, namun hasil yang dicapainya, baik dalam ungkapan ataupun pemaknaan cenderung berbeda. Dalam konteks tersebut, perbedaan bentuk dan makna ungkapan dalam puisi

diasumsikan terjadi karena disparitas daya cipta (kreativitas) antara satu penyair dan penyair lainnya. Proses kreatif yang dimiliki para penyair merupakan bentuk sintesa tertinggi yang dihasilkan oleh optimalisasi fungsi fisik, mental, emosi, dan sosial dalam berpuisi yang pada akhirnya melahirkan perbedaan karakteristik antara satu penyair dengan penyair lainnya dalam karya-karya puisinya. Berbeda dengan bentuk-bentuk sastra lainnya seperti prosa dan drama yang lebih terus terang dalam pengungkapan, puisi dengan keindahan bunyi bahasanya hanya mampu dipahami dan dinikmati jika reseptor puisi mampu memahami dan mencerna makna yang tersirat di balik penggunaan bahasanya. Bahasa bagi karya sastra dapat dianalogikan dengan garis dan bidang bagi seni lukis, gerak dan irama pada seni tari, nada dan irama pada seni musik, dan sebagainya (Subroto, 1976:13).

Jika asumsi yang dibangun pada paragraf awal di atas dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka perbedaan karakteristik dalam puisi atau yang lazim disebut dengan karakteristik puisi dengan sendirinya akan mengalami perubahan dari periode ke periode. Penanggalan puisi Indonesia yang telah melewati perjalanan sejarah yang panjang kurang lebih 100 tahun atau seabad lamanya saat ini memasuki era baru pascaabad XX yang sering disebut dengan era digital, era percepatan informasi, era keterbukaan, era global, dan era reformasi. Era ini ditandai dengan terbukanya akses informasi dan advokasi serta pelayanan yang seluas-luasnya bagi semua segmen masyarakat

sehingga diasumsikan mampu melepaskan masyarakat dari keterbelakangan ataupun ketertindasan.

Dengan berlalunya abad XX, sangat disayangkan jika artefak puisi Indonesia abad XX dibiarkan terpendam atau terserak tanpa analisis yang mampu menguak berbagai dimensi dalam larik-larik dan bait-baitnya. Dimensi bentuk bahasa maupun makna yang terkemas dalam ragam bahasa yang menyimpang dari konvensi ragam baku merupakan karakteristik puisi Indonesia yang penting diolah dan dikaji secara komprehensif. Hasil analisis diharapkan berperan sebagai referensi yang mampu menjelaskan fenomena (gejala) maupun nomena (hakikat) sosial kemasyarakatan serta keadaan politik yang berkembang dan menjadi latar atau lingkungan lahirnya puisi-puisi tersebut. Selain itu, kodifikasi garapan puisi yang apik dengan diksi yang memikat akan menghadirkan ruang perenungan untuk penyadaran (mawas) pembaca melalui berbagai ungkapan tersirat sebagai refleksi diri dari perjalanan yang telah dilalui oleh generasi sebelumnya. Dengan kata lain, jika puisi-puisi Indonesia abad XX tidak dibukukan, maka generasi selanjutnya akan sulit mengukur seberapa banyak peristiwa, fenomena kehidupan, serta jiwa yang unik yang sebetulnya tereksplorasi dalam bingkai puisi. Selain itu, mereka juga diasumsikan akan kesulitan menemukan kebenaran fakta dari suatu peristiwa pada masa lalu yang sebetulnya dapat terpetakan dalam kerangka puisi.

Periodisasi sastra Indonesia secara umum telah dilakukan dan telah rapi dibukukan oleh berbagai peneliti dan pemerhati kesusastraan baik yang asli berasal dari Indonesia maupun peneliti dan pemerhati asing. Artefak-artefak sastra dari prosa hingga puisi juga telah dikaji secara mendalam dan dibukukan oleh mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemunculan 2 buku Ernst Ulrich Kratz "*A Bibliography of Indonesian Literature in Journals*" dalam *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah: Drama, Prosa, Puisi* yang terbit pada tahun 1988 dan *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* yang terbit pada tahun 2000.

Penerbitan kedua buku tersebut pada dasarnya menyiratkan makna bahwa sejarah maupun hasil analisis berbagai dimensi puisi, termasuk karakteristiknya harus ditulis secara berkelanjutan dari tahun ke tahun. Alasan utama yang mendasari pentingnya penulisan sejarah dan analisis puisi Indonesia dalam berbagai bentuknya adalah bahwa seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penyair dan puisi yang dihasilkan akan selalu bertambah. Selain itu, terdapat kecenderungan dalam kodifikasi puisi Indonesia yang hanya memperhatikan puisi-puisi kanon dari penyair-penyair ternama sehingga karya lain yang muncul pada masa yang bersamaan hanya akan menjadi fosil atau artefak yang tidak diperhatikan.

Atas dasar itu, analisis stilistika pemakaian bahasa yang digunakan untuk menemukan dan menandai karakteristik umum puisi pada suatu periode dianggap penting untuk dilakukan dan akan terwujud hanya jika pengkajiannya dilakukan secara komprehensif. Karakterisasi dan

kodifikasi antologi puisi Indonesia yang menyeluruh penting dilakukan sebagai wujud apresiasi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya bangsa, termasuk apresiasi kepada anak bangsa yang ikut andil memperkaya khazanah bangsa dalam bidang kesusastraan. Telaah menyeluruh pada semua elemen puisi pada setiap periode sastra abad XX tidak hanya menunjukkan karakteristik ontologi puisi, tetapi juga pemahaman terhadap wujud eksploitasi potensi-potensi bahasa yang dimiliki oleh penyair pada zamannya. Dengan demikian, analisis stilistika puisi yang berorientasi linguistik atau yang menggunakan parameter linguistik dalam penelitian ini penting dilakukan sebagai satu terobosan khususnya dalam bidang puisi dan sastra Indonesia pada umumnya pada abad XX.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pada bagian sebelumnya, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah anatomi umum puisi Indonesia abad XX?;
- (2) Bagaimanakah perbedaan bentuk dan penggunaan bahasa pada puisi Indonesia abad XX dari periode ke periode?;
- (3) Apakah perbedaan-perbedaan tersebut merupakan karakteristik puisi Indonesia abad XX?;
- (4) Apa yang mempengaruhi terjadinya perbedaan bentuk dan penggunaan bahasa dalam puisi Indonesia dari periode ke periode?;
- (5) Bagaimana karakteristik bunyi bahasa dan aspek-aspek rima yang dominan muncul pada puisi-puisi Indonesia abad XX?;
- (6) Bagaimana

karakteristik pemilihan kata yang berwujud penggunaan kata-kata konkret, citraan, dan pemakaian majas dalam puisi-puisi Indonesia abad XX?; (7) Bagaimana karakteristik pemilihan kata yang berwujud penggunaan kata-kata konkret, citraan, dan pemakaian majas dalam puisi-puisi Indonesia abad XX?; (8) Bagaimana karakteristik bentuk relasi pengungkapan struktur batin dan interpretasi makna dalam puisi-puisi Indonesia abad XX?; dan (9) Apakah terdapat hubungan antara karakteristik masing-masing kelompok dengan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tersebut?

Ke-9 pertanyaan di atas dapat dikatakan sebagai rentetan masalah yang terkait dengan upaya pemerian karakteristik bahasa dalam puisi Indonesia abad XX. Di dalamnya teridentifikasi 4 hal mendasar untuk dieksplorasi dan dianalisis lebih lanjut, yaitu karakteristik bunyi bahasa, pemilihan kata, bentuk relasi pengungkapan struktur batin dan interpretasi makna, serta konteks yang melatari karakteristik puisi.

C. Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan luasnya cakupan masalah yang terkait dengan puisi Indonesia abad XX, penelitian ini dibatasi pada pengkajian karakteristik bahasa yang digunakan. Karakteristik bahasa difokuskan pada aspek bunyi dan rima yang dominan, pemilihan kata, struktur batin, interpretasi makna, dan hubungan karakteristik yang ditemukan dengan peristiwa atau konteks pada masing-masing periode. Pengkajian dilakukan dengan analisis stilistika dengan korpus data tahun 1900-an

hingga 2000-an tanpa perhatian khusus kepada pengarang atau penyairnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Belum ditemukannya hasil kajian menyeluruh mengenai karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX merupakan masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, aliterasi, asonansi, rima, dan ritme?
2. Bagaimana karakteristik struktur batin bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat?
3. Bagaimana hubungan antara struktur batin dengan interpretasi makna dalam puisi-puisi Indonesia abad XX?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik bahasa puisi Indonesia pada setiap angkatan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui karakteristik pemakaian bahasa dalam puisi Indonesia abad XX. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memerikan, menjelaskan, dan menguak:

1. karakteristik struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, aliterasi, asonansi, rima dan ritme;
2. karakteristik struktur batin bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat;
3. hubungan antara struktur batin dengan interpretasi makna dalam puisi-puisi Indonesia abad XX; dan,
4. hubungan antara karakteristik bahasa puisi Indonesia pada setiap angkatan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia yang menyumbangkan temuan ilmiah berupa konsep-konsep dan dalil-dalil berdasarkan generalisasi empirik dengan ditemukannya karakteristik bahasa dalam puisi-puisi Indonesia abad XX. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan pengkajian karya sastra lainnya dengan terapan dari ilmu-ilmu kebahasaan dan karya sastra itu sendiri di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra, terutama sebagai bahan pendalaman kritik sastra dengan pemanfaatan teori, sejarah sastra, dan penerapan stilistika dalam pengkajian karya sastra, khususnya puisi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa (baik dari disiplin ilmu sastra maupun linguistik), para pendidik

(guru), dan kritikus sastra sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian stilistika terhadap puisi. Bagi pembaca dan penikmat puisi Indonesia, hasil penelitian ini dapat membantu memahami makna dalam puisi. Khusus bagi peminat puisi Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi serta sarana apresiasi dari kalangan linguis maupun peneliti sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian beberapa hasil penelitian stilistika terhadap karya sastra di dalam dan di luar Indonesia (termasuk di Malaysia yang banyak menggunakan bahasa Melayu di dalam karya sastranya). Uraian tersebut dimaksudkan memberi gambaran singkat mengenai penelitian stilistika sastra yang pernah dilakukan serta memberi gambaran mengenai perbedaan penelitian stilistika dalam tesis ini dengan penelitian sejenis.

Penelitian stilistika terhadap karya sastra secara garis besarnya dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu penelitian stilistika terhadap novel, cerita pendek (cerpen), dan puisi. Penelitian stilistika terhadap novel secara komprehensif pernah dilakukan oleh Subroto dan Dini (1997) dengan judul "Telaah Lingustik Atas Novel *Tirai Menurun* Karya N.H. Dini" dan "Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an" (Subroto dan Sumarlan, 1997). Kedua hasil penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta tersebut (sekarang Pusat Bahasa) memberikan sumbangan positif bagi pengembangan stilistika di Indonesia. Penelitian tersebut mampu memosisikan stilistika sebagai alat kaji linguistik terapan dalam menganalisis karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut memberikan model telaah linguistik terapan

terhadap karya sastra khususnya novel dengan menggunakan stilistika sebagai ancangannya, dan memberikan model analisis wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan menggunakan teori-teori linguistik.

Karya ilmiah yang menggunakan stilistika sebagai ancangan dalam meneliti cerita pendek (cerpen) dilakukan oleh Sartini (1992) dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta dengan judul "Cerita Pendek *Bawuk*: Sebuah Tinjauan Stilistika." Karya ilmiah ini merupakan laporan penelitian mandiri untuk dosen yang berisi analisis pola gramatika seperti kalimat, diksi, dan majas yang terdapat dalam cerpen *Bawuk* karya Umar Kayam yang ditulis dari kumpulan cerpen "Sri Sumarah dan Bawuk" yang diterbitkan pada tahun 1975. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa aspek bahasa yang menonjol dalam cerpen *Bawuk* adalah aspek majas, khususnya majas perbandingan berupa metafora dan personifikasi. Aspek bahasa yang kurang menonjol adalah aspek kalimat dan diksi. Menurut Sartini (1992), hal tersebut disebabkan oleh penggunaan kalimat panjang yang dominan dan penempatan diksi yang kurang cermat dalam kalimat. Selain itu, disimpulkan juga bahwa cerpen tersebut digunakan sebagai sarana menuangkan gagasan abstrak dan pendeskripsian watak-watak tokoh cerita.

Adapun kajian stilistika terhadap puisi di Indonesia masih sangat jarang dilakukan. Nababan (1966) dalam disertasinya yang berjudul "*A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar*" membandingkan karya dua tokoh besar pujangga Indonesia. Aspek yang

dikaji dalam perbandingan tersebut adalah fitur linguistik yang juga termasuk dalam ranah kajian stilistika. Eksplorasi terhadap struktur linguistik dan fenomena stilistika dalam kajian tersebut merupakan suatu upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya kedua pujangga tersebut. Analisis yang digunakan Nababan (1966) dalam kajiannya adalah pemahaman struktur yang membangun kalimat dalam puisi dengan menerapkan analisis sintaksis berdasarkan prinsip "konstituen langsung" atau IC (*immediate constituent*) atau sering juga disebut dengan struktur hirarkis kalimat yang tidak jauh berbeda dengan prinsip "linguistik sistemik". Dari kajian tersebut berhasil ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua pujangga tersebut, antara lain: (1) Amir Hamzah mengintensifkan penggunaan frasa untuk memperindah tampilan puisi sedangkan Chairil Anwar cenderung tampil dengan kata-kata pasaran atau sehari-hari; (2) Amir Hamzah menggunakan kata-kata kuno dan berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kromo untuk membuat kesan agung sedangkan Chairil Anwar cenderung menggunakan gaya eufimisme dan bahasa 'telanjang'; (3) dalam hal tata bahasa, Chairil Anwar cenderung mengatakan banyak hal dengan sedikit kata, sebaliknya Amir Hamzah mengatakan sedikit hal dalam banyak kata.

Selain itu, kajian stilistika terhadap puisi Indonesia ditemukan dalam disertasi Oemarjati (1972) dari Universitas Leiden, Belanda, yang berjudul "*Chairil Anwar: The Poetry and His Language*". Penelitian terhadap puisi yang dilakukan oleh Oemarjati (1972) menggunakan aplikasi teori

linguistik atau dari sudut kebahasaan. Dalam disertasi tersebut dianalisis tiga belas puisi Chairil Anwar dari aspek estetikanya berupa rima, stanza, struktur larik-larik puisinya, aspek keindahan bunyinya, serta beberapa analisis yang bersifat linguistik, terutama segi morfologis dan sintaksisnya.

Penelitian lainnya yang juga komprehensif dilakukan oleh Nurhayati (1996) dari IKIP Bandung dengan tesis yang berjudul "Kajian Stilistik terhadap Puisi-Puisi Rendra (Studi tentang Aspek-Aspek Linguistik dan Kesusasteraan pada Sepuluh Puisi Rendra)." Nurhayati menerapkan kajian stilistika terhadap 10 puisi Rendra melalui analisis linguistik dan sastra untuk kepentingan pengajaran bahasa dan sastra. Tesis tersebut pada dasarnya dikaji dengan menggunakan model analisis kebahasaan terhadap puisi seperti yang digunakan oleh Oemarjati (1972). Kajian stilistika terhadap puisi di Indonesia pernah dilakukan secara tersurat dan mendalam oleh Teeuw (1980) yang disinggung dalam bukunya "Tergantung pada Kata". Kajian tersebut mengulas beberapa puisi dari penyair Indonesia.

Darwis (1998) dalam disertasinya yang berjudul "Penyimpangan Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia" mengkaji keunikan puisi Indonesia yang menurut analisisnya antara lain disebabkan oleh daya kreatif penyair dalam menggunakan tatabahasa Indonesia yang menyimpang dari prinsip-prinsip ketatabahasaan. Korpus data yang dianalisis diperoleh dari kontruksi tata bahasa dalam puisi Angkatan 45

hingga Angkatan 90-an. Pemilihan korpus didasari oleh asumsi bahwa gaya pengungkapan dalam bahasa puisi di angkatan tersebut memang sengaja dilakukan untuk menimbulkan efek kepuhitan. Dalam penelitiannya, Darwis (1998) berhasil menemukan 6 jenis penyimpangan gramatikal yang terpola dalam puisi Indonesia, yaitu: (1) pola pelepasan, (2) pola variasi urutan kata, (3) pola variasi sinonim/bentuk, (4) pola analogi, (5) pola inkorporasi, dan (f) pola transposisi yang dalam penerapannya, kadang-kadang terdapat dua pola yang digabungkan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan klitisasi. Dalam hubungan ini, watak idiosinkresi kata (kaidah valensi morfologis) tidak lagi diindahkkan. Di tataran sintaktis ditemukan kelainan-kelainan konstruksi frasa dan klausa/kalimat, yang secara umum ditandai oleh keinginan mendapatkan variasi urutan kata yang tidak biasa. Darwis (1998) menyimpulkan bahwa bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise dan berkontras dengan bahasa publik. Kelainan-kelainan konstruksi gramatika (kata, frasa, klausa/kalimat) di dalam puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia

(pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima. Dengan demikian, menurut analisisnya, penyimpangan gramatikal dalam puisi terjadi bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair.

Kajian stilistika tidak terbatas pada karya sastra manusia, tetapi juga terhadap kitab suci seperti yang dilakukan oleh Qalyubi (2007) dalam disertasinya yang berjudul "Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim". Dalam penelitiannya, Qalyubi menemukan gaya bahasa ayat-ayat hukum berbeda dengan gaya bahasa ayat-ayat teologi dan berbeda pula dengan ayat-ayat kisah. Kisah Ibrahim dalam Al-Quran, sebagaimana karya sastra arab lainnya menggunakan pilihan kata seperti sinonim, polisemi dan kata kata asing yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut menggunakan bahasa arab dan bukan "bahasa langit" yang jauh dari kultur kehidupan di bumi. Kisah Ibrahim bukan merupakan sastra bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan, maupun *setting* peristiwanya melainkan sebagai suatu media untuk mencapai tujuan yang mulia.

Selain di Indonesia, kajian stilistika juga menjadi sorotan bagi para ahli bahasa di Negara Malaysia. Ahli stilistika Melayu yang paling banyak menerapkan dasar-dasar dan teori-teori stilistika adalah Umar Junus. Beberapa tulisan Umar Junus yang berhubungan dengan stilistika adalah "Sastra Melayu: Fakta dan Interpretasi" yang diterbitkan pada tahun 1984. Buku ini berisi penerapan stilistika untuk mengkaji karya sastra dan

beberapa kritiknya terhadap penyelidikan pemakaian bahasa dalam karya sastra oleh beberapa kritikus (Junus, 1984).

Selain Umar Junus, pakar asing yang mengkaji puisi dengan menggunakan ancangan stilistika adalah Jakobson (1975). Dalam kajiannya yang berjudul "*Closing Statement: Linguistics and Poetics*", Jakobson (1975) membicarakan fungsi puitik bahasa dan menggolongkannya sebagai penggunaan bahasa yang berpusat pada bentuk aktual dari pesan itu sendiri. Menurut analisisnya, teks puisi berbeda dengan bentuk-bentuk ekspresi sastra lainnya karena di dalamnya dapat ditemukan pesan yang berpusat di dalam tulisan itu sendiri.

Karya-karya stilistika dari para linguis telah membantu meningkatkan mutu stilistika sebagai suatu bidang pengkajian dan penelitian linguistik. "*Style in Language*" (Sebeok, 1960) merupakan salah satu karya monumental bidang stilistika yang berisi kumpulan kertas kerja di sebuah konferensi interdisiplin tentang gaya di dalam bahasa yang diselenggarakan oleh University of Indiana, Amerika Serikat, pada tahun 1958. Usaha Sebeok (1960) ini kemudian diikuti oleh beberapa penulis lain yang umumnya memuat pandangan untuk menformalkan teori dan metodologi stilistika sebagai suatu cabang dalam bidang linguistik terapan.

Hasil-hasil penelitian serta karya-karya ilmiah bidang stilistika yang diuraikan di atas membantu menguatkan proposisi yang dibangun dalam

penelitian ini bahwa karakteristik bahasa dalam puisi Indonesia abad XX dapat disintesis dengan menggunakan analisis stilistika kebahasaan. Lima kajian stilistika puisi yang ditemukan dan digunakan sebagai alas dalam penelitian ini menggunakan fokus atau sudut pandang yang berbeda. Teeuw (1980) misalnya, membatasi ulasanya hanya di beberapa puisi dari penyair Indonesia. Oemarjati (1972) yang menggunakan aplikasi teori linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis) juga membatasi penelitiannya hanya di 13 puisi karya Chairil Anwar. Nababan (1966) juga membatasi obyek kajiannya hanya pada karya-karya *Amir Hamzah - Chairil Anwar* dan melakukan perbandingan dalam hal struktur kalimat dengan analisis sintaksis berdasarkan prinsip IC (*Immediate Constituent*). Nurhayati (1996) yang juga menggunakan kajian stilistika hanya berfokus di 10 puisi karya Rendra untuk kepentingan pengajaran. Darwis (1998) khusus menyoroti penyimpangan gramatikal dalam puisi-puisi Indonesia. Adapun Jakobson (1971), membicarakan fungsi puitik bahasa dan menggolongkan fungsi puitik bahasa sebagai suatu penggunaan bahasa yang berpusat pada bentuk aktual dari pesan itu sendiri. Pada keenam kajian terhadap puisi tersebut ditemukan kecenderungan parsial dalam memanfaatkan analisis stilistika berdasarkan urgensi masalah yang dikaji (Nababan, 1966; Jakobson, 1971; Oemarjati, 1972; Teeuw, 1980; Nurhayati, 1996; dan Darwis 1996.).

Meskipun penelitian kali ini mengulas puisi Indonesia pada abad XX dengan analisis stilistika seperti yang dilakukan dalam kelima penelitian

yang diuraikan di atas, beberapa perbedaan dapat diidentifikasi. Perbedaan besar dari kelima kajian tersebut dengan penelitian ini terutama pada aspek penyair, periode kepenyairan, dan teknik analisis. Jika kelimanya berfokus pada karya-karya dari penyair kanon (yang terkenal dan dianggap bermutu sastra) pada periode kepenyairan tertentu, dan dengan kecenderungan teknik analisis struktural linguistik, maka penelitian ini tidak membatasi diri pada penyair tertentu dan meluas pada semua periode pada abad XX. Selain itu, analisis stilistika yang digunakan lebih komprehensif mulai dari struktur lahir hingga pemahaman keterkaitan karakteristik dengan peristiwa latar berdasarkan periode masing-masing. Simpulan persamaan dan perbedaan tersebut dapat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan kajian puisi

Aspek	Penelitian Kini	Penelitian Lalu
Analisis	Stilistika	Stilistika
Aspek Kajian	Semua aspek struktur lahir	Sebagian
	Semua aspek struktur batin	Sebagian
	Relasi inter-dan antarunsur	Sebagian
	Interpretasi makna	Sebagian
	Hubungan karakteristik dengan peristiwa latar	Sebagian
Kanonitas Penyair	Kanon dan nonkanon	Kanon
Periode	Semua periode pada Abad XX	Periode tertentu berdasarkan karya penyair
Metode	Deskriptif fenomenologis kualitatif	Bervariasi

B. Landasan Teori

Penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa puisi-puisi Indonesia berdasarkan periode penciptaannya memiliki bentuk yang relatif sama dan mengungkapkan sesuatu yang kurang lebih sama. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengkajian sastra selalu ada kemungkinan pengungkapan fenomena lain yang tidak dirancang sejak awal kajian. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap objek kajian, disajikan teori-teori tentang faktor-faktor dan konsep-konsep yang diprediksi terlibat dalam penelitian ini sebagai acuan dalam menemukan karakteristik bahasa dalam puisi Indonesia abad XX.

1. Puisi sebagai karya estetika kebahasaan

a. Landasan filosofis dan konseptual

Secara filosofis, konsep dasar puisi dalam wacana estetika lahir dari pemikiran Plato tentang *estetika* yang menyatakan "...keindahan itu ada dalam pernyataan gagasan dari pikiran murni manusia yang sepenuhnya tidak mungkin diharapkan atau muncul sepenuhnya di muka bumi atau di alam semesta ini..." Bagi Plato, *keindahan* merupakan hal yang sangat mungkin dan jelas tergambar dalam kebenaran-kebenaran logika. *Pengalaman keindahan* menurut Plato tidak bergantung pada preferensi seseorang terhadap *subjek* keindahan, tetapi terletak di pemahaman intelektual terhadap *subjek* keindahan (Mustopo, 1983:126 – 127).

Batasan yang diberikan Plato di atas secara garis besarnya mengandung 2 pernyataan utama, yaitu: (1) keindahan itu *ada* dalam *pikiran murni* manusia dan dinyatakan melalui *gagasan*; dan (2) objek keindahan itu berdiri sendiri. *Pernyataan pertama* bahwa keindahan adanya dalam pikiran manusia atau murni hanya diketahui melalui gagasan manusia termasuk dalam kategori logika formil yang berbicara tentang konsep keindahan melalui perspektif bentuk pemikirannya dan bukan bahan pemikirannya dalam logika materil. Logika pengertian keindahan yang ditawarkan Plato di *pernyataan kedua* dikategorikan sebagai inti pengertian keindahan yang merupakan perwakilan serta akumulasi universal dari sesuatu yang indah yang kemudian disebut dengan konsep keindahan.

Dari konsep keindahan secara umum yang digagas Plato mengerucut di teknik dasar pengenalan objek estetika yang diajukan oleh Sommer (1992) yaitu melalui: (1) *natio* (perantara) seperti lukisan, patung, alam, dsb.; (2) *verbum mentale* (kata akal budi) yang berwujud kata-kata dengan penekanan pada ekspresi bahasa sebagai medium apresiasi akal budi manusia dalam merespon keindahan seperti puisi dan karya sastra lainnya; (3) *idea* (forma, bentuk, persamaan) atau yang bersifat abstrak dari suatu benda atau pemahaman manusia terhadap sesuatu yang indah dan digambarkan dengan ide seperti yang dilakukan oleh *Dante* tentang 'bentuk Tuhan' yang diabstraksikan dengan *cahaya abadi* (lihat Budiman, 1995:108); dan (4) *simplex apprehensio* (penangkapan *sesuatu* secara

sederhana) atau menangkap objek yang indah tanpa putusan (Poedjawidjatua, 1988:60 – 63). Dalam hal ini, penangkapan objek yang indah lebih bersifat formil dan banyak mengilhami seniman yang tidak memperhatikan nilai keindahan saat berkreasi tetapi setelah hadir di hadapan penyata keindahan atau orang yang menyatakannya indah. Dari logika ini pulalah Plato dalam karyanya *Philebus* mendefinisikan keindahan sebagai sesuatu yang sederhana seperti nada dan warna yang sederhana (Sutrisno dan Verhaak, 1993:26).

Dari logika estetika dan teknik pengenalan objek estetika yang dipaparkan di atas lahirlah berbagai dimensi konsep keindahan yang ikut mengilhami pengertian puisi dalam konteks estetika kebahasaan. Konsep-konsep tersebut antara lain adalah konsep puisi sebagai *hasil pemikiran murni yang diungkapkan melalui gagasan*, konsep puisi sebagai *nilai* atau *norma* yang memiliki harga atau kebaikan, dan konsep puisi sebagai *dimensi pengetahuan* seperti yang dinyatakan oleh Thomas Aquinas, "...keindahan berkaitan dengan pengetahuan; kita menyebut sesuatu itu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat..." atau yang disebutnya sebagai '*pulcchrum dicitur id cuius*' dan '*pulcrha dicuntur quae visa placent*' (dikutip dari Sutrisno dan Verhaak, 1993:26).

Rumusan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas tentang konsep puisi mengantar penulis memahami bahwa penekanan estetika puisi bukan saja pada dimensi *ke-tahu-an* manusia dalam menyerap keindahan dalam puisi, melainkan beralihnya koordinat keindahan dalam puisi dari

objek menjadi subjek atau dari sesuatu yang dinilai berdiri sendiri menjadi sesuatu yang menilai sejauh mana kemampuan manusia menangkap nilai keindahan dalam puisi.

b. Pengertian puisi

Bertitik tolak dari gagasan-gagasan filosofis yang dijadikan sebagai alas konsep dasar puisi dalam logika formil estetika, bermunculanlah pengertian-pengertian atau pembatasan-pembatasan puisi dari berbagai perspektif atau titik pandang. Yang paling mendasar sebagai alas pijakan pemahaman puisi adalah etimologi kata 'puisi' yang berasal dari bahasa Yunani *poesis* (n) yang berarti 'penciptaan' dengan akar kata *poema* (v) yang berarti 'membuat' atau 'mencipta'. Dalam bahasa Yunani, kata '*poet*' berarti 'orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka kepada dewa-dewa'. Orang-orang yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, atau orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Coulter dikutip dalam Situmorang, 1980:10). Pemahaman bahwa puisi dikarang oleh 'manusia agung' (*sovereign individual*) sehingga nilai-nilai yang dikemukakannya pun merupakan nilai-nilai yang agung; yang melampaui batas-batas tempat dan waktu, pada hakikatnya berakar di humanisme universal yang melihat manusia sebagai pribadi yang mandiri yang dibentuk oleh pengalaman pribadinya (Bertens, 2001:6). Dengan demikian, secara relatif puisi dapat diartikan sebagai karya ungkapan

bahasa yang imajinatif dan estetik yang diciptakan oleh orang-orang yang mampu mengungkap kebenaran yang tersembunyi.

Selanjutnya, puisi secara terminologis didefinisikan beragam oleh para ahli bahasa dan sastra, dalam dan luar negeri. Tirtawirya (1980:9) misalnya mengatakan bahwa puisi merupakan *ungkapan secara tersirat, samar dengan makna yang tersirat di mana kata-katanya condong pada makna konotatif*. Pengertian puisi di atas menunjukkan kecenderungan pemahaman bentuk puisi yang dibangun oleh unsur ungkapan atau kata yang tidak secara lugas menyatakan gagasan.

Pendapat lain tentang pengertian puisi dikemukakan oleh Pradopo (2002:7) sebagai *pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama*. Pengertian puisi tersebut memiliki makna yang cukup luas karena menafsirkan puisi sebagai hasil pengalaman dan menyusunnya secara sistematis sebagai makna satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, pada pengertian di atas tercermin adanya unsur proses berpikir atau pelibatan aspek kognisi berkolaborasi dengan aspek afeksi yang menghasilkan kreasi unik dalam kegiatan berbahasa.

Situmorang (1980) mengumpulkan sedikitnya lima pengertian puisi yang masing-masing dinyatakan oleh ahli bahasa dan sastra asing seperti Emerson, Wordsworth, Shelly, Watt-Dunton, dan Abercrombie. Emerson menyatakan bahwa puisi *mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin*. Wordsworth mengatakan bahwa puisi adalah

peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, memperoleh asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Shelly mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling senang dari pikiran-pikiran yang paling senang. Watt-Dunton mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Abercrombie mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat (lihat Situmorang, 1980:8 – 9).

Puisi merupakan sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada yang dikatakan dalam bahasa sehari-hari. Definisi tersebut meyoratkan bahwa puisi sebagai jenis sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja, bahasa puisi memiliki karakteristik tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak daripada kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis (Perrine dalam Siswanto, 2010:23).

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Tirtawijaya hingga Siswanto di atas, terdapat beberapa unsur yang dapat disintesisasikan oleh peneliti. Unsur-unsur yang dapat direkam dari pernyataan-pernyataan tersebut adalah bahwa puisi *berbentuk* ungkapan atau ekspresi

berbahasa; bersifat tersirat, konotatif, imajinatif, konkret, artistik, berirama, spontan, singkat dan padat; *berisi* nilai indra, nilai rasa, nilai pikir, nilai kreasi, dan nilai manfaat; dan *berasal* dari pengalaman, emosi atau rasa, pikiran-pikiran, dan konteks kemasyarakatan. Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain dan membentuk karya seni berbahasa yang diistilahi puisi.

Selanjutnya, ontologi puisi dapat dipahami melalui pemahaman konsep berdasarkan ancangan yang digunakan sebagai alas pijakan penafsiran. Berbagai ancangan seperti ancangan psikolinguistik, struktural, komparatif, emotif, dan didaktis memberi masukan ke dalam eksistensi puisi dengan pembatasan tertentu. Tiga di antaranya ialah psikolinguistik, struktural, dan komparatif, dapat dianalisis dan selanjutnya disintesa sebagai berikut.

Puisi dalam *ancangan psikolinguistik* dipandang sebagai "...sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk" (Mulyana, 1956, dalam Semi, 1993:93). Dalam batasan tersebut, terdapat tiga elemen utama yang membentuk puisi, yaitu *peristiwa bahasa*, *hakikat pengalaman*, dan *bentuk lahir* atau *konstruksi*. Ketiga elemen tersebut diperoleh dari serangkaian 'proses' perjalanan manusia berinteraksi dengan lingkungannya yang kemudian menjadi masukan jiwa yang

mendorongnya melakukan kegiatan pengungkapan atau ekspresi dengan bahasa sebagai piranti utamanya.

Berbeda dengan batasan puisi dalam ancangan psikolinguistik, batasan puisi dalam *ancangan struktural* oleh Worsworth dikutip oleh Semi (1993:93) dipahami sebagai kata-kata terbaik dalam susunan terbaik (*poetry is the best words in the best order*). Pengertian puisi dalam pandangan struktural kelihatannya lebih sederhana dengan dua unsur utama yaitu *kata-kata* dan *susunan*. Penegasan kualitas ‘terbaik’ pada elemen kata sebagai satuan terkecil dalam suatu susunan atau konstruksi yang merupakan totalitasnya menyiratkan adanya unsur lain yang saling berhubungan atau berpengaruh dalam proses atau mekanisme pembentukan puisi. Hubungan antara unsur dalam struktur karya sastra (termasuk puisi) diperjelas oleh Nurgiyantoro (2009:36) sebagai sesuatu yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Batasan puisi yang paling banyak dikutip oleh para ahli teori sastra bersumber dari ancangan bandingan atau komparatif yang membandingkan antara puisi dan prosa. Menurut Herbert Read yang dikutip Grace (1966), "*poetry is predominantly intuitive, imaginative and synthetic.*" Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan bahwa ‘puisi lebih intuitif, imajinatif, dan sintetik.’ Semi (1996:94) yang juga mengutip pengertian tersebut memahami dan menjelaskan dalam salah satu karyanya bahwa puisi dipandang lebih bersifat *intuitif* karena dalam kreasi

dan penerimaannya lebih mengedepankan persepsi perasaan daripada persepsi intelektual. Penjelasan lain dari Pradopo (2002:8) dalam konteks *ancangan intuisi*, puisi merupakan hasil karya yang mengandung pancaran kebenaran dan dapat diterima secara universal. Karena itu karya puisi sangat dekat dengan lingkungannya, mudah diketahui bahkan sudah diketahui dan bukan sebaliknya menimbulkan keanehan atau bahkan kekaburan.

Dari kedua penjelasan inferensial tentang pemahaman puisi dengan pendekatan atau *ancangan intuitif* di atas, peneliti cenderung kurang sependapat dengan Semi (1996) untuk sifat intuitif puisi yang memandang bahwa persepsi perasaan lebih dominan daripada persepsi intelektual penerimaan (*resepsi*). Alasan peneliti bahwa keberadaan puisi dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang indah dan sarat makna akan sulit dipahami jika penerima hanya mengandalkan persepsi perasaan. Ungkapan yang sifatnya konotatif dan figuratif yang dominan dalam puisi membutuhkan kemampuan apresiatif yang tinggi dalam penanggapan makna-maknanya. Dengan kata lain, peneliti beranggapan bahwa puisi dapat dinikmati secara utuh jika unsur-unsur pembentuknya terbaca atau terpahami secara holistik oleh penerimanya. Hanya saja, jika yang dimaksud oleh Semi (1996:94) terfokus pada keindahan bunyi bahasanya, hal tersebut dapat diterima karena rasionalnya estetika berada di wilayah *resepsi rasa*.

Dalam ancangan bandingan, Semi (1996) menjelaskan mengenai sifat alamiah puisi yang menurutnya memang lebih imajinatif dibandingkan prosa. Semi (1996) beranggapan bahwa puisi memang lebih Imajinatif daripada prosa karena dalam proses penciptaannya penyair lebih banyak mengandalkan keterampilan dan kreativitasnya dalam memilih ungkapan yang tidak secara lugas dinyatakan. Hal ini dapat dibenarkan karena puisi memang lahir dari proses pemerolehan, pemerosesan, dan penyimpanan informasi yang melibatkan kemampuan kognisi, keterampilan memilih dan mengolah kata, dan keunikan daya kreasi setiap penyair.

Selanjutnya, masih dalam ancangan bandingan, puisi dipandang lebih sintetik daripada prosa didasari oleh kecenderungan puisi yang pengungkapannya lebih singkat namun lebih padat karena sarat dengan makna dan interpretasi sebagai hasil analisis dari rangkaian pengalaman dan pemahaman (Semi, 1996:94). Struktur lahir (*surface structure*) yang berwujud ungkapan-ungkapan khas dalam puisi memang lebih banyak menggunakan ungkapan kias tanpa meninggalkan ungkapan lugas sesuai dengan makna atau struktur batin (*deep structure*) yang diinginkan penciptanya sehingga terlihat singkat dan padat.

Dari berbagai batasan puisi yang dikemukakan para ahli dan bertitik tolak dari ancangan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi pada hakikatnya merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Puisi tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya

untuk mengungkapkan aspek kehidupan yang dialaminya. Puisi merupakan bentuk ekspresi pengalaman empirik atau batin seseorang yang diwujudkan dengan memanfaatkan unsur-unsur bahasa yang estetik berupa perumpamaan dan kiasan. Puisi juga dapat dipahami sebagai suatu teknik penyampaian tak langsung dari seseorang terhadap sesuatu hal yang dirasa menggelitik naluri estetika, emosi dan perasaan jiwa yang dialami seseorang. Cara tak langsung itu dilakukan melalui aneka bentuk perumpamaan yang terangkai dalam sajian kata-kata yang indah, singkat, multitafsir dan cerdas. Atas dasar itulah peneliti mengemukakan bahwa puisi pada hakikatnya adalah ungkapan jiwa atau curahan perasaan si penciptanya sehingga keberadaan suatu puisi tidak terlepas dari keberadaan pikiran, perasaan, dan lingkungan penciptanya.

c. Aspek bahasa dalam puisi

1) Bahasa puisi

Menurut Budidarma (2004:3) setiap karya sastra merupakan suatu eksperimen bahasa di samping eksperimen moral. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam puisi, cara menyatakan dianggap lebih penting dari apa yang dinyatakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Luxemburg (1989) mengakui bahwa dibandingkan dengan teks prosa atau drama, cara pengungkapan di dalam sajak jauh lebih penting. Kedua pendapat tersebut menitikberatkan pentingnya aspek penguasaan teknik pengungkapan atau penggunaan bahasa dalam puisi dalam menemukan

dan mengungkapkan kebenaran serta menjadikan prosa dan drama sebagai kontras yang juga merupakan karya sastra.

Selanjutnya, Welles dan Warren (1993:24-25) membedakan bahasa ke dalam tiga ragam bahasa atau bahasa berdasarkan pemakaiannya, yaitu: (1) bahasa sehari-hari; (2) bahasa keilmuan; dan (3) bahasa sastra. Ragam bahasa sehari-hari atau ragam kolokial merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berkomunikasi praktis. Bahasa dalam teks karya sastra, khususnya puisi, berbeda dengan bahasa dalam konteks nonsastra. Khusus untuk bahasa dalam karya sastra, Cummings dan Simons (1986:vii) menegaskan bahwa bahasa sastra memiliki pola-pola dan sifat-sifat khusus serta keberadaannya bergantung pada pemolaan bahasa yang digunakan sebagai bahan dasarnya. Bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari, karya-karya ilmiah, media massa (baik visual maupun auditoris), buku-buku pelajaran, pidato kenegaraan, laporan dinas, atau dalam perundang-undangan (Subroto, 1997:4). Penggunaan bahasa di luar ragam sastra cenderung lebih terbuka dan lugas atau menggunakan makna denotatif. Meskipun demikian, masalah perbedaan bahasa sastra dan nonsastra yang terletak di karakteristiknya masih bersifat relatif. Ada bahasa dalam konteks nonsastra yang berkarakteristik bahasa puisi, dan sebaliknya ada pula bahasa puisi yang berkarakteristik bahasa nonsastra. Bahkan, karakteristik bahasa puisi dengan karya sastra lainnya, seperti prosa dan

drama, sering ditemukan saling tumpang tindih (Satoto, 1995:92-93). Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa belum diperoleh kejelasan yang absolut mengenai batas antara bahasa sastra dengan bahasa nonsastra.

Bahasa puisi atau bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang mempunyai sifat, struktur, dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami puisi diperlukan pemahaman mengenai konvensi dan struktur puisi tersebut (lihat Pradopo, 2002:vi). Bahasa puisi pada dasarnya memiliki perbedaan dengan bahasa sehari-hari. Dalam komunikasi lisan keseharian, penutur lazimnya mengutamakan kejelasan isi tuturan, sedangkan dalam komunikasi sastra isi tuturan justru disampaikan secara terselubung. Sebagai contoh, jika dalam peristiwa tutur sehari-hari seseorang mengatakan 'suaramu merdu sekali' maka dalam puisi gagasan tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk, */suaramu membelai-belai daun telinga/*.

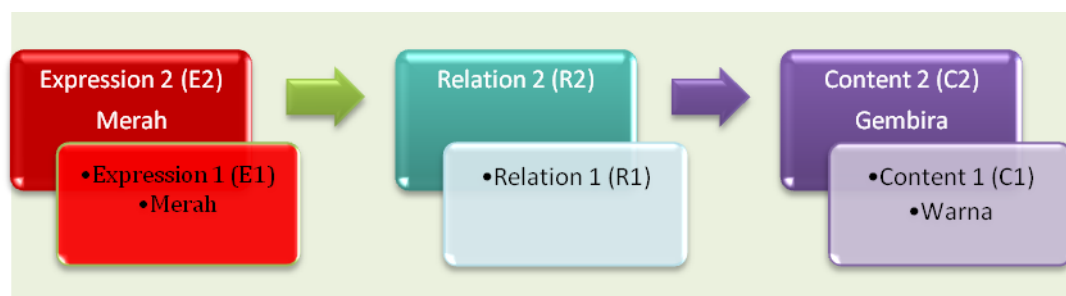
Dalam wacana semiotika struktural, Barthes (1957), salah seorang tokohnya yang terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari de Saussure, menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis dalam menjelaskan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Bertolak dari prinsip-prinsip de Saussure tentang sistem tanda dalam bahasa, Barthes memandang bahwa bahasa memiliki sistem relasi dan oposisi dengan dunia di luar bahasa. Beberapa kreasi Barthes yang diwariskan untuk dunia intelektual kebahasaan

adalah *konsep konotasi* yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis sastra sebagai elemen budaya, dan *konsep mitos* yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dipandang murni sebagai sistem ideografis. Hoed (2004:59) menguraikan perjalanan konotasi menjadi mitos dari Barthes. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa atau kata: *le mythe est une parole*. Konsep *parole* yang diperluas oleh Barthes dapat berbentuk verbal (lisan dan tulis) atau non verbal: *n'importe quelle matière peut être dotée arbitrairement de signification* "materi apa pun dapat dimaknai secara arbitrer". Karena *parole* adalah realisasi dari *langue*, maka mitos pun dapat sangat bervariasi dan lahir di dalam lingkup kebudayaan massa. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi dan konotasi yang menetap di suatu komunitas akan berakhir menjadi mitos. Pemaknaan tersebut terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan menjadi mitos atau makna yang membudaya. Barthes membuktikannya dengan melakukan pembongkaran (*démontage sémiologique*).

Lebih lanjut, Barthes (1957:110–112) menggambarkan 'tanda' (simbol bahasa) sebagai sistem yang terdiri atas *expression* (E) atau ungkapan yang berkaitan dengan *content* (C) atau isi, dengan

penghubung berupa *relation* (R). Barthes berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda tersebut dikembangkannya dan menghasilkan teori *denotasi* dan *konotasi*. Menurut dia, *isi* dapat dikembangkan dengan tanda pertama (E1 R1 C1) lalu menjadi E2 sehingga terbentuk tanda kedua E2 (=E1 R1 C1) R2 C2.



Gambar 1. Hubungan tanda dan isi menurut Barthes

Barthes menggambarkan hubungan kedua makna tersebut pada Gambar 1 di atas dengan penjelasan bahwa lapisan depan atau tanda pertama sebagai denotasi dan lapisan belakang atau tanda kedua sebagai semiotik konotatif.

Denotasi menurut Barthes (1957) merupakan makna yang objektif dan tetap, sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan, misalnya kata 'merah' bermakna 'warna' seperti warna darah misalnya. Konteks dalam hal ini digunakan untuk memecahkan masalah polisemi, sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas yang dalam bahasa dimunculkan melalui majas

(mis. metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi, dsb), presuposisi, dan implikatur. Secara umum (bukan bahasa), konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya halus, kasar/tidak sopan, peyoratif, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dsb. Jenis seperti ini memang tidak terbatas seperti pada contoh di atas, misalnya, kata 'merah' bermakna konotatif emotif. Konotasi yang banyak digunakan dalam sastra, terutama puisi bertujuan mengungkap makna yang terselubung.

Penjelasan mengenai perbedaan mendasar dalam bahasa puisi dan bahasa sehari-hari melalui pemahaman denotatif dan konotatif dalam semiotika struktural yang dimotori oleh Barthes (1957) di atas mengantar peneliti memahami relasi sintagmatis dan paradigmatis dalam bahasa puisi. Becker (1978:2) menyumbangkan pemikiran bahwa gejala penggunaan ungkapan figuratif dalam puisi lebih banyak disebabkan oleh relasi paradigmatis. Dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar, misalnya, ungkapan /Aku ini binatang jalang/dari kumpulannya terbang/menggunakan materi bahasa dengan pola kalimat sehari-hari, seperti /aku ini manusia bodoh/. Namun, jika ditinjau dari relasi paradigmatisnya larik puisi /aku ini binatang jalang/ menunjukkan kekhasan dengan adanya bunyi antarkata dan adanya pemenggalan larik, sehingga larik /dari kumpulannya terbang/ tidak ditulis dalam satu larik. Di samping itu, bahasa puisi dalam konvensi sekundernya menunjukkan pepadatan,

pengayaan makna, pola paduan bunyi, dan variasi penataan hubungan sintagmatik.

2) Puisi sebagai sistem tanda

Puisi sebagai fenomena budaya juga dipahami sebagai sistem tanda yang bermakna (*signifying system*). Tanda dalam puisi terdiri atas 2 lapis, yaitu (1) sistem tanda lapis pertama, dan (2) sistem tanda lapis kedua. Sistem tanda lapis pertama atau *the first order system*, memiliki unsur-unsur yang membangun bahasa tersebut, yaitu bunyi bahasa, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur-unsur bahasa tersebut mempunyai beberapa kekhususan dalam pemakaiannya seperti yang diuraikan oleh Subroto (1976:18 – 21) sebagai berikut:

- 1) *Bunyi* bahasa sangat berperan memberi nuansa keindahan terhadap bentuk lahir puisi serta memberi kekuatan atau menegaskan pengungkapan tema, nada, rasa, angan, irama dan gejolak-gejolak batin yang tersembunyi dalam puisi. Bunyi bahasa merupakan satuan bahasa yang paling mendasar dalam puisi yang meliputi bunyi-bunyi segmental yaitu bunyi konsonan dan bunyi vokal dengan segala variasinya, dan suprasegmental yang meliputi ritme, nada atau intonasi, tekanan yang berupa aksentuasi dan tempo, serta perjedaan.
- 2) *Kata* sebagai satuan leksikal terkecil yang mengandung arti merupakan lambang dari sesuatu di luar bahasa (referent). Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam puisi untuk

menggambarkan angan, rasa, pikiran, dan ide secara efektif bersama-sama dengan unsur bahasa lainnya termasuk dengan kata itu sendiri.

- 3) *Frasa, klausa, dan kalimat*, ketiganya merupakan unsur gramatika yang juga ditemukan dalam puisi memiliki berkemampuan tak terbatas sebagai penjelmaan angan, ide, pokok pikiran, kehendak, rasa, dan pengalaman jiwa. Dengan satuan gramatika kebahasaan bekerja sama dengan unsur-unsur lainnya melahirkan kesatuan bentuk dan makna yang ada dalam puisi.

Sistem tanda lapis pertama menurut Siswanto (2010:34) menyiratkan pandangan bahwa bahasa puisi pada dasarnya sama dengan bahasa sehari-hari yang berfungsi menyampaikan atau menyampaikan gagasan seperti fungsi bahasa dalam kegiatan sehari-hari yang memiliki rujukan atau *referent* yang lazim disebut arti atau makna.

Selanjutnya, pada sistem tanda lapisan kedua, penggunaan bahasa dalam puisi tunduk kepada norma atau kaidah puisi yang memang memiliki kekhususan yang cenderung konotatif sehingga maknanya tidak lagi alamiah. Menurut Siswanto (2010:36), penggunaan bahasa berupa kata, frasa, dan klausa, misalnya, tidak lagi merujuk pada referent yang sesungguhnya, tetapi telah meluas dari arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain, makna bahasa yang digunakan tidak lagi terdengar akrab sebab efek yang diinginkan memang membuatnya menjadi asing. Dengan

demikian, bahasa puisi atau sistem tanda pada lapis kedua bersifat konotatif yang sangat kaya dengan majas.

Berdasarkan uraian mengenai bahasa dalam puisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa dalam puisi merupakan peranti utama dalam penyampaian gagasan atau pesan komunikasi yang mengandalkan unsur-unsur fonologis (berupa bunyi segmental dan suprasegmental dengan pola-pola yang khas), morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis, yang secara bersama-sama menghasilkan efek estetika dan sulit ditemukan dalam bahasa sehari-hari, bahkan dalam karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Bahasa dalam puisi sangat mengutamakan bunyi-bunyi yang khas serta pengungkapan konotatif sebagai wujud estetika berekspresi serta penyamaran makna dalam bingkai lapisan bahasa.

2. Pemahaman tentang stilistika puisi

a. Konsep dan asumsi kajian stilistika puisi

Kajian stilistika termasuk kajian yang relatif baru dalam dunia sastra. Konsep awal yang melatari lahirnya kajian stilistika adalah bahwa bahasa dan sastra pada hakikatnya telah memiliki gaya (*style*). Gaya dimaknai oleh Endraswara (2008:71) sebagai segala sesuatu yang 'menyimpang' dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut menurut pendapat pakar tersebut bertujuan menampilkan keindahan. Unsur keindahan bahasa sebagai karakteristik utama dalam karya sastra, terutama puisi, menimbulkan plastik bahasa atau manipulasi bahasa yang dikemas

sedemikian rupa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis atau penyair.

Gaya bahasa yang ditampilkan dalam puisi memiliki warna dan karakteristik khusus yang berbeda dengan gaya keseharian sehingga membentuk dunianya sendiri yang lazim disebut dengan *autonomy of the aesthetic* atau kekuatan estetik yang mandiri (Endraswara, 2008:71). Hal inilah yang kemudian menarik dan menstimulasi para peneliti sastra melakukan riset dan kajian bidang stilistika.

Kajian stilistika puisi didasari oleh asumsi bahwa bahasa puisi memiliki tugas atau fungsi menyampaikan makna dalam kemasan yang estetik. Estetika bahasa puisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kelenturan penulis memainkan dan memoles bahasa yang disadari oleh penulisnya. Pradopo (2002:1) menyatakan bahwa nilai estetika puisi ditentukan oleh gaya bahasa yang ditentukan oleh tingkat kemahiran penulis memainkan estetika kebahasaan. Keindahan bahasa dalam puisi sekaligus mencerminkan kualitas puisi di samping makna atau isi yang akan disampaikan melalui keindahannya.

Dari uraian di atas diperoleh kejelasan bahwa kajian stilistika puisi dibangun dari konsep gaya bahasa dengan konten yang berlapis atau yang tidak dapat langsung dipahami maknanya namun mampu menghadirkan nilai-nilai estetik. Penyampaian nilai-nilai moral dan estetik yang merupakan fungsi utama puisi dan dikemas dalam gaya bahasa

yang khas adalah wujud dari proses berpikir dan proses kreatif pencipta puisi, dan selanjutnya menjadi asumsi dasar dalam kajian stilistika puisi.

b. Pengertian dan ruang lingkup kajian stilistika puisi

Menurut Shipley (dikutip oleh Ratna, 2009:8), stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin) yang awalnya berarti 'alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang yang berlapis lilin'. Oleh Shipley digambarkan bahwa bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakan dengan baik disebut sebagai praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*). Konotasi untuk 'alat yang runcing' dinyatakan oleh Ratna (2009:8) sebagai 'penggores' atau 'penusuk' perasaan pembaca dan penulis sehingga menimbulkan efek tertentu. Inilah yang dijadikan sebagai dasar pemaknaan *stilus* sebagai gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas.

Pendapat lain mengenai stilistika atau ilmu gaya bahasa dikemukakan oleh Leech (1984:10) yang secara sederhana mengartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya adalah gaya. Gaya dalam terminologi bahasa berarti "cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu" (Leech, 1984:10). Pengertian stilistika yang lain dikemukakan oleh Turner (1973:7) yang membatasi stilistika sebagai bagian linguistik yang mengkhususkan pada

variasi penggunaan bahasa terutama penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Sudjiman (1993: 71-97) lebih terurai menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa di dalam karya sastra, mengkaji cara sastrawan memanipulasi dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, meneliti karakteristik penggunaan bahasa dalam wacana sastra, karakteristik yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana *lititeres*, atau meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa stilistika berupaya menunjukkan cara unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan dan membentuk suatu kesatuan dengan menemukan karakteristik yang benar-benar yang memberikan efek tertentu kepada pembaca (atau pendengar), tidak sekedar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistik dalam suatu karya.

Teeuw (1984:72) menjelaskan bahwa yang menjadi titik perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang khas atau istimewa yang merupakan karakteristik seorang penyair, aliran sastra dan lain-lain, atau yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal atau baku. Dalam pengertian yang lebih luas, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra sedangkan secara terbatas, stilistika sebagai linguistik terapan

biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Satoto, 1995:36).

Dari 5 pengertian stilistika yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda diperoleh pemahaman bahwa stilistika merupakan kajian atau ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Unsur penggunaan bahasa dan gaya bahasa merupakan sentral dari kajian stilistika. Stilistika juga disimpulkan sebagai bagian dalam disiplin ilmu linguistik terapan karena studi stilistika ini sangat erat kaitannya dengan pengkajian bahasa dalam karya sastra yang menarik minat para ahli bahasa dan ahli sastra. Meskipun kajian stilistika menarik dikaji oleh para ahli bahasa dan ahli sastra, masih kerap diperbincangkan apakah kajian stilistika bagian dari disiplin ilmu linguistik atau ilmu sastra.

Zaman dahulu di Eropa, *stylistique* dimasukkan dalam wilayah pembahasan *rhétorique* atau retorika yang mempelajari seni menulis. Dalam ulasan di awal tulisan ini dinyatakan bahwa stilistika masuk ke dalam kajian linguistik terapan. Pernyataan tersebut didasari oleh anggapan bahwa stilistika masuk dalam kategori makrolinguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra. Berikut ini diuraikan beberapa pengertian stilistika sebagai ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik:

- 1) Stilistika merupakan bagian linguistik yang menitikberatkan kajiannya kepada variasi penggunaan bahasa dan juga memberi

perhatian kepada penggunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra. Secara sederhana dinyatakan bahwa stilistika menggunakan ancangan linguistik dalam kajian teks-teks sastra (Turner, 1973:7). Cumming dan Simons (1986:xvi) menambahkan bahwa stilistika merupakan cabang linguistik yang analisisnya berorientasi linguistik seperti yang dilakukan oleh Halliday terhadap sebuah puisi dengan menggunakan teori linguistik sistemik. Analisis dengan orientasi linguistik juga pernah dilakukan oleh Levin (1964) dan Sinclair (1966).

- 2) Stilistika dapat dikatakan sebagai kajian yang menghubungkan antara bentuk linguistik dan fungsi sastra seperti yang dikemukakan oleh Leech dan Short (1984:4).
- 3) Stilistika adalah ilmu kajian gaya yang digunakan untuk menganalisis karya sastra (Mas, 1988:3). Mas beranggapan, bahasa memang sudah mempunyai gaya dengan alasan bahwa semua pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh masyarakat adalah gaya seperti yang ada dalam karya sastra yang mempunyai perbedaan dengan bahasa keseharian.
- 4) Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik dan merupakan pertalian antara linguistik dan kritik sastra. Secara morfologis dapat dikatakan bahwa komponen *style-* berhubungan dengan kritik sastra sedangkan komponen *-istic* berhubungan dengan linguistik (Widdowson, 1984:3). Oleh

karena itu, disarankan agar karya sastra dipandang sebagai wacana yang mempertemukan pandangan linguistik yang menganggap karya sastra sebagai teks dan pandangan kritikus sastra yang menganggap karya sastra sebagai pembawa pesan (*message*) (Widdowson, 1984:1-7).

Dari uraian di atas, stilistika pada akhirnya dipahami keberadaannya di persilangan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra. Sederhananya, polemik ini selayaknya tidak lagi dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa bidang linguistik dan sastra merupakan 2 kajian bidang ilmu bahasa. Hal yang penting bahwa upaya pengkajian terhadap karya-karya dengan berbagai ancangan, termasuk stilistika, merupakan upaya ilmiah yang memberi manfaat bagi manusia, terutama peminat sastra.

Ruang lingkup kajian stilistika dikemukakan oleh Junus (1984:8) meliputi bunyi bahasa, kata, arti dan struktur kalimat. Lapangan kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Sudjiman (1993:12) secara sederhana mengemukakan bahwa lingkup kajian stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola, rima yang digunakan seorang pengarang atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Aminuddin (1995:44) menjelaskan bahwa lapangan kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Lapangan kajian stilistika

oleh Aminuddin (1995) diistilahi sebagai *print-out* atau tulisan dalam karya sastra. Secara potensial *print out* itu dapat membuahkan gambaran obyek atau peristiwa, gagasan, satuan isi, dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra. *Print-out* tersebut merupakan *wujud pelambangan* sekaligus artefak kebudayaan yang mengandung sesuatu yang lain di luar wujud konkretnya sendiri yang disebut *signal* atau tanda. Dari sudut pandang linguistik, wujud konkret pelambangan itu lazimnya hanya dibatasi ditataran kata, kalimat, dan wacana.

c. Tujuan kajian stilistika puisi

Stilistika, dalam kedudukannya sebagai teori dan ancangan penelitian terhadap karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan wawasan dengan parameter linguistik bertujuan sebagai berikut:

- 1) menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetika dengan perhatian linguis dalam deskripsi linguistik (Leech dan Short, 1984:13);
- 2) menelaah proses dan cara unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra (lihat Widdowson, 1978:202);
- 3) menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis. Carter (1983:5) menyatakan bahwa pembaca karya sastra memiliki

respon interpretatif yang mengacu kepada bahasa yang telah diketahuinya. Artinya, secara intuitif pembaca mampu merasakan apa yang dibacanya, termasuk keganjilan dalam pengungkapan puisi dan harmonisasi nada bunyi yang dihasilkan. Intuisi-intuisi dan impresi yang demikian pada dasarnya merupakan respon terhadap bahasa. Untuk menerangkan dan memperkokoh intuisi tersebut diperlukan bukti-bukti yang diperoleh berdasarkan metode yang dapat memberi kepastian dalam mengungkapkan intuisi pertama tadi dengan cara yang lebih tersurat dan bermakna;

- 4) menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna-makna yang diungkapkan pengarang (dalam karya sastra) dan memberi apresiasi yang lebih terhadap kemampuan sastra dan pengarangnya; dan,
- 5) menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang penulis dengan alasan bahwa setiap penulis memiliki kualitas pribadi yang unik.

d. Gaya dalam kajian stilistika puisi

Pada mulanya istilah *style* atau gaya terbatas di persoalan bahasa dalam karya sastra, minimal dengan membandingkan antara gaya sastra dan nonsastra. Gaya non-sastra berhubungan dengan fungsi tertentu dan bersifat sosiologis, seperti bahasa pergaulan resmi, bahasa ilmu, bahasa surat kabar, dan bahasa sehari-hari. Istilah gaya dalam hal ini, menurut

Junus (1989:x-xii), dipadankan dengan istilah *ragam istilah* atau laras ragam bahasa yang menjadi obyek pembahasan sosiolinguistik. Pendapat senada dikemukakan oleh Chapman (1973:11) yang mengartikan gaya sebagai ragam istilah.

Meskipun terdapat perkembangan wawasan mengenai istilah gaya, definisi gaya dalam retorika modern berakar di konsep gaya yang tumbuh di masa sebelum Masehi. *Style* yang berasal dari kata *stilus* yang berarti 'alat yang runcing yang digunakan untuk melubangi dan dipakai sebagai alat tulis pada zaman dahulu' (Labov dalam Eckert dan Rickford, 2005:87) yang kemudian dimaknai sebagai 'gaya' dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gaya dalam kajian stilistika modern masih memiliki hubungan kelanjutan dengan konsep gaya yang tumbuh pada masa-masa sebelumnya (Aminuddin, 1995:6). Setidaknya ada 6 definisi gaya yang berkembang pada masa sebelum Masehi dikemukakan oleh Enkevist (dalam Junus, 1984:4-5) sebagai berikut:

- 1) Gaya sebagai bungkus yang membungkus isi pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
- 2) Gaya sebagai pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin;
- 3) Gaya sebagai sekumpulan ciri pribadi;
- 4) Gaya sebagai penyimpangan dari norma atau kaidah;
- 5) Gaya sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif; dan,

- 6) Gaya sebagai hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Definisi Enkevist tersebut memperlihatkan pembaharuan dalam konsep modern di definisi 2, 4, dan 6, sedangkan definisi 1 merupakan pengaruh dari definisi klasik. Definisi 3 dan 5 merupakan definisi yang diakui kebenarannya dari periode klasik hingga modern. Dalam beberapa pengertian gaya dari Enkevist yang berkembang pada tahun 1964 dan 1977 di atas, setiap pengarang dalam kajian stilistika memperlihatkan karakteristik pribadi yang diakui kebenarannya. Selain itu, dalam setiap periode juga terdapat warna yang bersifat kolektif dan berdasarkan karakteristik teksnya. Misalnya, karya sastra Melayu periode Hikayat sangat diwarnai oleh bentuk pemaparan yang bersifat suksesif (berurutan) dalam struktur /...pun ... lah/ dan pemakaian partikel titik tolak tuturan seperti *maka, syhadan, arkian, dan sebagainya*. Contohnya /*maka Sang Raja pun bersabdalah ...*/

e. Penyimpangan bahasa dalam kajian stilistika puisi

Menurut Teeuw (1983:70), pemakaian bahasa di dalam karya sastra merupakan pemakaian bahasa yang spesial atau menyimpang dari pemakaian bahasa yang normal. Yang dimaksud pemakaian bahasa yang normal adalah bahasa standar yang telah direncanakan dan disusun oleh para ahli bahasa yang berwenang, dan telah dikodifikasikan berupa acuan bagi pemakaiannya. Dalam posisi semacam ini, analisis stilistika memerlukan teori-teori linguistik yang dikemukakan para ahli tentang

pemakaian bahasa yang normal, yang tunduk pada norma-norma yang berlaku.

Leech (dalam Widdowson, 1984:222) menyebut penyimpangan bahasa yang disebut *foregrounding*. *Foregrounding* merupakan penyimpangan yang berlawanan dengan penggunaan bahasa secara normal yang disengaja oleh pengarang. Menurut Leech (1976:42-45), aspek kebahasaan yang mengalami penyimpangan tersebut ada 9, yaitu penyimpangan *leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, ragam istilah, historis* dan *grafologis*. Ke-9 penyimpangan bahasa dari Leech diperoleh dari kumpulan data berbagai puisi dalam berbagai kurun waktu.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penyimpangan bahasa dalam puisi dimungkinkan karena kata-kata yang menyusun sebuah puisi harus ditata, diolah sedemikian rupa dengan memperhatikan keselarasan bunyi, makna, dan citraan yang didukungnya. Walaupun demikian, pada dasarnya puisi tetap mematuhi kaidah tata bahasa karena medianya adalah bahasa. Sebuah pemikiran atau pengalaman dalam puisi tidak akan menjadi sesuatu yang utuh tanpa struktur bahasa yang jelas. Jika dalam kenyataannya penyair sering melanggar kaidah atau struktur bahasa dalam menyampaikan pengalaman puitiknya, maka hal itu dilakukan untuk mencapai bentuk ekspresi yang maksimal. Itulah sebabnya ada semacam 'hak istimewa' atau *licencia poetica* bagi para pengarang khususnya para pujangga atau penyair.

Di samping itu, bahasa di dalam puisi secara relatif diperlakukan lebih bebas, baik yang menyangkut struktur sintaksisnya maupun struktur morfologisnya. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh dua faktor berikut ini:

- 1) Karya sastra adalah sebuah wacana yang khas dalam ekspresinya, dan untuk mewujudkan ekspresinya, seorang sastrawan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada bahasa dengan cara kreatif, orisinal, dan khas seorang pengarang secara sendir-sendiri (Subroto, 1997:24).
- 2) Penyair menggunakan bahasa dalam puisi untuk menyampaikan pengalaman puitiknya. Pengalaman puitik tersebut lebih banyak berhubungan dengan emosi dan intuisi daripada rasio dan hal-hal yang ilmiah. Efek emotif dan intuitif tersebut antara lain merujuk pada kemampuan pengarang untuk membangkitkan citraan, suasana, maupun keadaan emosi tertentu bagi penanggapnya dalam karya sastra. Untuk membuahkan efek emotif tersebut ditempuh lewat manipulasi aspek-aspek kebahasaan dan manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan, dan sebagainya (lihat Aminuddin, 1995:43).

f. Pokok-pokok analisis stilistika

Dalam beberapa literatur stilistika ditemukan dan disintesis bahwa analisis stilistika secara garis besarnya dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu dari sudut penulis, karakteristik teks sastra, dan reseptor. Dari sudut pandang penulis, yang diperlukan adalah mencari keunikan gaya yang menjadi karakteristik khasnya. Dari sudut pandang karakteristik teks sastra yaitu dengan mempelajari dan mengategorikan gaya bahasa yang ditampilkan dalam teks. Adapun dari sudut pandang reseptor atau pembaca, peneliti mencoba mengkaji kesan yang diperoleh pembaca dari teks sastra yang dikajinya. Di samping itu, terdapat 2 kecenderungan dalam kajian stilistika, yaitu (1) stilistika ekspresif atau kajian tentang hubungan antara bentuk dengan gagasan; dan (2) stilistika individual atau kajian gaya tentang hubungan antara ekspresi dengan individu atau kolektiva yang telah mencipta dan menggunakan ekspresi.

Sejalan dengan sintesis di atas, ancangan analisis stilistika selayaknya dimulai dengan: (1) analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang karakteristik sastra, dan interpretasi diarahkan ke makna secara total; dan (2) mempelajari sejumlah karakteristik khas yang membedakan satu sistem dengan sistem yang lain dengan teknik pengkontrasan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mencari dan deviasi dari bahasa normal serta mencari tujuan estesisnya. Di samping itu, peneliti perlu mencari seberapa jauh

penguasaan gaya bahasa pengarang dan seberapa estetis mereka mampu memanipulasi bahasa (Endraswara, 2008:74).

Adapun unsur-unsur puisi yang perlu dikaji khusus dalam analisis stilistika menurut Richards (1995) terdiri atas hakikat puisi yang meliputi tema, rasa (*feeling*), nada, amanat, dan metode puisi yang meliputi diksi, citraan, kata konkret, majas, ritme, dan rima. Waluyo (1987) mengungkapkan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Altenburg dan Lewis (dalam Badrun, 1989:6) menyatakan bahwa meskipun tidak secara jelas menguraikan tentang unsur-unsur puisi, namun dari kerangka buku mereka dapat dilihat adanya unsur-unsur, yaitu: (a) sifat puisi; (b) bahasa puisi yang meliputi diksi, citraan, bahasa kiasan, dan sarana retorika; (c) bentuk yang meliputi nilai bunyi, versifikasi bentuk, dan makna; dan (d) isi yang meliputi narasi, emosi, dan tema. Hartoko (1986) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Meyer (dalam Badrun, 1989:6) menyebut unsur puisi, yaitu diksi, citraan, bahasa kiasan, simbol, bunyi, ritme, dan bentuk.

Siswanto dan Roekhan (1991:55-65) kemudian secara sistematis menguraikan unsur-unsur puisi sebagai berikut yang terdiri atas struktur fisik/lahir dan struktur batin. Struktur fisik puisi seperti pada strukturalisme

yang dikemukakan oleh de Saussure atau *langue* meliputi tipografi, diksi, citraan, kata konkret, majas, versifikasi bunyi (aliterasi, asonansi, rima, ritme, dan metrum). Struktur batin puisi atau *parole* meliputi tema, rasa, nada, dan amanat.

1) Struktur fisik/lahir

Tipografi, ialah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan lariknya, hingga larik puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

Diksi, ialah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Geoffrey (dalam Waluyo, 19987:68-69) menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami 9 aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan ragam istilah (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik).

Kata konkret merupakan kata-kata unsur nomina yang dalam kenyataannya dapat dilihat dan diraba. Kata konkret dalam puisi digunakan untuk membantu imajinasi sehingga berhubungan erat dengan

pencitraan. Dengan kata konkret, pembaca puisi diharapkan mampu berimajinasi seolah melihat dan atau merasakan obyek nomina yang dimaksud yang kemudian mengarahkan pembaca memahami arti dalam puisi secara menyeluruh. Pengonkretan kata berhubungan erat dengan pengimajinasian, pengembangan dan pengiasan. Dengan kata lain, kekuatan fungsi kata konkret terletak pada kemampuannya mempengaruhi imajinasi pembaca dengan menggunakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan dengan perabaan. Kata konkret juga berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret *salju* melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret *rawa-rawa* dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.

Citraan, ialah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami penyair.

Bahasa figuratif/majas, ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-

amcam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Versifikasi, ialah menyangkut *rima*, *ritme*, dan *metrum*. Rima dan ritme ini dinyatakan sebagai aspek fonologis utama yang ada dalam setiap puisi. *Rima* adalah pengulangan bunyi teratur dalam larik-larik puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi akan terdengar merdu ketika dibacakan. Untuk mengulang bunyi-bunyi tersebut, penyair dapat mempertimbangkan lambang bunyi. Rima dapat juga didasarkan pada permainan unsur bunyi yang serupa baik pada, awal, tengah, maupun pada akhir larik dengan pola-pola tertentu (aa bb; ab ab; ab ba, dsb.). Bentuk-bentuk rima yang paling sering muncul ialah *aliterasi*, *asonansi*, *konsonansi*, *rima internal*, dan *rima akhir* (lihat Waluyo, 2002).

Aliterasi dari berbagai literatur dinyatakan sebagai repetisi bunyi awal pada kata-kata yang berbeda, biasanya berupa konsonan dengan efek-efek eufoni (indah), kakofoni (sedih), paronomasea (kata yang berbunyi mirip tapi berbeda makna) dan onomatope (menyerupai obyeknya, seperti 'mbek' untuk kambing). Penggunaan kombinasi atau pengulangan bunyi vokal /a, i, u, e, o/ dan sengau /m, n, ng, ny/ menimbulkan efek yang merdu dan berirama (eufoni). Bunyi ini menimbulkan keriang, vitalitas maupun gerak. Sebaliknya kombinasi bunyi yang tidak merdu dan terkesan parau (kakafoni) misalnya /k, p, t, s, b, p, m/ terkesan berirama

berat lebih cocok untuk menimbulkan kesan kekuatan, tekanan, kekecauan, kahancuran, galau, gelisah, dan amarah. Meskipun demikian, *aliterasi* tidak harus selalu dicirikan dengan rima awal pada konsonan. Reaske (1960:20) menyatakan bahwa secara umum *aliterasi* adalah rima awal yang dengan sendirinya bukan hanya bunyi konsonan, melainkan juga bunyi vokal. Namun, untuk bunyi vokal diistilahi dengan *asonansi*.

Rima memiliki nilai estetik yang dapat menghasilkan efek-efek yang menyejukkan dan efek-efek yang menyenangkan dalam sebuah puisi (Reaske, 1966:21). Walaupun demikian, tidak berarti rima terlepas dari makna puisi secara keseluruhan karena pada hakikatnya karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna. Rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membentuk karakteristik puisi secara keseluruhan. Kata-kata disatukan, dipersamakan, atau dikontraskan oleh rima (Wellek dan Warren, 1993:199).

Berbeda dengan rima, *ritme* lebih mengarah pada nada musikalitas puisi yang akan terasa efeknya ketika dibacakan. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Tema; media puisi adalah bahasa. Dalam mencipta karya sastra, seorang pengarang tidak sembarangan membeberkan pengalaman atau masalah, tetapi dipilih terlebih dahulu. Pemilihan itu sendiri didasarkan

pada pemikiran dan pertimbangan tertentu. Dengan adanya pemikiran dan pertimbangan tersebut, maka karya sastra yang diciptanya menjadi lebih menarik (Badrun, 1989:103).

Setiap penyair mempunyai konsep dalam mencipta karya sastra. Konsep sentral atau ide karya disebut tema (Cohen, 1973:198 dan Cuddon 1979:695 dalam Badrun, 1989:103). Tema dalam karya sastra ada yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Tema yang diungkapkan secara tidak langsung agak sukar ditangkap (Badrun, 1989:103). Dengan kata lain, tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair.

Tema sangat mengacu pada penyair sebab temalah yang sesungguhnya menjadi landasan utama penciptaan puisi. Stunton menyatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993:50). Stunton dan Kenny dalam Nurgiantoro mendefinisikan tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah karya, apapun bentuknya (Nurgiantoro, 1992:50).

Hurtik mempunyai beberapa pandangan mengenai tema. Menurutnya, tema sebenarnya tidak hanya meliputi sebuah pernyataan tentang sesuatu atau sikap terhadap topik, tetapi termasuk pandangan pengarang terhadap subjek (hal yang hendak diungkapkan). Dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain, tema dapat dikembangkan melalui sebuah kombinasi penuturan. Tema merupakan sikap penulis terhadap karya, pembaca, dan kehidupan yang dapat disampaikan

dengan dua cara, yaitu tersurat dan tersirat (Hurtik dalam Badrun, 1989:105).

Tema mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti cinta, kebahagiaan, kekecewaan, penderitaan, perjuangan, keagamaan, dan lainnya. Tema tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang melatarbelakangi penyair (Badrun, 1989:103). Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, larik, bait, maupun makna keseluruhan.

Rasa ialah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

Nada ialah sikap penyair dalam puisi terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, atau sikap yang seolah-olah mengajak

pembaca bekerja sama untuk memahami maksud dalam puisi, atau bahkan menyerahkan kepada pembaca memahami sendiri maksud yang terkandung di dalam puisi,

Amanat, atau pesan dalam puisi merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pihak-pihak tertentu dalam puisi yang diciptakannya. Disadari atau tidak, penciptaan puisi didasari oleh tujuan yang memang telah ada sebelum penciptaan dan dapat ditemukan dalam puisi mereka.

Hal lain yang dapat diuraikan adalah masalah-masalah yang merupakan titik sentral dalam analisis stilistika serta teknik analisis stilistika puisi. Semi (1993:82-83) menyarankan bahwa analisis stilistika puisi hendaknya dimulai dari analisis struktur batin kemudian struktur lahir dengan alasan bahwa dengan adanya pemahaman tentang struktur batin menyangkut tema, rasa, nada, dan amanat akan memudahkan pemahaman tentang pembatasan struktur lahir puisi. Selain itu, disarankan pula bahwa analisis stilistika puisi hendaknya:

- 1) Mencakup masalah yang terdapat pada keseluruhan unsur puisi seperti tema, gagasan, dan aspek makna yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa;
- 2) Menggunakan analisis struktural namun kajian bahasa diperdalam hingga pemilihan kata, simbol, dsb.;

- 3) Berupaya mengungkap kekaburan pemanfaatan ragam sastra absurd, abstrak, dan eksperimental, sehingga memudahkan pembaca memahaminya;
- 4) Difokuskan pada corak individual yang khas dari penulis dengan alasan bahwa setiap penulis yang mapan pada dasarnya memiliki gaya tersendiri;
- 5) Difokuskan pada gaya kelompok pengarang, angkatan tertentu, sesuai dengan falsafah hidup mereka masing-masing;
- 6) Diarahkan pada unsur-unsur pembentuk wacana;
- 7) Mencapai tingkat perwatakan tokoh dengan gaya bahasanya yang juga sering menjadi ciri tokoh; dan,
- 8) Dikaitkan dengan kajian resepsi puisi memahami gaya bahasa yang digunakan.

Kedelapan pokok masalah yang dirinci di atas merupakan modal dasar dalam kajian stilistika puisi yang pada dasarnya memang merupakan pemahaman gaya bahasa. Endraswara (2008:75) berpostulat bahwa peneliti yang kurang memahami ragam bahasa puisi akan keliru memahami stilistika puisi karena bahasa puisi dicipta dan direkayasa mewakili ide penyair.

Adapun teknik analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika puisi menurut Endraswara (2008:75) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan unit analisis, misalnya bunyi, kata, frasa, kalimat, bait, dan seterusnya;

- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek bunyi seperti pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai hasil estetik;
- 3) Mengidentifikasi dan menganalisis pemilihan kata atau diksi yang mendukung makna dan keindahan bahasa puisi. Hal ini didasari oleh konsep bahwa simbol-simbol tertentu memiliki lapisan makna yang mampu memberi efek tertentu terhadap pembaca atau penikmat puisi;
- 4) Menitikberatkan pada analisis kalimat dengan variasi pemakaian kalimat dalam konteks;
- 5) Menguraikan makna gaya bahasa hingga ke tingkat majas dengan keragaman maknanya.

Dari uraian tentang pokok-pokok pikiran dalam analisis puisi di atas, dapat dikemukakan bahwa kajian stilistika puisi selayaknya mencakup dua hal, yaitu analisis makna dan analisis fungsi. Fungsi akan ditemukan pada peran gaya bahasa sebagai unsur utama yang membangun puisi, sedangkan makna dapat ditemukan melalui penafsiran atau interpretasi yang dikaitkan pada totalitas puisi.

Kegiatan menganalisis makna karya sastra (interpretasi makna) merupakan hal yang lumrah dilakukan sebagai suatu proses pemaknaan atau pemberian makna terhadap karya sastra dengan intensitas estetik. Berbagai pendekatan ditawarkan, salah satu di antaranya pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu

sendiri, pendekatan ini beranggapan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari berbagai unsur yang ada di luar struktur signifikansinya. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

Berbagai pandangan mengenai pendekatan karya sastra diuraikan oleh para pakar sastra. Abrams dalam Sarjono (2005:62) yang menyatakan bahwa keragaman teori dapat dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Lebih lanjut, Abrams menguraikan bahwa terdapat empat pendekatan dalam menganalisis atau mengkaji karya sastra, yaitu pendekatan yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut *pendekatan ekspresif*; pendekatan yang lebih menitikberatkan pada peranan pembaca sebagai penyambut atau penghayat sastra yaitu *pendekatan pragmatik*; pendekatan yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata yaitu *pendekatan mimetik*; sedangkan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sesuatu struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik yaitu *pendekatan objektif*.

Keempat pendekatan tersebut memiliki konsep yang berbeda-beda, akan tetapi dalam perkembangannya saling melengkapi. Artinya tidak ada satu model pun yang paling tepat karena karya sastra sebagai objek kajian hadir sangat beragam dan memiliki tuntutan sendiri-sendiri (Suwondo, 2001:53). Dalam proses ini diperlukan ketajaman visi dan emosi dalam menafsirkan dan membedah isi puisi. Kegiatan menganalisis makna karya sastra (interpretasi makna) merupakan hal yang lumrah dilakukan sebagai suatu proses pemaknaan atau pemberian makna terhadap karya sastra dengan intensitas estetik. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari berbagai unsur yang ada di luar struktur signifikansinya. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

3. Puisi dalam Periodisasi Sastra Indonesia Abad XX

Periodisasi sastra dalam pemahaman peneliti pada dasarnya adalah pembabakan waktu terhadap perkembangan sastra yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Maksudnya, setiap periode memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan periode yang lain. Puisi Indonesia sebagai bagian dari sastra Indonesia dengan sendirinya mengikuti periodisasi sastra Indonesia secara umum.

Periodisasi sastra Indonesia dikelompokkan secara berbeda oleh para ahli. Dua di antaranya dikemukakan oleh Jassin (1962) dan

Simorangkir (1957). Secara umum, menurut Jassin (1962), periodisasi Sastra Indonesia dibedakan menjadi dua, yakni (1) Sastra Melayu atau sering disebut dengan sastra lama, dan (2) Sastra Indonesia modern. Jassin tidak merinci sastra melayu atau sastra lama. Jassin justru merinci sastra Indonesia modern menjadi 4 bagian (a) Balai pustaka, (b) Pujangga Baru, (c) Angkatan 45, dan (d) Angkatan 66. Periodisasi sastra Indonesia dibagi ke dalam per 20-tahun-an dengan menggunakan istilah 'Angkatan' sesuai dengan peristiwa monumental yang melatari angkatan-angkatan tersebut.

Simorangkir (1957) membagi periodisasi sastra Indonesia ke dalam periode: (1) Sastra Lama yaitu: *sastra jaman purba, sastra pengaruh Hindu, dan sastra pengaruh Islam*; (2) Sastra Peralihan atau sastra jaman Abdullah; dan (3) Sastra Indonesia Baru, yaitu: Sastra Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan Kontemporer.

Dalam pengamatan peneliti mengenai periodisasi sastra, setelah Angkatan 66 hingga akhir abad XX masih belum ditemukan sumber otentik yang mengesahkan periodisasi selanjutnya, baik dari segi sasrawannya maupun ciri-cirinya. Satu-satunya sumber yang ditemukan peneliti hanyalah dari situs ensiklopedia online yang datanya belum dapat dijamin keakuratannya dengan adanya catatan kecil "*Artikel ini membutuhkan lebih banyak [catatan kaki](#) untuk [pemastian](#).*" (Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia).

Meskipun demikian, pada situs tersebut ditulis bahwa Sastra Indonesia terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu [lisan](#) dan [tulisan](#). Berdasarkan urutan waktu, sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, yaitu: (a) Angkatan Pujangga Lama, (b) Angkatan Sastra Melayu Lama, (c) Angkatan Balai Pustaka, (d) Angkatan Pujangga Baru, (e) Angkatan 1945, (f) Angkatan 1950 - 1960-an, (g) Angkatan 1966 - 1970-an, (h) Angkatan 1980 - 1990-an, (i) Angkatan Reformasi, dan (j) Angkatan 2000-an (http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia).

Yang menarik dicermati adalah tambahan periodisasi mulai dari angkatan 1966 – 1970-an hingga Angkatan 2000 yang belum ditemukan pada buku-buku sejarah sastra yang memuat periodisasi sastra Indonesia. Menurut situs tersebut, Angkatan 1966 – 1970-an ditandai dengan terbitnya [Horison \(majalah sastra\)](#) pimpinan [Mochtar Lubis](#). Semangat avant-garde sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Penerbit [Pustaka Jaya](#) sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa ini. Beberapa penyair pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah [Goenawan Mohamad](#), [Sapardi Djoko Damono](#), [Putu Wijaya](#), dan Taufik Ismail.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa pada Angkatan 1980 – 1990an, karya sastra di Indonesia ditandai dengan banyaknya roman percintaan,

dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu [Marga T.](#) Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum. Beberapa penyair yang dapat mewakili angkatan 1980-an ini antara lain adalah: [Remy Sylado](#), Yudistira Ardinugraha, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Angkatan Reformasi, terjadi seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan [Soeharto](#) ke [BJ Habibie](#) lalu [KH Abdurahman Wahid \(Gus Dur\)](#) dan [Megawati Sukarnoputri](#), muncul wacana tentang "Sastrawan Angkatan Reformasi". Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra harian [Republika](#) misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya [Orde Baru](#). Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra berupa puisi, cerpen, dan novel pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti [Sutardji Calzoum Bachri](#), [Ahmadun Yosi](#)

[Herfanda](#), [Acep Zamzam Noer](#), dan [Hartono Benny Hidayat](#) dengan media online: [duniasastra\(dot\)com](#)-nya, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru bicara, [Korrie Layun Rampan](#) pada tahun 2002 mengajukan wacana tentang lahirnya "Sastrawan Angkatan 2000". Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh [Gramedia](#), Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti [Afrizal Malna](#), [Ahmadun Yosi Herfanda](#) dan [Seno Gumira Ajidarma](#), serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti [Ayu Utami](#) dan [Dorothea Rosa Herliany](#).

Setelah itu, dikenal lagi istilah *cybersastra* yang ditandai dengan era [internet](#) memasuki komunitas sastra di Indonesia. Banyak karya sastra Indonesia yang tidak dipublikasi berupa buku namun terekam di dunia maya (Internet), baik yang dikelola resmi oleh pemerintah, organisasi non-profit, maupun [situs pribadi](#). Salah satu website Sastra Indonesia di internet yang ditemukan adalah "[duniasastra.com](#)".

Data-data di atas masih memerlukan verifikasi dan validasi untuk memastikan akurasi data yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi ilmiah. Dengan belum autentiknya pemutakhiran data mengenai pridisasi sastra setelah periode Angkatan 66 yang juga

melibatkan puisi di dalamnya, analisis stilistika yang dimulai dari puisi abad XX (1908 – 2000) ini dianggap penting untuk dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Premis dasar yang melandasi penelitian ini bahwa bahasa puisi Indonesia abad XX memiliki perbedaan karakteristik dari periode ke periode yang pada dasarnya sejalan dengan pergeseran iklim sosial kemasyarakatan dan situasi politik yang terjadi di Indonesia. Belum ditemukannya sumber atau referensi otentik yang mengungkap karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX secara komprehensif, terutama pada pascaangkatan 66 (1969 – 2000) mengindikasikan adanya *missing-link* atau mata rantai yang hilang dalam pencatatan atau 'manuskrip' perjalanan sejarah puisi Indonesia. Pemahaman dan penemuan karakteristik puisi Indonesia abad XX sebagai entitas budaya, penting dilakukan sebagai salah satu upaya menghadirkan identitas budaya bangsa, khususnya dalam bidang sastra.

Berbagai upaya dan terobosan telah dilakukan untuk mengisi celah kodifikasi puisi dalam literatur sastra di Indonesia, namun hasil yang dicapai relatif masih bersifat parsial. Kajian stilistika yang dilakukan oleh beberapa peneliti sastra mendapat apresiasi dengan diterbitkannya karya-karya mereka. Penerbitan 2 buku Ernst Ulrich Kratz pada tahun 1988 dan 2000 juga menandai kesadaran pentingnya analisis berkelanjutan terhadap berbagai karya sastra Indonesia, termasuk puisi, dengan alasan bahwa jumlah puisi dan penyair akan selalu bertambah seiring dengan

perkembangan zaman. Selain itu, jumlah penyair dan puisi yang dihasilkan akan selalu bertambah dan kecenderungan kodifikasi yang hanya memperhatikan puisi-puisi kanon dari penyair-penyair ternama. Akibat logisnya, puisi-puisi lain yang lahir pada masa yang bersamaan hanya akan menjadi fosil atau artefak yang tidak diperhatikan.

Dalam beberapa literatur yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini ditemukan pandangan ahli bahasa dan sastra yang memaknai dan mengurai puisi sebagai objek kajian dalam analisis stilistika. Inferensi pengertian puisi sebagai bentuk ekspresi pengalaman empirik atau batin seseorang yang diwujudkan dengan memanfaatkan unsur-unsur bahasa yang indah berupa perumpamaan dan kiasan, telah membantu peneliti memahami obyek kajian yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Telah dipahami bahwa bahasa merupakan piranti utama dalam penyampaian gagasan atau pesan komunikasi dalam puisi yang mengandalkan unsur-unsur fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis, selanjutnya akan menghasilkan keindahan berbahasa yang sulit ditemukan pada ragam bahasa lainnya. Efek estetika dalam bahasa puisi juga diperoleh dari bunyi-bunyi yang khas serta pengungkapan konotatif sebagai wujud estetika berekspresi serta penyamaran makna dalam bingkai lapisan bahasa.

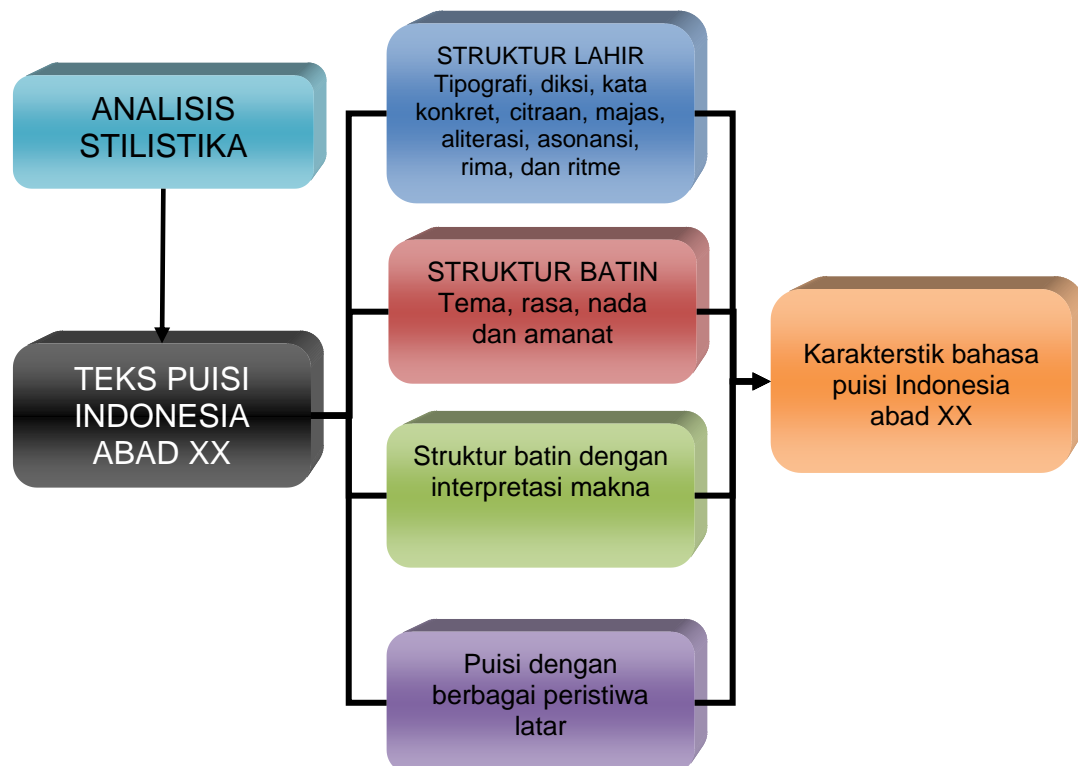
Meskipun aspek bahasa dalam puisi memiliki peran penting dalam menemukan kebenaran atau sebagai sarana berilmupengetahuan, cara

pengungkapan dalam puisi masih dianggap jauh lebih penting daripadaungkapannya itu sendiri. Cara pengungkapan yang menyimpang pada akhirnya melahirkan keunikan bahasa puisi dengan karakteristiknya yang mengabaikan aturan tata bahasa konvensional, memiliki struktur bunyi yang unik, tersusun dalam metrum larik dan bait dengan pola bunyi, kosakata, tatabahasa yang menonjol, dan merujuk langsung pada fenomena nyata tetapi menyuguhkan representasi dari fenomena tersebut melalui penggunaan bahasa yang khas.

Analisis stilistika sebagai pisau bedah dalam penelitian ini pada hakikatnya digunakan untuk mengurai gaya bahasa sebagai karakteristik dalam puisi dapat dilakukan dengan menetapkan satuan analisis terlebih dahulu. Prosedur dilanjutkan dengan mengidentifikasi karakteristik yang dominan dalam satuan analisis untuk kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan. Satuan analisis yang diperlukan untuk menemukan karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik mencakup tipografi, diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, versifikasi bunyi yang meliputi aliterasi, asonansi, rima, ritme, dan metrum. Adapun struktur batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat.

Dengan dalil-dalil, konsep-konsep, pengertian dan teori-teori tentang puisi dan kajian stilistika puisi membantu penulis memahami bahwa puisi Indonesia abad XX diyakini memiliki karakteristik sendiri yang dapat ditemukan dengan menggunakan analisis stilistika dan bermanfaat

sebagai salah satu penanda atau identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional Variabel

1. Karakteristik bahasa

Karakteristik bahasa dalam penelitian ini merupakan penggunaan bahasa yang khas atau menyimpang dari pemakaian bahasa standar berupa bentuk dan makna.

2. Puisi Indonesia abad XX

Puisi Indonesia abad XX dimaknai sebagai bentuk karya sastra Indonesia berupa sajak yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan kekuatan bahasa yang berfokus pada struktur fisik dan struktur batinnya yang diciptakan dalam kurun waktu tertentu, yaitu tahun 1900-an (oleh penyair dimulai pada periode Balai Pustaka) hingga (era reformasi) tahun 2000-an.

3. Analisis stilistika

Analisis stilistika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian pemakaian bahasa dan gaya bahasa puisi dengan melihat bahasa sebagai medium yang digunakan oleh penyair untuk menuangkan gagasannya.

4. Struktur lahir

Struktur lahir puisi dimaknai sebagai bentuk lahir susunan puisi yang dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, dan versifikasi bunyi.

5. Tipografi

Tipografi dalam penelitian ini dimaknai sebagai bagian dari analisis bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan lariknya, hingga larik puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik yang sangat menentukan pemaknaan puisi.

6. Diksi

Diksi dalam penelitian ini dipahami sebagai satuan analisis terhadap pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat-cermatnya. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

7. Citraan

Citraan dalam penelitian ini dimaknai sebagai analisis satuan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

8. Kata konkret

Kata konkret dalam penelitian ini digunakan sebagai obyek yang dapat dipersepsi oleh indra yang memungkinkan munculnya imaji dan berhubungan dengan kiasan atau lambang. Objek-objek yang dimaksud dapat berupa nomina seperti kata dari objek alam, manusia, hewan, tetumbuhan, alat-alat, dsb. Objek-objek tersebut merupakan representasi dari makna tertentu seperti kata *kursi* yang dapat dimaknai dengan *kekuasaan*; *rembulan* dengan makna *gadis*, dsb.

9. Kata figuratif/Majas

Kata figuratif atau majas dipahami sebagai bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu seperti metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, dsb.

10. Versifikasi bunyi

Versifikasi bunyi dalam penelitian ini dimaknai sebagai analisis pembuktian struktur fisik bahasa puisi yang meliputi penggunaan bunyi bahasa berupa aliterasi, asonansi, rima, dan ritme.

11. Bunyi bahasa

Bunyi bahasa dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai satuan unsur bahasa yang paling mendasar yang meliputi segmental yaitu bunyi konsonan dan bunyi vokal dengan segala variasinya, dan suprasegmental yang meliputi ritme, nada atau intonasi, tekanan yang berupa aksentuasi dan tempo, serta perjedaan.

12. Aliterasi

Aliterasi dimaknai sebagai repetisi bunyi awal pada kata-kata yang berbeda, biasanya berupa konsonan dengan efek-efek eufoni (indah), kakofoni (sedih), paronomasea (kata yang berbunyi mirip tapi berbeda makna) dan onomatope (menyerupai objeknya, seperti 'mbek' untuk kambing).

13. Asonansi

Asonansi dimaknai sebagai repetisi bunyi vokal awal pada kata-kata yang berbeda dengan efek-efek tertentu.

14. Rima internal

Rima dalam penelitian ini dipahami sebagai pengulangan bunyi teratur atau dengan pola-pola teratur dalam larik-larik puisi.

15. Ritme

Ritme dalam penelitian ini dimaknai sebagai gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi yang lebih mengarah kepada musikalitas puisi berupa tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi.

16. Struktur batin

Struktur batin puisi dimaknai sebagai unsur dalam yang tersirat dalam bentuk lahir susunan puisi yang dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur tema, rasa, nada, dan amanat.

17. Tema

Tema dalam penelitian ini dimaknai sebagai pokok pikiran atau gagasan utama yang dijadikan pokok atau inti pembicaraan yang mewarnai puisi sehingga memudahkan analisis dan interpretasi terhadap makna yang dimaksud dalam pengungkapan pada larik-larik puisi.

18. Rasa

Rasa dalam penelitian ini dipahami sebagai gambaran suasana batin penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya yang banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

19. Nada

Nada dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap penyair terhadap pembacanya dalam menyampaikan tema puisinya, seperti nada

menggurui, mendikte, nada sombong, menganggap bodoh, menganggap rendah, dll.

20. Amanat

Amanat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tujuan berupa isi pesan penting yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pihak-pihak tertentu dalam puisinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan fenomenologis dalam paradigma deskriptif kualitatif dengan metode analisis stilistika struktural kebahasaan. Pemilihan ancangan fenomenologis dalam paradigma deskriptif kualitatif didasari oleh tujuan penelitian yang bermaksud menggambarkan, menjelaskan, mengeksplorasi, dan menginterpretasi fenomena yang berkaitan dengan karakteristik stilistik bahasa puisi Indonesia abad XX. Fakta-fakta yang dideskripsikan tersebut ialah karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat tentang karakteristik kebahasaan puisi-puisi Indonesia abad XX dan melihat pemakaian bahasa puisi pada periode tersebut sebagai fakta adanya pemakaian bahasa yang khas.

Ancangan fenomenologis dalam penelitian karya sastra didasari oleh asumsi bahwa dalam pengkajian sastra selalu ada kemungkinan pengungkapan fenomena lain yang tidak dirancang sejak awal kajian dan penting untuk dikaji secara bersamaan. Selain itu, ancangan fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif, meletakkan data penelitian bukan sebagai alat

pembuktian, melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1996:8 – 10, 47).

Dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretasi makna dari sebuah fenomena (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3). Hasil penelitian kualitatif berupa data deskriptif dalam bentuk kalimat (ucapan/tulisan), atau perilaku teramati. Menurut Maykut dan Morehouse (1994:201), tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan pola yang muncul setelah dilakukan pengamatan dari dekat, dokumentasi yang cermat, dan analisis yang teliti. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bukanlah generalisasi hasil, melainkan pemahaman mendalam tentang obyek penelitian berdasarkan pengalaman dan perspektif responden.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah penelitian, yaitu: (1) penyediaan dan pengumpulan data; (2) klasifikasi dan analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan atau pengumpulan data merupakan tahapan menyediakan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Tahapan klasifikasi dan penganalisaan data adalah tahapan mengklasifikasi dan menganalisis data yang telah ada sambil terus melakukan pengumpulan data apabila masih diperlukan. Tahapan yang terakhir adalah tahapan menyediakan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh hasil yang baik dari ketiga tahapan tersebut, data yang dijadikan objek

sasaran penelitian dan sumber data harus diidentifikasi dan disiapkan dengan baik.

B. Sumber Data dan Sampel Penelitian

Jenis data yang dijangkau dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian baik data primer maupun data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah korpus bahasa puisi Indonesia yang diciptakan dalam kurun waktu tahun 1908 s.d. tahun 2008 atau secara relatif disebut dengan abad XX. Data sekunder dapat berupa keterangan-keterangan tertulis baik yang dibukukan ataupun yang masih berupa manuskrip, dan keterangan-keterangan lisan dari sumber-sumber yang relevan.

1. Sumber data primer

Korpus data primer berupa data kebahasaan yang terkait dengan stilistika dalam puisi dengan kriteria bahwa data harus mengandung aspek-aspek kekhasan stilistika puisi Indonesia abad XX berasal dari berbagai sumber. Sumber data primer tersebut adalah puisi-puisi Indonesia yang dikutip dari buku-buku antologi puisi Indonesia dan dokumen tercetak lainnya, seperti majalah, koran, naskah-naskah manuskrip atau tulisan tangan yang belum tercetak, dan internet. Puisi-puisi yang mengandung aspek kekhasan stilistika tidak harus ciptaan penyair yang terkenal (kanon), tetapi juga penyair-penyair yang belum dikenal (nonkanon) oleh masyarakat.

Pemilihan puisi dari penyair nonkanon didasari oleh beberapa alasan, yaitu: (a) puisi sebagai salah satu karya sastra tidak secara eksklusif diperuntukkan bagi para penyair kanon semata, tetapi siapa saja yang memiliki daya cipta puisi; (b) apresiasi puisi tidak semata didasarkan pada penyairnya, tetapi lebih intens terhadap puisi yang diciptakan; (c) puisi Indonesia tidak hanya diciptakan oleh para penyair kanon tetapi juga oleh penyair-penyair yang belum memiliki nama besar dalam dunia puisi Indonesia sehingga pencarian karakteristik bahasa puisi Indonesia sedapat dapatnya tidak terpengaruh oleh kanonitas penyair; dan (d) karya-karya puisi dari penyair nonkanon layak diperhitungkan dan dikodifikasi mengingat semakin banyaknya karya puisi yang berbobot namun belum mendapat tempat yang semestinya dalam sejarah perjalanan dan perkembangan puisi Indonesia dari periode ke periode terutama pada masa setelah Angkatan 66.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yang berupa keterangan-keterangan tertulis maupun keterangan-keterangan lisan yang terkait dengan korpus data primer baik langsung maupun tidak langsung bersumber dari catatan lapangan dan responden. Catatan lapangan yaitu hasil pencatatan peneliti dari sumber terpercaya, sedangkan responden yaitu penyair-penyair Indonesia, pengkaji dan pengamat puisi Indonesia, tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan korpus data primer.

3. Sampel penelitian

Pada Bab I telah diasumsikan dan diuraikan bahwa setiap penyair akan memiliki keunikan menggunakan bahasa puisi disebabkan oleh disparitas daya kreativitas penyair. Hingga saat disertasi ini ditulis, belum ditemukan kepastian jumlah puisi yang pernah diciptakan pada abad XX baik yang telah dibukukan maupun yang masih berserakan di beberapa sumber tertulis lainnya, seperti majalah, koran, media online, ataupun yang masih berbentuk manuskrip, kecuali puisi-puisi Angkatan 20-an sampai dengan 40-an yang mencapai kurang lebih 1200 puisi dalam penelitian Badudu, dkk., (Badudu, 1984:65). Mengingat besarnya jumlah korpus data, keterbatasan peneliti, dan keterbatasan waktu untuk menganalisis semua puisi Indonesia abad XX, maka peneliti memutuskan menggunakan sampel dari data yang tersedia dengan proporsi yang paling mewakili populasi. Dengan adanya kriteria bahwa korpus data primer harus memiliki aspek-aspek kekhasan stilistika puisi Indonesia abad XX, maka pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive* atau bertujuan. Dasar penetapan kriteria secara teoretik adalah fakta dalam puisi-puisi tersebut terdapat aspek kebahasaan yang khas yang dipakai oleh para penyair dalam puisi-puisi pada abad XX tersebut.

Sesuai dengan identifikasi dan perumusan masalah dalam penelitian ini, aspek kebahasaan yang khas itu dapat dilihat dari aspek pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, diksi, penggunaan kata-kata konkret, citraan, dan pemakaian bahasa figuratif atau majas. Secara praktis, puisi-puisi yang

dimaksud mudah ditemukan karena kebanyakan telah dibukukan dalam bentuk antologi terutama dari penyair kanon (terkenal). Untuk penyair nonkanon (tidak terkenal), jauh lebih mudah karena puisi-puisi mereka banyak beredar di internet, baik dari blog-blog pribadi, maupun *website* khusus untuk kesusastraan. Oleh karena itu, proporsi sampel yang dibutuhkan dari sumber-sumber yang tersedia dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi sampel data primer

Periode/Angkatan	Kode	Jumlah Sampel
Balai Pustaka	ABP	5
Pujangga Baru	APB	5
Angkatan 45	A45	5
Angkatan 66	A66	7
Angkatan Orde Baru	AOB	11
Angkatan Reformasi	ARF	17
Total		50

Puisi-puisi Angkatan Balai Pustaka dari penyair yang berbeda pada dasarnya memiliki kesamaan terutama pada struktur lahir yang masih cenderung mengikuti pola pantun dan syair. Oleh karena itu dipilih hanya 5 puisi dari penyair yang berbeda. Demikian halnya dengan puisi-puisi Angkatan Pujangga Baru yang masih banyak mewarisi struktur lahir dengan puisi-puisi Angkatan Balai Pustaka dengan beberapa perubahan yang khas pada Angkatan Pujangga Baru juga dipilih 5 puisi. Untuk Angkatan 45 juga dipilih 5 puisi dengan variasi gaya yang relatif berbeda dengan puisi-puisi pada angkatan sebelumnya serta puisi yang masih cenderung mengikuti tradisi pada angkatan sebelumnya. Pada Angkatan 66, dipilih 7 puisi yang diyakini secara kasat mata memiliki perbedaan

karakteristik dengan puisi-puisi pada angkatan sebelumnya terutama dalam hal tipografi maupun yang masih mewarisi struktur lahir puisi-puisi angkatan sebelumnya. Adapun untuk puisi Angkatan Orde Baru dan Reformasi, dipilih masing-masing 11 dan 17 puisi dengan mempertimbangkan aspek keragaman struktur yang sangat variatif. Ke 11 puisi dari Angkatan Orde Baru dan 17 puisi dari Angkatan Reformasi tersebut diyakini sangat mewakili karakteristik stilistika dari puisi yang ada pada kedua angkatan tersebut.

Selain alasan di atas, manusia sebagai makhluk sosial pastilah menempati sebuah wilayah yang memungkinkannya berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam konteks tersebut, manusia dianggap berada di dalam suatu komunitas atau "masyarakat setempat" yang hidup bersama yang melahirkan perasaan senasib sepenanggungan atau sentimen komunitas atau *kedekatan emosional*. Dalam situasi yang demikian, secara sosial, puisi-puisi yang lahir pada masa yang sama atau berdekatan akan memiliki kesamaan-kesamaan sehingga yang diperlukan hanya memilih dari sekian banyak puisi yang ada untuk kemudian dianalisis dengan asumsi adanya kecenderungan normatif atau *shared normative values* yang dibagi bersama dalam sebuah komunitas (Conyers, 1993).

Dengan demikian, ke 50 puisi yang dipilih diharapkan mampu membantu peneliti dalam mengungkapkan karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX. Adapun ke 50 puisi dan penyairnya, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Daftar 50 puisi dan penyair

No.	Angkatan	Judul	Penyair
1	Balai Pustaka	Bahasa Bangsa	Muhammad Yamin
2	Balai Pustaka	Bukan Beta Bijak Berperi	Roestam Effendi
3	Balai Pustaka	Sajak	Sanusi Pane
4	Balai Pustaka	Nelayan	Abas
5	Balai Pustaka	Basmalah	Rifai Ali
6	Pujangga Baru	Padamu Jua	Amir Hamzah
7	Pujangga Baru	Anakku	J.E. Tatengkeng
8	Pujangga Baru	Menuju Ke Laut	S.T. Alisjahbana
9	Pujangga Baru	Kepada Selasih	Armijn Pane
10	Pujangga Baru	Berpisah	Fatimah Hasan Delais
11	45	Aku	Chairil Anwar
12	45	Lagu Gadis Itali	Sitor Situmorang
13	45	Lereng Senja II	Harjadi S Hartowardojo
14	45	Elang Laut	Asrul Sani
15	45	Tanah Air	S. Rukiah
16	66	Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya	W.S. Rendra
17	66	Tanah Kelahiran	Ramadhan K.H.
18	66	Gadis Peminta-minta	Toto Soedarto Bachtiar
19	66	Telinga	Sapardi Djoko Damono
20	66	Dukaku Yang Risau	Ajip Rosidi
21	66	Daun	Soetardji Calzoum Bachri
22	66	Dongeng Sebelum Tidur	Goenawan Moehammad
23	Orde Baru	Telah Kubangun Sebuah Transmisi	Ardhi M Massardi
24	Orde Baru	Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar	Husni Djamaluddin
25	Orde Baru	Barisan Penagih Janji	Ghandi Sukardi
26	Orde Baru	Aku dan Sebotol Bir	Ngarto Februaana
27	Orde Baru	Umur Berumur	Afrizal Anoda
28	Orde Baru	Kesendirian	Anny Djati
29	Orde Baru	Renungan Beijing	Eka Budianta
30	Orde Baru	Kidung Laut	Herry Ch. Bangun
31	Orde Baru	Hati Seorang Bapak	Linda Djuwita Djalil
32	Orde Baru	Lagu Pagi Sesudah Sarapan	M.H. Giyarno
33	Orde Baru	Isyarat	Remy Soetansah
34	Reformasi	Heading 1	Ahyar Anwar
35	Reformasi	Pemimpin Sejati	Aspar Paturusi
36	Reformasi	Mandalawangi Pangrango	So Hok Gie
37	Reformasi	Nyanyian Akar Rumput	Widji Thukul
38	Reformasi	Aku Bukanlah Seperti Dia	Hartono B. Hidayat
39	Reformasi	Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara	Ahmadun Yosi Herfanda
40	Reformasi	Indonesia	Tony Saputra (TOSA)
41	Reformasi	Renungan Kloset	Rieke Diah Pitaloka
42	Reformasi	Wahai	Korrie Layun Rampan
43	Reformasi	Lagu Tanah Airku	Piek Ardijanto Suprijadi
44	Reformasi	Senjata	Andrinof A Chaniago
45	Reformasi	Ludah yang Kering	Wiharjana Eka
46	Reformasi	Lelaki Renta Itu Bernama "PAPUA"	Aulia Muttaqin
47	Reformasi	Cinta	Akri Mariadi
48	Reformasi	Reformasi Sambal Terasi	Mas Bedjo
49	Reformasi	Elegi Layang-Layang	Ather Panther Olli/Hans AY/ Yazid Musyafa
50	Reformasi	Taman di Tengah Kota	Muhrain

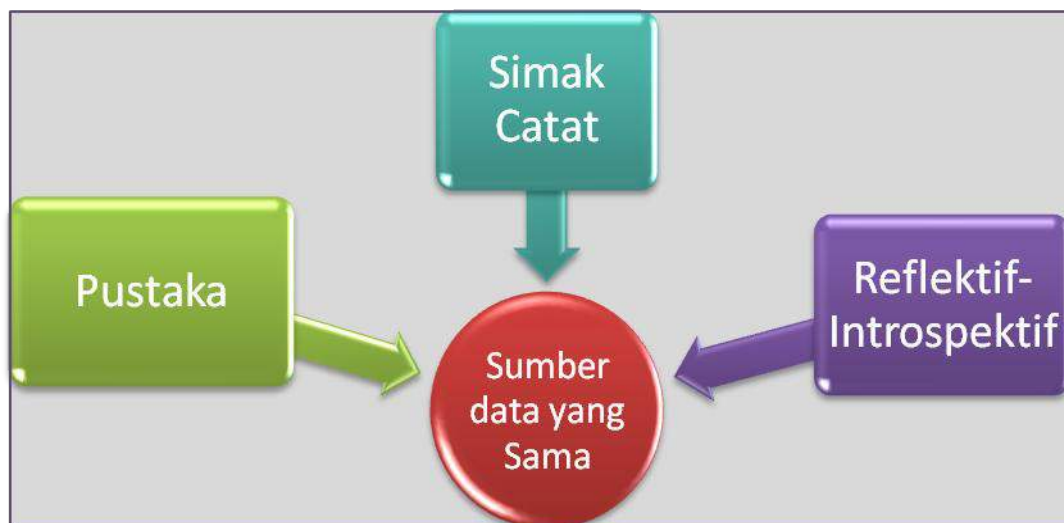
C. Prosedur Pengumpulan Data dan Validitas Data

Dalam pengumpulan data digunakan prosedur telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif. Penggunaan prosedur telaah pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan korpus data lingual berupa komponen-komponen bahasa yang diperlukan analisis stilistika bahasa puisi Indonesia. Prosedur simak-catat dalam penelitian ilmu bahasa lapangan pada dasarnya disamakan dengan teknik observasi dalam penelitian sosiolinguistik. Prosedur simak digunakan untuk mengumpulkan data penggunaan bahasa secara tertulis seperti dari sumber-sumber tertulis. Prosedur simak ini dilanjutkan dengan prosedur cakap yang tidak melibatkan peneliti dalam tuturan dan hanya mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian ini dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007:92-94). Adapun prosedur reflektif-introspektif digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan mengungkap proses pembentukan bahasa atau yang mendasari munculnya bahasa (sering disebut dengan *sosok pembentuk bahasa*) dalam puisi yang memungkinkan ditentukannya satuan lingual tertentu dengan teliti yang status kesatuan-lingualnya belum jelas (Sudaryanto, 1993).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data pada dasarnya merupakan penggabungan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penggabungan ketiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data

penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kredibilitas data atau versifikasi data dari ketiga teknik yang digunakan. Hal ini dilakukan bukan untuk mencari kebenaran data, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuannya (Sugiyono, 2008:330).

Triangulasi teknik dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



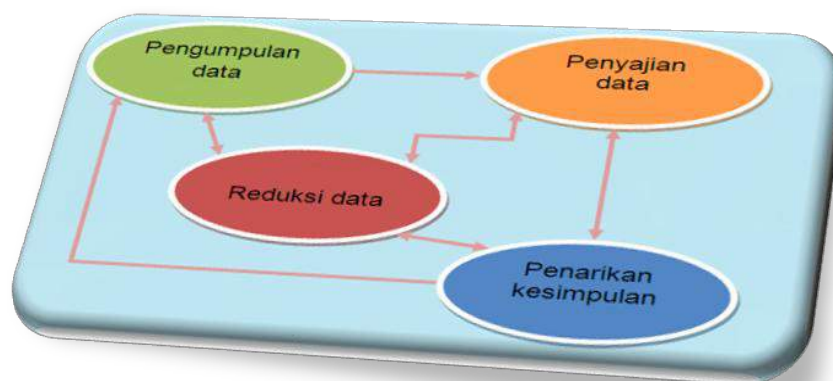
Gambar 3. Triangulasi Teknik (Diadaptasi dari Sugiyono, 2008:331)

D. Prosedur Analisis Data

Untuk menganalisis data, digunakan prosedur padan intralingual dan prosedur padan ekstralingual. Prosedur padan intralingual dilakukan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu puisi maupun yang terdapat dalam puisi yang berbeda. Prosedur ini secara spesifik dilakukan dengan mencari kesamaan dan perbedaan karakteristik antara data yang dibandingkan. Prosedur padan ekstralingual sama saja dengan prosedur padan intralingual kecuali pada jenis datanya; jenis data pada intralingual berupa

korpus data bahasa puisi, dan jenis data pada ekstralingual berupa data pembentuk bahasa (Mahsun, 2007:117-122).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data dan kesimpulan. Model analisis yang digunakan sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu *flow model* (model mengalir) seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Model mengalir (Miles and Huberman, 1994)

Model analisis yang digunakan sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu *flow model* (model mengalir). Gambar 4 di atas menunjukkan model analisis tersebut yang terdiri atas 3 komponen setelah pengumpulan data, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini dilakukan secara berurutan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan lapangan pada lembar pengumpul data;
2. Data yang telah terkumpul dilanjutkan dengan kegiatan mereduksi data yang dilakukan dengan menyeleksi atau memilih yang penting dan memfokuskan. Kegiatan dilanjutkan dengan mengklasifikasi data yang dilakukan dengan prosedur yang telah disebutkan (telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif). Klasifikasi atau penggolongan itu dilakukan dengan tujuan kepentingan analisis. Klasifikasi data ini mencakup periode penciptaan dan identitas puisi, pemakaian bahasa yang khas dari mulai aspek karakteristik fonologis, karakteristik pemilihan kata, pemakaian bahasa figuratif dan masalah pengungkapan struktur batin puisi. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing aspek itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam. Data-data tersebut kemudian dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang segi dan aspek yang paling khas dan menonjol serta mengaitkan dengan konteks permasalahan yang melingkupi penciptaan puisi-puisi, seperti latar politik, sosial dan budayanya. Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci sudah mulai memahami adanya data, karakteristik data, pemerian data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Di satu sisi, data harus ditunjukkan sebagai pembuktian (*data presentation*), namun di sisi lain data dapat

direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol pada aspek yang dianalisis dengan membuang yang tidak terpakai atau dengan kata lain menyederhanakan data. (lihat Subroto, 1999:36).

3. Penyajian data dilakukan dengan membuat tampilan tertentu (pola, tabel, grafik, diagram, dan sejenisnya). Melalui penyajian data tersebut, data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan untuk memudahkan pemahaman. Sajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Apabila dipandang perlu, pengorganisasian informasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, penataan kolom-kolom dalam satu bagan atau tabel. Penelitian stilistika puisi ini dilakukan berdasarkan kerangka pikir atau teori-teori stilistika. Adapun komponen-komponen dari unsur-unsur puisi dalam kerangka kajian stilistik itu disajikan dalam uraian tentang pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (yang meliputi rima dan ritma), kekhasan aspek diksi, penggunaan kata-kata konkret, citraan, dan pemakaian majas.
4. Kegiatan penyimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dalam dua tahap. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2008:92-99).

E. Penyajian Data dan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan pemaparan deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Ciri utama paparan deskriptif dalam penelitian ini adalah unitisasi atau dikerjakan berdasarkan elemen-elemen yang ada lalu dibuat kategori atau *conceptually clustered presentation* (paparan analisis sekelompok data dalam konsep yang sama). Analisis hasil penelitian ini berupa pola-pola kekhasan pemakaian bahasa puisi Indonesia abad XX dalam kerangka kajian stilistik. Hasil penelitian ini disajikan dengan dua metode, yaitu :

1. Metode informal: cara perumusan dengan kata-kata biasa yang sifatnya teknis.
2. Metode formal: cara perumusan dengan tanda-tanda, lambang-lambang, serta berbagai tabel dan bagan. Tanda yang dimaksud seperti tanda kurung kurawal [...] untuk transkripsi fonetis, tanda aksen (|) sebagai tanda penggalan gatra, garis miring satu (/) sebagai tanda penggalan larik, atau dua (//) sebagai tanda awal

dan akhir konstruksi, atau tanda panah → yang bermakna entitas. Lambang-lambang yang dimaksud, misalnya lambang huruf sebagai singkatan S,P,O,K dan sebagainya. Selain itu, penggunaan warna-warna tertentu khusus pada uraian mengenai aliterasi dan asonansi serta penggunaan cetak tebal yang menandai rima, dan penggunaan garis bawah untuk menandai ritme.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis di dalam penelitian ini dinamai ‘Korpus Data Bahasa Puisi Indonesia Abad XX’ (selanjutnya ditulis ‘KDBPIA-XX’) yang diperoleh dari 50 sampel puisi yang dipilih dari 6 angkatan atau periodisasi sastra Indonesia tanpa perhatian khusus pada penyairnya. Adapun rincian jumlah puisi yang digunakan adalah masing-masing 5 puisi dari Angkatan Balai Pustaka; 5 puisi dari Angkatan Pujangga Baru; 5 puisi dari Angkatan 45; 7 puisi dari Angkatan 66; 11 puisi dari Angkatan Orde Baru; dan 17 puisi dari Angkatan Reformasi atau Angkatan 2000-an. Dengan pertimbangan besarnya jumlah puisi yang pernah dibuat oleh penyair Indonesia pada abad XX, maka pemilihan sampel puisi dilakukan secara purposif dengan asumsi bahwa aspek-aspek yang akan dianalisis akan terwakili di dalam setiap puisi berdasarkan angkatannya (lihat penjelasan alasan pemilihan sampel di Bab III – 3 Sampel Penelitian, h. 81 – 82).

Data bahasa puisi ‘Angkatan Balai Pustaka’ disingkat ‘ABP’ dengan kode penomoran ABP-1 s.d. ABP-5 sebagai kode induk, disertai kode larik misalnya, BP1-MY-1 (Balai Pustaka–No.1–Muhammad Yamin–Larik 1 dari semua larik puisi dalam korpus data ABP). ‘Angkatan Pujangga Baru’ selanjutnya disingkat ‘APB’, Angkatan 45 disingkat ‘A45’, Angkatan 66

disingkat 'A66', Angkatan Orde Baru disingkat 'AOB', dan Angkatan Reformasi disingkat 'ARF'.

ABP mewakili puisi-puisi tahun 1900 – 1928 dengan tonggak sejarah *Sumpah Pemuda*. APB mewakili puisi-puisi tahun 1929 – 1948 dengan tonggak sejarah *Persiapan Kemerdekaan*. A45 mewakili puisi-puisi tahun 1949 – 1968 dengan tonggak sejarah *Masa Awal Kemerdekaan*. A66 mewakili puisi-puisi tahun 1969 – 1988 dengan tonggak sejarah *Manifesto Kebudayaan* pada tahun 1963 yang menentang aktivitas LEKRA karena dianggap memasung kreativitas kaum seniman. AOB mewakili puisi-puisi tahun 1989 – 1998 dengan tonggak sejarah *Pelita* atau *Masa Pembangunan* dalam Rezim Soeharto yang dianggap sarat dengan KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme). ARF mewakili puisi-puisi tahun 1999 – 2000 dengan tonggak sejarah *Era Reformasi* ditandai dengan pengalihan kekuasaan Rezim Soeharto ke B. J. Habibie dan Abdul Rahman Wahied (Gus Dur) yang dikudeta oleh gerakan mahasiswa, namun dalam perjalanannya masih dipenuhi oleh berbagai persoalan demokrasi, sosial kemasyarakatan, serta kasus-kasus korupsi yang marak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Deskripsi data

Angkatan	Klassifikasi			
	Jumlah	Kode	Tahun	Tonggak Sejarah
Balai Pustaka	5	ABP BP1 – BP5	1908 – 1928	Sumpah Pemuda
Pujangga Baru	5	APB PB1 – PB5	1929 – 1948	Persiapan kemerdekaan
45	5	A45 451 – 455	1949 – 1968	Masa awal kemerdekaan
66	7	A66 661 – 667	1969 – 1988	Manikebu/LEKRA
Orde Baru	11	AOB OB1 – OB11	1989 – 1998	Pelita/Rezim Soeharto
Reformasi	17	ARF RF1 – RF17	1999 – 2000	Pengalihan kekuasaan

Data dianalisis untuk menemukan: (1) karakteristik struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, aliterasi, asonansi, rima, dan ritme; (2) karakteristik struktur batin bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat; (3) hubungan antara struktur batin dengan interpretasi makna dalam puisi-puisi Indonesia abad XX; dan (4) hubungan antara karakteristik bahasa puisi Indonesia pada setiap angkatan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu.

B. Struktur Lahir Bahasa Puisi Indonesia Abad XX

Analisis struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX meliputi tipografi, diksi, kata konkret, pencitraan, majas, dan verifikasi bunyi aliterasi, asonansi, rima dan ritme. Bagian-bagian dari struktur lahir dianalisis berdasarkan data yang tersedia dalam KDBPIA-XX dengan

menggunakan penyajian menurut angkatan dengan mempertimbangkan pola karakteristik yang dominan.

1. Tipografi

Perwajahan atau visualisasi larik dan bait puisi diistilahi dengan tipografi. Tipografi dalam puisi bertujuan memberi efek visualisasi tertentu kepada pembacanya yang sekaligus sebagai karakterisasi penyair terhadap puisinya. Tipografi yang ditemukan dalam korpus data bahasa puisi Indonesia abad XX memperlihatkan fenomena yang berbeda dari setiap periode atau angkatan. Fenomena yang ditemukan masing-masing bermuara pada aspek keterpolaan kata dalam gatra, keterpolaan gatra dalam kalimat atau satuan sintaks, susunan kata dalam larik, susunan larik dalam bait, dan bentuk-bentuk bait. Fenomena tersebut dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

a. Tipografi puisi ABP

Puisi-puisi dalam ABP didominasi oleh pemolaan susunan kata yang teratur dengan bentukan bunyinya yang relatif serupa pada setiap gatra dan larik dalam bait-baitnya. Susunan kata yang teratur dengan rata-rata 2 kata menempati setiap gatra atau 4 – 6 kata selarik, dan 4 larik se bait membentuk pola 4-4-4-4 (quatrain), dan pola 4-4-3-3 (soneta).

Berikut ini beberapa contoh bait penggalan untuk pola 4-4-4-4 (quatrain) dengan puisi tidak dituliskan lengkap:

1) Tipografi 2 kata segatra; 4 kata selarik; pola bait 4-4-4-4

a. //Sampai mati berkalang tanah,/ /Lupa kebahasa tiadakan pernah;/ /Ingat pemuda, Sumatra hilang,/ /Tiada bahasa, bangsapun hilang.//	BP1-MY-21 BP1-MY-22 BP1-MY-23 BP1-MY-24
b. //Bukan beta bijak berper/ /pandai menggubah mudahan syair,/ /Bukan beta budak Negeri,/ /musti menurut undangan mair.//	BP2-RE-25 BP2-RE-26 BP2-RE-27 BP2-RE-28
c. //Mata sirip sebelah Barat/ /Perahu kolek ditepi tebat/ /Nelayan jaka tegak tertegun/ /Menentang riak jalan diayun//	BP4-AB-59 BP4-AB-60 BP4-AB-61 BP4-AB-62
d. //Dengan bismillah disambut bidan/ /dengan bismillah berkafan badan/ /dengan bismillah hidup dan mati/ /dengan bismillah diangkat bakti//	BP5-RA-71 BP5-RA-72 BP5-RA-73 BP5-RA-74

Penggalan bait dari 4 puisi ABP yang berbeda di atas memperlihatkan keteraturan baik dalam hal jumlah kata dan sukukata yang digunakan dalam setiap gatra, maupun jumlah kata dalam larik. Keteraturan juga tampak pada penggunaan jumlah larik dalam setiap bait dengan pola 4-4-4-4. Keteraturan tersebut memberi efek visualisasi yang seragam sebagai pola tipografi puisi ABP yang juga berpengaruh pada keseragaman pasangan bunyi dan ketukan di setiap gatra dalam larik yang terjadi pada larik 1 dan 2 (a, c, d); 3 dan 4 (a, c, d); atau larik 1 dan 3 (b); 2 dan 4 (b). Hal serupa juga terjadi pada puisi ABP-3 berikut ini dengan pola bait soneta 4-4-3-3.

2) Tipografi 2 kata segatra; 4 kata selarik; dan pola bait 4-4-3-3

//Di mana harga karangan sajak,/	BP3-SP-45
/Bukanlah dalam maksud isinya,/	BP3-SP-46
/Dalam bentuk, kata nan rancak/	BP3-SP-47
/Dicari timbang dengan pilihnya./	BP3-SP-48
/Tanya pertama keluar di hati,/	BP3-SP-49
/Setelah sajak dibaca tamat,/	BP3-SP-50
/Sehingga mana tersebut sakti,/	BP3-SP-51
/Mengingat diri di dalam hikmat./	BP3-SP-52

/Rasa bujangga waktu menyusun,/	BP3-SP-53
/Kata yang datang berduyun-duyun,/	BP3-SP-54
/Dari dalam, bukan nan dicari/	BP3-SP-55
/Harus kembali dalam pembaca,/	BP3-SP-56
/Sebagai bayang di muka kaca,/	BP3-SP-57
/Harus bergoncang hati nurani//	BP3-SP-58

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Indonesia ABP memiliki karakteristik tipografi yang sangat teratur dengan pola 2 kata segatra dan 4 kata selarik. Pola bait didominasi oleh pola 4-4-4-4 (quatrain) dan pola 4-4-3-3 (soneta) yang dikategorikan sebagai bentuk-bentuk puisi baru. Dengan kata lain, tipografi puisi ABP taat kepada konvensi tipografi puisi baru. Efek visualisasi yang ditimbulkan dapat dikatakan seragam atau kurang variatif yang oleh sebagian pembaca dianggap cukup menjemukan, kecuali pada aspek bunyi yang ditimbulkan ketika puisi-puisi tersebut dimusikalisasi.

b. Tipografi puisi APB

Dalam puisi-puisi APB masih ditemukan pola susunan kata yang teratur dengan bentukan bunyi yang relatif serupa pada setiap gatranya.

Namun, dalam beberapa larik, kecenderungan itu mengalami pergeseran dengan kemunculan 1 hingga 3 kata yang menempati setiap gatra dengan dominasi 2 – 4 kata selarik. Persajakan 4 larik se bait yang membentuk pola bait 4-4-4-4 (quatrain) juga masih dominan. Selain itu ditemukan juga puisi dengan pola bait 6-6-6-6 (sektet) serta pola bait 4-4-3-3 (soneta) pada salah satu korpus data.

Berikut ini beberapa contoh bait penggalan untuk pola 4-4-4-4 (quatrain) dengan puisi yang tidak dituliskan secara lengkap:

1) Tipografi 2 kata segatra; 2 – 4 kata selarik; dan pola bait 4-4-4-4

//Habis kikis/ /Segala cintaku hilang terbang/ /Pulang kembali aku padaMu/ /Seperti dahulu//	PB1-AH-1 PB1-AH-2 PB1-AH-3 PB1-AH-4
---	--

2) Tipografi 1 – 2 kata segatra; 3 – 4 kata selarik ; dan pola bait 4-4-4-4

//Engkaulah kandil kemerlap/ /Pelita jendela dimalam gelap/ /Melambai pulang perlahan/ /Sabar, setia selalu./	PB1-AH-5 PB1-AH-6 PB1-AH-7 PB1-AH-8
--	--

//Selekas anakda datang, /Selekas anakda pulang, /Tinggalkan ibu sakit terlintang, /Tinggalkan bapak sakit mengenang.//	PB2-JET-54 PB2-JET-55 PB2-JET-56 PB2-JET-57
--	--

3) Tipografi 1 – 3 kata segatra; 4 – 5 kata selarik; dan pola bait 6-6-6-6

//Kami telah meninggalkan engkau, /Tasik yang tenang, tiada beriak, /Diteduhi gunung yang rimbun/ /Dari angin dan topan./ /Sebab sekali kami terbangun/ /Dari mimpi yang nikmat.//	PB3-ST-94 PB3-ST-95 PB3-ST-96 PB3-ST-97 PB3-ST-98 PB3-ST-99
---	--

4) Tipografi 2 kata segatra; 4 kata selarik; dan pola bait 4-4-3-3

Sungguh berat rasa berpisah, Ninggalkan kekasih berusuh hati, Duduk berdiri sama gelisah, Kemana hiburan akan dicari.	PB5-FD-132 PB5-FD-133 PB5-FD-134 PB5-FD-135
Kian kemari mencari kesunyian, Nengangkan kasih diri masing-masing, Hati terharu, dilipur nyanyian, Tapi suara tak mau mendering.	PB5-FD-136 PB5-FD-137 PB5-FD-138 PB5-FD-139
Dimanakah awak dapat menyanyi Bukankah sukma tersentuh duri? Hati pikiran berusuh diri?	PB5-FD-140 PB5-FD-141 PB5-FD-142
Dimanakah dapat bersuka ria Tidakkah badan sebatang kara? Kenangan melayang menyeberang segara?	PB5-FD-143 PB5-FD-144 PB5-FD-145

Tipografi puisi APB yang terlihat pada puisi di atas masih menunjukkan keteraturan dengan pola-pola tertentu. Jika pada puisi-puisi ABP tidak ditemukan adanya penggunaan 1 dan 3 kata dalam segatra, maka karakteristik itu ditemukan pada korpus data bahasa puisi APB. Konsistensi penggunaan 1 dan 3 kata segatra terlihat pada penggalan puisi ABP-1, APB-2, dan APB-3. Selain itu, penggunaan 2 kata segatra juga ditemukan pada semua penggalan puisi di atas. Penggunaan pola bait 4-4-4-4 masih sangat dominan, namun terdapat perkembangan ke pola 6-6-6-6 serta kemunculan pola 4-4-3-3 yang juga ditemukan pada angkatan sebelumnya sebagai tanda dimulainya penggunaan bentuk-bentuk puisi baru.

Dari analisis tipografi puisi APB di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi APB menggunakan tipografi yang teratur yang didominasi oleh pola puisi baru bentuk quatrain dan beberapa bentuk soneta. Pola puisi

baru bentuk sekte yang ditemukan pada salah satu korpus memberi sumbangan terhadap karakteristik tipografi puisi APB. Penggunaan 1 dan 3 kata segatra juga merupakan karakteristik tipografi puisi APB yang belum ditemukan pada korpus data puisi ABP. Keteraturan pola tipografi puisi APB menimbulkan efek visualisasi seragam seperti halnya dalam puisi-puisi ABP yang oleh sebagian pembaca secara relatif akan dianggap sebagai tipografi yang menjemukan.

c. Tipografi puisi A45

Dalam korpus data bahasa puisi A45, pola bait yang teratur seperti pada 2 angkatan sebelumnya masih ditemukan, yaitu pola 4-4-4-4 (quatrain) dengan 2 – 3 kata segatra dan pola 5-5-5-5 (quint) dengan 1 – 2 kata segatra. Meskipun demikian, pola-pola tersebut tidak lagi dominan dan digantikan dengan dominasi pola bait yang tidak teratur dengan 1 hingga 3 kata segatra, dan 1 hingga 10 kata selarik. Berikut ini contoh-contoh penggalan puisi dengan karakteristik tipografi tersebut:

1) Tipografi 2 – 3 kata segatra; 4 – 5 kata selarik; dan 4 larik se bait

//Kerling danau di pagi hari/ /Lonceng gereja bukit Itali/ /Jika musim tiba nanti/ /Jemput abang di teluk Napoli.//	452-SS-14 452-SS-15 452-SS-16 452-SS-17
--	--

2) Tipografi 1 – 3 kata segatra; 2 – 4 kata selarik; pola 5 larik se bait

//Ada elang laut terbang/ /Senja hari/ /Antara jingga dan merah/ /Surya hendak turun,/ /Pergi ke sarangnya.//	454-AA-52 454-AA-53 454-AA-54 454-AA-55 454-AA-56
---	---

3) Tipografi 1 – 2 kata segatra; 1 – 6 kata selarik; pola bait tidak teratur

//Kalau sampai waktuku/	451-CA-1
/Kumau tak seorang 'kan merayu/	451-CA-2
/Tidak juga kau//	451-CA-3
/Tak perlu sedu sedan itu!/	451-CA-4
/Aku ini binatang jalang/	451-CA-5
/Dari kumpulannya terbuang/	451-CA-6
/Biar peluru menembus kulitku/	451-CA-7
/Aku tetap meradang menerjang/	451-CA-8

/Luka dan bisa kubawa berlari/	451-CA-9
/Berlari/	451-CA-10
/Hingga hilang pedih perih/	451-CA-11
/Dan aku akan lebih tidak peduli/	451-CA-12
/Aku mau hidup seribu tahun lagi.//	451-CA-13

4) Tipografi 1 – 3 kata segatra; 4 – 10 kata selarik; pola bait tidak teratur

//Sedang hari baru tiba kepada senja! Ini aku tidak tahu/	455-SR-100
/haruskah aku nantikan Engkau/	455-SR-101
/dengan bercermin di langit mendung melalui malam kelam/	455-SR-102
/yang belum tentu ia berbulan?!/	455-SR-103
/Lihat! Alam tiada semarak lagi/	455-SR-104
/Langit tinggal bayangnya saja/	455-SR-105
/melengkung curam! Di situ rupanya penuh bertimbun kekayaan./	455-SR-106
/Surga! Begitu tiap manusia bilang /...	455-SR-107

//Gunung di depan layar biru kembar menjulang/	453-HH-30
/Asal datang gema berulang kali/	453-HH-31
/Seminggu ini berpuncak merah menyala/	453-HH-32
/Menyembur api malam hari/	453-HH-33
/Semurka semesta/	453-HH-34
/Siang murung berselimut mendung/	453-HH-35
/Mengancam/	453-HH-36
/Menanti letup/...	453-HH-37

Tipografi pada penggalan puisi-puisi pada A45 di atas terlihat pada umumnya sangat berbeda dengan tipografi puisi-puisi angkatan

sebelumnya, kecuali pada penggalan puisi A45-2 yang masih konvensional atau serupa dengan angkatan sebelumnya dalam hal gatra jumlah kata dalam gatra dan pola bait. Meskipun demikian, tipografi A45 sudah mulai menampakkan ketidakteraturan baik jumlah kata dalam gatra, maupun pola bait, terutama pada penggalan puisi A45-1, A45-4, A45-5, dan A45-3.

Penggunaan susunan kata yang nonkonvensional dengan bentukan bunyi yang tidak lagi serupa pada setiap gatranya disebabkan oleh kebebasan penempatan jumlah kata pada setiap gatra dan pada setiap lariknya. Pola persajakan 4-4-4-4 yang sangat konvensional dalam puisi sudah mulai ditinggalkan sehingga tampak kebaruan tipografi puisi pada A45. Meskipun demikian, penyamaan bunyi pada suku kata akhir di setiap lariknya masih tetap ditemukan sekalipun tidak selalu konsisten.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tipografi puisi A45 menunjukkan ketidakberaturan yang sekaligus menandai era baru dalam tipografi puisi Indonesia. Ketidakteraturan tersebut sedikit banyaknya menyebabkan perubahan tatanan bunyi dalam puisi serta efek visualisasi yang tidak lagi monoton seperti pada angkatan sebelumnya. Elastisitas bentuk puisi A45 juga diasumsikan sebagai bentuk kreativitas penyair-penyair muda pada masa itu yang sesuai dengan konteks historisnya dalam suasana peperangan dan pemberontakan melawan penjajahan.

d. Tipografi puisi A66

Secara umum ditemukan gejala bahwa tipografi dalam puisi-puisi A66 masih menyerupai tipografi puisi A45 atau masih kelanjutan dari A45. Meskipun demikian, ditemukan 2 keunikan tipografi puisi pada A66. *Pertama*, adanya gejala pemenggalan larik dengan gatra tertentu ke larik selanjutnya yang belum ditemukan dalam puisi-puisi angkatan sebelumnya ataupun dalam puisi-puisi A45 yang diasumsikan sudah mulai menunjukkan kebaruan tipografi puisi Indonesia.

Bentuk pemenggalan larik pada gatra tertentu yang dinilai kurang lazim tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh penggalan puisi di bawah ini:

//Begitu kata alam. Begitu kau mengerti:/	661-WSR-31
/Bagai dulu bundamu melepas kau/	661-WSR-32
/Kawin dengan ayahku. <u>Dan bagai/</u>	661-WSR-33
/ <u>Bunda ayahku</u> <u>melepaskannya/</u>	661-WSR-34
/ <u>Untuk</u> mengawinimu/	661-WSR-35

Pada contoh penggalan puisi di atas, gatra |*Dan bagai*| pada larik 661-WSR-33 yang seharusnya selarik dengan gatra |*Bunda ayahku*| pada larik 661-WSR-34 serta gatra |*melepaskannya*| juga pada larik 661-WSR-34 yang seharusnya selarik dengan gatra |*Untuk mengawinimu*| pada larik selanjutnya menyebabkan perubahan pola tipografi yang jauh lebih tidak teratur atau sangat mencolok dibandingkan A45. Hal ini terutama pada ketidakteraturan penggunaan jumlah kata dalam gatra dan jumlah kata dalam larik serta pola bait puisi. Bandingkan dengan tipografi yang umum jika data tersebut ditranskripsi ulang seperti berikut:

//Begitu kata alam. Begitu kau mengerti./ /Bagai dulu bundamu./ /melepas kau kawin dengan ayahku./ /Dan, bagai Bunda ayahku./ /melepaskannya untuk mengawinimu./
--

Contoh lainnya untuk tipografi pemenggalan larik pada gatra tertentu ditemukan dalam korpus data bahasa puisi A66-7 sebagai berikut:

//Perempuan itu terisak, ketika Angling Darma <u>menutupkan</u> /	667-GM-133
/ <u>kembali</u> kain di dadanya dengan nafas dingin/	667-GM-134

Bandingkan dengan tipografi yang umum jika data tersebut di atas ditranskripsi ulang seperti berikut:

//Perempuan itu terisak, /ketika Angling Darma menutupkan kembali/ /kain di dadanya/ /dengan nafas dingin/

Pemenggalan larik yang tak lazim tersebut telah diverifikasi dengan menelaah puisi yang sama dari beberapa sumber data yang berbeda untuk memastikan apakah pemenggalan larik tersebut memang murni sebagai bentuk kesengajaan penyair atau hanya masalah teknik pengetikan. Dari sumber-sumber yang ditelaah ditemukan kesamaan bentuk pengetikan pada pemenggalan larik yang dimaksud sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenggalan itu memang merupakan satu gejala dalam tipografi puisi yang berkembang ketika itu.

Kedua, adanya tipografi yang sangat tidak beraturan atau lebih tepatnya dikatakan berserakan namun mampu membentuk efek visualisasi yang lebih konkret. Efek visualisasi yang lebih konkret merupakan upaya penyair dengan kreativitasnya membentuk obyek-obyek pandang tertentu

yang mungkin saja senada dengan pesan yang ingin disampaikan dalam puisinya. Contoh tipografi tersebut dapat dilihat pada petikan korpus data berikut ini:

//daun/	666-SC-111
/burung/	666-SC-112
/sungai/	666-SC-113
/kelepak/	666-SC-114
/mau sampai langit/	666-SC-115
/siapa tahu/	666-SC-116
/buah rumput selimut/	666-SC-117
/dada biru/	666-SC-118
/langit dadu/	666-SC-119
//mari!/	666-SC-120
/rumput pisau batu kau/	666-SC-121
/kau kau kau kau kau kau kau/	666-SC-122
/kau kau kau KAU kau kau kau/	666-SC-123
/kau kau kau kau kau kau kau/	666-SC-124
/kau//	666-SC-125

Jumlah kata dalam gatra ataupun dalam larik pada kedua kecenderungan unik tipografi puisi A66 di atas benar-benar tidak memiliki pola seperti pola-pola umum yang ditemukan pada tipografi puisi angkatan sebelumnya. Dalam puisi di atas ditemukan adanya pengulangan kata *kau* sebanyak 23 kali dan satu di antaranya ditulis dengan huruf besar atau kapital *KAU*. Penggunaan kata *KAU* dengan huruf kapital memiliki makna tersendiri yang akan dibahas pada salah satu bagian struktur batin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipografi puisi A66 seperti halnya pada puisi A45 juga didominasi oleh pola yang tidak teratur serta kemunculan 2 tipografi unik yang merupakan karakteristik tipografi puisi A66.

e. Tipografi puisi AOB dan ARF

Penyatuan AOB dan ARF dalam analisis tipografi didasarkan pada temuan data yang menunjukkan kesamaan karakteristik tipografi kedua angkatan ini dengan 3 gejala umum yang menonjol. *Pertama*, masih ditemukannya tipografi teratur dalam hal jumlah kata dalam gatra dan larik serta jumlah larik dalam bait yang diwariskan dari ABP dan APB dengan beberapa mutasi atau modifikasi pada aspek lainnya. *Kedua*, ketidakteraturan pola dalam hal jumlah kata dalam gatra, jumlah kata dalam larik, serta jumlah larik dalam bait yang diwariskan dari tipografi A45 dengan beberapa modifikasi pada aspek lainnya. *Ketiga*, ditemukannya pemenggalan unsur gatra dalam larik yang tidak lazim yang juga merupakan warisan dari tipografi puisi-puisi A66.

Contoh penggalan puisi dari korpus data bahasa puisi AOB dan ARF yang menunjukkan gejala tipografi teratur dalam hal jumlah kata dalam gatra dan larik serta jumlah larik dalam bait adalah sebagai berikut:

//Telah kubangun sebuah transmisi/ /Dengan kekuatan matahari pagi/ /Yang dirindukan para petani/ /Dan burung-burung pemakan biji//	OB1-AM-13 OB1-AM-14 OB1-AM-15 OB1-AM-16
//Di tengah badai perebutan tahta/ /Berdiri pagar lawan derita/ /Hanya barisan penagih janji/ Moralitas tinggi dijadikan panji//	OB3-GS-74 OB3-GS-75 OB3-GS-76 OB3-GS-77
//bila malam mengembang ibu nembang/ /tidurlah berlepas lelah anakku sayang/ /lampu bumi bawa mimpi damai dunia/ /esok masih ada kerja untuk nusa dan bangsa//	RF10-PAS-249 RF10-PAS-250 RF10-PAS-251 RF10-PAS-252

Ketiga penggalan puisi di atas baik dari AOB maupun dari ARF menunjukkan adanya kesamaan pola keteraturan dalam hal konsistensi penggunaan pola persukuan kata dan jumlah kata dalam gatra, jumlah kata dan gatra dalam larik, serta jumlah larik dalam bait yang relatif tetap. Konsistensi dalam penggunaan pola-pola yang disebutkan menyebabkan terjadinya keteraturan bunyi dan tipografi yang umum digunakan oleh para penyair ABP dan APB dalam puisi-puisi mereka.

Untuk contoh penggalan puisi dari korpus data bahasa puisi AOB dan ARF yang menunjukkan gejala ketidakteraturan pola dalam hal jumlah kata dalam gatra, jumlah kata dalam larik, serta jumlah larik dalam bait adalah sebagai berikut:

//Layang-layang terbang tanpa kendali/ /tanpa tali/ /tali yang dulu diyakininya/ /akan mengendalikan ke batas kewajaran// //Kini, /limbung, terhempas badai kemunafikan/ /terdampar ke pelabuhan nista/ /yang kontras dengan suara hatinya/ /seiring dengan nafsu setannya.//	OB4-NF-99 OB4-NF-100 OB4-NF-101 OB4-NF-102 OB4-NF-103 OB4-NF-104 OB4-NF-105 OB4-NF-106 OB4-NF-107
//Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa /waktu sengat matahari masih pedih ke kulit, /apa ada peduli masa itu?//	OB5-AA-127 OB5-AA-128 OB5-AA-129
//Ke taman firdaus seperti telenovela?/ /Atau terkubur di rumput laut/ /Seperti limbah yang sering dibicarakan/ /Aktifis LSM?/ /Sampai kau tidak bisa bernafas//	OB8-HB-178 OB8-HB-179 OB8-HB-180 OB8-HB-181 OB8-HB-182
//Nduk..., sini Nak.../ /ku ingin memelukmu dalam sisa-sisa keperawananmu/ /hangatnya pantatmu ingin kunikmati lekat-lekat saat memangkumu/ /anakku cantik, anakku malang/ /hanya dalam hitungan hari lagi kau bukan lagi milikku//	OB9-LD-202 OB9-LD-203 OB9-LD-204 OB9-LD-205 OB9-LD-206

//Senja ini, ketika matahari turun ke dalam jurang-jurangmu.../	RF3-SHG-30
/Aku datang kembali!/	RF3-SHG-31
/Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu dan dinginmu...//	RF3-SHG-32

Kelima penggalan puisi di atas memperlihatkan adanya pengabaian atau ketidakkonsistenan penyair dalam hal pemanfaatan pola persukuan kata dan jumlah kata dalam gatra dan larik, ataupun jumlah larik dalam bait. Ketidakkonsistenan tersebut menyebabkan ketidakraturan dalam tipografi puisi yang banyak terjadi sejak A45. Pengabaian keteraturan tipografi diasumsikan sebagai bentuk kebebasan penyair dalam mengungkapkan pesan dalam puisi dan tidak lagi menekankan pada efek grafis dari puisi yang mereka ciptakan. Puisi-puisi yang memanfaatkan tipografi semacam itu sering juga diistilahi dengan ‘prosa liris’ atau puisi yang menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa sehingga pemenggalan tidak lagi mematuhi kaidah-kaidah atau konvensi puisi lama maupun baru.

Adapun contoh penggalan puisi dari korpus data bahasa puisi AOB dan ARF yang menunjukkan gejala pemenggalan unsur gatra dalam larik yang tidak lazim, sebagai berikut:

//sesudah sarapan dan membuka koran pagi, setelah <u>bosan</u> /	OB10-MG-219
/ <u>bercumbu</u> semalaman dan letih untuk <u>melanjutkan</u> /	OB10-MG-220
/ <u>perjalanan</u> , sesudah jemu jarum jam dan dunia/	OB10-MG-221
/yang penat dengan sendirinya, masihkah harus <u>berangkat</u> /	OB10-MG-222
/ <u>kemana-mana</u> , ketika kota lupa pada penanggalan/	OB10-MG-223
/stasiun-stasiun tak lagi menyiapkan kereta <u>dan</u> /	OB10-MG-224
/ <u>terminal-terminal</u> menunda keberangkatan dan <u>orang-orang</u> /	OB10-MG-225
/ <u>bingung</u> melancong ke jagat tak bertuan//	OB10-MG-226

/adakah dunia orang mati <u>memerlukan</u> /	RF9-KLR-228
/ <u>segala</u> yang datang dari dunia orang hidup/	RF9-KLR-229

/Sebab, di tangan para pemburu harta dan kuasa <u>ada</u> <u>senjata</u> yang lebih tajam/	RF11-AAC-260 RF11-AAC-261
//Ranah politik memang sudah tidak lagi <u>menumpahkan</u> / <u>darah</u> / /karena senjatanya kini tidak membuat luka <u>atau</u> / <u>mencabut nyawa</u> /	RF11-AAC-266 RF11-AAC-267 RF11-AAC-268 RF11-AAC-269
/"..indonesia tanah airku..tanah tumpah darahku. disanalah aku berdiri, <u>jadi</u> / <u>pandu</u> ibuku., indonesia..kebangsaanku..bangsa dan tanah airku... <u>marilah</u> / <u>kita</u> berseru..indonesia bersatu..."/	RF13-AM-355 RF13-AM-356 RF13-AM-357

Kesamaan pola pemenggalan yang ditemukan pada korpus data di atas (lihat kata yang digarisbawahi) merupakan satu pola tipografi puisi yang ditemukan mulai pada puisi A66. Pemenggalan yang tidak lazim tersebut diasumsikan terjadi sebagai akibat dari kecenderungan penggunaan larik-larik panjang yang banyak ditemukan pada puisi-puisi AOB dan ARF. Dari segi tipografi, hal tersebut membentuk ketidakteraturan efek grafis yang boleh jadi menarik bagi sebagian pembaca karena menimbulkan rasa penasaran. Rasa penasaran dari pembaca dibutuhkan oleh penulis sebagai piranti untuk melekatkan mata pembaca terhadap tulisan yang diciptakan dengan maksud tertentu.

Dari rangkaian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tipografi puisi AOB dan ARF merupakan perpaduan dari tipografi puisi ABP, A45, dan A66 baik sebagian maupun keseluruhan. Implikasi dari temuan tersebut adalah bahwa dalam hal tipografi puisi, tidak ditemukan sesuatu yang baru pada AOB dan ARF.

f. Simpulan karakteristik tipografi puisi abad XX

Karakteristik tipografi puisi Indonesia abad XX merupakan bagian pertama dari karakteristik struktur lahir puisi yang dikaji dalam disertasi ini. Penentuan tipografi di atas didasarkan pada satuan analisis tipografi dari 50 sampel puisi dalam korpus data berdasarkan angkatan masing-masing. Satuan analisis tipografi hanya menyoroti fenomena tipografi yang ditemukan dari data yang terkumpul, dan dikaji terutama pada karakteristik pola persukuan kata dalam gatra, jumlah kata dalam gatra, jumlah gatra dan jumlah kata dalam larik, jumlah larik dalam bait, dan pola bait yang dominan muncul pada setiap angkatan.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tipografi puisi Indonesia abad XX menunjukkan 3 karakteristik utama, yaitu tipografi teratur, tipografi tidak teratur, dan tipografi efek grafis konkret. Tipografi teratur ditemukan di semua angkatan namun didominasi oleh Angkatan Balai Pustaka dan Angkatan Pujangga Baru. Tipografi tidak teratur ditemukan pada Angkatan 45 hingga Angkatan Reformasi dan tidak ditemukan pada Angkatan Balai Pustaka dan Angkatan Pujangga Baru. Tipografi tidak teratur didominasi oleh tiga angkatan, yaitu Angkatan 66, Angkatan Orde Baru, dan Angkatan Reformasi. Adapun tipografi efek grafis konkret lebih banyak ditemukan pada Angkatan 66 dibandingkan pada Angkatan Orde Baru dan Angkatan Reformasi dan belum ditemukan adanya tipografi tersebut pada angkatan sebelumnya.

2. Diksi

Analisis diksi atau pemilihan kata khas sebagai salah satu karakteristik struktur lahir puisi Indonesia abad XX yang dibahas dalam disertasi ini hanya meliputi penggunaan *kosakata* yang terkait dengan aspek keformalan, kesan, dan kepuhitan bunyi yang dihasilkan. Adapun aspek ketatabahasa yang meliputi penyimpangan struktur leksikal dan struktur gramatikal tidak lagi dibahas dalam disertasi ini mengingat hal tersebut telah dikaji dan dibahas secara komprehensif oleh salah seorang peneliti, Muhammad Darwis, pada tahun 1998.

a. Diksi bahasa puisi ABP

Diksi atau pemilihan kata dalam bahasa puisi Indonesia ABP didominasi oleh penggunaan ragam formal, ragam daerah, ragam arkais, dan ragam khusus sastra. Ke 4 ragam tersebut dipahami secara temporal sesuai dengan zamannya yang ketika itu masih bersifat kedaerahan dan masih merujuk pada kecenderungan konvensi puisi lama yang pemilihan katanya disesuaikan dengan pola tipografi dan keindahan bunyi bahasa puisi. Sebagai contoh dapat dilihat pada beberapa larik puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" berikut ini:

//Bukan beta bijak berperi /	BP2-RE-25
/pandai menggubah madahan syair,/	BP2-RE-26
/Bukan beta budak negeri,/	BP2-RE-27
/musti menurut undangan mair.//	BP2-RE-28

Pada bait puisi di atas, penyair memilih menggunakan kata-kata seperti *beta*, *bijak*, *berperi* dalam satu larik yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kata *beta* (ragam daerah melayu Ambon/sastra

melayu klasik: saya) sebagai pronomina dan juga digunakan dalam sastra klasik melayu khusus di kalangan bangsawan disesuaikan dengan bunyi aliterasi /b/ pada kata-kata yang mengikutinya seperti *bijak* dan *berperi* (formal: mendeskripsikan) yang juga merupakan ungkapan-ungkapan yang tak lazim digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Demikian juga dengan kata-kata *madahan* (klasik: syair puji-pujian) dan *mair* (klasik: kematian) pada larik BP2-RE-28 dengan aliterasi /m/ yang sangat khas dalam konvensi puisi lama. Penggunaan ragam daerah dan ragam istilah sastra serta ragam asing serapan dari bahasa Arab lebih banyak ditemukan pada korpus data ABP yang memang ketika itu masih sangat mempengaruhi kesastraan Indonesia baru di wilayah nusantara terutama di wilayah Semenanjung Malaka atau pesisir utara pulau Sumatra.

b. Diksi bahasa puisi APB

Diksi dalam bahasa puisi Indonesia APB masih didominasi oleh penggunaan ragam sehari-hari, ragam daerah, ragam arkais, dan ragam khusus sastra. Serupa dengan ciri diksi ABP, diksi dalam APB juga masih sangat terikat dengan masa kreasi puisi dengan keragaman bahasa yang bersifat temporal namun cenderung tidak lagi mengikuti konvensi puisi lama yang pemilihan katanya disesuaikan dengan pola tipografi dan keindahan bunyi bahasa puisi. Sebagai contoh dapat dilihat pada 2 penggalan bait puisi "Padamu Jua" berikut ini:

/Engkaulah kandil kemerlap/ /Pelita jendela di malam gelap/ /Melambai pulang perlahan/ /Sabar, setia selalu,/ 	PB1-AH-5 PB1-AH-6 PB1-AH-7 PB1-AH-8
--	--

/Engkau cemburu/	PB1-AH-17
/Engkau ganas/	PB1-AH-18
/Mangsa aku dalam cakarmu/	PB1-AH-19
/Bertukar tangkap dengan lepas./	PB1-AH-20

Pada penggalan bait puisi di atas, penyair memilih menggunakan pronomina sehari-hari *Engkau* dan *aku*. Kata *Engkau* dalam larik PB1-AH-5, 17, dan 18 di atas digunakan sebagai sebagai pronomina pesapa yang lebih rendah kedudukannya daripada penyapa dan dapat juga digunakan sebagai kata sapaan atau kata ganti dalam berdoa kepada Tuhan. Kata *aku* pada larik PB1-AH-19 merupakan pronomina penyapa yang lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari menunjukkan posisi penyair lebih tinggi atau setidaknya setara dengan pesapa dalam situasi yang terkesan tidak formal. Makna kata dalam bait-bait puisi tersebut dapat dipahami secara literal kecuali kata *kandil* yang berarti lilin atau ‘tempat tatakan lilin’ yang hampir tidak lagi diketahui artinya di era kini.

Selain penggunaan ragam sehari-hari yang ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk pronomina, pemilihan ragam arkais dan ragam istilah sastra serta ragam daerah masih ditemukan dalam bahasa puisi APB. Contoh-contohnya dapat dilihat pada penggalan bait-bait puisi berikut ini:

/ Gemuruh berderau kami jatuh,/	PB3-ST-82
/ Terhempas berderai mutiara bercahaya./	PB3-ST-83
/ Gegap gempita suara mengerang,/	PB3-ST-84
/ Dahsyat bahana suara menang./	PB3-ST-85
/Keluh dan gelak silih berganti/	PB3-ST-86
/Pekik dan tempik sambut-menyambut./	PB3-ST-87

Pada penggalan bait puisi "Menuju Ke Laut" di atas, penggunaan frasa atau kata majemuk *gemuruh berderau* (tiruan bunyi gemuruh angin dengan gelombang bunyi yang tidak teratur), *terhempas berderai* (jatuh berduyun-duyun tidak teratur), *gegap gempita* (sangat meriah atau sangat bising), *bahana* (tiruan bunyi yang mengelegar sangat nyaring atau berkumandang), *gelak* (tiruan bunyi tawa yang sangat keras), dan *tempik* (tiruan bunyi pekikan yang sangat keras), pada dasarnya digolongkan ke dalam ragam istilah khusus sastra atau kata-kata yang banyak digunakan dalam karya sastra dan sangat jarang ditemukan dalam ragam sehari-hari. Kekhasan penggunaan kata-kata tersebut umumnya mengikuti urutan tertentu dengan pertimbangan makna, bunyi, dan kesan estetis yang hendak dicapai dalam puisi.

Contoh lain pemilihan ragam arkais atau ragam klasik dalam sastra melayu adalah penggunaan kata 'pematah' dan 'mematah' seperti pada larik puisi "Kepada Selasih" di bawah ini:

/Angin pematah lemah lembut,/	PB4-AP-128
/memberi petunjuk tumbuh maju,/	PB4-AP-129
/Katanya hendak mematah dia,/	PB4-AP-130
/Selasih janganlah tinggal selasih./	PB4-AP-131

Kata *pematah* dan *mematah* dimaknai sebagai *petunjuk*. Dalam analisis penulis, *pematah* pada dasarnya dekat dengan istilah *patah* dalam kata atau yang sering disebut dengan sepatah kata atau seuntai kalimat yang berisi nasihat atau wejangan. Pemilihan kata *pematah* dan *mematah* dipahami sebagai ungkapan yang tak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari namun penyair dalam puisi tersebut di atas

menghadirkannya kembali dan memberi makna pada kata tersebut berdasarkan kehendaknya.

Contoh lainnya untuk diksi atau pemilihan kata khas dalam bahasa puisi APB dapat dilihat pada penggalan bait-bait puisi "Berpisah" berikut ini:

/Kian ke mari mencari kesunyian,/	PB5-FD-136
/ Nengangkan kasih diri masing-masing,/	PB5-FD-137
/Hati terharu, dilipur nyanyian,/	PB5-FD-138
/Tapi suara tak mau mendering./	PB5-FD-139
/Di manakah awak dapat menyanyi/	PB5-FD-140
/Bukankah sukma tersentuh duri?/	PB5-FD-141
/Hati pikiran berusuh diri ?/	PB5-FD-142

Kata '*awak*' (daerah Melayu/Jawa: saya; diri) pada larik PB5-FD-140 di atas dipilih oleh penyair sebagai pronomina penyapa merupakan ragam daerah untuk menunjukkan kerendahan hati penyapa terhadap sosok pesapa. Kata *sukma* (jiwa) juga tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari namun sangat lazim ditemukan dalam karya-karya sastra sebagai salah satu kata khas dalam ragam istilah sastra. Frasa *berusuh diri* (rusuh) pada dasarnya merupakan kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari namun dalam puisi di atas terlihat kreativitas penyair menggunakannya bersandingan dengan kata *hati* dan *pikiran* sehingga menghasilkan makna baru yang tersirat sebagai keadaan emosional yang tidak stabil.

Kata *nengangkan* (melengangkan) pada larik PB5-FD-137 yang berciri gejala perubahan morfologis simulfiks atau pelesapan bunyi awal dari kata *lengang* (sunyi) juga tidak lazim digunakan dalam percakapan

sehari-hari kecuali bentuk dasarnya. Meskipun demikian, kata tersebut tidak masuk dalam kategori ragam arkais dan pemilihan kata *nengangkan* dalam puisi tersebut merupakan kreativitas penyair dalam menggunakan kata bentukan yang diselaraskan dengan kata *kesunyian* pada larik sebelumnya dan penyelarasan bentuk morfologis dengan kata *ninggalkan* (meninggalkan) larik PB5-FD-133 pada bait sebelumnya dan juga sebagai bagian dari penyelarasan bunyi yang estetik sebagai berikut:

//Sungguh berat rasa berpisah,/	PB5-FD-132
/Ninggalkan kekasih berusuh hati,/	PB5-FD-133

Dengan demikian, diksi dalam bahasa puisi APB masih dominan pada penggunaan ragam sehari-hari, ragam daerah, dan ragam istilah sastra yang memang ketika itu masih sangat mengedepankan ciri romantisme dan keindahan dalam berkata-kata. Meskipun demikian, diksi bahasa puisi APB cenderung lebih mengutamakan penyesuaian makna dibandingkan dengan penyelarasan bunyi sehingga terkesan lebih luwes dibandingkan dengan diksi dalam bahasa puisi ABP.

c. Diksi bahasa puisi A45

Diksi bahasa puisi A45 memperlihatkan perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan 2 angkatan sebelumnya. Jika pada 2 angkatan sebelumnya ditemukan banyak diksi dari ragam formal, sehari-hari, daerah, arkais, dan ragam istilah sastra melayu klasik, maka pada A45 kecenderungan tersebut bertahan hanya pada penggunaan ragam sehari-hari dan keberanian menggunakan ragam asing yang jarang ditemukan pada 2 angkatan sebelumnya. Pola pemertahanan bahasa

Indonesia pada ABP dan APB masih sangat kuat yang kemudian dengan ciri revolusioner dirombak oleh penyair-penyair A45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar.

Penggunaan bentuk pronomina terkesan sangat bebas dengan pemilihan kata *aku* dan *kau* yang mengesankan konsep egaliter dalam bertutur sehari-hari yang menunjukkan sosok penyapa dan pesapa memiliki strata yang sama seperti pada larik puisi "Aku" karya Chairil Anwar sebagai berikut:

//Kalau sampai waktuku /	451-CA-1
/Kumau tak seorang 'kan merayu /	451-CA-2
/Tidak juga kau /	451-CA-3
/Tak perlu sedu sedan itu!/	451-CA-4
/ Aku ini binatang jalang /	451-CA-5
/Dari kumpulannya terbangun/	451-CA-6

Kata-kata seperti *waktuku*, *merayu*, *sedu sedan*, *binatang jalang*, *kumpulannya*, *terbangun*, merupakan kata-kata umum yang lazim dijumpai dalam percakapan sehari-hari sehingga puisi terasa lebih akrab dibandingkan dengan penggunaan kata-kata arkais yang indah namun membutuhkan waktu dan kamus untuk mengetahui artinya. Meskipun demikian, penyelarasan bunyi puitik terutama rima internal masih tetap diperhatikan sebagai salah satu ciri kepuhitan. Dalam puisi Chairil Anwar lainnya, ditemukan juga beberapa penggunaan kata-kata asing yang secara tidak langsung memberi kesan penggambaran kehidupan modern sehingga terasa lebih dekat dengan suasana kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penggunaannya tidak banyak sehingga tidak dapat dijadikan sebagai ciri atau karakteristik diksi A45.

Pada puisi-puisi lainnya yang termasuk dalam A45 juga ditemukan beberapa jenis sapaan yang merupakan ragam daerah seperti kata *abang* dalam puisi "Lagu Gadis Itali" karya Sitor Situmorang:

/Kerling danau di pagi hari/	452-SS-18
/Lonceng gereja bukit Itali/	452-SS-19
/ Sedari abang lalu pergi/	452-SS-20
/ Adik rindu setiap hari./	452-SS-21

Kata *abang* pada larik 452-SS-20 merupakan sapaan atau panggilan akrab untuk laki-laki yang digunakan antara saudara atau teman yang lebih tua, kekasih, atau suami di kalangan masyarakat Betawi dan beberapa suku di daerah Sumatra. Berdasarkan penggunaannya, penyair mencoba memunculkan kesan kedekatan antara sosok pesapa dengan penyapa *adik* pada larik 452-SS-21 yang sedang dilanda kerinduan. Selain kata sapaan, pada larik yang sama ditemukan juga kata *sedari* yang berarti *sejak dari* yang digunakan dalam ragam Melayu klasik.

/ Batu tandus di kebun anggur/	452-SS-26
/ Pasir teduh di bawah nyiur /	452-SS-27
/Abang lenyap hatiku hancur/	452-SS-28
/Mengejar bayang di salju gugur ./	452-SS-29

Kata-kata lainnya seperti *kerling danau*, *lonceng gereja*, dan *bukit Itali*, *batu tandus*, *kebun anggur*, *pasir teduh*, *nyiur*, *salju gugur*, misalnya juga merupakan kata-kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemilihannya disesuaikan dengan tema puisi yang menceritakan cinta, kerinduan, dan kekecewaan serta penyetaraan bunyi puitis terutama pada rima akhir di setiap lariknya. Puisi di atas juga

memperlihatkan kepergian *abang* ke negeri yang jauh dengan perbedaan iklim dan budaya dengan pemilihan kata seperti *lonceng gereja*, *bukit Itali*, *salju gugur* yang menunjukkan sudah adanya wawasan luar negeri di wilayah Indonesia ketika itu.

Pada puisi lainnya "Lereng Senja II" karya Harjadi S Hartowardojo pada bait berikut:

/Demi allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah/	453-HH-43
/Api melaut nyala pada garis celah/	453-HH-44
/Tiada bangkai busuk menyebar bau/	453-HH-45
/Melelehkan nanah di dalam rabu /	453-HH-46

masih ditemukan penggunaan kata-kata dari ragam arkais seperti *rengkah* (retak) pada larik 453-HH-43 dan *rabu* (paru-paru) pada larik 453-HH-46 yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga membutuhkan kamus untuk memahami artinya. Pemilihan kata tersebut terkesan sebagai upaya penyelarasan bunyi puisi yang dihasilkan terutama pada asonansi dan rima yang diinginkan penyair.

/dan makhluk kecil/	454-AS-91
/yang membangkai di bawah/	454-AS-92
/pohon eru , tiada pula akan/	454-AS-93
/berkata:/	454-AS-94
/"Ibu kami tiada pulang."/	454-AS-95

Demikian juga dengan kata pohon *eru* atau pohon cemara pada larik 454-AS-93 di atas ini, berasal dari ragam daerah Jawa yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari di wilayah lain di nusantara. Pemilihan kata tersebut jika dianalisis lebih berupaya menghadirkan kekayaan kosakata ragam daerah yang banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diksi bahasa puisi A45 lebih didominasi oleh penggunaan ragam sehari-hari dan daerah serta beberapa pemakaian ragam arkais yang dimaksudkan sebagai upaya penyetaraan efek bunyi puisi terutama dalam hal rima.

d. Diksi bahasa puisi A66

Untuk diksi bahasa puisi A66, terdapat beberapa kekhasan yang tidak ditemukan pada periode lainnya terutama pada puisi-puisi karya Soetardji Calzoum Bachri yang dikenal dengan istilah *mbeling*. Pada puisi-puisi Soetarji, pemilihan kata atau diksi yang digunakan tidak hanya menggunakan kata-kata sehari-hari tetapi juga menggunakan kata-kata yang tidak baku atau *sangat sehari-hari*. Contoh puisi Soetarji yang direkam dalam KDBPIA-XX dapat disimak sebagai berikut:

	//daun/		666-SC-111
		/burung/	666-SC-112
		/sungai/	666-SC-113
		/kelepak/	666-SC-114
/mau sampai		langit/	666-SC-115
	/siapa tahu/		666-SC-116
/buah	rumput	selimut/	666-SC-117
	/dada biru/		666-SC-118
	/langit dadu/		666-SC-119
	/mari!/		666-SC-120
/rumput	pisau	batu kau/	666-SC-121
/kau kau kau	kau kau kau	kau/	666-SC-122
/kau kau kau	KAU	kau kau kau/	666-SC-123
/kau kau kau	kau kau kau	kau/	666-SC-124
	/kau//		666-SC-125

Pemilihan kata *daun*, *burung*, *sungai*, *kelepak*, *langit*, *buah*, *rumput*, *selimut*, *dada*, *pisau*, dan *batu* merupakan kata-kata tak berimbuhan yang artinya tidak perlu dicari dalam kamus namun mengandung makna yang sangat luas dan tersebar dalam kehidupan. Tebaran pronomina *kau* yang

juga digunakan sebagai sapaan akrab juga dipilih untuk memberikan penekanan seberapa banyak sosok yang disapa juga bertebaran memberi kesaksian atas kata yang tertebar dalam puisinya. Satu kata *KAU* di tengah-tengah dengan hurup kapital kemungkinan dimaknai sebagai *Tuhan* untuk menegaskan bahwa di dalam kehidupan ada saksi abadi yang menyaksikan semua aktivitas.

Selain puisi Soetardji Calzoum Bachri, ada juga puisi W.S. Rendra berjudul "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" yang sarat juga menggunakan kata sehari-hari namun sarat dengan diksi yang berkonotasi. Ungkapan-ungkapan seperti *kapal yang berlayar, sepatu berat serta nakal, sandal rumah yang jinak, burung dara jantan yang nakal, kandang, dan tanda salib*, merupakan kata-kata yang sangat lazim namun memiliki makna khusus:

/Karena kapal yang berlayar /	661-WSR-10
/telah berlabuh dan ditambatkan./	661-WSR-11
/Dan sepatu yang berat serta nakal /	661-WSR-12
/yang dulu biasa menempuh/	661-WSR-13
/jalan-jalan yang mengkhawatirkan/	661-WSR-14
/dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara/	661-WSR-15
/kini telah aku lepaskan/	661-WSR-16
/dan berganti dengan sandal rumah /	661-WSR-17
/yang tenteram, jinak dan sederhana./	661-WSR-18

Pemilihan frasa *Kapal yang berlayar* dapat dimaknai sebagai sosok pemuda yang belum menikah bebas berkelana; *sepatu yang berat serta nakal* dapat dimaknai sebagai sosok pemuda yang hidupnya tidak teratur dan jarang di rumah; dan *sandal rumah yang jinak* menggambarkan keadaan pemuda yang lebih teratur hidupnya setelah berumah tangga.

Diksi lainnya yang ditemukan dalam KDBPIA-XX A66 adalah penggunaan ragam daerah dan asing. Pemilihan ragam daerah tampaknya dilatarbelakangi oleh sisi kepenyairan dan ragam asing dipilih untuk mendapatkan efek universal dalam puisi. Berikut ini beberapa petikan larik puisi yang menggunakan diksi ragam daerah di A66:

//Seruling di pasir ipis , merdu/	662-RKH-63
/Antara gundukan pohon pina ,/	662-RKH-64
/Tembang menggema di dua kaki,/	662-RKH-65
/Burangrang-Tangkubanprahu./	662-RKH-66

Kata *ipis* pada larik 662-RKH-63 berarti *tipis* (ragam daerah Sunda) dan pohon *pina* atau *cemara* (ragam daerah Sunda) pada larik selanjutnya dipilih sebagai bagian dari penonjolan rindu penyair kepada alam di kampung halamannya ditambah dengan penyebutan nama diri gunung Burangrang dan Tangkubanparahu yang memang berada di wilayah Jawa Barat. Selain alasan tersebut, terdapat juga kemungkinan sebagai usaha penyair menyelaraskan kepuhitan terutama bunyi aliterasi mengikuti kata-kata sebelumnya.

Adapun kata-kata asing yang ditemukan dalam KDBPIA-XX seperti kata *nonsens* dalam puisi Goenawan Moehammad berjudul "Dongeng Sebelum Tidur" pada larik berikut ini:

//"Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita./	667-GM-126
/Yaitu nonsens "./	667-GM-127

Kata *nonsens* yang berasal dari bahasa Inggris digunakan oleh penyair untuk memberi kesan keseharian yang modern. Meskipun serapan asing,

namun kata *nonsens* telah digunakan sebagai kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari yang diartikan dengan *omong kosong*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diksi dalam bahasa puisi Indonesia A66 didominasi oleh kosakata keseharian, ragam daerah, dan beberapa kata dari ragam asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan diksi tersebut didasari oleh keinginan penyair memunculkan kesan keakraban dan kemudahan bagi pembaca memahami maksud yang terkandung dalam puisi-puisi A66 tanpa mengabaikan aspek kepuhitan itu sendiri.

e. Diksi bahasa puisi AOB dan AFR

Dalam hal diksi atau pemilihan kata, AOB dan ARF cenderung tidak memiliki perbedaan yang esensial atau lebih tepatnya dikatakan sepadan. Puisi-puisi AOB dan ARF memiliki kecenderungan diksi kosakata sehari-hari, beberapa ragam arkais pada ARF, ragam asing, dan ragam istilah tertentu.

Pada bait puisi berikut ini ditemukan kosakata yang tidak lazim digunakan dalam puisi namun sangat lazim digunakan sebagai bahasa sehari-hari di abad XX. Kata-kata seperti *berkomunikasi*, *sinyal-sinyal*, *frekuensi*, *transmisi*, yang dipadukan dalam bait yang sama menunjukkan kreativitas penyair dalam memilih diksi yang sangat akrab di kalangan pembaca abad XX. Dari kata *berkomunikasi* hingga *transmisi* dalam bait puisi di bawah ini, di samping memiliki hubungan sintagmatis dalam larik

dan baitnya, juga dimaksudkan untuk mendekatkan puisi tersebut kepada pembacanya agar lebih mudah dipahami.

/Dengan ini kita lalu bisa berkomunikasi /	OB1-AM-5
/Lewat sinyal-sinyal frekuensi tinggi/	OB1-AM-6
/Hingga gairah cintaku yang mendidih /	OB1-AM-7
/Uapnya sampai juga kepadamu/	OB1-AM-8

/Telah kubangun sebuah transmisi /	OB1-AM-21
/Di sebuah padang di tengah lubuk /	OB1-AM-22
/Yang dipenuhi seribu jejak /	OB1-AM-23
/Dan pahatan namamu/	OB1-AM-24

Pada kedua bait puisi di atas terdapat kata-kata yang lazim digunakan dalam puisi seperti *gairah cinta*, *mendidih*, *uap*, *padang*, *lubuk*, *seribu jejak*, dan *pahatan*. Kata-kata tersebut dipilih oleh penyair dengan maksud dan pemaknaan tertentu di samping untuk mengimbangi penggunaan ragam istilah yang tidak lazim dalam puisi.

Hal serupa di atas dapat pula dijumpai dalam bait-bait puisi ARF berikut ini:

/Aku tak tahu apa itu reformasi /	RF15-MB-402
/Yg kutahu hanya sambal terasi /	RF15-MB-403
/Nikmat di lidah/	RF15-MB-404
/tapi busuk di hidung/	RF15-MB-405
/Dasar Reformasi/	RF15-MB-406
/Reformasi sambal terasi/	RF15-MB-407

Pada larik RF15-MB-402, penyair menggunakan kata *reformasi* dalam artian politis yang sebenarnya dengan maksud tertentu diikuti dengan kata *terasi* yang menggambarkan aroma sambal terasi yang akrab dengan kehidupan manusia Indonesia pada umumnya *Terasi* yang mampu menggugah selera makan memiliki kesejajaran makna dengan

reformasi yang juga diidamkan oleh manusia Indonesia di era kini. Penyair dengan kreativitasnya menggunakan kata-kata yang akrab digunakan dalam wacana keseharian namun tak lazim digunakan dalam puisi-puisi pada angkatan sebelumnya dipadukan dengan kata-kata yang serima sehingga tercipta paduan diksi yang menjadi ciri khas pada AOB dan ARF. Patut diakui bahwa sesuai dengan zamannya, diksi bahasa puisi AOB dan ARF lebih terbuka dibandingkan dengan angkatan-angkatan sebelumnya.

3. Kata Konkret

Berbeda dengan *diksi* yang merupakan pemilihan kata khas dalam puisi dengan pengabaian terhadap kategorinya, kata konkret merupakan kata-kata dari unsur nomina yang dalam kenyataannya dapat dilihat dan diraba. Kata konkret digunakan dalam puisi untuk membantu pembaca berimajinasi seolah melihat dan atau merasakan obyek nomina yang dimaksud. Dengan kata konkret, pembaca diharapkan mampu mengaitkan kata tersebut dengan kiasan yang mungkin dimaksudkan oleh penyair dalam puisinya yang kemudian mengarahkan pembaca memahami arti dalam puisi secara menyeluruh. Ringkasnya, penggunaan kata konkret dalam KDBPIA-XX dimanfaatkan oleh penyair untuk memberi kesan nyata kepada pembaca sehingga pembaca dapat merasakan larik-larik puisi yang hidup dan mudah dipahami. Meskipun demikian, penggunaan kata-kata konkret dalam bahasa puisi masih memerlukan pemahaman terhadap kemungkinan makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata-kata tersebut.

Penggunaan kata konkret dalam bahasa puisi ABP hingga ARF dapat dikatakan tidak memiliki perbedaan yang berarti yang dapat dijadikan sebagai ciri khas setiap angkatan. Kata konkret pada puisi ABP misalnya dapat dilihat pada contoh puisi "Nelayan" berikut ini:

// Matari sirip sebelah Barat/	BP4-AB-59
/Perahu kolek di tepi tebat /	BP4-AB-60
/Nelayan jaka tegak tertegun/	BP4-AB-61
/Menentang riak jalan diayun//	BP4-AB-62

Pada puisi "Nelayan" di atas, penyair menggunakan kata konkret *matari* (matahari), *sirip* (kepak ikan untuk berenang), *perahu kolek* (sampan), *tebat* (danau), *nelayan*, dan *riak* (gelombang kecil). Kata-kata konkret yang dipilih penyair di atas disesuaikan dengan tema puisi yang saling terkait satu sama lain. Selain kesan nyata yang ingin dimunculkan oleh penyair dengan pemilihan kata konkret tersebut, makna yang dihadirkan juga secara relatif lebih mudah diungkap dengan mengaitkan kata-kata yang ada pada tema puisi kehidupan nelayan dalam puisi tersebut. Sebagai contoh pada larik pertama //**Matari sirip** sebelah barat/ (BP4-AB-59), kata *matari* dapat dimaknai sebagai *kehidupan*, *sumber kehidupan*, ataupun *usia*. Kata *sirip* atau *kepak ikan* yang digunakan oleh ikan untuk berenang menunjukkan matahari yang terlihat berbentuk sirip ikan atau tersisa kurang dari separuhnya dapat dimaknai sebagai sisa usia, yang diperkuat dengan frasa *sebelah barat* atau *waktu senja*. Secara utuh larik tersebut dapat dimaknai sebagai *kehidupan di masa tua* atau *di penghujung usia manusia*. Kata-kata konkret lainnya juga mengikuti alur pada larik pertama yang juga tidak lepas dari tema puisi itu sendiri.

Contoh kata konkret pada APB dapat dilihat pada penggalan bait puisi di bawah ini:

/Engkaulah kandil kemerlap/ /Pelita jendela di malam gelap/ /Melambai pulang perlahan/ /Sabar, setia selalu,/ 	PB1-AH-5 PB1-AH-6 PB1-AH-7 PB1-AH-8
--	--

Kata *kandil* (lilin), *pelita* (lampu penerang), dan *jendela* (pintu kecil di dinding rumah), merupakan kata-kata konkret yang dipilih penyair dalam bait puisi di atas untuk menggambarkan kehadiran *sebatang lilin* yang mampu *menerangi* suasana malam yang gelap dari *jendela* dalam kesan pembaca, dengan makna tertentu. *Lilin* yang sifatnya menerangi dapat dimaknai sebagai *petunjuk* atau *nasehat kehidupan*; *malam gelap* dapat dimaknai sebagai *masalah*, *kesedihan*, atau *keputusasaan*; dan *jendela* dapat dimaknai sebagai *sesuatu yang memungkinkan seseorang melihat atau mempelajari situasi atau pengalaman yang berbeda dengan yang dialaminya selama ini*. Pemilihan kata-kata konkret di atas disesuaikan dengan tema dan makna yang hendak disampaikan penyair dalam puisinya sehingga puisi terasa lebih nyata di dalam imajinasi pembacanya.

Selanjutnya, dalam puisi-puisi A45, A66, AOB, dan ARF dari KDBPIA-XX ditemukan kata-kata konkret yang dipilih oleh penyair-penyairnya sebagai berikut:

/Luka dan bisa kubawa berlari/ /Berlari/ /Hingga hilang pedih perih/ 	451-CA-9 451-CA-10 451-CA-11
--	------------------------------------

Kata-kata seperti *luka* dan *bisa* yang diikuti dengan kata-kata *berlari*, *pedih*, dan *perih*, merupakan kata konkret yang dipilih penyair untuk

menggambarkan kesan nyata dalam imaji pembaca tentang *luka* (kekecewaan) dan perihnya *luka* dipadukan dengan kata *bisa* yang berarti *racun* (suasana yang sangat tidak menyenangkan) yang menambah keperihan yang dialami sosok dalam puisi tersebut. Kata-kata konkret tersebut diikuti dengan kata pedih dan perih pada larik selanjutnya yang memperkuat imaji pembaca mengenai suasana kepedihan diri dalam puisi tersebut.

Dari salah satu puisi A66 pada KDBPIA-XX ditemukan kata-kata konkret seperti *tangga*, *tanah merah*, *gadis-gadis*, *bukit*, *kentang*, *kebaya*, dan *pewayangan* seperti pada penggalan bait puisi di bawah ini:

/Membelit tangga di tanah merah /	662-RKH-69
/Dikenal gadis-gadis dari bukit /	662-RKH-70
/Nyanyikan kentang sudah digali,/	662-RKH-71
/Kenakan kebaya ke pewayangan /	662-RKH-72

Kata *tangga* yang digambarkan membelit merupakan kata konkret yang berupa tangga tanah yang bentuknya meliuk sehingga tidak curam digunakan untuk naik dan turun di lereng-lereng bukit pedesaan. *Tangga* dapat dimaknai sebagai *pendakian* atau *usaha keras*; kata *tanah merah* dapat dimaknai sebagai *lahan* atau *kehidupan* dan digunakan sebagai kata konkret untuk menguatkan profil tangga tanah. Kata konkret *bukit* dapat dimaknai sebagai *harapan* atau *keinginan*. *Gadis-gadis* dapat dimaknai sebagai simbol *pesona kehidupan* atau *indahnyanya harapan*. Kata *kentang* sebagai kata konkret mewakili imaji tentang *hasil panen* atau *hasil usaha* yang menggembirakan diwakili dengan kata *nyanyian*. Hal ini diperkuat dengan kata konkret *kebaya* (*pakaian perempuan* yang lazim

digunakan wanita Jawa ke pesta atau ke perhelatan tertentu) yang dapat dimaknai sebagai *kemenangan*. *Pewayangan* atau *pergelaran wayang* di daerah-daerah di pulau Jawa dan Bali, dapat dimaknai sebagai *reward* atau balasan kerja keras yang dapat dinikmati. Pemilihan kata konkret semacam itu pada dasarnya digunakan penyair untuk merangsang imaji pembaca merasakan realitas dalam puisi yang dikreasinya. Kata-kata konkret yang digunakan sangat jelas menonjolkan sifat-sifat kedaerahan (Jawa) yang menandakan adanya kecenderungan lokal dari penyairnya.

Kata-kata konkret dalam salah satu puisi AOB dari KDBPIA-XX dapat dilihat pada penggalan bait puisi berikut ini:

/akan panjangkah/	OB2-HD-41
/menyeret langkah /	OB2-HD-42
/jika sedikit lengah/	OB2-HD-43
/akan terkapar/	OB2-HD-44
/diterkam belukar /	OB2-HD-45
/sedang tiap jengkal tanah /	OB2-HD-46
/tak rela/	OB2-HD-47
/membisikkan arah /	OB2-HD-48
/ke jalan raya /	OB2-HD-49

Kata-kata seperti *langkah* (usaha), *belukar* (kerumitan), *tanah* (kepasrahan), *arah* (tujuan), dan *jalan raya* (jalan yang benar) merupakan kata-kata konkret yang menggambarkan suasana yang sangat rumit yang dialami oleh sosok dalam puisi tersebut dalam menjalani kehidupan. Kata-kata konkret yang digunakan penyair diharapkan membantu pembaca menghadirkan imajinasi dalam ruang puisi sehingga mampu mengikuti alur pesan kehidupan dan falsafah hidup dalam puisi tersebut.

Selanjutnya, dua bait puisi yang dipenggal dari KDBPIA-XX puisi ARF ditemukan kata-kata konkret sebagai berikut:

/Jalan raya dilebarkan/	RF4-WT-50
/Kami terusir/	RF4-WT-51
/Mendirikan kampung /	RF4-WT-52
/Digusur/	RF4-WT-53
/Kami pindah-pindah/	RF4-WT-54
/Menempel di tembok-tembok /	RF4-WT-55
/Dicabut/	RF4-WT-56
/Terbuang/	RF4-WT-57

Kata-kata seperti *jalan raya*, *kampung*, *tembok-tembok* yang merupakan contoh kata konkret yang diperkuat dengan beberapa kata kerja passif seperti *dilebarkan*, *terusir*, *digusur*, *pindah-pindah*, *menempel*, *dicabut*, dan *terbuang* yang memberi citraan ketidakberdayaan sebagai obyeknya. Secara umum, penggunaan kata konkret di atas mampu menggambarkan suasana penderitaan rakyat di sebuah wilayah yang terusik dengan pembangunan yang dilakukan oleh penguasa tanpa memperhatikan kesulitan yang mereka alami. Kata-kata tersebut dipilih penyair untuk membantu pembaca menghadirkan suasana tersebut dalam imajinasi sehingga makna puisi tersebut dapat dengan mudah terserap.

Selanjutnya, pada puisi "Elegi Layang-layang" yang ditulis oleh 3 penyair muda seperti berikut:

/Hendak ke mana ku cari angin ?/	RF16-AHY-412
/Jika pada sendiku tertinggal sekat/	RF16-AHY-413
/Hendak ke mana ku jelajahi cakrawala ?/	RF16-AHY-414
/Jika dalam rangkaku aku tertawan/	RF16-AHY-415
/Tiada letih kutafsir atmosfir /	RF16-AHY-416
/Menakar benih kasih tersemai/	RF16-AHY-417
/Dari taburan kerelaan di barisan putih awan /	RF16-AHY-418
/Meski sisa-sisa asa terus saja berkejaran/	RF16-AHY-419

menggunakan kata-kata konkret seperti *angin*, *cakrawala*, *atmosfir*, dan *awan* yang menggambarkan tentang harapan mereka dalam mengarungi hidup setinggi cakrawala yang dipahami sebagai cita-cita atau asa. Kata *awan* yang mewakili sumber hujan (airmata/kepedihan) dan *angin* yang mewakili berita atau nafas kehidupan senantiasa menuntun gerak awan yang tidak menentu akan membawa pembaca berimajinasi dengan suasana tersebut untuk membantu memahami makna yang hendak disampaikan dalam puisi tersebut.

Dari deretan kata konkret yang ditemukan pada KDBPIA-XX menunjukkan tidak adanya perbedaan ciri yang mendasar pada masing-masing angkatan dalam pemilihan kata konkret kecuali pada sisi kreativitas penyair mengolah kata konkret yang dihadirkan dalam puis-puisi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata konkret dalam bahasa puisi Indonesia abad XX tidak mengalami perbedaan ciri dari angkatan ke angkatan.

4. Citraan

Citraan atau pengimajian kata dalam puisi berkaitan dengan penglibatan persepsi indra penyair sebagai kreator ataupun pembaca sebagai penikmat puisi yang lebih mengarah kepada upaya kreatif merangsang sensitivitas dalam memahami dan menikmati puisi. Pencitraan dalam puisi meliputi kata-kata atau ungkapan bahasa yang melibatkan kesan terhadap indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pencecapan, kinestetik, perasaan, dan intelektual.

Dari KDBPIA-XX ditemukan bahwa di semua angkatan terdapat citraan dengan ungkapan-ungkapannya yang relatif senada. Meskipun demikian, tidak semua jenis citraan dapat ditemukan di setiap puisi. Pemilihan kata untuk citraan dalam puisi sangat ditentukan oleh penyairnya sendiri berdasarkan konten puisi yang hendak diungkapkan. Analisis dilakukan dengan mengambil contoh ungkapan dalam larik-larik puisi yang dihimpun dalam KDBPIA-XX. Uraian dilakukan dengan *heading* jenis citraan mengingat keberadaan citraan terdapat pada semua angkatan dan untuk menghindari perulangan uraian yang sama.

a. Citraan pendengaran

Citraan dengar dideskripsikan dengan kata-kata yang berkaitan dengan tiruan bunyi seperti gemuruh, letupan, pekikan, bisikan, dsb. Dalam beberapa puisi yang mewakili setiap angkatan ditemukan jenis citraan pendengaran seperti kata 'degup-degupan' pada larik BP-RE-34 di bawah ini:

/Susah sungguh saya sampaikan,/	BP2-RE-33
/ degup-degupan di dalam kalbu,/	BP2-RE-34
/Lemah laun lagu dengungan ,/	BP2-RE-35
/matnya ¹ digamat rasaian waktu./	BP2-RE-36

Kata *degup-degupan* (tiruan bunyi jantung), *dengungan* (tiruan bunyi gema), dan *digamat* (dilakukan atau diiramakan), merupakan kata-kata yang persepsinya diterima oleh indra pendengaran berupa bunyi-bunyian khas dari benda-benda tertentu. *Degup* misalnya sangat terkait dengan bunyi irama jantung yang lazim digunakan dalam karya sastra maupun

¹ Mat = Irama (Ragam cakapan)

dalam perbincangan sehari-hari memunculkan efek kekhawatiran. *Dengung* atau bunyi gema juga menimbulkan efek imajinasi kekhawatiran atau kegalauan. *Digamat* atau dilagukan diharapkan melahirkan efek alunan melodi kata dalam syair yang indah dan melenakan batin. Citraan pendengaran yang digunakan penyair dalam puisi tersebut pada dasarnya dilakukan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan kepada pembaca sesuai dengan tema puisi.

Hal yang sama terlihat pada beberapa kata yang juga merupakan citraan pendengaran seperti yang terdapat pada penggalan bait puisi "Menuju Ke Laut" karya S.T. Alishahbana di bawah ini:

/Gemuruh berderau kami jatuh,/	PB3-ST-82
/Terhempas berderai mutiara bercahanya./	PB3-ST-83
/Gegap gempita suara mengerang./	PB3-ST-84
/Dahsyat bahana suara menang./	PB3-ST-85
/Keluh dan gelak silih berganti/	PB3-ST-86
/Pekik dan tempik sambut-menyambut,/	PB3-ST-87

Kata-kata seperti *gemuruh*, *berderau*, *gegap gempita*, *mengerang*, *bahana*, *gelak*, *pekik*, dan *tempik* tersebut merupakan kata yang dapat dikatakan sangat kuat mencitrakan kesan pendengaran dari suara yang sangat keras bagaikan bunyi guntur atau petir yang menggelegar di angkasa hingga ke suara sorakan keramaian yang sangat riuh. Pencitraan tersebut dimaksudkan memberi kesan kegaduhan yang sangat luar biasa dengan makna tertentu yang hendak disampaikan oleh penyair dalam puisinya.

Hal yang sama dapat ditemukan pada puisi-puisi lainnya di setiap angkatan seperti pada penggalan bait puisi "Elang Laut" karya Asrul Sani berikut ini:

/Hanya anjing,/	454-AS-78
/malam hari meraung menyala bulan/	454-AS-79

Kata *meraung* (454-AS-79) juga merupakan citraan pendengaran yang sekalipun merupakan aktivitas indrawi, namun menghasilkan bunyi yang merupakan khas lolongan anjing di malam hari yang ditangkap oleh indra pendengaran. Imajinasi yang diharapkan adalah perwujudan hayal suasana sepi yang mistis dan menakutkan dengan adanya lolongan anjing di saat bulan purnama tiba.

Dalam salah satu puisi A66, ditemukan kata *letupan* dan *desis* sebagai berikut:

/secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis /	664-SDD-95
/yang menciptakan suara./	664-SDD-96

Kata *letupan* atau tiruan bunyi benda pecah dan mengeluarkan bunyi serta kata *desis* atau tiruan bunyi bisikan yang lembut, merupakan 2 jenis bunyi kontras yang mengantar imajinasi pembaca pada rincian persepsi lisan yang dimaksud dalam puisi tersebut.

Pada puisi AOB yang berjudul "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar" karya Husni Djamiluddin ditemukan juga citraan pendengaran sebagai berikut:

/sedang tiap jengkal tanah/	OB2-HD-46
/tak rela/	OB2-HD-47
/membisikkan arah/	OB2-HD-48
/ke jalan raya/	OB2-HD-49

Kata *membisikkan* juga yang hasilnya merupakan bunyi bisikan merangsang pembaca berimajinasi dengan tiruan suara bisikan yang dihasilkan oleh kata konkret *setiap jengkal tanah* dengan makna kias tertentu.

Ungkapan citraan pendengaran lainnya dari angkatan yang sama dapat dilihat pada penggalan bait puisi berikut ini:

Kuteguk sebotol bir, bir yang menguap dalam maknanya sendiri yang menyatu dengan deburan darah dan ludah menembus dinding kesadaran diri	OB4-NF-92 OB4-NF-93 OB4-NF-94 OB4-NF-95
--	--

Kata *deburan* (OB4-NF-94) di atas dikaitkan dengan kata konkret *darah* mengantar pembaca berimajinasi mendengarkan bunyi deburan darah yang setidak-tidaknya mendekati tiruan bunyi barang besar jatuh ke air seperti tiruan bunyi ombak memecah dengan makna tertentu.

/Ada kenangan yang merintih-rintih / /Mengigaukan janji/	RF1-AA-6 RF1-AA-7
--	----------------------

Dalam puisi "Heading I" karya penyair ARF, Ahyar Anwar, ditemukan kata *merintih-rintih* yang disandingkan dengan kata *kenangan* membawa imajinasi pembaca ke ruang hati menyimak sebuah kenangan atau ingatan yang terdengar seperti bunyi dari kesakitan yang tertahan dengan isakan tangis pelan. Kesan tersebut diharapkan memperkuat kesan pembaca terhadap makna kata yang hendak disampaikan penyair dalam puisi tersebut.

b. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan merupakan salah satu sarana bahasa dalam puisi yang dapat digunakan untuk membantu merangsang imajinasi pembaca melihat obyek-obyek ataupun kejadian yang dideskripsikan dalam puisi. Citraan penglihatan juga ditemukan dalam beberapa puisi di setiap angkatan yang dirangkum di dalam KDBPIA-XX.

Citraan penglihatan juga cukup dominan dalam KDBPIA-XX. Sebagai contoh dapat kita lihat pada penggalan-penggalan puisi berikut ini:

/Harus kembali dalam pembaca,/	BP3-SP-56
/Sebagai bayang di muka kaca,/	BP3-SP-57
/Harus bergoncang hati nurani/	BP3-SP-58

kata 'bayang' pada larik BP3-SP-57 yang dipilih penyairnya untuk membantu pembaca seolah-olah melihat refleksi atau pantulan diri atau gambar di depan cermin. Makna yang mungkin dapat dipahami dari kata 'bayang' di muka kaca pada larik puisi tersebut adalah introspeksi diri penyair yang dapat diperolehnya melalui pembaca.

Contoh lainnya dapat dilihat pada penggalan puisi berikut ini:

/Matari sirip sebelah Barat/	BP4-AB-59
/Perahu kolek di tepi tebat/	BP4-AB-60

kata-kata pada larik /matari sirip sebelah barat/ pada penggalan puisi di atas menuntun pembaca mengalihkan citraan pandangannya ke arah matahari tenggelam di ufuk barat dengan bentuk matahari yang semakin mengecil dengan penampakan kurang dari separuh. Larik tersebut diikuti dengan larik /perahu kolek di tepi tebat/ yang mengantar pembaca

berimajinasi dengan seolah-olah melihat sampan nelayan di tepi danau. Kedua larik tersebut mampu memberi kesan imajinatif yang melibatkan indra penglihatan sehingga pembaca tanpa sadar merasakan kehadiran citraan-citraan tersebut dan seolah-olah nyata.

Contoh petikan puisi berikut ini juga menunjukkan pemilihan bentuk citraan penglihatan yang tujuannya sama dengan pemilihan citraan tersebut pada puisi-puisi lainnya:

/Menunggu masa saat pilihan/ /Melayang timah membulat pinggan/	BP4-AB-63 BP4-AB-64
---	------------------------

Pada larik puisi /melayang timah membulat pinggan/ (BP4-AB-64), penyair memanfaatkan pencitraan penglihatan dengan memilih menggunakan frasa *membulat pinggan*. Frasa tersebut mengantar pembaca menggunakan indra penglihatannya dengan imajinasi benda yang berbentuk bulat seperti piring makan yang lebar. Dengan citraan tersebut, pembaca diharapkan seolah-olah melihat bentuk yang digambarkan dalam puisi tersebut sehingga dirasakan lebih realistis. Hal itu juga selanjutnya akan memungkinkan pembaca memahami makna dari frasa yang dipilih oleh penyair dalam puisinya.

Pada angkatan APB juga ditemukan citraan yang serupa walaupun dengan pemilihan kata yang variatif. Sebagai contoh dapat dilihat pada penggalan larik puisi berikut ini:

/Engkaulah kandil kemerlap / /Pelita jendela di malam gelap/ /Melambai pulang perlahan/ /Sabar, setia selalu,/ 	PB1-AH-5 PB1-AH-6 PB1-AH-7 PB1-AH-8
--	--

Kata *kandil* (lilin), *kemerlap* (berkilauan), dan *pelita* (lampu minyak kecil) dapat mengantar pembaca berimajinasi seolah-olah melihat tiruan cahaya lilin yang berkilauan di malam hari ibarat lampu kecil yang membiaskan cahaya dari jendela kamar. Pengalaman realitas yang dibawa ke imajinasi atau cermin hayali semacam itu dapat memperkuat kemampuan pembaca memahami makna yang diinginkan penyair dalam puisinya. Makna kata *apa* yang tersirat di balik kata *kandil*, *kemerlap*, dan *pelita* diikuti dengan frasa *malam gelap* akan lebih mudah ditangkap jika pembaca mampu berimajinasi lalu mencoba merefleksikan ke dalam makna-makna yang tersirat di baliknya.

Pada angkatan A45, AOB, dan ARF juga ditemukan citraan penglihatan seperti yang terlihat pada contoh bait puisi berikut ini:

/Gunung di depan layar biru kembar menjulang/ /Asal datang gema berulang kali/ /Seminggu ini berpuncak merah menyala / / Menyembur api malam hari/	453-HH-30 453-HH-31 453-HH-32 453-HH-33
/demi pohon-pohon yang rindang / /demi ranting-ranting yang melingkar / /demi daun-daun yang merimbun / /demi semak-semak yang menjebak /	OB2-HD-50 OB2-HD-51 OB2-HD-52 OB2-HD-53
/Lokan berserak / /Karang mengering / /Anak laut berkejaran merendam/ / Jejak kakimu di atas bukit /	OB8-HB-194 OB8-HB-195 OB8-HB-196 OB8-HB-197

Kata-kata yang terdapat pada larik-larik puisi "Kidung Laut" karya Herry Ch. Bangun di atas seperti *lokan berserak*, *karang mengering*, *anak laut berkejaran merendam*, dan *jejak kakimu di atas bukit* mengantar

pembaca berimajinasi seolah-olah menyaksikan suasana di tepi pantai dengan gambaran realitas tersebut.

Sama halnya dengan ungkapan-ungkapan yang terlihat pada puisi "Lagu Pagi Sesudah Sarapan" karya M.H. Giyarno berikut ini:

/"Hidup kita sudah!" katamu. Aku bengong dan tak paham/	OB10-MG-227
/sedangkan meja makan berantakan oleh piring kotor/	OB10-MG-228
/dan aneka sampah setelah melahap hutan, sungai dan lautan/	OB10-MG-229

Ungkapan *meja makan berantakan oleh piring kotor dan aneka sampah setelah melahap hutan, sungai, dan lautan* merupakan ungkapan yang mampu mengantar pembaca masuk ke dalam ruang hayal dan membayangkan keadaan meja yang dipenuhi piring kotor dan berantakan ditambah dengan aneka sampah yang juga berserakan. Keadaan yang sedemikian akan membantu pembaca menangkap makna dan maksud yang tersirat di dalam puisi tersebut.

Demikian juga dengan beberapa ungkapan dalam puisi ARF berjudul "Senjata" karya Adrinof A Chaniago berikut ini:

/Yang pernah kau buka, kau lihat dan kau baca/	RF11-AAC-275
/Bentuknya adalah iklan setengah atau satu halaman/	RF11-AAC-276
/Kadang-kadang berisi angka-angka ekonomiterika dan/	RF11-AAC-277
/statiska/	RF11-AAC-278
/Kadang-kadang berisi potret orang cerdas berkacamata/	RF11-AAC-279
/Yang disertai kata-kata bergaya prosa/	RF11-AAC-280
/Itulah dia senjata di ranah politik kita/	RF11-AAC-281

Kata-kata pada larik RF11-AAC-275 seperti *lihat* dan *baca* merupakan verba visual yang memperkuat imajinasi pada larik-larik selanjutnya yang berisi bayangan obyek visual *iklan setengah halaman*, *angka-angka ekonometrika*, dan *potret orang berkacamata*, yang lazim

dilihat di media cetak menguatkan kemampuan pembaca memahami makna yang tersirat di balik puisi tersebut.

c. Citraan perabaan (taktil)

Selain pendengaran dan penglihatan, citraan perabaan atau taktil dapat dinyatakan sebagai citraan yang paling dominan dalam KDBPIA-XX. Citraan tersebut ditemukan di hampir setiap puisi dengan ungkapan yang sangat variatif. Citraan perabaan digunakan penyair untuk membantu pembaca menggunakan imajinasi mereka seolah-olah menyentuh dan merasakan dengan kulit obyek-obyek yang digambarkan dalam puisi-puisi tersebut. Sebagai contoh, dalam puisi ABP yang berjudul "Nelayan" karya Abas berikut ini:

/Kecewa timbul, jaring tersangkut/ /Lemah lunglai tangan memaut/ /Sangkakan tunggul selampun sampai/ /Kiranya akar batang teratai.../	BP4-AB-67 BP4-AB-68 BP4-AB-69 BP4-AB-70
---	--

Kata-kata seperti *lemah lunglai tangan memaut* menggambarkan keadaan tangan nelayan yang tidak lagi kuat menarik jaring yang tersangkut sekuat tenaga yang tersisa dan harus kecewa setelah menemukan bahwa yang terjaring hanya akar batang teratai yang tumbuh di danau itu.

Demikian juga dalam puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah sebagai berikut:

/Engkau cemburu/ /Engkau ganas/ /Mangsa aku dalam cakarmu/ /Bertukar tangkap dengan lepas./	PB1-AH-17 PB1-AH-18 PB1-AH-19 PB1-AH-20
---	--

Ungkapan pada larik PB1-AH-19, *mangsa aku dalam cakarmu* merupakan kata-kata yang kuat untuk merasakan rasa sakit yang dihasilkan ketika

kulit tercacar dalam mangsaan sosok makhluk bercakar. Dengan ungkapan tersebut pembaca akan mampu berimajinasi dengan ikut merasakan keperihan kulit akibat cakaran.

Selain itu, pada puisi yang berjudul "Menuju Ke Laut" karya Sutan Takdir Alisyahbana di bawah ini pada larik PB3-ST-89 /badan terhempas, kepala tertumbuk/, sebagai berikut:

/Tetapi betapa sukarnya jalan,/	PB3-ST-88
/badan terhempas , kepala tertumbuk ,/	PB3-ST-89

/badan terhempas, kepala tertumbuk/ mengimajikan rasa sakit akibat hampasan badan dan kepala yang tertumbuk benda keras sehingga pembaca akan larut dalam puisi dan memudahkan memahami maksud ungkapan tersebut dalam puisi itu secara utuh.

Contoh lain dapat ditemukan pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar pada larik 451-CA-7 di bawah ini:

/Biar peluru menembus kulitku /	451-CA-7
/Aku tetap meradang menerjang/	451-CA-8

mengimajinasikan /peluru menembus kulit/ namun tidak mepedulikan rasa sakit yang diterimanya dan tetap melakukan perlawanan.

Pada puisi "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" karya W.S. Rendra juga ditemukan kata-kata yang mencitrakan perabaan, sebagai berikut:

/Hari Sabtu yang akan datang/	661-WSR-41
/Aku akan membawanya kepadamu./	661-WSR-42
/Ciumlah kedua pipinya /	661-WSR-43
/Berilah tanda salib di dahinya /	661-WSR-44
/Dan panggillah ia dengan kata: Anakku!/	661-WSR-45

yaitu *cium pipi* dan *beri tanda salib di dahinya*. Kedua frasa tersebut mengajak pembaca berimajinasi dan merasakan pipi yang tersentuh ciuman seorang ibu dan sentuhan salibnya di dahi.

Dalam puisi karya Goenawan Moehammad yang berjudul "Dongeng Sebelum Tidur" berikut ini juga ditemukan kata yang mencitrakan perabaan, sebagai berikut:

/Perempuan itu terisak, ketika Angling Darma menutupkan /	667-GM-133
/Kembali kain di dadanya dengan nafas dingin/	667-GM-134
/Meskipun ia mengecup rambutnya ./	667-GM-135

Kata-kata *menutupkan kembali kain di dadanya* dan *mengecup rambutnya*, setidaknya mampu merangsang imajinasi pembaca merasakan sentuhan kain di dada dan kecupan di rambut yang diharapkan dapat membantu memahami maksud isi puisi tersebut.

/akan panjangkah/	OB2-HD-41
/ menyeret langkah/	OB2-HD-42
/jika sedikit lengah/	OB2-HD-43
/akan terkapar /	OB2-HD-44
/ diterkam belukar/	OB2-HD-45

Kata-kata pada bait puisi di atas, yaitu *menyeret langkah*, dan *terkapar diterkam belukar* juga merupakan kata-kata yang mencitrakan perabaan atau yang dirasakan oleh kulit.

Demikian juga pada larik puisi "Umur Berumur" karya Afrizal Anoda berikut ini:

/Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa/	OB5-AA-127
/waktu sengat matahari masih pedih ke kulit ,/	OB5-AA-128
/apa ada peduli masa itu?/	OB5-AA-129

dengan penggunaan kata-kata *sengat matahari* dan *pedih ke kulit* mencitrakan kesan perihnya sengatan matahari yang langsung

menyentuh kulit di siang terik dengan makna tertentu yang ingin dicapai penyair dalam puisi tersebut.

/Anginnya dingin dan keras /	OB7-EB-163
/telah berubah menjadi tiupan hangat /	OB7-EB-164
/singkat dan tidak lagi menyakiti /	OB7-EB-165
/ kulit dan mata sensitif ini/	OB7-EB-166

Kata *dingin*, *keras*, *tiupan hangat*, *menyakiti kulit*, dan *mata sensitif*, pada larik-larik puisi di atas juga mencitrakan kesan rasa yang mampu mengantar imajinasi pembaca dan memahami makna dan maksud yang dikehendaki penyair dalam puisinya.

Contoh lainnya dapat dilihat pada penggalan puisi berikut ini:

/Masihkah angin membelai tipis benangku?/	RF16-AHY-420
/Telah kulubuhkan asa di ujung jemari /	RF16-AHY-421

Kata *membelai tipis*, dan di *ujung jemari* yang juga mampu merangsang imajinasi pembaca merasakan belaian tipis atau belaian lembut serta aktivitas ujung jemari dalam melakukan sentuhan ataupun perabaan yang umum dijumpai dalam lakon kehidupan sehari-hari.

Penggunaan citraan perabaan dengan sendirinya menjadi alat bahasa yang diharapkan mampu merangsang kepekaan pembaca menggunakan indra perabaannya untuk ikut menikmati efek yang dihasilkan dalam puisi-puisi yang banyak menggunakan bahasa atau ungkapan yang tersamar.

d. Citraan gerak (kinestetik)

Citraan gerak termasuk dalam citraan yang dominan digunakan dalam bahasa puisi Indonesia abad XX. Citraan gerak atau kinestetik

ditemukan di semua angkatan dengan jenis kata yang sangat variatif. Salah satu contoh citraan gerak yang digunakan dalam puisi ABP yang berjudul "Bukan Beta Bijak Berperi" karya Roestam Effendi dengan kata-kata seperti *mungkiri*, *buang*, *singkiri*, *datang berduyun-duyun*, *berguncang*, *diayun*, *melayang*, *disambut*, dan *diangkat*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang mendeskripsikan tiruan bentuk gerak atau posisi tertentu.

/Sarat saraf saya mungkiri ,/	BP2-RE-29
/ Untai rangkaian seloka lama,/	BP2-RE-30
/beta buang beta singkiri ,/	BP2-RE-31
/Sebab laguku menurut sukma./	BP2-RE-32

Kata-kata *mungkiri* pada larik BP2-RE-29 di atas menggambarkan seolah-olah ada gerakan tangan dengan posisi menolak. Kata *buang* dalam larik BP2-RE-31 mencitrakan kesan tiruan gerakan melempar atau melepaskan atau mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Adapun kata *singkiri* menggambarkan gerakan menyisih atau menghindari sesuatu. Kata-kata tersebut diharapkan oleh penyair mampu menghadirkan imajinasi pembaca tentang upaya penyair melepaskan diri dari syarat-syarat yang sangat ketat dalam dunia puisi atau syair.

/Rasa bujangga waktu menyusun,/	BP3-SP-53
/Kata yang datang berduyun-duyun /	BP3-SP-54
/Dari dalam, bukan nan dicari/	BP3-SP-55

Pada larik *Kata yang datang berduyun-duyun* (BP3-SP-54), kata ulang *berduyun-duyun* menggambarkan suasana kedatangan yang berbondong-bondong atau sangat banyak. Pemilihan kata *berduyun-duyun* oleh penyair dari perspektif pembaca dimaksudkan untuk

membantu pembaca menghadirkan suasana yang ramai dalam imajinasi pembaca tentang bagaimana kata yang akan dirangkai menjadi syair tidak henti-hentinya berdatangan.

Contoh lain terdapat dalam salah satu puisi APB yang berjudul "Padamu Jua" karya Amir Hamzah pada bait pertama:

//Habis kikis/ /Segala cintaku hilang terbang/ /Pulang kembali aku padaMu/ /Seperti dahulu/	PB1-AH-1 PB1-AH-2 PB1-AH-3 PB1-AH-4
--	--

Kata-kata yang mencitrakan gerak adalah kata *kikis*, *terbang*, dan *pulang*. Kata *kikis* yang berarti mengerik atau menghilangkan sedikit demi sedikit hingga habis dilanjutkan dengan *terbang* pada larik berikutnya yang juga merupakan citraan gerak. Rentetan kata dengan citraan gerak diakhir dengan kata *pulang* pada larik selanjutnya merupakan klimaks dari bait tersebut diharapkan memberi rangsangan kepada pembaca berimajinasi dengan gerak untuk memahami makna yang terdapat dalam bait puisi tersebut.

Selain itu ditemukan juga citraan gerak dalam salah satu puisi A45 yang berjudul "Lagu Gadis Itali" karya Sitor Situmorang sebagai berikut:

/Abang lenyap hatiku hancur / /Mengejar bayang di salju gugur ./	452-SS-28 452-SS-29
---	------------------------

Kata *hancur*, *mengejar*, dan *gugur*, merupakan 3 kata yang mencitrakan gerak tertentu dalam larik tersebut. Kata *hancur* dimajinasikan dengan kepingan yang terserak, *mengejar* mengesankan aktivitas berlari untuk mendapatkan obyek tertentu (bayang), dan *gugur*

yang dikaitkan dengan *salju* mengimajikan gerakan salju yang jatuh ke tanah berduyun-duyun. Kesemuanya itu diharapkan membantu imajinasi pembaca ke dalam suasana *pengharapan yang akan sia-sia* dan akan lebih mudah memahami maksud yang terkandung dalam bait puisi tersebut.

Puisi lainnya yang menggunakan citraan gerak pada A66 terdapat dalam puisi yang berjudul "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" karya WS Rendra sebagai berikut:

/Karena kapal yang berlayar /	661-WSR-10
/telah berlabuh dan ditambatkan ./	661-WSR-11
/Dan sepatu yang berat serta nakal/	661-WSR-12
/yang dulu biasa menempuh /	661-WSR-13
/jalan-jalan yang mengkhawatirkan/	661-WSR-14
/dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara/	661-WSR-15
/kini telah aku lepaskan /	661-WSR-16

Kata-kata seperti *berlayar*, *berlabuh*, *ditambatkan*, *menempuh*, dan *lepaskan* menghasilkan citraan gerak dalam bait puisi di atas.

/Layang-layang terbang tanpa kendali /	OB4-NF-99
/tanpa tali/	OB4-NF-100
/tali yang dulu diyakininya/	OB4-NF-101
/akan mengendalikan ke batas kewajaran/	OB4-NF-102
/Kini,/	OB4-NF-103
/ limbung , terhempas badai kemunafikan/	OB4-NF-104
/ terdampar ke pelabuhan nista/	OB4-NF-105
/yang kontras dengan suara hatinya/	OB4-NF-106
/seiring dengan nafsu setannya./	OB4-NF-107
/ Berlari-berlari dan berlari/	OB4-NF-108
/menuju alam pelampiasan diri/	OB4-NF-109
/ membelakangi segala tuntutan hidup./	OB4-NF-110

Demikian juga dengan kata-kata seperti *terbang tanpa kendali*, *mengendalikan*, *limbung*, *terhempas*, *terdampar*, *berlari-lari*, dan

membelakangi dalam salah satu puisi AOB yang berjudul "Aku dan Sebotol Bir" karya Ngarto Februa di atas.

Contoh lainnya untuk citraan gerak dipetik dari salah satu puisi ARF yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" karya Widji Tukul seperti berikut:

//Jalan raya dilebarkan /	RF4-WT-50
/Kami terusir /	RF4-WT-51
/ Mendirikan kampung/	RF4-WT-52
/ Digusur /	RF4-WT-53
/Kami pindah-pindah /	RF4-WT-54
/ Menempel di tembok-tembok/	RF4-WT-55
/ Dicabut /	RF4-WT-56
/ Terbuang /	RF4-WT-57

Kata-kata seperti *dilebarkan*, *terusir*, *mendirikan*, *digusur*, *berpindah-pindah*, *menempel*, *dicabut* dan *terbuang*, merupakan kata-kata bercitra gerak yang dengan kandungan makna tertentu yang hendak disampaikan penyairnya di atas.

Pada angkatan yang sama, puisi "Indonesia" karya Toni Saputra (Tosa) juga ditemukan ungkapan pencitraan pendengaran sebagai berikut:

/Mereka tak butuh sekedar kau peringati/	RF7-TS-177
/mereka akan bangga jika kau teladani/	RF7-TS-178
/taukah kalian/	RF7-TS-179
/mereka menangis/	RF7-TS-180
/menjerit/	RF7-TS-181
/merintih/	RF7-TS-182
/dan berteriak bertanya/	RF7-TS-183
/hai anak anak bangsa/	RF7-TS-184
/apa yang dapat kau persembahkan untuk Indonesia/	RF7-TS-185
/setetes keringatmupun kau minta imbalannya/	RF7-TS-186
/untuk menyanyi Indonesia raya pun kau tanyakan harganya/	RF7-TS-187
/berapa/	RF7-TS-187

dengan kata *menangis*, *menjerit*, *merintih*, *berteriak*, dan *menyanyi* yang dilakukan oleh dua sosok yang berbeda. Deretan kata-kata *menangis*,

menjerit, merintih, dan berteriak yang digambarkan sebagai suara-suara para pahlawan menggambarkan suasana yang sedih dan pilu serta tragis sebagai bentuk penyesalan terhadap anak-anak bangsa yang melupakan jasa mereka dalam perjuangan perebutan kemerdekaan dulu. Citraan tersebut diharapkan mampu mengantar pembaca berimajinasi dalam suasana kepiluan tersebut sehingga penghayatan terhadap makna puisi dapat dicapai secara maksimal.

e. Citraan perasaan

Citraan perasaan dalam bahasa puisi berkenaan dengan obyek rasa seperti *gembira, senang, bahagia, sedih, susah, kecewa*, dsb. Kata-kata seperti itu dan semacamnya dapat dengan mudah ditemukan dalam KDBPIA-XX pada setiap angkatan.

Contoh-contoh yang dapat dikemukakan dari korpus data tersebut antara lain yang terdapat dalam puisi "Bahasa Bangsa" karya Mohammad Yamin sebagai berikut:

/Besar budiman di tanah Melayu,/ /Berduka suka, setakan rayu;/ /Perasaan serikat menjadi padu,/ /Dalam bahasanya permai merdu,/ 	BP1-MY-9 BP1-MY-10 BP1-MY-11 BP1-MY-12
---	---

Kata *bersuka duka* yang menggambarkan 2 rasa yang padu yaitu *suka* dan *duka* serta *perasaan serikat* atau kebersamaan merupakan citraan perasaan yang penggambarannya hanya mampu dirasakan berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam suasana tersebut.

Contoh lain dapat ditemukan dalam larik puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah sebagai berikut:

/Engkau cemburu /	PB1-AH-17
/Engkau ganas /	PB1-AH-18

kata *cemburu* dan *ganas* merupakan penggambaran rasa yang perih dan menyeramkan dengan berbagai bentuk obyek realita yang dialami manusia.

Dalam salah satu puisi A45 berjudul "Lereng Senja II" karya Harjadi S Hartowardojo, ditemukan juga citraan perasaan sebagai berikut:

/Senja melebar senyap gelisah /	453-HH-38
/Ibunda tiada rela melepas suami kerja/	453-HH-39
/Anak-anak libur panjang demi ngeri /	453-HH-40

Kata-kata seperti *gelisah*, *tidak rela*, dan *ngeri* merupakan citraan perasaan dengan suasana hati yang tidak menentu yang teridentifikasi dengan ketidaktenangan, rasa berat mengiyakan, dan ketakutan dengan obyek tertentu dalam puisi tersebut.

Seperti juga dengan kata-kata *gembira dalam kemayaan riang* pada puisi "Gadis Peminta-minta" karya Toto Soedarto Bachtiar dari korpus data A66 sebagai berikut:

/Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan/	663-TSB-81
/Gembira dari kemayaan riang ./	663-TSB-82

Kata-kata *angan-angan*, *gembira*, dan *riang* pada larik-larik puisi di atas, merupakan citraan perasaan yang dimiliki oleh manusia dengan jenis yang berbeda-beda digunakan dalam puisi untuk membantu pembaca merasakan suasana yang sama berdasarkan pengalan hidup masing-masing.

Seperti halnya pada larik puisi AOB yang berjudul "Barisan Penagih Janji" karya Ghandi Sukardi sebagai berikut:

/Ditahun 2004 tercatat dalam sejarah/	OB3-GS-66
/Pemilihan langsung presiden bergairah /	OB3-GS-67
/Ketika janji calon bertaburan/	OB3-GS-68
/Nanti bakal ada keadilan, kemakmuran /	OB3-GS-69

Dalam puisi di atas terdapat kata-kata *bergairah*, *keadilan*, dan *kemakmuran* yang merupakan gambaran perasaan dengan kondisi tertentu dan umumnya mengacu kepada idealisme sebuah negara ataupun pemerintahan. Pemilihan kata-kata tersebut sesuai dengan usungan tema puisi yang dipilih penyair sehingga akan memudahkan pembaca memahami maksud yang terkandung dalam puisi.

Di samping citraan-citraan yang telah diuraikan di atas, masih ada beberapa jenis citraan yang ditemukan dalam KDBPIA-XX namun tidak dominan. Citraan-citraan tersebut seperti penciuman, pencecapan, dan intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis citraan yang dominan digunakan dalam bahasa puisi Indonesia abad XX adalah citraan pendengaran, penglihatan, perabaan, gerak, dan perasaan.

5. Majas

Majas dalam puisi Indonesia merupakan unsur utama yang dikaji dalam analisis stilistika. Majas atau gaya bahasa digunakan dalam puisi Indonesia sebagai sarana bahasa yang bermanfaat memberikan efek-efek atau penegasan-penegasan tertentu dalam pengungkapan, dengan fungsi utama menyamakan makna kata dengan kias. Dari KDBPIA-XX yang berisi 50 puisi Indonesia dalam 6 angkatan ditemukan 53 jenis majas dan

8 di antaranya dominan digunakan dalam puisi Indonesia abad XX. Ke 8 majas tersebut adalah: (a) anafora; (b) mesodiplosis; (c) metafora konkret-abstrak; (d) pleonasme; (e) personifikasi; (f) periphrasis; (g) simile; dan (h) hiperbola.

e. Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi atau paralelisme yang ditandai dengan perulangan kata pertama pada setiap larik atau kalimat. Anafora termasuk gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam puisi Indonesia. Dari data KDBPIA-XX ditemukan sebanyak 139 kali penggunaan anafora dari 50 puisi yang terangkum. Contoh penggunaan anafora dalam beberapa puisi diuraikan sebagai berikut:

/Di mana Sumatra, di situ bangsa,/ /Di mana Perca, di sana bahasa,/ 	BP1-MY-17 BP1-MY-18
--	------------------------

Fungsi majas anafora pada kedua larik puisi di atas mempertegas wilayah bahasa yang dimaksud oleh penyair Muhammad Yamin dalam puisinya "Bahasa Bangsa". Paralelisasi frasa tanya *di mana* membungkus maksud penyair dengan menegaskan wilayah Sumatra atau pulau Perca yang harus dipertahankan bahasanya yang masih bersifat kedaerahan pada masa itu.

/ Sering saya susah sesaat,/ / sebab madahan tidak na' datang,/ / Sering saya sulit menekat,/ / sebab terkurang lukisan mamang,/ 	BP2-RE-37 BP2-RE-38 BP2-RE-39 BP2-RE-40
---	--

Selanjutnya, penggunaan anafora *sering* dan *sebab* secara berselingan dalam puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" karya Roestam Effendi

di atas menunjukkan penegasan tentang frekuensi kesulitan yang dialami penyair ketika hendak menciptakan puisi atau syair diikuti dengan penegasan pada penyebab masalahnya.

/Rindu rasa/	PB1-AH-11
/Rindu rupa/	PB1-AH-12

Dalam puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah di atas, ditemukan anafora kata *rindu* yang merupakan penegasan terhadap keinginan penyair yang sangat dalam yang tidak hanya secara fisik (rupa), tetapi juga secara psikis atau spiritual (rasa) untuk bertemu dengan sosok yang dirindunya.

/Engkau datang menghintai hidup,/	PB2-JET-30
/Engkau datang menunjukkan muka./	PB2-JET-31

Perulangan anaforik frasa *engkau datang* pada larik puisi "Anakku" karya J. E. Tatengkeng juga merupakan penegasan terhadap kekecewaan dan kepedihan batin penyair terhadap kedatangan sosok anaknya yang terkesan hanya datang sekilas lalu pergi dan membiaskan rindu yang tidak berkesudahan.

/Apabila telah dimengerti/	661-WSR-39
/Apabila telah disadari./	661-WSR-40
/Jamrut di pucuk-pucuk,/	662-RKH-67
/Jamrut di air tipis menurun./	662-RKH-68
/demi pohon-pohon yang rindang/	OB2-HD-50
/demi ranting-ranting yang melingkar/	OB2-HD-51
/demi daun-daun yang merimbun/	OB2-HD-52
/demi semak-semak yang menjebak/	OB2-HD-53
/yang pernah terucapkan dalam hati,/	OB5-AA-131
/yang pernah terpaku dalam-dalam,/	OB5-AA-132
/Tak ada angin/	OB6-AD-143
/Tak ada awan/	OB6-AD-144
/Tak ada cahaya/	OB6-AD-145
/Ibu mengantar/	OB11-RS-254
/Ibu mendengar/	OB11-RS-255

/Ibu menikmati/	OB11-RS-256
/biarlah waktu yang akan menjawab semua itu,/	RF5-HBH-94
/biarlah puisiku yang membisikkan semuanya padamu,/	RF5-HBH-95
/Tanpa tanda jasa, tanpa seragam veteran/	RF6-AYH-148
/Tanpa kursi jabatan, tanpa gaji bulanan/	RF6-AYH-149
/Tanpa tanah peternakan, tanpa rekening siluman/	RF6-AYH-150
/Tanpa istri simpanan/	RF6-AYH-151
/yang menjadi umpan roh nenek moyang/	RF9-KLR-223
/yang menjadi ternak yang di pelihara para roh di swargaloka/	RF9-KLR-224
/yang akan memangkaskan rumput tinggi/	RF9-KLR-225

Frasa anafirik *apabila* dalam puisi "Surat untuk Mama ttg Calon Menantunya" karya W.S. Rendra di bawah ini menunjukkan penegasan terhadap keseriusan dan kehati-hatian penyair mempertanyakan kesiapan dan pemahaman sosok *mama* terhadap keinginannya melepaskan masa lajangnya dengan segala risiko yang harus dihadapi oleh sosok *mama* berhadapan dengan calon menantunya.

Penggunaan majas anafora pada rangkaian larik-larik beberapa puisi di atas pada akhirnya juga menunjukkan penegasan terhadap salah satu elemen dianggap penting bagi penyair dalam puisinya. Perulangan yang dilakukan penyair, disamping untuk penekanan makna atau penegasan maksud, juga terkandung kecenderungan penguatan bunyi yang akan menghasilkan efek bunyi puitis dalam larik-larik tertentu.

f. Mesodiplosis

Mesodiplosis yang juga merupakan bagian dari paralelisme atau gaya bahasa berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah larik atau kalimat secara berturut-turut. Untuk analisis maksud gaya bahasa tersebut, masing-masing akan diuraikan seabait puisi dari setiap angkatan

(kecuali ABP yang tidak satu pun menggunakan majas mesodiplosis dalam KDBPIA-XX) sebagai berikut:

Hati kami Tuhan hiburan, Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-62 PB2-JET-63
Gegap gempita suara mengerang, Dahsyat bahana suara menang.	PB3-ST-84 PB3-ST-85
Apabila telah dimengerti Apabila telah disadari.	661-WSR-39 661-WSR-40
Kutatap langit makin kosong Kutatap langit makin hampa	OB6-AD-141 OB6-AD-142
Melambai-lambaikan kisah yang tak tuntas Pada hati yang tak punya pintu Selain rindu yang tak sempat diberi nama	RF1-AA-3 RF1-AA-4 RF1-AA-5

Majas mesodiplosis yang memanfaatkan perulangan kata di tengah-tengah konstruksi berfungsi mengaitkan proposisi awal dan proposisi akhir berupa frasa dari sebuah konstruksi larik (kalimat) dalam puisi. Kata *tuhan* (PB2-JET-62 dan 63) diposisikan sebagai *sosok* yang memberikan penghiburan dalam kepedihan hati sekaligus yang dipuji oleh penyair. Kata *suara* (PB3-ST-84 dan 85) menekankan obyek yang mengaitkan frasa *gegap gempita* dengan mengerang, serta *dahsyat bahana* dengan *menang*. Kata *telah* (661-WSR-39 dan 40) menekankan kesempurnaan *pemahaman* dan *kesadaran* *sosok* pesapa terhadap *harapan* penyair dengan kata *apabila* di awal larik. Frasa *langit makin* (OB2-AD-141 dan 142) menegaskan kekosongan *pikiran* atau *harapan* yang tersirat di balik kata langit dalam pandangan penyair. Frasa *yang tak* menegaskan hubungan frasa di awal dan di akhir konstruksi berupa negasi atau ketiadaan sesuatu yang dimaksud pada frasa akhir pada setiap lariknya. Meskipun penyair memiliki maksud tertentu dengan penggunaan majas

mesodiplosis, namun yang paling jelas adalah efek perulangan bunyi puitis yang ditimbulkan dari ritme semacam itu.

g. Metafora Konkret – Abstrak

Metafora Konkret – abstrak merupakan gaya bahasa perumpamaan yang mengabstrakkan pengalaman konkret. Pada contoh-contoh majas konkret-abstrak berikut ini memiliki makna kias masing-masing.

Buaian tergantung di tanah moyang .	BP1-MY-6
Untai rangkaian seloka lama, dapat melemah bingkai an pantun,	BP2-RE-30 BP2-RE-42
Segala cintaku hilang terbang	PB1-AH-2
Pasir rata berulang dikecup , Tebing jurang ditantang diserang, Dalam bergurau bersama-angin , Dalam berlomba bersama mega ."	PB3-ST-72 PB3-ST-73 PB3-ST-74 PB3-ST-75
Surya hendak turun , Pergi ke sarangnya .	454-AS-55 454-AS-56

Pada larik /**Buaian** tergantung di tanah moyang/ misalnya, *buaian* merupakan kata konkret yang dikiaskan dengan tempat menghabiskan waktu di masa kecil atau kampung halaman diabstrakkan dengan menggantung buaian di tanah moyang atau di tanah kelahiran. *Buaian* dalam bahasa sehari-hari disamakan dengan *ayunan* yang tidak mungkin digantungkan pada kampung atau desa yang hanya beratap langit, sementara buaian atau ayunan di kampung umumnya digantungkan di palak rumah atau di kolong rumah.

Kata *untai* pada larik /**Untai** rangkaian seloka/ merupakan pengalaman konkret seperti *menguntai tali* namun dikaitkan dengan diabstrakkan dan mengaitkannya dengan *rangkaian seloka lama* yang *dapat melemahkan bingkai*an (konkret) *pantun*. Rangkaian majas tersebut

memiliki kiasan makna *mengancam eksistensi tatapuisi* warisan puisi lama.

Cinta yang merupakan pengalaman konkret diabstrakkan dengan kata *terbang* yang dikiaskan dari makna *pupusnya rasa cinta* yang dialami penyair. *Pasir* yang merupakan kata konkret dapat dikiaskan dengan rapuhnya kehidupan yang diabstrakkan oleh kata *dikecup atau yang* dikiaskan dengan *keikhlasan menerima. Tebing jurang* (cobaan hidup atau tantangan), *angin* (ketidakpastian hidup atau harapan), *mega* (cakrawala atau harapan kehidupan), juga merupakan kata konkret yang diabstrakkan dengan kata *ditantang, bergurau, dan berlomba*.

Surya (cahaya kehidupan) kata konkret yang diabstrakkan dengan kata *turun* (terbenam) dan *ke sarangnya* (ufuk barat) atau suasana senja dengan matahari terbenam. Dapat juga dikiaskan dengan usia yang uzur.

Topan diabstrakkan dengan *bertanya*, dan *makhluk membangkai* kata konkret diabstrakkan dengan *berkata*.

topan tiada bertanya hendak ke mana dia. dan makhluk kecil yang membangkai di bawah pohon eru, tiada pula akan berkata: "Ibu kami tiada pulang."	454-AS-89 454-AS-90 454-AS-91 454-AS-92 454-AS-93 454-AS-94 454-AS-95
Burung dara jantan yang nakal yang sejak dulu kau piara kini terbang dan menemu jodohnya	661-WSR-20 661-WSR-21 661-WSR-22

Topan dikiaskan dengan *cobaan* atau *tantangan hidup* yang dapat dialami oleh siapa saja dimajaskan dengan *tiada bertanya; makhluk kecil yang membangkai* atau *kepergian anak meninggalkan orang tuanya*

umumnya tidak lagi mempedulikan orang tuanya dimajaskan dengan *tiada pula akan berkata "Ibu kami tiada pulang"*.

Burung dara jantan merupakan kata konkret yang dikiaskan dengan diabstrakkan dengan kata *nakal* yang merupakan kias dari *pemuda lajang yang masih enggan menikah*. Lalu, diperkuat dengan ungkapan *kini terbang dan menemu jodohnya* yang dikiaskan dengan segera akan menikah.

Pada larik-larik puisi lainnya juga ditemukan majas metafora konkret

– abstrak seperti berikut ini:

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa . Dan kotaku , ah, kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda	663-TSB-76 663-TSB-78 663-TSB-89 663-TSB-90
tali yang dulu diyakininya akan mengendalikan ke batas kewajaran	OB4-NF-101 OB4-NF-102
Tembok besar dan tua , lebih baik kita bertemu di awan ketika jendela ini beranjak meninggalkan benua .	OB7-EB-159 OB7-EB-160 OB7-EB-161 OB7-EB-162
Ibu mengantar Aku bercakap-cakap dengan malam	OB11-RS-238 OB11-RS-239
Menakar-nakar kesedihan Pada sunyi yang mengarak ragu	RF1-AA-8 RF1-AA-9

Senyummu yang konkret diabstrakkan dengan kata *kekal*; *kotaku* yang konkret diabstrakkan dengan *hilang, tanpa jiwa*, dan *tak lagi punya tanda*. Contoh lain *tali* kata konkret diabstrakkan dengan *akan mengendalikannya ke batas kewajaran*; *tembok besar dan tua* diabstrakkan dengan *kita bertemu di awan*; *jendela* diabstrakkan dengan *beranjak meninggalkan benua*; *aku* diabstrakkan dengan *bercakap-cakap dengan malam*; *menakar-nakar* diabstrakkan dengan *kesedihan*; dan *sunyi – ragu* dikonkretkan dengan kata *mengarak*.

h. Pleonasme

Pleonasme merupakan salah satu gaya bahasa yang ditandai dengan penggunaan tambahan sepatah kata yang menegaskan kata sebelumnya yang pada dasarnya tidak perlu. Contoh-contoh penggunaan majas pleonasme dapat dilihat pada penggalan larik-larik puisi berikut ini:

Selagi kecil berusia muda , Ibu bernyanyi, lagu dan dendang ,	BP1-MY-1 BP1-MY-3
Pulang kembali aku padaMu	PB1-AH-3
Tasik yang tenang , tiada beriak ,	PB3-ST-65
Gemuruh berderau kami jatuh, Terhempas berderai mutiara bercahanya. Gegap gempita suara mengerang, Dahsyat bahana suara meneng.	PB3-ST-82 PB3-ST-83 PB3-ST-84 PB3-ST-85
Hingga hilang pedih perih	451-CA-11
Demi allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah Tiada bangkai busuk menyebarkan bau	453-HH-43 453-HH-45
Selainnya masih gelap berselubung	455-SR-98
agar bisa mendengar apa pun secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara.	664-SDD-94 664-SDD-95 664-SDD-96
Kutatap langit makin kosong Kutatap langit makin hampa	OB6-AD-141 OB6-AD-142
walaupun setiap orang berbicara tentang manfaat dan guna	RF3-SHG-33

Kecil pada larik BP1-MY-1 identik dengan kata *muda* yang mengikutinya. Demikian juga *lagu* dengan *dendang*, *pulang* dengan *kembali*, *tenang* dengan *tiada beriak*, *gemuruh* dengan *berderau*, *terhempas* dengan *berderai*, *gegap* dengan *gempita*, *dahsyat* dengan *bahana*, *pedih* dengan *perih*, *retak* dengan *rengkah – terbelah*, *bangkai* dengan *busuk bau*, *gelap* dengan *terselubung*, *mendengar apapun secara terperinci* dengan *setiap kata – hurup – letupan – desis*, *kosong* dengan *hampa*, serta *manfaat* dengan *guna*. Meskipun demikian, sesuai karakteristik puisi, penggunaan majas pleonasme lebih banyak ditekankan

pada fungsi penegasan yang memperkuat kata yang ditauti serta memperindah musikalisasi puisinya.

i. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa perumpamaan yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Umumnya penyair menggunakan majas personifikasi untuk memudahkan diri mereka menuang ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam puisi-puisi yang mereka ciptakan. Dari data yang ditemukan dalam KDBPIA-XX. Beberapa contoh majas personifikasi yang ditemukan dalam KDBPIA-XX diuraikan dengan menebalkan kata yang personifikasikan dan memiringkan kata yang mempersonifikasi sebagai berikut:

sebab madahan tidak na' <i>datang</i> , Kata yang <i>datang berduyun-duyun</i> , Segala cintaku <i>hilang terbang</i> Hanya kata <i>merangkai</i> hati "Ombak ria <i>berkejar-kejaran</i> Kenangan <i>melayang menyeberang</i> segara? <i>Kerling danau</i> di pagi hari <i>Semurka semesta</i> Siang <i>murung berselimut mendung</i> Surya <i>hendak turun</i> , <i>Pergi</i> ke sarangnya. topan <i>tiada bertanya</i> bayangan bulan yang kecut muram jadi <i>ketawa</i> dan biarkan gerimis <i>menghapus</i> jejak, seperti dulu waktu angin <i>membantu</i> kita ketika jendela ini <i>beranjak</i> Seberapa jauh <i>tarian</i> gelombang asam di lambung semakin tak sopan <i>menyodok</i> perut Ada kenangan yang <i>menangis</i> Ada kenangan yang <i>merintih-rintih</i> Pada sunyi yang <i>mengarak</i> ragu biarlah waktu yang akan <i>menjawab</i> semua itu, biarlah puisiku yang <i>membisikkan</i> semuanya padamu,	BP2-RE-38 BP3-SP-54 PB1-AH-2 PB1-AH-16 PB3-ST-70 PB5-FD-145 452-SS-14 453-HH-34 453-HH-35 454-AS-55 454-AS-56 454-AS-89 455-SR-123 OB5-AA-117 OB5-AA-138 OB7-EB-161 OB8-HB-175 OB9-LD-211 RF1-AA-1 RF1-AA-6 RF1-AA-9 RF5-HBH-94 RF5-HBH-95
---	--

Puisi-puisi Indonesia abad XX dapat dikatakan sangat kaya dengan penggunaan majas personifikasi. Kata-kata yang bercetak tebal di atas, seperti *madahan, kata, cintaku, ombak, kenangan, danau, semesta, siang, surya, topan, bulan, gerimis, angin, jendela, gelombang, asam di lambung, kenangan, sunyi, waktu*, dan *puisiku*, merupakan kata-kata benda atau nomina yang digambarkan seolah-olah melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh manusia atau menyifati sifat manusia. Kata-kata yang menjelaskan majas tersebut seperti *datang, berduyun-duyun, hilang terbang, merangkai, berkejar-kejaran, melayang menyeberang segara, kerling, semurka, murung berselimut mendung, turun, pergi ke sarangnya, bertanya, kecut muram jadi ketawa, menghapus jejak, membantu, beranjak, tarian, tak sopan menyodok perut, menangis, merintih-rintih, mengarak, menjawab, membisikkan*. Kata *ombak* dipersonifikasikan dengan *berkejar-kejaran* seolah-olah ombak memiliki kaki dan dapat berlari berkejar-kejaran dengan teman-temannya sesama ombak.

j. Perifrasis

Perifrasis adalah majas yang berupa pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek, atau suatu frasa panjang menggantikan frasa yang lebih pendek. Frasa atau kata yang digantikan tersebut dapat berupa nama tempat, nama benda, atau nama sifat. Contoh-contoh majas perfrasis dalam KDBPIA-XX dapat dilihat sebagai berikut:

<p>Berbuat sayang malam dan siang Diapit keluarga kanan dan kiri, Menunggu masa saat pilihan Pulang kembali aku padaMu Engkau pelik menarik ingin Sedikitpun matamu tak mengerling, Kami telah meninggalkan engkau, Menyerang segala apa mengadang. Bukan kembang perhiasan taman, Gunung di depan layar biru kembar menjulang Selainnya masih gelap berselubung dengan bercermin di langit mendung melalui malam kelam Terpususlah sudah masa-masa sepiku. ia telah meninggalkan kandang yang kau buat Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api. Yang gelombangnya melebihi kekuatan pasifik Dalam panggangan seribu derajat selsius Tak pandang bulu tak pandang kelamin kita terus turun, biarkan punggung basah keringat. Kugores kata cinta satu kali ini saja Sampai kau tidak bisa bernafas Senja ini, ketika matahari turun ke dalam jurang-jurangmu... Ragaku tidaklah seperti tumbuhan yang cukup rindang dan kokoh,</p>	<p>BP1-MY-5 BP1-MY-8 BP4-AB-63 PB1-AH-3 PB1-AH-23 PB2-JET-38 PB3-ST-64 PB3-ST-81 PB4-AP-117 453-HH-30 455-SR-98 455-SR-102 661-WSR-6 661-WSR-23 663-TSB-83 667-GM-136 OB1-AM-10 OB1-AM-19 OB3-GS-73 OB5-AA-121 OB6-AD-147 OB8-HB-182 RF3-SHG-30 RF5-HBH-65</p>
--	---

Majas perifrasis termasuk salah satu majas yang paling dominan dalam puisi-puisi Indonesia abad XX. Majas perifrasis dimanfaatkan penyair dalam puisi untuk menyamakan makna dengan mengalihkan ungkapan biasa ke jenis frasa yang lebih panjang. *Berbuat sayang siang dan malam* berpadanan dengan frasa *selalu sayang*; *Engkau pelik menarik ingin* dipadankan dengan *tidak rela*; dengan *bercermin di langit mendung melalui malam kelam* dipadankan dengan *gelap* atau *tak ada cahaya*; *ia telah meninggalkan kandang yang kau buat* berpadanan dengan *dia pergi*; *Yang gelombangnya melebihi kekuatan pasifik* berpadanan dengan *gelombang sangat kuat*, dst. Pertimbangan lain

penggunaan majas perifrasis adalah kesesuaian bunyi ataupun gatra dalam larik-lariknya.

k. Simile

Jika metafora merupakan majas perbandingan yang dinyatakan secara tersirat, maka simile mengungkapkan secara tersurat dengan kata: seperti, serupa, sama, sebagai, semisal, seumpama, layaknya, bagaikan, laksana, ibarat, dsb. Contoh-contoh penggunaan simile dalam KDBPIA-XX dapat dilihat sebagai berikut:

<p>Sebagai bayang di muka kaca, Serupa dara dibalik tirai. Ketenangan lama rasa beku, Gunung pelindung rasa penghalang seseorang yang bagai kau: Bagai dulu bundamu melepas kau Hanya hati seorang laki-laki serupa aku, ah... apakah akan menjamin perkawinan nanti bak di sorga, Ragaku tidaklah seperti tumbuhan yang cukup rindang dan kokoh, Seperti dulu, ketika tubuhku terkapar penuh luka adakah hidup manusia seperti itu hidup dalam angin dan terbang dalam cuaca musim bunga seperti nyawa kerbau yang dikorbankan dalam upacara seperti ayam atau binatang lainnya</p>	<p>BP3-SP-57 PB1-AH-24 PB3-ST-78 PB3-ST-79 661-WSR-3 661-WSR-32 OB9-LD-207 OB9-LD-216 RF5-HBH-65 RF6-AYH-130 RF9-KLR-216 RF9-KLR-217 RF9-KLR-221 RF9-KLR-222</p>
--	---

Majas simile pada contoh-contoh larik puisi di halaman sebelumnya ditandai dengan adanya penggunaan kata *sebagai*, *serupa*, *sperti*, *bagai bak*, dan *rasa*. Kata-kata yang mengikuti kata pembandingnya setara dengan kata yang hendak dibandingkan penyair. Pertimbangan lain penggunaan simile termasuk pada pengayaan dan penegasan ungkapan yang disebutkan sebelumnya.

I. Hiperbola

Hiperbola adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyatakan arti. Hiperbola Hiperbola ditandai dengan pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas hiperbola juga dominan dalam bahasa puisi abad XX dengan kutipan contoh dari beberapa puisi berikut ini:

Harus bergoncang hati nurani	BP3-SP-58
Berdesir-desir darah di dada	BP4-AB-65
Segala cintaku hilang terbang	PB1-AH-2
Menyerang segala apa mengadang.	PB3-ST-81
Dahsyat bahana suara menang.	PB3-ST-85
Haram tampak orang lalu."	PB4-AP-111
Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13
Adik menunggu sampai mati .	452-SS-25
malam hari meraung menyala bulan	454-AS-79
dengan bercermin di langit mendung melalui malam kelam	455-SR-102
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral	663-TSB-83
Hingga mencapai batas garis cakrawala	OB1-AM-3
Hingga gairah cintaku yang mendidih	OB1-AM-7
Ketika janji calon bertaburan	OB3-GS-68
membelakangi segala tuntutan hidup .	OB4-NF-110
itulah sebabnya kita basuh semua nama di mulut ,	OB5-AA-130
aku seperjuta detik pun	OB7-EB-157
Sampai kau tidak bisa bernafas	OB8-HB-182
Nduk..., perhelatan mewah yang akan dibidik seluruh penjur	OB9-LD-215
nusantara	RF5-HBH-96
karena ia wakil segala ungkapan hati yang ada dibumi,	RF7-TS-186
setetes keringatmupun kau minta imbalannya	RF10-PAS-234
Sudahkah kau dengar lagu berjuta nada	

Harus *bergoncang* hati nurani → **tidak tetap**; *Berdesir-desir* darah di dada → **tidar beraturan**; *Segala* cintaku *hilang terbang* → **kehilangan cinta**; Menyerang *segala apa* mengadang → semangat menyerang

berbagai jenis kalangan; *Dahsyat bahana* suara menang → **sangat gaduh**; *Haram* tampak orang lalu → **bersembunyi**; Adik menunggu sampai *mati* → **lamanya dan kesetiaan**; malam hari *meraung menyalak* bulan → **gaduhnya yang berlebihan**; dengan *bercermin di langit mendung* melalui *malam kelam* → **tak kelihatan**; *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral* → **sangat tinggi**; *Hingga mencapai batas garis cakrawala* → **sangat tinggi**; *Hingga gairah cintaku yang mendidih* → **gairah panas**; *Ketika janji calon bertaburan* → **membuat sejumlah besar dan beragam janji politik**; *membelakangi segala tuntutan hidup* → **wara'**; itulah sebabnya kita basuh *semua* nama di mulut, → **melupakan pembicaraan**; *aku seperjuta detik pun* → **walau sejenak**; *Sampai kau tidak bisa bernafas* → **sesak**; *Nduk...*, perhelatan mewah yang akan dibidik *seluruh penjuru nusantara* karena ia *wakil segala ungkapan* hati yang ada di bumi → **orang banyak**; *setetes keringatmupun kau minta imbalannya* → **sedikitpun**; *Sudahkah kau dengar lagu berjuta nada* → **lagu yang irama tak jelas** atau **beragam**.

6. Versifikasi Bunyi: Aliterasi, Asonansi, Rima dan Ritme

Analisis bunyi yang meliputi bunyi-bunyi aliterasi, asonansi, rima, dan ritme dilakukan untuk menemukan efek-efek fonologis yang dihasilkan dalam musikalisasi puisi. Mengingat puisi sebagai satu jenis karya seni berbahasa, maka efek seni atau keindahan tidak hanya diperoleh melalui kata-kata yang digunakan secara morfologis, tetapi juga melalui bunyi-bunyi yang dihasilkan. Analisis bunyi aliterasi diarahkan pada perulangan

bunyi konsonan pada setiap awal kata yang selarik; asonansi pada bunyi-bunyi vokal; rima pada perulangan bunyi akhir dengan pola-pola tertentu; dan ritme pada perulangan bunyi utuh dalam konstruksi tertentu seperti kata, frasa, atau kalimat. Analisis dilakukan berdasarkan temuan data pada setiap angkatan dan dengan kode-kode warna serta penulisan tertentu.²

a. Aliterasi, asonansi, rima dan itme puisi ABP

Puisi-puisi ABP masih sangat patuh terhadap konvensi puisi dan sangat memperhatikan efek bunyi dalam puisi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika puisi-puisi pada masa itu sangat kaya dengan bunyi-bunyi puitis aliterasi, asonansi, rima dan ritme. Dalam puisi "Bahasa Bangsa" karya Muhammad Yamin, misalnya:

/Meratap menangis bersuka raya/	BP1-MY-13
/Dalam bahagia bala dan baya/	BP1-MY-14
/Bernafas kita pemanjangan nya<u>wa</u>/	BP1-MY-15
/Dalam bahasa sambungan ji<u>wa</u>/	BP1-MY-16

ditemukan aliterasi /m, b/ pada larik pertama dan kedua serta asonansi /e, a/ secara berselingan diantarai dengan beberapa enjambemen. Bunyi aliterasi /m, b/ yang berpadu dengan bunyi kakofoni lainnya serta bunyi-bunyi eufini pada vokalnya menghasilkan efek kegalauan dengan sedikit keriangannya pada musikalisasinya diperkuat dengan rima akhir dengan pola (**a-a-a-a**) yang teratur. Efek bunyi yang diciptakan terkesan sangat puitis dan sangat khas dalam puisi-puisi ABP. Contoh lain dapat ditemukan

² Huruf dengan warna merah menandai aliterasi; warna hijau menandai asonansi, warna biru dengan cetak miring menandai perulangan rima, dan kata yang digarisbawahi menandai ritme.

dalam puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" karya Roestam Effendi pada bait pertama sebagai berikut:

// Bukan beta bijak berperi /	BP2-RE-25
/pandai menggubah madahan syair,/	BP2-RE-26
/ Bukan beta budak negeri,/	BP2-RE-27
/ musti menurut undangan mair /	BP2-RE-28

Pada bait puisi di atas ditemukan bunyi aliterasi /b, m/, asonansi /e, a, dan u/, rima akhir (a-b-a-b), dan ritme (*Bukan beta*) pada larik pertama dan ketiga. Rangkaian bunyi-bunyi teratur yang terdiri atas aliterasi dengan kakofoni /b, m/ dan bunyi-bunyi eufoni dari asonansi /e, a, u/ dipadukan dengan rima akhir serta ritme awal yang berseling menghasilkan efek bunyi kegelisahan dalam nada yang merendah.

Pada bait-bait puisi lainnya juga masih ditemukan bunyi-bunyi puitis yang relatif sama dengan 2 bait puisi yang dibahas di atas. Dalam bait puisi "Sajak" karya Sanusi Pane berikut ini ditemukan beberapa aliterasi /b, h/ yang diantarai dengan enjambemen pada larik pertama dan kedua, asonansi /a, e/, rima akhir dari soneta (a-a-b), dan ritme awal pada larik pertama dan ketiga dengan kata *harus*. Efek bunyi yang ditimbulkan menyiratkan kegalauan dan kegelisahan sebagaimana layaknya sebuah soneta.

/ Harus kembali dalam pembaca /	BP3-SP-56
/Sebagai bayang di muka kaca /	BP3-SP-57
/ Harus bergoncang hati nurani/	BP3-SP-58

Selanjutnya, dalam puisi "Nelayan" karya Abas bunyi-bunyi aliterasi /s, t/ yang diselingi dengan beberapa enjambemen serta bunyi asonansi /a, e, dan i/ yang juga diselingi dengan beberapa enjambemen. Selain

bunyi aliterasi dan asonansi, juga ditemukan rima akhir (a-a-b-b) namun tidak ditemukan adanya ritme. Paduan bunyi-bunyi aliterasi dengan anada kakofoni menghasilkan efek kesedihan dan kegalauan yang juga senada dengan konten puisi.

//Matari sirip sebelah Barat/	BP4-AB-59
/Perahu kolek di tepi tebat/	BP4-AB-60
/Nelayan jaka tegak tertegun/	BP4-AB-61
/Menentang riak jalan diayun/	BP4-AB-62

Puisi "Basmalah" karya Rifai Ali menggunakan aliterasi /d, b/ dan asonansi /i, e, a/ yang menghasilkan paduan bunyi eufoni yang ringan dan dan riang selaras dengan rasa puisi yang dihasilkan. Pengulangan rima akhir dengan pola (a-a-b-b) dan ritme (dengan bismillah) juga menghasilkan efek bunyi-bunyi puitis yang sangat lazim dalam puisi-puisi ABP.

//Dengan bismillah disambut bidan/	BP5-RA-71
/dengan bismillah berkafan badan/	BP5-RA-72
/dengan bismillah hidup dan mati/	BP5-RA-73
/dengan bismillah diangkat bakti/	BP5-RA-74

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi ABP dalam KDBPIA-XX didominasi oleh rima akhir dengan pola a-a-a-a dan a-b-a-b, ritme awal, aliterasi kakofoni dan asonansi yang menghasilkan bunyi eufoni. Pola-pola tersebut selaras dengan karakteristik tipografi puisi ABP yang telah dibahas sebelumnya.

b. Aliterasi, asonansi, rima dan itme puisi APB

Puisi-puisi yang terangkum dalam APB mulai menunjukkan perbedaan dengan puisi-puisi pada ABP dalam hal bunyi. Contoh konkret dalam 2 bait puisi Amir Hamzah "Padamu Jua" sebagai berikut:

/Engkau cemburu/	PB1-AH-17
/Engkau ganas/	PB1-AH-18
/Mangsa aku dalam cakarmu/	PB1-AH-19
/Bertukar tangkap dengan lepas./	PB1-AH-20
/Nanar aku, gila sasaran/	PB1-AH-21
/Sayang berulang padamu jua/	PB1-AH-22
/Engkau pelik menarik ingin/	PB1-AH-23
/Serupa dara dibalik tirai./	PB1-AH-24

Pada bait pertama puisi di atas, masih ditemukan rima akhir dengan pola (a-b-a-b) namun tidak pada bait kedua. Ritme awal juga masih ditemukan pada bait pertama, namun tidak pada bait kedua. Bunyi aliterasi /t, d/ hanya ditemukan pada larik-larik akhir di kedua bait, namun bunyi asonansi /e, a, i/ masih ditemukan pada setiap larik. Pengulangan bunyi aliterasi dan asonansi diwarnai dengan beberapa enjambemen namun dinilai masih mampu menimbulkan efek bunyi puitis terutama pada bait pertama.

Kecenderungan pola yang sama juga ditemukan pada puisi-puisi lainnya meskipun masih ada yang bertahan dengan pola bunyi yang digunakan dalam puisi-puisi ABP. Sebagai contoh dapat dilihat pada dua bait puisi "Anakku" karya J. E. Tatengkeng sebagai berikut:

//Engkau datang menghintai hid<u>up</u>,/	PB2-JET-30
/Engkau datang menunjukkan m<u>uka</u>,/	PB2-JET-31
/Tapi sekejap matamu kautut<u>up</u>,/	PB2-JET-32
/Melihat terang anakda tak su<u>ka</u>,/	PB2-JET-33
/Mulut kecil tiada kaub<u>uka</u>,/	PB2-JET-34
/Tangis teriakmu tak diperdengar<u>kan</u>,/	PB2-JET-35
/Alamat hidup wartakan su<u>ka</u>,/	PB2-JET-36
/Kau diam, anakku, kami kau tingg<u>al</u>kan./	PB2-JET-37

Kedua bait di atas dan pada bait-bait lainnya masih memperlihatkan adanya keseragaman pola rima akhir (a-b-a-b) dengan beberapa ritme awal seperti pada larik pertama dan kedua pada bait pertama. Bunyi aliterasi /m, t, k/ atau yang lazim disebut dengan bunyi-bunyi kakofoni yang berat mengisyaratkan kesedihan, kegalauan, dan ratapan yang senada dengan konten puisi. Asonansi /a, u, e, i/ yang diselingi oleh bunyi-bunyi sengau menghasilkan pelemahan bunyi kakofoni menggambarkan efek penyisaan harapan dari ratapan kesedihan. Hal yang sama juga ditemukan dalam puisi Armijn Pane "Kepada Selasih".

Kecenderungan bunyi yang diciptakan Amir Hamzah dalam puisinya yang telah dibahas di awal tadi juga ditemukan dalam puisi sekte S. T. Alisjahbana "Menuju Ke Laut" seperti pada bait berikut ini dan bahkan lebih tidak berpola dibandingkan dengan puisi "Padamu Jua":

//Kami telah meninggalkan engkau,/	PB3-ST-64
/Tasik yang tenang, tiada beriak,/	PB3-ST-65
/Diteduhi gunung yang rimbun,/	PB3-ST-66
/Dari angin dan topan,/	PB3-ST-67
/Sebab sekali kami terbangun/	PB3-ST-68
/Dari mimpi yang nikmat:/	PB3-ST-69

Pada bait puisi di atas, tidak ditemukan adanya pola rima dan ritme dalam larik-lariknya. Ritme penuh ditemukan pada bait terakhir dengan perulangan semua larik dari bait pertama puisi tersebut. Aliterasi juga hanya terjadi di 2 larik, yaitu aliterasi /t, s/ pada larik kedua dan kelima yang termasuk kakofoni. Asonansi /e, i, a/ ditemukan di setiap larik dengan beberapa enjambemen seperti yang terjadi pada pola aliterasinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyi persajakan dalam puisi-puisi APB menggunakan 3 kecenderungan, yaitu: (1) mengikuti pola bunyi persajakan pada puisi ABP secara utuh; (2) mengikuti sebagian ciri pola persajakan terutama pada rima dan ritme; dan (3) meninggalkan pola rima dan ritme namun masih cenderung bertahan pada bunyi aliterasi dan asonansi. Oleh karena itu, dalam hal kecenderungan perulangan bunyi dalam puisi, APB dapat dikatakan sebagai angkatan peralihan.

c. Aliterasi, asonansi, rima, dan ritme puisi A45

Dalam sejarahnya, puisi-puisi A45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar dkk, dianggap sebagai pencetus penggunaan diksi dari bahasa sehari-hari yang sangat 'membumi' sehingga lebih mudah dipahami dibanding puisi-puisi pada 2 angkatan sebelumnya. Meskipun demikian, diperlukan analisis yang teliti pada verifikasi bunyi puisi yang dihasilkan untuk memastikan keterbedaannya dengan 2 angkatan sebelumnya.

Puisi Chairil Anwar berjudul "Aku" dengan 13 larik yang menggunakan tipografi tak teratur dapat dianalisis sebagai berikut:

//Kalau sampai waktuku/	451-CA-1
/Kumau tak seorang 'kan merayu/	451-CA-2
/Tidak juga kau/	451-CA-3
/Tak perlu sedu sedan itu!/	451-CA-4
/Aku ini binatang jalang/	451-CA-5
/Dari kumpulannya terbuang/	451-CA-6
/Biar peluru menembus kulitku/	451-CA-7
/Aku tetap meradang menerjang/	451-CA-8
/Luka dan bisa kubawa berlari/	451-CA-9
/Berlari/	451-CA-10
/Hingga hilang pedih perih/	451-CA-11
/Dan aku akan lebih tidak peduli/	451-CA-12
/Aku mau hidup seribu tahun lagi.//	451-CA-13

Pada puisi di atas, ditemukan bunyi aliterasi /k, s, m, b, h/ yang merupakan bagian dari bunyi kakofoni dan sengau dengan asonansi /a, e, u, i/ yang menghasilkan efek bunyi yang gelisah, sedih, dan marah yang sewarna dengan rasa puisi yang diciptakan. Bunyi rima akhir juga terlihat namun dengan pola yang teratur (aa aa) pada larik ke 1 hingga ke 4 dan berulang pada larik ke 9 hingga ke 13. Larik ke 5, 6, dan 8 juga terlihat pola rima dengan enjambemen pada larik ke 7. Ritme awal ditemukan pada larik ke 5, 8, dan 13. Paduan aliterasi, asonansi, rima dan ritme tersebut masih menghasilkan efek bunyi yang puitis sekalipun dengan tipografi yang tidak teratur.

Pada puisi "Lagu Gadis Itali" karya Sitor Situmorang ditemukan perulangan rima dan ritme yang teratur dengan beberapa aliterasi dan asonansi sebagai berikut:

<u>//Kerling danau di pagi hari//</u>	452-SS-14
<u>/Lonceng gereja bukit Itali//</u>	452-SS-15
/Jika musim tiba nanti//	452-SS-16
/Jemput abang di teluk Napoli./	452-SS-17
<u>//Kerling danau di pagi hari//</u>	452-SS-18
<u>/Lonceng gereja bukit Itali//</u>	452-SS-19
/Sedari abang lalu pergi//	452-SS-20
/Adik rindu setiap hari./	452-SS-21
<u>//Kerling danau di pagi hari//</u>	452-SS-22
<u>/Lonceng gereja bukit Itali//</u>	452-SS-23
/Andai abang tak kembali//	452-SS-24
/Adik menunggu sampai mati./	452-SS-25
/Batu tandus di kebun anggur//	452-SS-26
/Pasir teduh di bawah nyiur//	452-SS-27
/Abang lenyap hatiku hancur//	452-SS-28
/Mengejar bayang di salju gugur.//	452-SS-29

Ritme yang paling tampak adalah ritme sempurna pada larik 1, 5, 9 dan 2, 6, 10. Rima akhir juga ditemukan dengan pola (aa aa) pada setiap baitnya. Aliterasi bunyi kakofoni /d, m, h/ dengan paduan asonansi /a/ pada bait-bait puisi di atas menghasilkan efek bunyi yang bernada sedih diliputi kecemasan yang seirama dengan rasa dalam puisi tersebut. Dalam puisi ini, ciri-ciri bunyi ABP masih mempertahankan sesuai dengan tipografi puisinya.

Selanjutnya, 3 penggalan puisi dari A45 diuraikan bersama-sama dengan pertimbangan kecenderungan kesamaan pola tipografi puisi, sebagai berikut:

//Gunung di depan layar biru kembar menjulang/ /Asal datang gema berulang kali/ /Seminggu ini berpuncak merah menyala/ /Menyembur api malam hari/ /Semurka semesta/ /Siang murung berselimut mendung/ /Mengancam/ /Menanti letup/	453-HH-30 453-HH-31 453-HH-32 453-HH-33 453-HH-34 453-HH-35 453-HH-36 453-HH-37
//Ada elang laut terbang/ /Senja hari/ /Antara jingga dan merah/ /Surya hendak turun,/ /Pergi ke sarangnya./	454-AS-52 454-AS-53 454-AS-54 454-AS-55 454-AS-56
/Lihat! Alam tiada semarak lagi/ /Langit tinggal bayangnya saja/ /melengkung curam! Di situ rupanya penuh bertimbun kekayaan./ /Surga! Begitu tiap manusia bilang/ /tapi bila datang kebinasaan/	455-SR-104 455-SR-105 455-SR-106 455-SR-107 455-SR-108

Di ke 3 bait puisi A45 di atas dari penyair yang berbeda tidak ditemukan adanya rima akhir dan ritme di setiap lariknya dan juga pada bait-bait yang tidak dikutip. Yang terlihat dengan jelas hanya beberapa

aliterasi /m, s, l/ serta asonansi /e, a, u, i/ dengan beberapa enjambemen yang mengantarainya. Bunyi kakofoni pada bait puisi yang pertama menghasilkan menghasilkan efek kesedihan, kecemasan, dan ketakutan yang senada dengan tema puisi letusan gunung. Bunyi eufoni yang dihasilkan dari paduan asonansi dan beberapa bunyi sengau menghasilkan efek gerak yang bunyi yang berirama ringan seperti pada penggalan bait puisi ke 2 dan ke 3 di atas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi A45 tidak memiliki pola tertentu dalam hal aliterasi, asonansi, rima, dan ritme meskipun masih ada juga yang masih mengikuti pola bunyi puisi-puisi ABP dan APB secara konsisten. Namun, keberadaan karakteristik bunyi dengan pola yang konsisten pada A45 tidak dapat dijadikan sebagai karakteristik utama bunyi-bunyi puisi A45.

d. Aliterasi, asonansi, rima, dan ritme puisi A66

Pergolakan kebebasan berekspresi di tahun 60-an rupanya ikut mempengaruhi kecenderungan penyair di masa itu dalam menuangkan karya-karya mereka, termasuk dalam hal kebebasan bunyi dalam puisi. Efek bunyi estetis dalam puisi hamper-hampir tidak lagi mendapat perhatian. Dalam salah satu puisi W.S. Rendra "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" terlihat minimnya penggunaan aliterasi /s, k, t, d/ dengan beberapa enjambemen. Penggunaan rima masih tampak pada 4 larik pertama dan tidak di larik selanjutnya. Penggunaan ritme juga tidak ditemukan baik dalam bait di bawah ini maupun pada bait-bait lainnya.

Dalam hal efek bunyi, Rendra tampaknya memilih bermain di wilayah asonansi /e, a/ dan hanya memunculkan efek ketenangan dan keriang dengan sedikit kegelisahan pada bunyi kakofoni dari aliterasi yang minim.

/Terpususlah sudah masa-masa sepiku./	661-WSR-6
/Hendaknya berhenti gemetar rusuh/	661-WSR-7
/hatimu yang baik itu/	661-WSR-8
/yang selalu mencintaiku./	661-WSR-9
/Karena kapal yang berlayar/	661-WSR-10
/telah berlabuh dan ditambatkan./	661-WSR-11

Agak berbeda dengan Rendra, Ramadhan K. H., dalam puisinya "Tanah Kelahiran" masih menggunakan perulangan ritme sempurna pada larik /jamrut di pucuk-pucuk/ dan perulangan frasa *jamrut di* di larik selanjutnya. Rima akhir juga tidak ditemukan di setiap baitnya namun masih cukup peduli dengan penggunaan aliterasi bunyi-bunyi kakofoni /k, p, t, g/ dan bunyi sengau /m/ yang melahirkan efek eufoni dengan nada riang menggambarkan kegembiraan.

/Jamrut di pucuk-pucuk,/	662-RKH-67
/Jamrut di air tipis menurun./	662-RKH-68
/Membelit tangga di tanah merah/	662-RKH-69
/Dikenal gadis-gadis dari bukit./	662-RKH-70
/Nyanyikan kentang sudah digali,/	662-RKH-71
/Kenakan kebaya ke pewayangan./	662-RKH-72
/Jamrut di pucuk-pucuk,/	662-RKH-73
/Jamrut di hati gadis menurun./	662-RKH-74

Dalam penggalan puisi "Gadis Peminta-Minta" yang ditulis oleh Toto Soedarto Bachtiar di bawah ini ditemukan perulangan ritme 'gadis kecil berkaleng kecil' sebanyak 3 kali pada bait-bait lainnya. Penggunaan rima tidak lagi menjadi perhatian penyair Toto Soedarto Bachtiar namun masih ditemukan larik yang beraliterasi kakofoni /k/ pada larik 663-TSB-79 dengan nada kesedihan. Sama halnya dengan 2 penyair sebelumnya di

angkatan yang sama, penyair ini memilih bermain bunyi di wilayah asonansi /i, a, e/.

/Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil /(3x)	663-TSB-79
/Pulang ke bawah jembatan yang meluncur sosok/	663-TSB-80
/Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan/	663-TSB-81
/Gembira dari kemayaan riang./	663-TSB-82

Dalam penggalan puisi liris "Telinga" yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono di bawah ini, tidak ditemukan adanya rima dan ritme. Hal ini selaras dengan pola tipografi puisi tak beraturan yang disimpulkan sebagai salah satu karakteristik puisi A66. Penggunaan bunyi aliterasi juga sangat minim /s, d/ yang menunjukkan kegelisahan. Dalam hal efek bunyi, tampaknya Sapardi Djoko Damono juga hanya bermain di wilayah asonansi walaupun tidak dominan dan tidak memperlihatkan pola tertentu.

/Gila,/	664-SDD-92
/ia digoda masuk ke telinganya sendiri/	664-SDD-93
/agar bisa mendengar apa pun/	664-SDD-94
/secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis/	664-SDD-95
/yang menciptakan suara./	664-SDD-96

Selanjutnya, pada penggalan bait puisi "Dukaku yang Risau" karya Ajip Rosidi berikut ini ditemukan bunyi aliterasi kakofoni /b, d/ dan asonansi /e, a/ yang menimbulkan efek kegalauan dan kesedihan. Hal ini masih seirama dengan tema puisi yang bercerita tentang kerisauan. Rima dan ritme tidak ditemukan baik pada bait di bawah maupun pada bait-bait lainnya dalam puisi yang sama.

/Berjalan, berjalan selalu di diri duka/	665-AR-99
/Bernafas lega menemu perempuan/	665-AR-100
/Kami berpandangan: lantas tahu/	665-AR-101
/Segalanya tinggal masa kenangan/	665-AR-102

Puisi liris "Dongeng Sebelum Tidur" karya Goenawan Moehammad yang bertipografi tak beraturan, tidak ditemukan adanya penggunaan rima maupun ritme. Yang ada hanya penggunaan aliterasi dengan bunyi kakofoni /k, d/ yang memunculkan efek bunyi kesedihan dan bunyi sengau /m/ serta beberapa asonansi /e, a, i/ yang menghasilkan efek bunyi riang pada larik akhir.

/Perempuan itu terisak, ketika Angling Darma menutupkan/ /Kembali kain di dadanya dengan nafas dingin/ /Meskipun ia mengecup rambutnya./	667-GM-133 667-GM-134 667-GM-135
--	--

Dengan uraian bunyi dari beberapa data puisi di atas, telah diverifikasi dan dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi A66 tidak lagi mempedulikan efek bunyi rima dan ritme. Jika efek bunyi puitis yang digagas pada A66, maka hanya wilayah asonansi yang masih dapat dipertahankan sebagai salah satu karakteristiknya sekalipun tidak ditemukan pola yang relatif tetap.

e. Aliterasi, asonansi, rima dan ritme puisi AOB

Suasana pemberangusan kebebasan berpendapat pada era orde baru rupanya tercermin juga dalam penggunaan efek bunyi dalam puisi-puisi AOB. Berbeda dengan puisi-puisi A66 yang cenderung tidak lagi mengikat diri dengan efek bunyi puitis, puisi-puisi AOB kembali memperlihatkan kecenderungan yang mirip dengan puisi-puisi APB dengan beberapa perbedaan. Beberapa contohnya dapat diuraikan sebagai berikut:

/Telah kubangun sebuah transmisi/	OB1-AM-1
/Yang bisa memancarkan gelombang panjang/	OB1-AM-2
/Hingga mencapai batas garis cakrawala/	OB1-AM-3
/Menembus ruang dan waktu/	OB1-AM-4

Dalam puisi "Telah Kubangun Sebuah Transmisi" karya Ardhi M. Massardi di atas terjadi 4 kali perulangan ritma penuh pada larik 'telah kubangun sebuah transmisi' pada bait-bait selanjutnya. Demikian juga kata 'yang' pada larik OB1-AM-2 terulang 4 kali pada larik-larik lainnya di bait-bait selanjutnya yang kemudian menciptakan efek keharmonisan ritme awal dalam puisi tersebut. Meskipun demikian, dalam puisi ini tidak ditemukan adanya pola perulangan rima akhir pada setiap baitnya. Penggunaan aliterasi juga sangat kurang namun masih peduli dengan penggunaan asonansi /e, a/ yang menimbulkan efek bunyi eufoni yang ringan dan riang.

/segala pantang/	OB2-HD-32
/jadi terbuang	OB2-HD-33
/ular pun jadi santapan	OB2-HD-34
/yang nyaman	OB2-HD-35
/demi mengharap hidup	OB2-HD-36
/yang lebih panjang	OB2-HD-37
/cuma satu yang terlarang	OB2-HD-38
/menyerah	OB2-HD-39
/kepada lelah/	OB2-HD-40
/demi pohon-pohon yang rindang/	OB2-HD-50
/demi ranting-ranting yang melingkar/	OB2-HD-51
/demi daun-daun yang merimbun/	OB2-HD-52
/demi semak-semak yang menjebak/	OB2-HD-53

Puisi "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar" karya Husni Djamaluddin di atas juga menggunakan ritme awal kata *demi* pada beberapa larik yang menunjukkan penekanan tertentu ucapan sumpah yang lazim ditemukan

dalam ucapan keseharian. Meskipun demikian, tidak ditemukan adanya pola rima akhir yang jelas sekalipun terdapat beberapa rima yang tampak pada larik OB2-HD-32 hingga OB2-HD-40 dengan enjambemen pada larik OB2-HD-36. Artinya, penggunaan rima akhir yang ada dalam puisi ini hanya bersifat parsial dan tidak terikat oleh pola rima tertentu. Penggunaan aliterasi yang tampak pada penggalan bait puisi ini pada bunyi /h, p, r, d, s/ yang umumnya tergolong kakofoni dengan efek kegelisahan dan kekecewaan, serta asonansi /u, a, e, o/.

/Ditahun 2004 tercatat dalam sejarah	OB3-GS-66
Pemilihan langsung presiden bergairah	OB3-GS-67
Ketika janji calon bertaburan	OB3-GS-68
Nanti bakal ada keadilan, kemakmuran/	OB3-GS-69

Pada penggalan bait puisi "Barisan Penagih Janji" di atas dengan tema Pilpres 2004 karya Ghandi Sukardi (namun mengategorikan dirinya sebagai penyair AOB dalam antologi puisi AOB), ditemukan rima akhir dengan pola yang jelas (aa bb cc dd) pada setiap bait distikonnya. Penggunaan ritme tidak ditemukan dalam puisi ini, namun sangat produktif dalam penggunaan aliterasi kakofoni seperti /p, k/ yang terlihat pada larik OB3-GS-67 dan 69 yang menghasilkan efek kegelisahan dan kemarahan. Asonansi /e, a/ juga banyak ditemukan di setiap bait sehingga puisi ini dapat dianggap sebagai salah satu perulangan jenis puisi baru yang marak di AOB dan APB.

<u>/aku</u> terlelap	OB4-NF-96
<u>aku lupa</u> padamu	OB4-NF-97
<u>lupa</u> terhadap pengkhianatanmu.	OB4-NF-98
Layang-layang terbang <u>tanpa</u> kendali	OB4-NF-99
<u>tanpa tali</u>	OB4-NF-100
<u>tali</u> yang dulu diyakininya	OB4-NF-101
akan mengendalikan ke batas kewajaran/	OB4-NF-102

Sebait puisi AOB "Aku dan Sebotol Bir" karya Ngarto Februana di bawah ini memperlihatkan adanya perulangan ritme yang agak unik dengan memanfaatkan majas Tautotes seperti pada /aku.../aku lupa.../lupa.../...tanpa.../tanpa tali.../tali.../ pada larik OB4-NF-96 hingga 101 dengan satu atau dua enjambemen kata yang mengantarainya. Perulangan rima akhir juga terlihat pada larik OB4-NF-97 hingga 100 namun sebelum dan sesudahnya terdapat larik yang pada dasarnya bukan enjambemen sehingga penggunaan rima tidak dapat dinyatakan sebagai satuan pola khas. Penggunaan aliterasi kakofoni /t, d, y, k/ dan asonansi /a, e/ juga memperkuat efek bunyi yang ditimbulkan berupa efek kegalauan dan kekecewaan yang senada dengan tema puisi tersebut.

<u>/itulah</u> sebabnya kita basuh semua nama di mulut,	OB5-AA-130
<u>yang pernah</u> terucapkan dalam hati,	OB5-AA-131
<u>yang pernah</u> terpaku dalam-dalam,	OB5-AA-132
supaya kelak turunan ini jadi terlangkahi,	OB5-AA-133
kita hanya berdua. Tak ada siapa-siapa,/	OB5-AA-134

Dalam penggalan bait puisi "Umur Berumur" karya Afrizal Anoda" berikut ini memperlihatkan adanya ritme awal /yang pernah/ pada larik AOB5-AA-131 dan 132 yang menunjukkan adanya penekanan tertentu pada frasa tersebut. Rima akhir tidak ditemukan namun ditemukan penggunaan aliterasi /s, d, t/ yang merupakan bunyi-bunyi kakofoni

dengan efek kegelisahan serta asonansi /i, e, a, u/ yang meringankan bunyi kakofoni sehingga tergambar adanya efek harapan keriang dalam pembunyiannya.

/Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-140
Kutatap langit makin kosong	OB6-AD-141
Kutatap langit makin hampa/	OB6-AD-142
/Tak ada angin/	OB6-AD-143
/Tak ada awan/	OB6-AD-144
/Tak ada cahaya/	OB6-AD-145
/Aku dalam kesendirianku/	OB6-AD-146
/Kugores kata cinta satu kali ini saja/	OB6-AD-147
/Kian kucoba kian tak mampu/	OB6-AD-148
/Aku dalam kesendirianku/	OB6-AD-149
/Tak mau tersentuh kata cinta/	OB6-AD-150
/Mungkin kesendirian milikku//	OB6-AD-151

Anni Djati dalam puisi terzina-nya berjudul "Aku dan Kesendirianku" sangat kaya dalam penggunaan ritme. Perulangan /Aku dalam kesendirianku/ terulang 3 kali pada larik OB6-AD-140, 146, dan 149. Selain itu, perulangan ritme pada frasa /kutatap langit makin.../ pada larik OB6-AD-141 terulang pada 142. Demikian juga pada frasa /tak ada.../ pada larik OB6-AD-143, terulang pada larik OB6-AD-144 dan 145. Penggunaan rima akhir ditemukan pada bait ke 3 dan 4 dengan pola (aba aba) namun tidak ditemukan pada bait-bait sebelumnya. Bunyi aliterasi yang banyak digunakan adalah bunyi kakofoni /k, t, s, m/ yang menunjukkan kegalauan dan kekecewaan dengan paduan asonansi /a, i/.

/Tembok besar dan tua,	OB7-EB-159
lebih baik kita bertemu di awan	OB7-EB-160
ketika jendela ini beranjak	OB7-EB-161
meninggalkan benua./	OB7-EB-162

Penggalan bait ke 3 puisi Eka Budianta yang berjudul "Renungan Beijing" tidak menunjukkan adanya perulangan ritme termasuk pada bait-bait lainnya. Perulangan rima akhir juga tidak ditemukan pada semua baitnya, namun penggunaan aliterasi /t, b/ yang merupakan bunyi kakofoni dan asonansi /e, a, i/ menimbulkan efek bunyi kegalauan dalam harapan yang masih tersisa.

Dengan analisis beberapa penggalan puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi AOB kembali memperlihatkan karakteristik bunyi puitis dengan ciri utama pada pemanfaatan ritme dan beberapa jenis rima yang belum terpolakan secara konsisten. Karakteristik bunyi aliterasi lebih banyak memanfaatkan kakofoni dan asonansi eufoni yang memendarkan efek bunyi kegalauan atau kegelisahan namun tertutupi dengan sedikit harapan keriangannya dengan bunyi-bunyi eufoni.

f. Aliterasi, asonansi, rima dan ritme puisi ARF

Puisi-puisi ARF merupakan kelanjutan dari puisi-puisi AOB dengan selang waktu yang saling terpaut. Dari data KDBPIA-XX, terdapat 17 puisi yang dianggap mewakili puisi-puisi ARF dan analisis verifikasi bunyinya diuraikan sebagai berikut.

// <u>Ada kenangan yang menangi</u> s/	RF1-AA-1
/Memanggil-manggil waktu/	RF1-AA-2
/Melambai-lambaikan kisah yang tak tuntas/	RF1-AA-3
/Pada hati yang tak punya pintu/	RF1-AA-4
/Selain rindu yang tak sempat diberi nama/	RF1-AA-5
<u>/Ada kenangan yang merintih-rintih/</u>	RF1-AA-6
/Mengigaukan janji/	RF1-AA-7
/Menakar-nakar kesedihan/	RF1-AA-8
/Pada sunyi yang mengarak ragu/	RF1-AA-9
/Dalam angin yang tak menitip cahaya/	RF1-AA-10

Penggalan puisi berciri Quint karya penyair muda Ahyar Anwar yang berjudul "Heading I" pada halaman sebelumnya ditemukan adanya perulangan ritme pada larik RF1-AA-1 dan 6 dengan frasa /Ada kenangan yang.../, kata /Pada.../ di larik RF1-AA-4 dan 9, dan ritme tengah kata /...yang.../ pada larik RF1-AA-4, 5, 9, dan 10. Selain ritme, ditemukan juga rima awal dengan pola yang tidak sempurna (abbc-x) pada kedua bait serta rima akhir yang juga tidak sempurna pada bait pertama dengan pola (ababc) dan tidak berulang pada bait selanjutnya. Aliterasi yang digunakan penyair pada bunyi kakofoni /p, t, s/, bunyi sengau /m, n/, dan literal /l, r/, serta asonansi /a, i, e/ yang menimbulkan efek bunyi kekecewaan, kegelisahan, kepedihan, sekaligus harapan keriangannya yang bernuansa cinta.

<p>/Tubuh dan jiwaku bersifat universal, milik dunia yang mengagungkan cinta dan damai, walau aku tertidur atau bahkan mati jalanan kataku akan tetap hidup dan terjaga karena ia bebas dan abadi./</p>	<p>RF5-HBH-70 RF5-HBH-71 RF5-HBH-72 RF5-HBH-73 RF5-HBH-74</p>
<p>/Kau pasti tak mengenalku lagi Seperti dulu, ketika tubuhku terkapar penuh luka Di sudut stasiun Jatinegara, setelah sebutir peluru Menghajarku dalam penyerbuan itu Dan negeri yang kacau mengubur Sejarah dalam gundukan debu/</p>	<p>RF6-AYH-129 RF6-AYH-130 RF6-AYH-131 RF6-AYH-132 RF6-AYH-133 RF6-AYH-134</p>
<p>/Suatu masa, jika membacanya lagi manis, membuat kita ingin kembali pahit, membuat duka tak bisa lupa/</p>	<p>RF8-RDP-203 RF8-RDP-204 RF8-RDP-205 RF8-RDP-206</p>

Pada 3 bait puisi ARF berikut ini dari judul dan penyair yang berbeda, tidak ditemukan adanya perulangan ritme maupun rima. Penggunaan aliterasi juga sangat minim /d, t/ pada puisi RF5 yang

memberi efek eufoni atau ketenangan, dan aliterasi /t, s/ pada RF6 dengan efek bunyi kesedihan pada larik-larik tertentu. Efek bunyi lebih terasa pada penggunaan asonansi /a, i, e, u/ yang juga memberi efek ketenangan.

/seperti nyawa kerbau yang dikorbankan dalam upacara seperti ayam atau binatang lainnya yang menjadi umpan roh nenek moyang yang menjadi ternak yang di pelihara para roh di swargaloka yang akan memangkaskan rumput tinggi/	RF9-KLR-221 RF9-KLR-222 RF9-KLR-223 RF9-KLR-224 RF9-KLR-225
--	---

Selanjutnya, dalam bait puisi "Wahai" karya Korrie Layun Rampan di atas tidak ditemukan perulangan ritme maupun rima dalam semua bait. Yang ditemukan hanya penggunaan aliterasi /k, m, y, p/ dan asonansi /e, a, o/ yang menimbulkan efek bunyi tak beralun atau datar.

//Lihatlah! /masih adakah hati yang berisi?/ /ketika logika sudah berbau terasi/ /ketika nurani kian ter-erosi./ /di kilatan hujan pesona yang tidak kunjung basi/ /Ah, sudahlah! /ini bukan Demonstrasi. / /ini juga bukan mosi.../ /ini hanyalah puisi.../ /dari yang hidup namun sesungguhnya mati!//	RF12-WE-312 RF12-WE-313 RF12-WE-314 RF12-WE-315 RF12-WE-316 RF12-WE-328 RF12-WE-329 RF12-WE-330 RF12-WE-331 RF12-WE-332
---	--

Dalam puisi "Ludah yang Kering" karya Wiharjana Eka ditemukan perulangan ritme awal pada kata /Lihatlah!/ larik RF12-WE-312 pada larik 317 dan 323 (terlampir), kata /ketika.../ larik RF12-WE-314 dan 315, serta kata /ini.../ larik RF12-WE-329, 330, dan 331. Di semua bait puisinya ini juga ditemukan rima akhir dengan pola (abbbb). Penggunaan asonansi /a, e, u, i/ yang ritmis secara bergantian bahkan dalam satu larik serta

kecenderungan penggunaan rima akhir dan ritme memunculkan efek bunyi puitis dalam puisi ini.

Puisi yang juga mengandung banyak ritme terdapat dalam puisi "Reformasi Sambal Terasi" karya Mas Bedjo berikut ini:

<u>/Negeri ini terlalu kacau</u>	RF15-MB-395
<u>Terlalu banyak peraturan</u>	RF15-MB-396
<u>Terlalu banyak penindasan/</u>	RF15-MB-397

Ditemukan pengulangan ritme awal sebanyak 6 kali dalam beberapa bait puisinya seperti pada contoh berikut /Terlalu banyak.../ pada larik RF15-MB-396 dan 397 serta kata-kata lainnya pada bait-bait yang lain. Selain ritme, ditemukan juga rima akhir namun belum memiliki pola yang konsisten sehingga tidak dapat dijadikan sebagai salah satu karakteristik dengan pembauran sajak (abbb, aa, dsb) mengingat tipografinya juga yang tidak begitu jelas. Penggunaan aliterasi juga termasuk minim dan lebih banyak memanfaatkan asonansi terutama bunyi vokal /e, a, i/ di setiap baitnya. Bunyi-bunyi tersebut terkesan ringan dan lincah sekalipun isi puisi menggambarkan kemarahan dan teriakan terhadap penguasa reformasi.

Pada puisi karya 3 penyair muda reformasi Arther Panther Olih, Hans AY, dan Yazid Musyafa berjudul "Elegi Layang-Layang" berikut ini:

<u>/Hendak ke mana ku cari angin?/</u>	RF16-AHY-412
<u>/Jika pada sendiku tertinggal sekat/</u>	RF16-AHY-413
<u>/Hendak ke mana ku jelajahi cakrawala?/</u>	RF16-AHY-414
<u>/Jika dalam rangkaku aku tertawan/</u>	RF16-AHY-415
<u>/Tiada letih kutafsir atmosfir/</u>	RF16-AHY-416
<u>/Menakar benih kasih tersemai/</u>	RF16-AHY-417
<u>/Dari taburan kerelaan di barisan putih awan/</u>	RF16-AHY-418
<u>/Meski sisa-sisa asa terus saja berkejaran/</u>	RF16-AHY-419

ditemukan adanya pengulangan ritme awal dengan frasa /Hendak ke mana ku.../ dan /Jika.../ pada larik yang berseling dalam bait yang tercantum di bawah ini. Penggunaan rima akhir juga tidak ditemukan namun banyak menggunakan aliterasi /k, s, t/ dan asonansi /a, e/. Bunyi-bunyi tersebut menimbulkan efek kegelisahan dan kekecewaan serta harapan dalam setiap baitnya.

/kekasih/	RF17-MR-437
/kau lihatkah bunga mawar pemberianNya telah tumbang/	RF17-MR-438
/hempas ke daratan hening genang/	RF17-MR-439
/maka badai yang kerap dipersalahkan/	RF17-MR-440
/angin juga musim penghujan yang kelewat dicaci/	RF17-MR-441
/dituduh meneror ketenangan dunia/	RF17-MR-442
/dunia yang tak lagi dilindungi pohonan/	RF17-MR-443

Selanjutnya, dalam puisi "Taman di Tengah Kota" di atas karya penyair muda Muhammad Rain tidak ditemukan adanya perulangan ritme di setiap baitnya ataupun pada larik-larik tertentu. Demikian juga halnya dengan penggunaan rima akhir. Penggunaan aliterasi juga terbatas pada bunyi-bunyi /t, d, l/ serta asonansi /a, u, e/ yang memunculkan efek kegalauan dan kegelisahan dengan sedikit riak kemarahan.

Dari rangkaian analisis bunyi puisi ARF di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bunyi puisi-puisi ARF lebih banyak mengandalkan perulangan ritme dengan pola yang variatif, ditambah dengan rima yang juga belum menampakkan pola khas. Adapun aliterasi dan asonansi dapat dinyatakan tidak dominan digunakan dalam puisi-puisi ARF.

C. STRUKTUR BATIN BAHASA PUISI INDONESIA ABAD XX

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya. Tema sangat mengacu pada penyair sebab temalah yang sesungguhnya menjadi landasan utama dalam penciptaan puisi. Tema-tema puisi Indonesia abad XX yang ditemukan dalam KDBPIA-XX dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tema puisi Angkatan Balai Pustaka

Dari 5 buah sampel puisi ABP yang ada dalam KDBPIA-XX, terdapat puisi Muhammad Yamin, "Bahasa Bangsa". Puisi ini mengusung tema nasionalisme dan adat istiadat yang disampaikan dengan secara tersirat, dan tema puisi tersebut secara tersurat dapat ditemukan salah satunya dalam bait terakhir sebagai berikut:

Sampai mati berkalang tanah, Lupa ke bahasa tiadakan pernah; Ingat pemuda, Sumatra hilang, Tiada bahasa, bangsa pun hilang.	BP1-MY-21 BP1-MY-22 BP1-MY-23 BP1-MY-24
--	--

Pada bait tersebut di atas, Muhammad Yamin secara tersirat memasukkan nasionalisme dan adat istiadat dengan memadukan konteks sosok *ibu* (negara kesatuan Indonesia) dan *anak* (suku-suku bangsa yang ada di Indonesia) yang digambarkan tengah berbincang mengenai budi pekerti dan bahasa. Perbincangan tersebut seolah-olah mengingatkan para pembaca dengan latar belakang suku yang berbeda-beda untuk mengenal diri sendiri, dengan semua ciri khasnya lalu memadukan semua

perbedaan itu dalam satu kesatuan (Bhineka Tunggal Ika) seperti yang terungkap dalam larik berikut ini:

Selagi kecil berusia muda, Tidur si anak di pangkuan bunda, Ibu bernyanyi, lagu dan dandang, Memuji si anak banyaknya sedang;	BP1-MY-1 BP1-MY-2 BP1-MY-3 BP1-MY-4
--	--

Berbeda dengan puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" karya Roestam Effendi, tema yang dipilih adalah tentang falsafah hidup (kebijaksanaan dan kerendahan diri/tawadu). Di dalam puisinya, secara tersurat digambarkan sedang melakukan monolog dengan dirinya sendiri yang diungkapkan dengan kata *beta*. Dalam monolog tersebut, Roestam Effendi menuangkan tema kebijaksanaan dan kerendahan hati secara tersurat dalam larik-larik pada bait puisinya berikut ini:

Bukan beta bijak berlagu, dapat melemah bingkai pantun, Bukan beta berbuat baru, banya mendengar bisikan alun.	BP2-RE-41 BP2-RE-42 BP2-RE-43 BP2-RE-44
---	--

Sanusi Pane, penyair yang dikenal dengan karya-karyanya yang penuh perenungan, memilih tema falsafah hidup (kesadaran diri) untuk diapresiasi secara tersirat melalui puisi "Sajak". Sanusi Pane memetaforakan manusia sebagai sebuah *sajak* yang dapat dilihat pada bait pertama puisinya:

Di mana harga karangan sajak, Bukanlah dalam maksud isinya, Dalam bentuk, kata nan rancak Dicari timbang dengan pilihnya.	BP3-SP-45 BP3-SP-46 BP3-SP-47 BP3-SP-48
--	--

Puisi Abas yang berjudul "Nelayan" memasukkan konsep falsafah hidup (kekecewaan dan kepasrahan) sebagai temanya yang diungkapkan

secara tersirat pada semua bait puisinya dengan mengimajinasikannya melalui sosok seorang *nelayan*. Dalam puisinya, Abas menempatkan temanya pada cerita perjuangan seorang nelayan yang sedang bekerja menjala ikan di lautan dan pulang dengan tangan kosong.

/Kecewa timbul, jaring tersangkut/	BP4-AB-67
/Lemah lunglai tangan memaut/	BP4-AB-68
/Sangkakan tunggul selam pun sampai/	BP4-AB-69
/Kiranya akar batang teratai.../	BP4-AB-70

Rifai Ali dalam puisinya "Basmalah" meletakkan tema keagamaan, falsafah hidup, dan kisah perjalanan secara tersurat untuk menggambarkan jalannya kehidupan, dimulai dari kelahiran dan diakhiri kematian dalam bait puisinya:

/Dengan bismillah disambut badan/	BP5-RA-71
/dengan bismillah berkafan badan/	BP5-RA-72
/dengan bismillah hidup dan mati/	BP5-RA-73
/dengan bismillah diangkat bakti/	BP5-RA-74

Merujuk pada uraian di atas, tema yang dominan digunakan dalam puis-puisi ABP yang diperoleh dari KDBPIA-XX adalah tema tentang falsafah hidup (kedirian dan keagamaan), nasionalisme dan adat istiadat yang dikembangkan melalui sudut pandang penyair terhadap manusia atau benda. Hal ini disebabkan oleh sejarah kreasi puisi pada masa Balai Pustaka dilakukan untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Selain itu, sifat dan ciri khas ABP terlihat masih sangat berpegang teguh pada sisi tradisionalitas dan masyarakat sentris.

b. Tema puisi Angkatan Pujangga Baru

Di dalam KDBPIA-XX, terdapat 5 buah sampel puisi dari para penyair APB, yakni "Padamu Jua" (Amir Hamzah), "Anakku" (J.E. Tatengkeng), "Menuju Ke Laut" (S.T. Alisjahbana), "Kepada Selasih" (Armijn Pane), dan "Berpisah" (Fatimah H. Delais).

Amir Hamzah dalam puisi "Padamu Jua" mengangkat tema cinta dan keagamaan (ketuhanan) yang secara tersurat dipaparkan dalam bait pertama puisinya:

/Habis kiris/ /Segala cintaku hilang terbang/ /Pulang kembali aku padaMu/ /Seperti dahulu/	PB1-AH-1 PB1-AH-2 PB1-AH-3 PB1-AH-4
---	--

Secara tersirat, Amir Hamzah memasukkan tema cinta dan ketuhanan dalam bait-bait selanjutnya, yang digambarkan dengan perasaan kerinduan sosok 'aku' (subjek) kepada 'kekasihnya', seperti yang terlihat dalam bait terakhir puisinya:

/Kasihmu sunyi/ /Menunggu seorang diri/ /Lalu waktu – bukan giliranku/ /Mati hari – bukan kawanku...../	PB1-AH-25 PB1-AH-26 PB1-AH-27 PB1-AH-28
--	--

Puisi "Anakku" karya J. E. Tatengkeng dibangun dengan berdasarkan tema falsafah hidup (kepasrahan) dan cinta (kasih sayang) secara tersurat dengan menceritakan cinta seorang ibu kepada anaknya yang meninggal pada tiap baitnya. Bait yang paling jelas menerangkan tema kepasrahan dan cinta (kasih sayang) berada pada bait terakhir:

Anak kami Tuhan berikan,	PB2-JET-60
Anak kami Tuhan panggilkan,	PB2-JET-61
Hati kami Tuhan hiburkan,	PB2-JET-62
Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-63

Dalam puisinya yang berjudul "Menuju Ke Laut", Sutan Takdir Alisjahbana secara tersirat membangun tema falsafah hidup (kesadaran) serta pertarungan baik dan buruk yang disembunyikannya dalam metafora *lautan*. Sultan Takdir Alisjahbana menjelaskan proses pertarungan baik dan buruk dengan mengimajinasikannya dalam bait-bait dari bait pertama sampai bait kelima. Bait pertama hingga bait ke empat menjelaskan gejolak hati yang selalu gelisah dan memberontak yang dimetaforakan dengan ombak yang mengamuk dan berkejar-kejaran. Akan tetapi, pada bait kelima, gejolak itu mulai mereda dan diakhiri dengan menemukan falsafah hidup (kesadaran) yang digambarkan dengan ketenangan gunung dalam menghadapi amukan topan seperti yang terlihat pada bait ke enam ini:

/Kami telah meninggalkan engkau,/	PB3-ST-94
/Tasik yang tenang, tiada beriak,/	PB3-ST-95
/Diteduhi gunung yang rimbun/	PB3-ST-96
/Dari angin dan topan./	PB3-ST-97
/Sebab sekali kami terbangun/	PB3-ST-98
/Dari mimpi yang nikmat./	PB3-ST-99

Selanjutnya, puisi "Kepada Selasih" karya Amriji Pane dibuat berdasarkan kisah perjalanan (pencarian diri) dan tema cinta (kasih sayang) yang secara tersirat menyembunyikan perjalanan sosok 'aku' (manusia) pada sebatang pohon *selasih* (pohon kemangi). Amriji Pane memulai membangun tema kisah perjalanan dengan proses pertumbuhan

selasih yang dimulai dari biji pada bait pertama larik pertama dan cinta (kasih sayang) pada bait pertama larik ketiga hingga berakhir di bait terakhir:

/Datang seorang hendak membantu/	PB4-AP-102
/Angin pematih lemah lembut,/	PB4-AP-128
/memberi petunjuk tumbuh maju,/	PB4-AP-129
/Katanya hendak mematah dia,/	PB4-AP-130
/Selasih janganlah tinggal selasih./	PB4-AP-131

Selanjutnya, Fatimah H. Delais dengan puisinya yang berjudul "Berpisah" meletakkan tema cinta, kekecewaan, dan perpisahan secara tersurat dengan sosok 'aku' kepada kekasihnya dalam tiap baitnya, seperti pada bait pertama:

Sungguh berat rasa berpisah,	PB5-FD-132
Ninggalkan kekasih berusuh hati,	PB5-FD-133
Duduk berdiri sama gelisah,	PB5-FD-134
Ke mana hiburan akan dicari.	PB5-FD-135

Berdasarkan data 5 puisi dari APB di atas, tema yang dominan digunakan oleh APB dalam KDBPIA-XX adalah tema cinta/romantik (kasih sayang), falsafah kehidupan, dan ketuhanan. Hal ini secara tidak langsung juga ikut dipengaruhi oleh sifat APB yang progresif mengikuti keadaan zaman dan dinamis. Kecenderungan APB yang romantik idealis menggunakan bahasa yang muluk-muluk, indah, dan menyenangkan bentuk superlatif. Sifat dan ciri khas Angkatan Pujangga Baru lain yang ikut mempengaruhi pembentukan tema di atas adalah sifat individualis. Karya-karya penyair APB sudah banyak yang tidak lagi anonim; menulis yang mampu menggetarkan sukmanya, dan juga sifat bahasa dalam fakta seni serta tata bahasa.

c. Tema puisi Angkatan 45

Dalam KDBPIA-XX terdapat 5 puisi dari Angkatan 45 yang diwakili oleh puisi "Aku" (Chairil Anwar), "Lagu Gadis Itali" (Situr Situmorang), "Lereng Senja II" (Harjadi S. Hartowardojo), "Elang Laut" (Asrul Sani) dan "Tanah Air" (Rukiah). Chairil Anwar dengan puisi "Aku" membangun tema humanisme (kemanusiaan) dan martabat manusia (sahala atau kesalehan) secara tersurat dengan meletakkan sosok 'aku' untuk menceritakan sudut pandanginya dengan kalimat-kalimat yang tegas. Tema ini dapat dilihat dengan jelas pada seluruh isi puisi "Aku", seperti pada bait ketiga:

/Aku ini binatang jalang/ /Dari kumpulannya terbangun/	451-CA-5 451-CA-6
---	----------------------

Berbeda dengan Chairil Anwar, Situr Situmorang dengan puisi "Lagu Gadis Itali" meletakkan tema cinta/romantik dan kekecewaan secara tersurat sebagai dasar mencipta karyanya dalam semua bait puisinya, seperti pada bait terakhir berikut:

/Batu tandus di kebun anggur/ /Pasir teduh di bawah nyiur/ /Abang lenyap hatiku hancur/ /Mengejar bayang di salju gugur./	452-SS-26 452-SS-27 452-SS-28 452-SS-29
--	--

Pada puisi "Lereng Senja II", Hardaji S. Hartowardojo menggunakan bencana alam / musibah, humanisme (kemanusiaan) dan ketuhanan secara tersurat sebagai dasar membangun puisinya. Tema bencana alam, humanisme dan ketuhanan dapat dilihat pada larik ke-12 sampai bari terakhir (larik ke-22) berikut:

/Nenek menghitung-hitung manik-manik tasbih dan berdoa/	453-HH-41
/Bibir komat-kamit seirama deburan jantung./	453-HH-42
/Demi allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah/	453-HH-43
/Api melaut nyala pada garis celah/	453-HH-44
/Tiada bangkai busuk menyebar bau/	453-HH-45
/Melelehkan nanah di dalam rabu/	453-HH-46
/Sawah dan tanaman kita akan musnah/	453-HH-47
/Dilanggar lahan yang melanda rumah kita/	453-HH-48
/Lumpur panas gelisah pijar/	453-HH-49
/Menggenang di mana ada/	453-HH-50
/Mangsa dan noda/	453-HH-51

Asrul Sani melalui puisi "Elang Laut", secara tersirat meletakkan tema humanisme (kemanusiaan), kisah perjalanan, dan *martabat manusia* (sahala) sebagai dasar untuk mencipta puisi ini. Asrul Sani menyisipkan tema humanisme, kisah perjalanan, dan martabat manusia melalui simbolisasi subjek sebagai seekor **elang laut** dalam keseluruhan isi puisinya, seperti yang terdapat di bait terakhir ini.

/Jika segala/	454-AA-83
/senyap pula,/	454-AA-84
/berkata pemukat tua:/	454-AA-85
/"Anjing meratapi orang mati"/	454-AA-86
/Elang laut lelah/	454-AA-87
/hilang ke lunas kelam/	454-AA-88
/topan tiada bertanya/	454-AA-89
/hendak ke mana dia./	454-AA-90
/dan makhluk kecil/	454-AA-91
/yang membangkai di bawah/	454-AA-92
/pohon eru, tiada pula akan/	454-AA-93
/berkata:/	454-AA-94
/"Ibu kami tiada pulang."/	454-AA-95

Rukiah memaparkan tema nasionalisme, martabat manusia, dan moral untuk membangun puisi "Tanah Air". Secara tersurat, Rukiah memaparkan tema nasionalisme dengan frase *tanah air* di judulnya. Secara tersirat, tema nasionalisme, martabat manusia dan moral

disamarkan dalam kata-kata *surga*, *neraka*, *alam*, *hari* dan *selubung*, seperti pada larik ke-13 sampai larik ke-21 ini:

/Surga! Begitu tiap manusia bilang/	455-SR-107
/tapi bila datang kebinasaan/	455-SR-108
/dari kedahsatan benci dan pembunuhan/	455-SR-109
/di situ, di situ pula kita terpelanting/	455-SR-110
/ke dalam jurang! Jika begini/	455-SR-111
/tak ada lagi yang tampak menguak harapan/	455-SR-112
/hanya itu senyumanmu saja/	455-SR-113
/yang suram mendalam./	455-SR-114
/sedang hari baru tiba kepada senja!/ 	455-SR-115

Dari 5 puisi yang mewakili A45 di atas, tema yang dominan digunakan oleh A45 dalam data KDBPIA-XX adalah humanisme, martabat manusia dan nasionalisme. Hal ini berkaitan dengan latar belakang terbentuknya A45 yang lahir dan tumbuh di saat revolusi kemerdekaan dengan jiwa nasionalisme yang telah mendarah daging serta jiwa humanisme universal (bersifat kemanusiaan umum) yang mengantar Indonesia dalam perjuangan keadilan dunia. Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai tema karya sastrawan A45.

Selain karena latar belakang, sifat dan ciri khas A45 juga ikut mempengaruhi corak tema humanisme, martabat manusia dan nasionalisme. Sifat revolusioner membuat para penyair tidak terikat oleh konvensi masyarakat dan fakta seni yang ada. Pemikiran mereka untuk melakukan segala percobaan dengan kehidupan dalam mencapai nilai kemanusiaan dan perdamaian dunia membuat para penyair A45 memilih tema humanisme, martabat manusia, dan nasionalisme.

d. Tema puisi Angkatan 66

Dalam KDBPIA-XX terdapat 7 puisi dari A66 yang diwakili oleh puisi "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" (W.S. Rendra), "Tanah Kelahiran" (Ramadhan K.H), "Gadis Peminta-minta" (Toto Soedarto Bachtiar), "Telinga" (Sapardi Djoko Damono), "Dukaku yang Risau" (Aji Rosidi), "Daun" (Soetardji Calzoum Bachri), dan "Dongeng Sebelum Tidur" (Goenawan Muhammad).

W. S. Rendra, melalui puisinya yang berjudul "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" meletakkan tema cinta/romantik dan kisah perjalanan sebagai tema untuk membangun puisinya secara tersurat dalam bait awal dan bait-bait terakhir, sedangkan secara tersirat Rendra menyisipkan tema cinta/romantik dan kisah perjalanannya pada bait-bait tengah, seperti pada bait ke-2 ini:

/Terpupuslah sudah masa-masa sepiku./	661-WSR-6
/Hendaknya berhenti gemetar rusuh/	661-WSR-7
/hatimu yang baik itu/	661-WSR-8
/yang selalu mencintaiku./	661-WSR-9
/Karena kapal yang berlayar/	661-WSR-10
/telah berlabuh dan ditambatkan./	661-WSR-11
/Dan sepatu yang berat serta nakal/	661-WSR-12
/yang dulu biasa menempuh/	661-WSR-13
/jalan-jalan yang mengkhawatirkan/	661-WSR-14
/dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara/	661-WSR-15
/kini telah aku lepaskan/	661-WSR-16
/dan berganti dengan sandal rumah/	661-WSR-17
/yang tenteram, jinak dan sederhana./	661-WSR-18

Ramadhan K. H., melalui puisi "Tanah Kelahiran" secara tersirat membangun tema etnik, adat cinta/romantik (kasih sayang), dan adat istiadat masyarakat Sunda yang disisipkan dalam gaya metafor yang halus, seperti pada kata jamrut, tembang, dan lainnya. Dalam puisi "Tanah

Kelahiran" ini, nuansa tema etnik Sunda terlihat jelas di kata 'ipis' (Sunda: tipis), 'pina' (Sunda: nama pohon), serta menyebutkan nama dua gunung di tanah Sunda, yaitu Burangrang dan Tangkuban Perahu di bait pertama puisinya.

/Seruling di pasir ipis, merdu/	662-RKH-63
/Antara gundukan pohon pina,/	662-RKH-64
/Tembang menggema di dua kaki,/	662-RKH-65
/Burangrang-Tangkubanprahu./	662-RKH-66

Toto Soedarto Bachtar, dalam puisi "Gadis Peminta-minta" secara tersurat menggunakan tema kemanusiaan, moral dan falsafah hidup (bersyukur/menerima dengan hati lapang) untuk membangun puisi liris ini dengan menggunakan objek gadis kecil dalam keseluruhan bait puisi "Gadis Peminta-minta" ini, seperti yang terdapat dalam bait terakhir:

/Kalau kau mati, gadis kecil berkeleng kecil/	663-TSB-87
/Bulan di atas itu, tak ada yang punya/	663-TSB-88
/Dan kotaku, ah, kotaku/	663-TSB-89
/Hidupnya tak lagi punya tanda/	663-TSB-90

Sapardi Djoko Damono, melalui puisi "Telinga"-nya mengeksplorasi tema falsafah hidup dan pertarungan baik buruk secara tersirat melalui sebuah monolog pendek yang menekankan perbincangan antara alter ego (aku dan aku) dalam semua baitnya. Ia menekankan pertarungan baik dan buruk serta falsafah itu dalam bahasa liris namun bergelombang, seperti dalam bait ke-2 berikut ini:

/Gila,/	664-SDD-92
/ia digoda masuk ke telinganya sendiri/	664-SDD-93
/agar bisa mendengar apa pun/	664-SDD-94
/secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis/	664-SDD-95
/yang menciptakan suara./	664-SDD-96

Dalam puisinya yang berjudul "Dukaku yang Risau", Ajip Rosidi menggunakan tema cinta/romantik dan falsafah hidup (kehilangan) dalam membangun puisinya. Ajip Rosidi secara tersurat mengemukakan tema cinta/romantik dan falsafah hidup (kehilangan) dalam bait pertama, sedangkan secara tersirat, Ajip Rosidi membangun kedua tema di atas melalui kata danau dan pelabuhan di bait kedua puisinya itu:

/Kami berjalan memutar danau/	665-AR-103
/Namun kutahu: dukaku yang risau/	665-AR-104
/Takkan mendapatkan pelabuhan aman/	665-AR-105
/Kecuali dalam pelukan penghabisan/	665-AR-106

Soetardji Calzoum Bachri penyair yang dikenal 'mbeling' karena karya-karyanya yang berbeda, dalam puisinya yang berjudul "Daun" mengemukakan tema falsafah kehidupan (pengenalan diri sendiri) secara tersirat melalui simbolisasi kata *daun, burung, sungai, langit, buah, selimut, dada, pisau* dan *batu*. Kata 'kau' digunakan Soetardji menjelaskan subjek dari *sudut pandang* seorang Soetardji sebagai saksi mata. Tema falsafah kehidupan itu secara teratur mengalir dalam semua bait puisi "Daun" yang secara morfologis tidak beraturan.

//daun/	666-SC-111
/burung/	666-SC-112
/sungai/	666-SC-113
/kelepak/	666-SC-114
/mau sampai langit/	666-SC-115
/siapa tahu/	666-SC-116
/buah rumput selimut/	666-SC-117
/dada biru/	666-SC-118
/langit dadu/	666-SC-119
/mari!/	666-SC-120
/rumput pisau batu kau/	666-SC-121
/kau kau kau kau kau kau kau/	666-SC-122
/kau kau kau KAU kau kau kau/	666-SC-123
/kau kau kau kau kau kau kau/	666-SC-124
/kau//	666-SC-125

Melalui puisinya yang berjudul "Dongeng Sebelum Tidur", Goenawan Muhammad memaparkan tema cinta/romantik dan falsafah hidup (kesetiaan dan kehilangan) untuk memulai membangun puisinya secara tersurat. Kedua tema tentang cinta/romantik itu dapat dilihat di bait ke enam dan ke tujuh yang menggambarkan antiklimaks dari alur puisi "Dongeng Sebelum Tidur".

/Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus/ /melarikan diri – dengan pertolongan dewa – dewa, entah/ /dari mana – untuk tidak setia./	667-GM-137 667-GM-138 667-GM-139
/"Batik Madrim, mengapa harus, Patihku?/ /Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari/ /Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"/	667-GM-140 667-GM-141 667-GM-142

Merujuk pada 7 puisi dari A66 yang terdapat dalam KDBPIA-XX, dapat dilihat bahwa tema yang dominan digunakan para sastrawan A66 adalah tema tentang falsafah hidup dan cinta. Hal ini dikarenakan pada latar belakang kelahirannya, A66 mempunyai kedialektisan dari proses-proses angkatan sebelumnya. Hal ini juga dikarenakan sifat bahasa A66 adalah bahasa sintesa, bahasa APB dan A45 yang temanya juga didominasi oleh tema tentang falsafah hidup dan cinta/romantik. Meskipun demikian, puisi A66 agak berbeda dengan bahasa APB; bahasa yang digunakan para sastrawan A66 untuk menghidupkan tema cinta/romantik cenderung ke romantik idealis dan tidak terikat oleh fakta seni konvensional.

e. Tema puisi Angkatan Orde Baru

Dalam KDBPIA-XX, puisi-puisi "Telah Kubangun Sebuah Transmisi" (Ardhi M. Massardi), "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar" (Husni

Djamaluddin), "Barisan Penagih Janji" (Ghandi Sukardi), "Aku dan Sebotol Bir" (Ngarto Februana), "Umur Berumur" (Afrizal Anoda), "Kesendirian" (Anny Djati), "Renungan Beijing" (Eka Budianta), "Kidung Laut" (Herry Ch. Bangun), "Hati Seorang Bapak" (Linda Djuwita Djalil), "Lagu Pagi Sesudah Sarapan" (M. H. Giyarno), dan "Isyarat" (Remy Soetansah) mewakili Angkatan Orde Baru.

Ardhi M. Massardi, melalui puisi "Telah Kubangun Sebuah Transmisi"-nya meletakkan tema cinta/romantik sebagai tiang untuk membangun keutuhan sebuah puisi. Secara tersurat, dia menggambarkan hati seorang lelaki sebagai sebuah **transmisi** (pemancar) untuk menyebarkan sinyal dan gelombangnya, seperti yang terlihat dalam bait kedua:

Dengan ini kita lalu bisa berkomunikasi Lewat sinyal-sinyal frekuensi tinggi Hingga gairah cintaku yang mendidih Uapnya sampai juga kepadamu	OB1-AM-5 OB1-AM-6 OB1-AM-7 OB1-AM-8
---	--

Sastrawan yang dikenal religius, Husni Djamaluddin, dalam sebuah puisinya yang berjudul "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar" mengangkat tema ketuhanan (taubat) dan falsafah hidup (kekecewaan dan penyesalan) secara tersirat untuk membangun perlahan puisinya melalui kata hutan belukar, jalan raya, pohon, ranting. Jalan raya dipilih oleh Husni Djamaluddin untuk menyamakan Shiraat al-Mustaqim (Jalan yang lurus, benar dalam agama), dan hutan belukar untuk menggambarkan perbuatan dosa atau maksiat. Namun, penegasan tema ketuhanan

(taubat) falsafah hidup (kekecewaan dan penyesalan) sangat terlihat jelas di bait terakhir yang diwakili oleh kata *celah*.

/demi pohon-pohon yang rindang/	OB2-HD-50
/demi ranting-ranting yang melingkar/	OB2-HD-51
/demi daun-daun yang merimbun/	OB2-HD-52
/demi semak-semak yang menjebak/	OB2-HD-53
/demi burung/	OB2-HD-54
/dan cacing/	OB2-HD-55
/dan monyet/	OB2-HD-56
/dan segala binatang hutan/	OB2-HD-57
/demi rasa kecut/	OB2-HD-58
/dalam terasing/	OB2-HD-59
/demi rasa bimbang/	OB2-HD-60
/dalam terbang/	OB2-HD-61
/demi Tuhan/	OB2-HD-62
/demi kian/	OB2-HD-63
/rindunya aku pada sebuah /	OB2-HD-64
/celah/	OB2-HD-65

Dalam puisi "Barisan Penagih Janji", Ghandi Sukardi mengedepankan tema politik, moral dan sejarah untuk membangun sebuah puisi. Tema politik, moral dan sejarah secara tersurat dituangkan Ghandi Sukardi secara merata di semua tubuh puisinya, seperti yang terdapat dari bait ke-11 sampai bait terakhir (bait ke-13)

/Masuklah barisan pembela moralitas/	OB3-GS-84
/Menyerukan kebenaran tanpa batas/	OB3-GS-85
/Didirikan di gedung Joang Empat Lima/	OB3-GS-86
/Jelas semua pihak dapat menerima/	OB3-GS-87
/Tujuan pembela yang bernasib buruk/	OB3-GS-88
/Atau mereka yang masih hidup terpuruk/	OB3-GS-89

Ngarto Februana, dengan puisinya yang berjudul "Aku dan Sebotol Bir" mengemukakan tema cinta/romantik dan falsafah kehidupan (kehilangan serta kekecewaan) secara tersurat dengan mengimajinasikan cinta sebagai sebotol bir yang dapat memberikan efek ekstase bagi

penikmatnya, sehingga membuat peminumnya menjadi tak sadar, seperti yang terlihat pada larik ke tiga sampai larik ke sembilan berikut.

/Kuteguk sebotol bir,	OB4-NF-92
/bir yang menguap dalam maknanya sendiri	OB4-NF-93
/yang menyatu dengan deburan darah dan ludah	OB4-NF-94
/menembus dinding kesadaran diri/	OB4-NF-95
/aku terlelap/	OB4-NF-96
/aku lupa padamu/	OB4-NF-97
/lupa terhadap pengkhianatanmu. /	OB4-NF-98

Puisi "Umur Berumur"-nya Afrizal Anoda menggunakan tema falsafah kehidupan (kesadaran dan kedewasaan) untuk mengalirkan isi puisinya secara tersirat dengan dengan menyisipkannya pada kata nama, mulu, bayang-bayang dan rumah. Dengan proses seperti pertentangan yang halus, pada akhirnya Afrizal Anoda memuarakan tema falsafah kehidupan (kesadaran dan kedewasaan) di ujung tubuh puisinya, menjadikan temanya sebagai semacam garis finish perjalanan.

Turunan itu betul terhampar bersih di muka,	OB5-AA-135
ada bayang-bayang tapi biarkanlah, itu hanya canda anak-anak.	OB5-AA-136
Kita hitung diantara rumah ke rumah,	OB5-AA-137
seperti dulu waktu angin membantu kita	OB5-AA-138
menepis angka.	OB5-AA-139

Anny Djati dalam puisinya yang berjudul "Kesendirian", menggunakan tema cinta/romantik. Tema cinta/romantik dalam puisi "Kesendirian" secara tersurat dapat terlihat hampir dalam semua bait miliknya. Seperti pada bait berikut ini:

Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-140
Kutatap langit makin kosong	OB6-AD-141
Kutatap langit makin hampa	OB6-AD-142

Eka Budianta, dalam puisi "Renungan Beijing", membangun tema sosial dan humanitas (kemanusiaan) secara tersirat dalam semua

lariknya. Tema sosial dan moralnya hampir secara apik mampu ide sembunyikan lewat pemilihan kata yang paradoks, membuka berbagai pintu menuju masing dimensi yang dituju nalar pembaca. Eka Budiarta menggunakan kata-kata yang mengarahkan pembaca menuju ke pengimajinasian tentang negeri bambu, China lewat pilihan kata seperti; tembok besar dan tua (tembok China), istana, dll. Kelihaiannya menyembunyikan tema dapat kita temukan dalam larik-larik berikut:

Tembok besar dan tua, lebih baik kita bertemu di awan ketika jendela ini beranjak meninggalkan benua.	OB7-EB-159 OB7-EB-160 OB7-EB-161 OB7-EB-162
--	--

Puisi "Kidung Laut"-nya Herry Ch. Bangun dibangun dengan tema cinta/romantis, falsafah kehidupan (kekecewaan) dan elegi menyeluruh secara tersurat dari bait awal hingga akhir. Meskipun Herry Ch. Bangun sengaja menggunakan beberapa pengandaian, seperti kata pulau, perdu, dll, itu bukan untuk menyembunyikan tema yang dia usung, melainkan sebagai penegas tema cinta dan falsafah kehidupan (kekecewaan) nya, seperti pada bait berikut:

Sia-sia mencari pulau cinta Disore berpeluh seperti ini Perahu penyebrangan sudah padam merapat: Tambatkan hatimu di perdu yang bergoyang	OB8-HB-198 OB8-HB-199 OB8-HB-200 OB8-HB-201
--	--

Linda Djuwita Djalil dengan puisi yang berjudul "Hati Seorang Bapak", menyodorkan tema cinta/romantik (kasih sayang) dari seorang bapak untuk merampungkan puisinya. Linda, yang notabene adalah seorang wanita, mengesyampingkan sudut pandangnya sebagai seorang anak perempuan dan menaruh dirinya sebagai seorang bapak, lelaki yang

sangat mencintai putrinya, meski terkesan kejam. Tema cinta/romantik (kasih sayang) seorang bapak ini terlihat jelas di akhir puisinya:

Nduk..., ini semua dikarenakan pahamnya aku	OB9-LD-212
akan suamimu kelak model apa isi kepalanya	OB9-LD-213
tapi kita tak kuasa, tak bernyali untuk mengatakan ' tidak ' bukan?	OB9-LD-214
Nduk..., perhelatan mewah yang akan dibidik seluruh penjuru nusantara	OB9-LD-215
apakah akan menjamin perkawinan nanti bak di sorga,	OB9-LD-216
dan bukan di atas bara?	OB9-LD-217

Puisi "Lagu Pagi Sesudah Sarapan" M.H. Giyarno mengangkat tema falsafah hidup (kekecewaan) dan moralitas secara eksplisit dan tersirat sekaligus sebagai dasar untuk membentuk karakter puisi. Di awal puisinya, dia mencoba meyakinkan pembaca bahwa tema dasar puisi ini adalah tentang cinta/romantik. Secara tersurat dia mengarahkan pembaca untuk menangkap kesan puisinya bertemakan kisah cinta dengan istrinya. Namun seacara perlahan, dia membawa pembaca dalam ketidaksadaran mereka menuju tema yang memang diusungnya, yaitu falsafah hidup (kekecewaan) dan moralitas, memandang realitas yang terjadi di sekitar masyarakat dan sudah dianggap sebagai hal yang lumrah, seperti yang dapat kita lihat dalam puisinya:

"hidup kita mulai!" katamu. Aku gagu dan tidak mengerti	OB10-MG-218
sesudah sarapan dan membuka koran pagi, setelah bosan	OB10-MG-219
bercumbu semalaman dan letih untuk melanjutkan	OB10-MG-220
perjalanan, sesudah jemu jarum jam dan dunia	OB10-MG-221
yang penat dengan sendirinya, masiakah harus berangkat	OB10-MG-222
kemana-mana, ketika kota lupa pada penanggalan	OB10-MG-223
stasiun-stasiun tak lagi menyiapkan kereta dan	OB10-MG-224
terminal-terminal menunda keberangkatan dan orang-orang	OB10-MG-225
bingung melancong ke jagat tak bertuan	OB10-MG-226
" Hidup kita sudahi!" katamu. Aku bengong dan tak paham	OB10-MG-227
sedangkan meja makan berantakan oleh piring kotor	OB10-MG-228
dan aneka sampah setelah melahap hutan, sungai dan lautan	OB10-MG-229
Dari koran terbaca, para petani kehilangan lahan	OB10-MG-230

para nelayan kehilangan ikan, para buruh kena PHK	OB10-MG-231
dan kitapun sibuk menghitung hari-hari	OB10-MG-232
tanggal dari pohon kehidupan	OB10-MG-233
(Aku menutup koran dan tersaruk-saruk di jalan-jalan	OB10-MG-234
keasingan. Mungkin siang atau malam ku akan bergegas	OB10-MG-235
ke rumah sakit tuk merapati jiwaku yang meranggas	OB10-MG-236
digilas-gilas kekosongan!)	OB10-MG-237

Remy Soetansyah, lewat puisi "Isyarat"-nya, membangun tema cinta/romantik (kasih sayang) secara tersurat untuk membentuk puisinya. Apa yang dilakukan Remy Soetansyah sama persis dengan Linda Djuwita Djalil dengan puisinya yang berjudul "Hati Seorang Bapak". Titik perbedaannya adalah adanya pembalikan sudut pandang. Jika seorang Linda yang perempuan menandang cinta (kasih sayang) kepada anaknya yang perempuan dari sudut seorang bapak, maka Remy Soetansyah , yang seorang lelaki, memandang cinta (kasih sayang) seorang ibu kepada anak laki-laknya dari pandangan seorang wanita (ibu). Bait terakhir mencerminkan hal ini.

Ibu mengantar	OB11-RS-254
Ibu mendengar	OB11-RS-255
Ibu menikmati	OB11-RS-256
Aku...	OB11-RS-257
Aku...	OB11-RS-258

Dari 11 buah puisi yang mewakili Angkatan Orde Baru dalam KDBPIA-XX dapat ditarik kesimpulan bahwa tema yang umum digunakan oleh para penyair Angkatan Orde Baru adalah tema falsafah kehidupan, cinta/romantik (kasih sayang), moral dan humanitas. Hal ini dikarenakan latar belakang waktu Angkatan Orde Baru yang rentang waktunya paling lama di antara angkatan-angkatan lainnya. Gaya penulisan dan bahasa sintesa mereka sangat berkembang yang banyak mengadopsi gaya

menulis dari barat. Mereka sangat tidak terikat oleh fakta seni konvensional.

Sikap Angkatan Orde Baru yang moderat pun ikut mempengaruhi pemilihan tema mereka dalam menulis puisi, meskipun jika dilihat dari aspek kategori tema tidak berbeda jauh dengan tema angkatan-angkatan sebelumnya, namun para penyair Angkatan Orde Baru jauh lebih spesifik dalam menentukan tema. Spesifikasi inilah yang mendorong mulai berkembangnya gaya-gaya dan pengambilan tema yang baru. Kondisi pemerintahan orde baru yang bagi beberapa penyair dirasa sangat tenang dalam bidang sosial politik, mengalihkan tema umum para penyair Angkatan 66. Apalagi jika menilik adanya pembatasan kreativitas pada saat rezim orde baru, yang membuat beberapa penyair merasa sedikit takut untuk mengekspresikan 'uneg-uneg' (Jawa, hal yang mengganggu pikiran) mereka, membuat mereka mengalihkan tema puisi mereka kepada tema cinta dan falsafah hidup.

f. Tema puisi Angkatan Reformasi

Di dalam KDBPIA-XX, 17 buah puisi dari para penyair mewakili Angkatan Reformasi. Puisi-puisi tersebut adalah puisi "Heading 1" (Ahyar Anwar), "Pemimpin Sejati" (Aspar Paturusi), "Mandalawangi Pangrango" (So Hok Gie), "Nyanyian Akar Rumput" (Widji Tukul), "Aku Bukanlah Seperti Dia" (Hartono B. Hidayat), "Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara" (Ahmadun Yosi Herfanda), "Indonesia" (Toni Saputra), "Renungan Kloset" (Rieke Dyah Pitaloka), "Wahai" (Korrie Layun Rampan), "Lagu Tanah Airku" (Piek Ardijanto Suprijadi), "Senjata"

(Andrinof A. Chaniago), "Ludah yang Kering" (Wiharjana Eka), "Lelaki Renta Itu Bernama PAPUA" (Aulia Muttaqin), "Cinta" (Akri Mariadi), "Reformasi Sambal Terasi" (Mas Bedjo), "Elegi Layang-Layang" (Arther Panther Olih, Frans H.Y, Yazid Musyafa), dan "Taman di Tengah Kota" (Muh. Rain).

Dalam puisi "Heading 1", penyair Ahyar Anwar menggunakan tema cinta/romantik (kasih sayang) sebagai dasar dalam menulis puisinya. Ahyar Anwar menyertakan tema cinta/romantik (kasih sayang) secara tersurat di bait pertama dan bait terakhir dengan menggunakan kata-kata cinta dan rindu, seperti yang terdapat dalam bait berikut:

Kini siapa yang akan mengucap kata	RF1-AA-11
Membuka Pandora rahasia	RF1-AA-12
Lalu memanggil kematian	RF1-AA-13
Sempurnakan cinta	RF1-AA-14
Digenangan air mata	RF1-AA-15

Penyair Aspar Paturusi menggunakan tema moral, penderitaan rakyat dan martabat manusia secara tersurat dalam mencipta puisinya yang berjudul "Pemimpin Sejati". Sepanjang tubuh puisi Aspar Paturusi, tema moral, penderitaan rakyat dan martabat manusia mengalir melalui kata-kata semisal peragu, sejati dan hati. Ketiga tema di atas saling mengikat, melengkapi tiap bagian tubuh puisi "Pemimpin Sejati", seperti yang terdapat dalam bait keempat berikut ini:

adakah perempuan mulia	RF2-AP-25
bakal lahirkan pemimpin	RF2-AP-26
tumbuh dari rahim suci	RF2-AP-27

Puisi "Mandalawangi Pangrango" dari Soe Hok Gie disusun berdasarkan tema falsafah hidup (semangat) dan patriotisme. Soe Hok

Gie secara tersirat menyusupkan tema semangat dan patriotisme dalam keindahan kata yang menjelaskan keadaan Pangrango. Gunung Pangrango yang kecil dan tidak terlalu tinggi mewakili kampung halaman yang sederhana namun sangat dicintainya. Secara perlahan semangat tersebut dimunculkannya di tengah puisi hingga bait terakhir, seperti yang tertangkap dalam kata-kata *dingin, kehampaan, batas, jurang, dan cinta*.

dan antara ransel2 kosong dan api unggun yang membara aku terima ini semua melampaui batas2 hutanmu, melampaui batas2 jurangmu	RF3-SHG-45 RF3-SHG-46 RF3-SHG-47
aku cinta padamu Pangrango karena aku cinta pada keberanian hidup	RF3-SHG-48 RF3-SHG-49

Penyair Widji Tukul, dengan puisinya yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" menggunakan tema anti tirani dan penderitaan rakyat sebagai dasar mencipta puisi. "Nyanyian Akar Rumput" yang dipilih sebagai judul puisinya dengan mengiaskan *nyanyian* sebagai bentuk protes dan *akar rumput* dipandang sebagai kecilnya kekuatan rakyat kecil yang tidak berdaya menghadapi keinginan pemerintah. Secara tersirat dia menyamakan tema penderitaan rakyat dan mendefinisikan rakyat seperti rumput yang oleh seenaknya saja dan tanpa daya haknya (tanah) dicabut oleh pemerintah.

Jalan raya dilebarkan Kami terusir Mendirikan kampung Digusur Kami pindah-pindah Menempel di tembok-tembok Dicabut Terbuang	RF4-WT-50 RF4-WT-51 RF4-WT-52 RF4-WT-53 RF4-WT-54 RF4-WT-55 RF4-WT-56 RF4-WT-57
--	--

Di akhir puisi, secara tersurat Widji Tukul menanamkan tema anti tirani dengan kalimat /Biar menjadi mimpi buruk bagi Presiden/.

Kami rumput	RF4-WT-58
Butuh tanah	RF4-WT-59
Dengar..!	RF4-WT-60
Ayo gabung ke kami	RF4-WT-61
Biar jadi mimpi buruk presiden	RF4-WT-62

Hartono B. Hidayat, dalam puisinya yang berjudul "Aku Bukanlah Seperti Dia" menggunakan tema cinta/romantik (kasih sayang) dan elegi sebagai bangunan dasar untuk membentuk puisi panjangnya. Secara tersurat di awalnya Hartono B. Hidayat memasukkan tema cinta/romantik dan elegi mengkomparasikan subjek aku dan objek dia, dua hal yang menurut Hartono sangat bertentangan. Hartono memilih kata-kata yang liris dan bertentangan, seperti *kokoh* dan *goyah*. Lalu secara teliti Hartono mulai mengkomparasikan *aku* dengan *kekasihnya*, bukan dengan objek *dia* lagi, seperti yang terdapat pada larik berikut.

Saat aku melihat kecantikan itu	RF5-HBH-80
tanganku seakan terulur untuk membawanya kedalam hati,	RF5-HBH-81
begitu juga saat diriku memandangnya,	RF5-HBH-82
tak ada kata yang dapat kuucap,	RF5-HBH-83
kuterjemahkan segala yang ada dalam puisi ,	RF5-HBH-84
cermin khayalan intuisi dan imajinasi	RF5-HBH-85
dari seseorang yang terpenjara sepi yang bercerita tentang	
kehidupan,	RF5-HBH-86
kematian dan juga cinta ...	RF5-HBH-87

Ahmadun Yosi Herfanda, dalam puisinya yang berjudul "Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara" memilih tema patriotisme, antitirani, dan penderitaan rakyat untuk mencipta puisinya. Secara tersurat dia memasukkan tema patriotisme, antitirani dan penderitaan rakyat ke dalam refleksi sosok pejuang veteran yang diwakili subjek aku dan objek kau untuk mewakili negara Indonesia sebagai sudut

pandang. Ahmadun Yosi Herfanda berlarian kembali ke masa pra kemerdekaan untuk mengingatkan tema patriotisme. Lalu secara tiba-tiba mengubah arus waktu ke masa sekarang dengan komparasi kondisi masyarakat Indonesia pada bait terakhir.

Meskipun begitu, aku sedih juga	RF6-AYH-152
Mendengarmu makin terjerat hutang	RF6-AYH-153
Dan keinginan IMF yang makin menggencet	RF6-AYH-154
Kebijakan negara.	RF6-AYH-155
Karena itu, maaf, saat engkau	RF6-AYH-156
menyapaku, "Merdeka!"	RF6-AYH-157
Dengan rasa sembilu	RF6-AYH-158
Aku masih menjawab, "Belum!"	RF6-AYH-159

Puisi "Indonesia" milik penyair Tony Saputra dibangun berdasarkan tema nasionalisme, patriotisme dan sejarah. Puisi yang berbentuk hanya satu bait panjang ini oleh Tony Saputra dimasukkan tema nasionalisme, patriotism, dan sejarah secara tersurat dalam tiap larik-lariknya. Kata-kata yang mewakili ketiga tema tersebut sangat jelas terlihat dalam keseluruhan tubuh puisi.

Indonesia	RF7-TS-160
bergetar jiwaku kala mendengarnya	RF7-TS-161
gemetar tubuhku melafalkannya	RF7-TS-162
terbayang mereka berteriak "merdeka"	RF7-TS-163
kala peluru mengoyak dadanya	RF7-TS-164
mereka korbakan nyawa	RF7-TS-165
relakan segalanya	RF7-TS-166
hanya untuk satu kata Merdeka	RF7-TS-167
Indonesia	RF7-TS-168
hei anak anak bangsa	RF7-TS-169
ingatkah kau perjuangan mereka	RF7-TS-170
tiap tahun kau memperingatinya	RF7-TS-171
monumen monumen kau bangun untuk mereka	RF7-TS-172
namun tidakkah kau bertanya	RF7-TS-173
senangkah mereka?	RF7-TS-174
Apa mereka mengharap itu semua?	RF7-TS-175
Banggakah mereka?	RF7-TS-176
Mereka tak butuh sekedar kau peringati	RF7-TS-177
mereka akan bangga jika kau teladani	RF7-TS-178

taukah kalian	RF7-TS-179
mereka menangis	RF7-TS-180
menjerit	RF7-TS-181
merintih	RF7-TS-182
dan berteriak bertanya	RF7-TS-183
hai anak anak bangsa	RF7-TS-184
apa yang dapat kau persembahkan untuk Indonesia	RF7-TS-185
setetes keringatmupun kau minta imbalannya	RF7-TS-186
untuk menyanyi Indonesia raya pun kau tanyakan harganya berapa	RF7-TS-187
kau lebih mementingkan bajumu daripada lagu Indonesia raya	RF7-TS-188
bangkitlah nasionalisme anakanak indonesia	RF7-TS-189
sobek bajumu	RF7-TS-190
tunjukkan kekarnya dadamu	RF7-TS-191
lawan imperialisme itu	RF7-TS-192
hancurkan kolonialisme	RF7-TS-193
dan teriaklah merdeka	RF7-TS-194
kala perampok perampok itu meringkusmu dibalik jeruji penjara	RF7-TS-195
Merdeka	RF7-TS-196
merdeka	RF7-TS-197
merdeka	RF7-TS-198
atau menjadi kacung pemerintah belanda	RF7-TS-199

Tema falsafah hidup (penerimaan/keikhlasan) menjadi tema satu-satunya yang diusung oleh Rieke Dyah Pitaloka dalam puisinya yang bertajuk "Renungan Kloset". Secara tersurat, Rieke Dyah Pitaloka memasukkan tema falsafah hidup (penerimaan/keikhlasan) dalam larik-larik puisinya yang begitu realis. Rieke Dyah Pitaloka hanya bermain dengan waktu, memindahkan kenangan masa lalu untuk dihadapkan pada masa sekarang sebagai sumber kontemplasi untuk bercermin dan menegaskan tema falsafah hidupnya, seperti yang terlihat di bait ketiga puisi "Renungan Kloset".

Ada baiknya,	RF8-RDP-207
merenung hidup	RF8-RDP-208
dalam kloset yang sepi	RF8-RDP-209
Tak perlu malu	RF8-RDP-210
mengenang, tersenyum atau menangis	RF8-RDP-211

Puisi yang berjudul "Wahai" karya Korrie Layun Rampan mengambil tema perenungan dan falsafah hidup (kehidupan dan kematian) sebagai tema pokok untuk membentuk puisi yang kontemplatif. Dalam puisi "Wahai" ini, Korrie Layun Rampan secara tersurat memilah kata-kata yang berkonotasi halus untuk memperkuat tema perenungan dan falsafah hidup, seperti kata kahyangan, bunga, dan upacara dalam bait pertama puisinya.

adakah hidup manusia seperti itu	RF9-KLR-216
hidup dalam angin dan terbang dalam cuaca musim bunga	RF9-KLR-217
tak mampu menggapai surga, kahyangan atau nirwana	RF9-KLR-218
tak juga mampu mendiami bumi	RF9-KLR-219
akan tetapi terus mengembara dalam putaran waktu	RF9-KLR-220

Puisi "Lagu Tanah Airku" karya penyair Piek Ardijanto Suprijadi mengedepankan tema patriotisme, falsafah hidup (tawakkal) dan moral untuk membentuk kesatuan puisi yang utuh. Secara tersurat (tersurat), Piek Ardijanto Suprijadi mulai meletakkan tema patriotisme di dalam judul puisinya, "Lagu Tanah Airku". Kemudian perlahan, Piek Ardijanto Suprijadi melebarkan tema dari patriotisme menjadi tema moral melalui bait kedua seperti berikut:

Masinis melagu bersama gemuruh mesin	RF10-PAS-238
tukang kayu berdendang ditingkah gergaji makan papan	RF10-PAS-239
tukang batu bernyanyi bersama semen memeluk bata	RF10-PAS-240
nakoda senandung menyanjung ombak menelan haluan	RF10-PAS-241
tukang sepatu berlagu mengiring palu menghantam paku	RF10-PAS-242
penebang pohon berdendang bersama gema kapak dalam hutan	RF10-PAS-243
petani nembang di atas bajak berjemur di lumpur	RF10-PAS-244

Lalu pada bait terakhir, Piek Ardijanto Suprijadi kembali memunculkan tema falsafah hidup dan dikerucutkan menuju tema patriotisme kembali di larik terakhir sebagai berikut:

bila malam mengembang ibu nembang	RF10-PAS-249
tidurlah berlepas lelah anakku sayang	RF10-PAS-250
lampu bumi bawa mimpi damai dunia	RF10-PAS-251
esok masih ada kerja untuk nusa dan bangsa	RF10-PAS-252

Andrinof A. Chaniago, dalam puisinya yang berjudul "Senjata", menggunakan tema politik, penderitaan rakyat, dan antitirani secara tersurat dengan mewakilkannya pada kedirian dan kesatuan kata-kata seperti politik, peluru, suara rakyat dan lain sebagainya. Seperti yang terlihat dalam bait kedua berikut ini:

Tetapi janganlah lekas puas	RF11-AAC-258
hanya karena politik telah bebas senjata logam	RF11-AAC-259
Sebab, di tangan para pemburu harta dan kuasa ada	RF11-AAC-260
senjata yang lebih tajam	RF11-AAC-261
bunyinya tidak mendesing membuat bulu kuduk merinding	RF11-AAC-262
juga tidak meledak membuat telinga kita pekak	RF11-AAC-263
bentuknya tidak runcing sehingga nyali bergeming	RF11-AAC-264
Tetapi senjata itu tetap tajam tatkala menghujam	RF11-AAC-265

Hampir sama dengan puisi "Senjata" milik Andrinof A. Chaniago, puisi yang berjudul "Ludah yang Kering" karya Wiharjana Eka dibangun melalui tema penderitaan rakyat. Hanya saja, puisi "Ludah yang Kering" milik Wiharjana Eka mempunyai tema lain yang sangat menguatkan kedirian puisi tersebut, yakni tema moral (kebobrokan masyarakat). Tema moral (kebobrokan masyarakat) menjadi tema dan sudut pandang utama seorang Wiharjana Eka dalam membentuk puisinya. Tema moral (kebobrokan masyarakat) ini secara tersurat ditempatkan Wiharjana Eka dalam hampir setiap larik di bait puisinya, seperti yang dapat kita tangkap di dalam bait kedua berikut ini:

Lihatlah!	RF12-WE-317
Dendang-an birokrat dan wakil berdas..	RF12-WE-318
penuh kegiatan sinetron mengejar kursi	RF12-WE-319
Ketika tikus sibuk pesta korupsi	RF12-WE-320
kucing justru giat pamer gusi...	RF12-WE-321
terbuai diempuknya jok mercy	RF12-WE-322

Puisi "Lelaki Renta Itu Bernama PAPUA" karya Aulia Muttaqin menjadikan tema nasionalisme, penderitaan rakyat dan ketidakadilan sebagai tema utama untuk mengangkat puisinya menjadi puisi yang utuh. Secara tersirat, Aulia Muttaqin menyamakan tema nasionalisme, penderitaan rakyat dan ketidakadilan dalam cerminan seorang lelaki berkulit hitam yang hnaya berpakaian koteka, bertelanjang dada, dengan tulang yang terlihat menonjol keluar terbalut kulit hitamnya yang usang. Aulia Muttaqin sangat jeli menyamakan ketiga tema di atas untuk menggambarkan kondisi riil propinsi Papua Barat (Irian Jaya), seperti yang terlkesan dalam keseluruhan tubuh puisi yang utuh. Ketiga tema itu dapat terkesan dalam bait keenam berikut ini:

sudahlah lelaki renta,emas itu bukan untukmu	RF13-AM-347
tetapi untuk tuan tuan dibenua sana	RF13-AM-348
sedikit untuk penguasa penguasa negrimu	RF13-AM-349
sedikit lagi untuk tentara tentara penjaga itu	RF13-AM-350

Puisi "Cinta" dari Akri Mariadi mengedepankan tema cinta/romantik (kasih sayang) dan falsafah hidup (kekecewaan dan kepasrahan) secara tersurat. Akri Mariadi seakan menjelaskan wajah lain dari cinta, dari perspektif subjek aku yang meraskan cinta tidaklah indah, seperti yang selama ini digembor-gemborkan orang. Hal ini dapat kita lihat dalam bait terakhir puisinya seperti berikut:

cinta.. kau buat aku tak yakin untuk melangkah kau beri aku segenggam luka mengapa cahaya pelangi menjadi api,, selamat jalan cinta,, selamat berbahagia di atas luka ku,, biarkan kata merangkai hati serupa darah dibalik tirai....	RF14-AMR-371 RF14-AMR-372 RF14-AMR-373 RF14-AMR-374 RF14-AMR-375 RF14-AMR-376 RF14-AMR-377
---	--

Mas Bedjo, dengan puisi yang berjudul "Reformasi Sambal Terasi" menggunakan tema antitirani, moral dan penderitaan rakyat untuk membentuk puisinya. Dalam puisinya itu, Mas Bedjo secara tersurat menekankan tema penderitaan rakyat, anti tirani dan moral dalam kata-kata yang lugas kemudian menginjinasikan *reformasi* seperti *sambal terasi*, seperti yang terangkum dalam dua bait terakhir puisi "Reformasi" berikut ini:

Nikmat di lidah tapi busuk di hidung Dasar Reformasi Reformasi sambal terasi	RF15-MB-404 RF15-MB-405 RF15-MB-406 RF15-MB-407
---	--

Puisi "Elegi Layang-Layang" yang diciptakan oleh Arther Panther Olli, Frans HY dan Yazid Musyafa megusung tema falsafah hidup (harapan, kekecewaan dan keikhlasan) sebagai satu-satunya tema yang membentuk puisi mereka. Dalam puisi hasil kolaborasi tiga orang penyair ini, tema falsafah hidup dimasukkan secara tersirat melalui proses terbang dan melayangnya sebuah layang-layang. Ketiga penyair ini secara apik menyembunyikan tema falsafah hidup tersebut dengan rangkaian kata-kata bermetafora. Pembaca secara tak sadar digiring untuk ikut merasakan bagaimana dan apa yang dirasakan sebuah layang-layang saat terbang

untuk menemukan tema yang terkandung dalam puisi tersebut. Para penyair ini menggunakan kata-kata seperti *rangka*, *sendi*, *jemari*, dan *terikat* untuk menyembunyikan ketiga tema di atas, seperti yang terdapat dalam bait kedua dari puisi "Elegi Layang-Layang".

Hendak ke mana ku cari angin?	RF16-AHY-412
Jika pada sendiku tertinggal sekat	RF16-AHY-413
Hendak ke mana ku jelajahi cakrawala?	RF16-AHY-414
Jika dalam rangkaku aku tertawan	RF16-AHY-415

Puisi "Taman di Tengah Kota" karya Muh. Rain mengedepankan tema moral dan falsafah hidup (kesadaran) sebagai tema utama untuk membangun tubuh puisi. Secara tersirat, Muh. Rain menganalisis masyarakat dan kehidupannya sebagai *taman kota*. Muh. Rain mengimajinasikan *taman kota* sebagai satu keadaan yang damai, *gemah ripah loh jinawe*, namun sekarang menjadi gersang, karena ulah kita sendiri. Hal ini tersirat dalam bait ketiga puisinya berikut ini:

kita lihat bersama kepompong tak lagi lahirkan kupu-kupu	RF17-MR-444
perilaku umat tak lagi menjaga apa yang endatu pelihara	RF17-MR-445
mereka tanam batu dan debu sepanjang mata lalu menyebutnya kota	RF17-MR-446
mereka semai nafsu lalu menyebutnya surga	RF17-MR-447

Menilik puisi yang mewakili ARF, tema yang dominan digunakan oleh para penyair ARF dalam KDBPIA-XX, adalah tema tentang falsafah hidup, moral, antitirani dan cinta. Hal ini disebabkan karena latar belakang terbentuknya ARF yang terinspirasi proses reformasi bangsa Indonesia pada tahun 1998. Tema-tema di atas lahir karena adanya rasa ketidakpuasan atas kebohongan dan kecurangan publik yang dilakukan tokoh-tokoh orde baru dalam menjalankan pemerintahan.

Sifat ARF sendiri yang cenderung dinamis, terbuka dan egaliter membuat para penyair ARF tidak melulu menyalurkan kekecewaan mereka atas rezim orde baru dalam bentuk karya yang 'memprovokasi'. Beberapa di antara para penyair di atas memilih melampiaskan kekecewaan tersebut dalam tema-tema yang lain, semisal tema falsafah kehidupan dan cinta. Keterbukaan pemikiran dan sikap egaliter ARF sendiri sangat terlihat jelas dalam pemilihan kata, intonasi serta tipografi puisi yang sangat berbeda jauh dari angkatan-angkatan sebelumnya. Bahkan dalam satu puisi yang berjudul "Elegi Layang-Layang", dapat kita lihat gambaran tiga orang penyair mengekspresikan kesamaan sudut pandang dan perspektif mereka dalam satu tema dan meleburkannya dalam satu puisi yang utuh.

2. Rasa

Rasa atau *feeling* dalam bahasa puisi sangat terkait dengan rasa atau suasana batin yang dimiliki oleh penyair dalam proses kreasi puisi. Tema yang sama memiliki peluang yang berbeda dalam hal pengungkapan bahasa dalam puisi mengingat sikap dan rasa yang dimiliki antara satu penyair dengan penyair lainnya berbeda-beda. Sebagai contoh, kehidupan seorang agamawan akan dipandang secara berbeda oleh penyair yang berbeda. Bagi mereka yang respek terhadap agamawan akan memandang agamawan sebagai sosok yang harus dihormati dan dipanuti. Namun, bagi mereka yang kehilangan respek terhadap agamawan tentu akan menunjukkan sikap yang berbeda pula.

Dalam puisi hal itu juga terjadi pada penyair sehingga dengan tema yang sama akan menunjukkan rasa yang relatif berbeda.

Puisi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ditulis sebagai wujud atau manifestasi ekspresi hati seorang penyair atas pelbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Itu berarti ada suasana-suasana atau situasi-situasi tertentu ketika menulis puisi. Suasana-suasana itulah yang kemudian akan menjejak pada puisi yang diciptakan seorang penyair.

Suasana atau rasa (perasaan) pada puisi juga sangat bergantung pada puisi yang diusungnya. Sebuah puisi yang bertemakan perjuangan atau patriotisme, misalnya, tentu akan memiliki rasa (perasaan) atau suasana penuh semangat dan enerjik. Puisi yang bertemakan cinta tentu akan memiliki rasa atau suasana yang liris dan mendayu, sedangkan puisi yang bertemakan duka atau elegi tentu akan berasa sedih.

a. Rasa dalam puisi Angkatan Balai Pustaka

Membaca puisi Muhammad Yamin yang berjudul "Bahasa Bangsa", dapat kita rasakan bagaimana pribadi seorang Muhammad Yamin sebagai seorang Sumatra. Rasa atau suasana yang dibangun Muhammad Yamin dalam puisinya yang berjudul "Bahasa Bangsa" adalah pengharapan dan optimisme. Rasa bening akan pengharapan yang kita rasakan dari Muhammad Yamin dapat diwakili oleh larik-larik berikut ini:

Besar budiman di tanah Melayu, Berduka suka, setakan rayu; Perasaan serikat menjadi padu, Dalam bahasanya permai merdu,	BP1-MY-9 BP1-MY-10 BP1-MY-11 BP1-MY-12
--	---

Dalam larik-larik tersebut terasa kesantunan dan kehalusan kata-kata Muhammad Yamin saat mengajak para pembaca untuk menikmati dan memahami intisari puisinya. Tidak hanya soal kebeningan harapan yang dapat kita rasakan dalam puisi "Bahasa Bangsa", tetapi juga tersirat harapan sekaligus rasa optimisme Muhammad Yamin sendiri kepada para pembaca terhadap sikap persatuan para pemuda dalam larik-larik berikut ini:

Sampai mati berkalang tanah, Lupa ke bahasa tiadakan pernah; Ingat pemuda, Sumatra hilang, Tiada bahasa, bangsa pun hilang.	BP1-MY-21 BP1-MY-22 BP1-MY-23 BP1-MY-24
--	--

Rasa atau perasaan yang sama dapat kita dapati apabila membaca puisi Bukan Bijak Beta Berperi buah karya dari seorang Roestam Effendi. Hal ini dapat kita rasakan pada bait ketiga puisinya sebagai berikut:

Susah sungguh saya sampaikan, degup-degupan di dalam kalbu, Lemah laun lagu dengungan, matnya digamat rasaian waktu.	BP2-RE-33 BP2-RE-34 BP2-RE-35 BP2-RE-36
---	--

Di bait ketiga ini Roestam Effendi memilih kata-kata yang halus dan mendayu.

Selain itu, suasana rendah hati sangat mendominasi puisi Roestam Effendi yang satu ini. Dari larik awal hingga akhir, suasana kerendahan hati sangat kental di puisi "Bukan Bijak Beta Berperi" ini, seperti pada larik-larik berikut ini:

Bukan beta bijak berperi pandai menggubah madahan syair, Bukan beta budak negeri, musti menurut undangan mair.	BP2-RE-25 BP2-RE-26 BP2-RE-27 BP2-RE-28
---	--

Pada bait pertama itu, Roestam Effendi mengedepankan sikap kerendahan hati untuk menulis puisinya. Dia, yang notabene memang seorang sastrawan, mengungkapkan bahwa sebenarnya dia bukanlah seorang yang bijak hanya karena dapat menulis syair dengan bahasa yang halus.

Sanusi Pane, di dalam puisinya yang berjudul "Sajak" memberikan rasa hikmat yang kental pada larik-larik sajaknya. Hal ini dikarenakan ia ingin menyampaikan sesuatu yang serius mengenai esensi sajak, seperti pada larik-larik berikut ini:

Rasa bujangga waktu menyusun, Kata yang datang berduyun-duyun, Dari dalam, bukan nan dicari	BP3-SP-53 BP3-SP-54 BP3-SP-55
---	-------------------------------------

Pada puisi Abas yang berjudul "Nelayan", rasa (suasana) kecewa dan sedih (pedih) amat terasa kental dan dominan pada tiap lariknya. Pengaruh rasa kecewa dan sedih (pedih) dalam puisi "Nelayan" ini sangat erat kaitannya dengan tema falsafah hidup (kekecewaan) yang Abas jadikan dasar dalam membangun puisi. Hal ini dapat terlihat dalam keseluruhan bait puisi "Nelayan", seperti pada bait keempat berikut ini:

Kecewa timbul, jaring tersangkut Lemah lunglai tangan memaut Sangkalan tunggul selampun sampai Kiranya akar batang teratai...	BP4-AB-67 BP4-AB-68 BP4-AB-69 BP4-AB-70
--	--

Puisi "Bismillah" karya Rifai Ali memberikan rasa (suasana) khusyu' dan hening yang mendalam dalam empat larik yang menjadi keseluruhan tubuh puisinya. Pemilihan kata bismillah pada tiap awal lariknya membuat kesan khusyu' sangat terasa. Seperti larik-larik berikut ini:

Dengan bismillah disambut bidan	BP5-RA-71
dengan bismillah berkafan badan	BP5-RA-72
dengan bismillah hidup dan mati	BP5-RA-73
dengan bismillah diangkat bakti	BP5-RA-74

b. Rasa dalam puisi Angkatan Pujangga Baru

Puisi "Padamu Jua" milik Amir Hamzah dipenuhi oleh rasa (suasana) kerinduan yang panjang dan gundah gulana. Rasa kerinduan dan gundah yang menggelora dan panjang ini digoreskan Amir Hamzah sepanjang tubuh puisinya, mulai dari bait pertama hingga terakhir. Rasa kerinduan yang panjang dan kegundahan akan *Sang Pencipta* ini dengan jelas dapat kita lihat seperti dalam larik-larik berikut ini:

Kasihmu sunyi	PB1-AH-25
Menunggu seorang diri	PB1-AH-26
Lalu waktu – bukan giliranku	PB1-AH-27
Mati hari – bukan kawanku.....	PB1-AH-28

J. E. Tatengkeng dalam puisinya yang berjudul "Anakku" penuh dengan rasa kesedihan dan kehilangan yang menyayat dalam tiap lariknya. Rasa kehilangan terhadap anak yang digambarkan sangat disayang dalam puisi "Anakku" memberikan rasa kesedihan dan kehilangan yang membekas, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Tangan kecil lemah tergantung,	PB2-JET-50
Tak diangkat memeluk ibumu,	PB2-JET-51
Menyapu dadanya, menyapu jantung,	PB2-JET-52
Hiburkan hatinya, sayangkan ibumu.	PB2-JET-53

Sutan Takdir Alisjahbana, dalam puisinya yang berjudul "Menuju Ke Laut", menanamkan rasa (suasana) gelisah yang bergolak dalam larik-larik puisinya yang sebagian besar didominasi oleh penggambaran sebuah

pencarian akan makna hakikat. Rasa (suasana) yang tertinggal dalam puisi "Menuju Ke Laut" antara lain terlihat pada larik-larik berikut ini:

Sejak itu jiwaku gelisah, Selalu berjuang, tiada reda, Ketenangan lama rasa beku, Gunung pelindung rasa penghalang Berontak hati hendak bebas, Menyerang segala apa mengadang.	PB3-ST-76 PB3-ST-77 PB3-ST-78 PB3-ST-79 PB3-ST-80 PB3-ST-81
---	--

Puisi "Kepada Selasih"-nya Armijn Pane memberitahukan rasa (suasana) sepi dan kesendirian yang dingin secara intens dengan pemilihan kata dan pengandaian sebuah pohon selasih yang selalu sendirian dan kesepian mulai dari sebuah biji hingga menjadi tanaman dewasa. Amrijn Pane menguatkan eksistensi rasa sepi dan kesendirian itu seperti yang ditulisnya dalam larik-larik berikut ini:

Selasih tumbuh di ruang batu, Bija tercecer oleh kelana, Datang seorang datang membantu Hendak memupuk hendak menjaga.	PB4-AP-100 PB4-AP-101 PB4-AP-102 PB4-AP-103
---	--

Puisi yang berjudul "Berpisah" karya Fatimah H. Delais menyodorkan rasa (suasana) kehilangan dan kesedihan yang disusupkan Fatimah H. Delais untuk memperkuat puisinya. Secara gamblang, Fatimah H. Delais memilih rasa (suasana) kehilangan, kegelisahan dan kesedihan pada larik-larik berikut ini:

Sungguh berat rasa berpisah, Ninggalkan kekasih berusuh hati, Duduk berdiri sama gelisah, Ke mana hiburan akan dicari.	PB5-FD-132 PB5-FD-133 PB5-FD-134 PB5-FD-135
---	--

c. Rasa dalam puisi Angkatan 45

Penyair Chairil Anwar dalam puisi yang berjudul "Aku" menengahkan rasa (suasana) optimistis dan penuh semangat (berapi) dalam menyampaikan perasaannya kepada pembaca, mengajak pembaca untuk menikmati dan menggugah kesadaran mereka yang tertidur. Semangat rasa yang ditularkan Chairil Anwar dalam puisi "Aku" kepada pembaca membuat pembaca serasa menikmati sebuah perjuangan melawan diri dan kungkungan takdir, seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Luka dan bisa kubawa berlari	451-CA-9
Berlari	451-CA-10
Hingga hilang pedih perih	451-CA-11
Dan aku akan lebih tidak peduli	451-CA-12
Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13

Lagu "Gadis Itali", sebuah puisi karya Sitor Situmorang, menyediakan rasa (suasana) seputar kesabaran dalam penantian dan harapan liris yang berjalan mengiringi waktu. Sitor Situmorang menyajikan rasa (suasana) seputar dan kesabaran dan harapan liris yang terlihat pada larik-larik berikut ini:

Kerling danau di pagi hari	452-SS-22
Lonceng gereja bukit Itali	452-SS-23
Andai abang tak kembali	452-SS-24
Adik menunggu sampai mati.	452-SS-25

Harjadi S. Hartowardojo, dengan puisinya yang berjudul "Lereng Senja", mengajak pembaca untuk menemukan rasa (suasana) gelisah, takut dan cemas yang menjadi satu dengan membeberkan adegan tentang musibah dan bencana alam, seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Anak-anak libur panjang demi ngeri	453-HH-40
Nenek menghitung-hitung manik-manik tasbih dan berdoa	453-HH-41
Bibir komat-kamit seirama deburan jantung.	453-HH-42
Demi allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah	453-HH-43
Api melaut nyala pada garis celah	453-HH-44

Asrul Sani, dalam puisinya yang berjudul "Elang Laut", menyisipkan rasa (suasana) tragis dan kesedihan yang liris yang secara imajinatif menceritakan kepada pembaca tentang gambaran pengandaian perjalanan seekor elang laut yang pada akhirnya secara mengenaskan harus kalah oleh laut itu sendiri. Hal ini dapat terlihat jelas dalam larik-larik berikut ini:

Jatuh elang laut ke air biru, tenggelam dan tiada timbul lagi.	454-AS-70 454-AS-71 454-AS-72
Rumahnya di gunung kelabu akan terus sunyi. Satu-satu akan jatuh membangkai ke bumi, bayi-bayi kecil tiada bersuara.	454-AS-73 454-AS-74 454-AS-75 454-AS-76 454-AS-77

S. Rukiah, dalam puisi yang berjudul "Tanah Air", menyajikan rasa (suasana) ironis dan marah untuk mngajak pembaca menghayati inti puisi tersebut. Di dalam puisinya, S. Rukiah menggambarkan keadaan-keadaan yang ironis untuk membandingkan apa yang terjadi di dalam negara Indonesia ini melalui larik-larik berikut ini:

mengulur pagi bercinta? Dalam kemestian melalui malam ini	455-SR-125
aku tidak peduli kepada jam mati	455-SR-126
yang lupa akan detikan,	455-SR-127
Cuma itu saja: senyumanmu!	455-SR-128
suram mendalam	455-SR-129
bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman!	455-SR-130

d. Rasa dalam puisi Angkatan 66

Dalam puisi W.S. Rendra yang berjudul "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya", pembaca dikenalkan pada rasa (suasana) bahagia, haru dan hangat seorang anak lelaki yang telah lama berpisah dari ibunya. Dalam bahasa surat, Rendra mengalirkan rasa (suasana) kebahagiaan, haru dan hangat dalam larik-larik berikut ini:

Mamma,	661-WSR-19
Burung dara jantan yang nakal	661-WSR-20
yang sejak dulu kau piara	661-WSR-21
kini terbang dan menemu jodohnya	661-WSR-22
ia telah meninggalkan kandang yang kau buat	661-WSR-23
dan tiada akan pulang	661-WSR-24
buat selama-lamanya.	661-WSR-25

Ramadhan K.H. dengan puisi yang berjudul "Tanah Kelahiran" mencoba mengajak para pembaca merasai suasana (rasa) damai dan adem (asri) dalam bait-bait puisi "Tanah Kelahiran" yang dicitrakan dalam larik-larik yang mengeksposisikan keindahan alam yang membuat para pembaca merasa damai dan adem (asri), seperti penggambaran gunung Tangkuban Perahu, dan pendeskripsian gadis desa dengan kebayanya. Hal ini dapat kita lihat dalam semua bait puisi "Tanah Kelahiran", seperti pada bait pertama berikut ini:

Seruling di pasir ipis, merdu	662-RKH-63
Antara gundukan pohon pina,	662-RKH-64
Tembang menggema di dua kaki,	662-RKH-65
Burangrang-Tangkubanprahu.	662-RKH-66

Toto Soedarto Bachtiar, dalam puisi yang berjudul "Gadis Kecil" Peminta-minta memberikan rasa (suasana) haru dan prihatin yang diletakkan Toto

Soedart Bachtiar dalam sesesok gadis kecil peminta-minta yang tabah, menerima apa adanya, dan selalu ceria menghadapi kehidupan. Rasa atau suasana haru dan prihatin ini dapat kita temui dalam larik-larik berikut ini:

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil	663-TSB-75
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka	663-TSB-76
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu	663-TSB-77
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.	663-TSB-78

Sapardi Djoko Damono, dengan puisinya yang bertajuk "Telinga" menyusupkan rasa gundah, kebingungan dan emosi dalam larik-larik puisinya, menyadarkan pembaca akan rasa gelisah yang tak pernah mau menghilang, bahkan dalam kebisuan ketika seseorang mulai bermonolog dengan dirinya sendiri, seperti yang terlihat dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

"Masuklah," bujuknya.	664-SDD-97
Gila ! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.	664-SDD-98

Puisi "Dukaku yang Risau" milik Ajip Rosidi memiliki rasa (suasana) puisi yang sedih dan mencekam dalam endingnya. Penggambaran alur puisi yang dimulai dengan pencitraan keadaan duka sendiri hingga pada akhirnya ditutup dalam satu keadaan yang serba dalam ketidaktahuan dan keetidakjelasan membuat pembaca merasakah rasa mencekam, seperti dalam dua bait terakhir puisinya berikut ini:

Kupandang matanya:	665-AR-107
Tak kukenal siapa pun juga	665-AR-108
Semuanya nanar	665-AR-109
Didindingi kabut samar.	665-AR-110

Puisi "Daun"-nya Soetardji Calzoum Bachri memberikan rasa (suasana) optimisme, semangat sekaligus tanda tanya (heran) akan esensi diri kita. Kemahiran Soetardji memainkan diksi patah-patah dan tak teratur dengan gaya bahasa yang tegas membuat rasa optimisme, semangat sekaligus heran mengental, memenuhi dada. Hal ini dapat kita rasakan dalam larik-larik puisi "Daun" berikut ini:

mari!	666-SC-120
rumput pisau batu kau	666-SC-121
kau kau kau kau kau kau kau	666-SC-122
kau kau kau KAU kau kau kau	666-SC-123
kau kau kau kau kau kau kau	666-SC-124
kau	666-SC-125

Penyair Goenawan Moehammad, dalam puisi yang bertajuk "Dongeng Sebelum Tidur" memasukkan rasa (suasana) sedih dan sepi dalam kerangka utuh puisinya. Suasana sedih yang dibangun Goenawan Moehammad sejak awal puisi melalui pernyataan cinta adalah nonsens, lalu dikembangkan dalam alur yang menanjak namun bertaburkan suasana kosong dan sepi sampai akhir puisi. Seperti terlihat dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

"Batik Madrim, mengapa harus, Patihku?	667-GM-140
Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari	667-GM-141
Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"	667-GM-142

e. Rasa dalam puisi Angkatan Orde Baru

Ardhi M. Massardi, dalam puisi yang berjudul "Telah Kubangun Sebuah Transmisi" memasukkan rasa (suasana) romantik dan optimistis dalam keutuhan puisinya. Ardhi M. Massardi mengajak pembaca bagaimana rasanya cinta yang indah dan berjalan seharusnya, dengan

usaha yang maksimal. Seperti yang terlihat dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

Telah kubangun sebuah transmisi	OB1-AM-21
Di sebuah padang di tengah lubuk	OB1-AM-22
Yang dipenuhi seribu jejak	OB1-AM-23
Dan pahatan namamu	OB1-AM-24

"Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar", puisi religius milik penyair Husni Djamaluddin meletakkan rasa (suasana) gundah dan takut untuk mengajak pembaca menyelami makna dan esensi puisi "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar". Husni Djamaluddin membangun rasa gundah sebagai pintu pertama pembaca memasuki puisinya. Dia secara deksriptif memasukkan larik-larik yang berisikan kalimat-kalimat penuh kegundahan untuk mengetuk hati pembaca, lalu berjalan menuju puncak intrik, dimana dia bermonolog dengan diri sendiri hingga menemukan ketakutan sesungguhnya dalam perjalanan religiusitasnya, seperti yang Husni Djamaluddin tuliskan dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

demi pohon-pohon yang rindang	OB2-HD-50
demi ranting-ranting yang melingkar	OB2-HD-51
demi daun-daun yang merimbun	OB2-HD-52
demi semak-semak yang menjebak	OB2-HD-53
demi burung	OB2-HD-54
dan cacing	OB2-HD-55
dan monyet	OB2-HD-56
dan segala binatang hutan	OB2-HD-57
demi rasa kecut	OB2-HD-58
dalam terasing	OB2-HD-59
demi rasa bimbang	OB2-HD-60
dalam terbuang	OB2-HD-61
demi Tuhan	OB2-HD-62
demi kian	OB2-HD-63
rindunya aku pada sebuah	OB2-HD-64
celah	OB2-HD-65

Puisi "Barisan Penangih Janji"-nya Ghandi Sukardi menyematkan rasa (suasana) kekecewaan dan semangat, dua rasa yang saling

bertentangan, menjadi dasar pembentukan rasa puisinya. Ini dapat terlihat di hampir semua bait puisi "Barisan Penagih Janji", seperti yang terlihat dalam bait dua terakhir dalam puisiny berikut ini:

Didirikan di gedung Joang Empat Lima Jelas semua pihak dapat menerima	OB3-GS-86 OB3-GS-87
Tujuan pembela yang bernasib buruk Atau mereka yang masih hidup terpuruk	OB3-GS-88 OB3-GS-89

Ngarto Februana, dengan puisi "Aku dan Sebotol" Bir-nya, mengajak pembaca merasakan rasa (suasana) kekecewaan yang getir dan kesedihan yang dalam. Rasa atau suasana ini dapat jelas kita lihat di larik-larik terakhir puisinya berikut ini:

Kini, limbung, terhempas badai kemunafikan terdampar ke pelabuhan nista yang kontras dengan suara hatinya seiring dengan nafsu setannya. Berlari-berlari dan berlari menuju alam pelampiasan diri membelakangi segala tuntutan hidup. Aku dan sebotol bir.... Satu rasa, rasa pahit, rasa getir.	OB4-NF-103 OB4-NF-104 OB4-NF-105 OB4-NF-106 OB4-NF-107 OB4-NF-108 OB4-NF-109 OB4-NF-110 OB4-NF-111 OB4-NF-112 OB4-NF-113 OB4-NF-114
---	--

Puisi "Umur Berumur"-nya Afrizal Anoda dalam bahasa yang rumit, menekankan rasa (suasana) hening yang dalam, penuh renungan dan dialog batin, kegelisahan di dalam hati yang mengusi pembaca untuk menyadari apa yang seorang Afrizal Anoda maksudkan. Seperti dalam larik-larik berikut ini:

Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa waktu sengat matahari masih pedih ke kulit, apa ada peduli masa itu?	OB5-AA-127 OB5-AA-128 OB5-AA-129
itulah sebabnya kita basuh semua nama di mulut,	OB5-AA-130

yang pernah terucapkan dalam hati, yang pernah terpaku dalam-dalam, supaya kelak turunan ini jadi terlangkahi, kita hanya berdua. Tak ada siapa-siapa,	OB5-AA-131 OB5-AA-132 OB5-AA-133 OB5-AA-134
---	--

Anny Djati, dalam puisinya yang berjudul "Kesendirian" mempunyai rasa (suasana) kesepian yang kosong, di mana Anny Djati mengarahkan pembaca untuk meresapi bagaimana rasanya kesendirian yang sendiri, benar-benar sendirian. Membaca puisi Anny Djati, "Kesendirian", akan kita rasakan sepi yang sesepi-sepinya, layaknya menikahi sunyi. Kesendirian yang sepi itu dapat kita lihat seperti dalam larik berikut ini:

Aku dalam kesendirianku Tak mau tersentuh kata cinta Mungkin kesendirian milikku	OB6-AD-149 OB6-AD-150 OB6-AD-151
--	--

Puisi berjudul "Renungan Beijing" buah karya Eka Budianta yang bersetting negeri Tirai Bambu memasukkan rasa (suasana) kepedihan dan elegi sedih, di mana puisi ini mengajak pembaca untuk ikut merasai kepedihan seorang ibu yang dipisahkan dari anak-anaknya. Di akhir puisi, karena terlalu biasa dengan kepedihan, Eka Budianta memberikan ending dengan rasa elegi sedih, di mana tokoh dalam puisi ini tak merasakan apapun lagi karena terlalu akrab dengan kepedihan, sehingga kebal rasa, seperti dalam bait berikut ini:

Anginnya dingin dan keras telah berubah menjadi tiupan hangat singkat dan tidak lagi menyakiti kulit dan mata sensitif ini	OB7-EB-163 OB7-EB-164 OB7-EB-165 OB7-EB-166
---	--

Puisi Herry Ch. Bangun yang berjudul "Kidung Laut", jika dibaca secara ekstrinsik, maka rasa (suasana) yang sangat terasa pada pembaca

adalah suasana laut sepoi-sepoi, berangin. Namun jika dirasakan dari unsur intristiknya, maka akan kita dapat rasa pahit dan getir, karena ketidakberdayaan. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Ke taman firdaus seperti telenovela?	OB8-HB-178
Atau terkubur di rumput laut	OB8-HB-179
Seperti limbah yang sering dibicarakan	OB8-HB-180
Aktifis LSM?	OB8-HB-181
Sampai kau tidak bisa bernafas	OB8-HB-182

f. Rasa dalam puisi Angkatan Reformasi

Puisi Ahyar Anwar yang berjudul "Heading 1" menyisipkan rasa (suasana) perih namun juga kepasrahan yang datar. Di dalam puisi "Heading 1" ini, Ahyar Anwar mengajak pembaca untuk menikmati dan merasai kerinduan dan kepedihan dan perihnya sebuah kehilangan serta saat kita mengenang kembali kehilangan itu. Secara tersurat, Ahyar Anwar melukiskan kerinduan dan kepedihan karena kehilangan itu pada larik-larik yang oleh pembaca dapat tangkap. Di antaranya seperti dalam larik-larik berikut ini:

<u>Ada kenangan</u> yang menangis	RF1-AA-1
Memanggil-manggil waktu	RF1-AA-2
Melambai-lambaikan kisah yang tak tuntas	RF1-AA-3
Pada hati yang tak punya pintu	RF1-AA-4
Selain rindu yang tak sempat diberi nama	RF1-AA-5

Aspar Paturusi, dengan puisinya yang berjudul "Pemimpin Sejati" menempatkan rasa (suasana) kekecewaan sekaligus semangat optimisme yang mengajak pembaca untuk menyingkapi 'rasa' seorang pemimpin sejati. Dengan bahasa yang miris, Aspar Paturusi memancing emosi

pembaca untuk ikut merasakan kekecewaan, namun juga tak lupa memberikan optimisme, bahwa nanti akan ada pemimpin yang benar-benar sejati. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada larik-larik berikut ini:

apalagi buat diri sendiri hanya bangsa dan negara partai utamanya semata adakah perempuan mulia bakal lahirkan pemimpin tumbuh dari rahim suci	RF2-AP-22 RF2-AP-23 RF2-AP-24 RF2-AP-25 RF2-AP-26 RF2-AP-27
pemimpinku, bukan peragu tidak sembaranga...	RF2-AP-28 RF2-AP-29

Puisi berjudul "Mandalawangi Pangrango" milik So Hok Gie dibangun dengan rasa (suasana) khidmat untuk mengajak pembaca berkontemplasi tentang perlunya bertindak berani untuk menjadi jujur dalam hidup. So Hok Gie, yang memang dikenal sebagai seorang polisi yang jujur meletakkan rasa (suasana) khidmat itu dengan pemilihan kata yang sesuai dan menyiratkannya melalui Mandalawangi dan Pangrango. Hal ini bias kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada hutanmu adalah misteri segala cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta	RF3-SHG-37 RF3-SHG-38 RF3-SHG-39 RF3-SHG-40
malam itu ketika dingin dan kebisuan menyelimuti Mandalawangi Kau datang kembali Dan bicara padaku tentang kehampaan semua	RF3-SHG-41 RF3-SHG-42
"hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya "tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar 'terimalah dan hadapilah	RF3-SHG-43 RF3-SHG-44

Widji Thukul, dalam puisinya yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" menyematkan rasa (suasana) miris (sedih) dalam puisinya. Rasa (suasana) miris (sedih) digunakan Widji Thukul untuk membangun puisi

sekaligus mengajak pembaca untuk merasai ketidakadilan nasib rakyat yang dalam puisinya diibaratkan Widji Thukul sebagai akar rumput. Hal ini dapat dilihat dalam larik-larik berikut ini:

Jalan raya dilebarkan	RF4-WT-50
Kami terusir	RF4-WT-51
Mendirikan kampung	RF4-WT-52
Digusur	RF4-WT-53
Kami pindah-pindah	RF4-WT-54
Menempel di tembok-tembok	RF4-WT-55
Dicabut	RF4-WT-56
Terbuang	RF4-WT-57

Puisi Hartono B. Hidayat yang berjudul "Aku Bukanlah Seperti Dia" menggunakan rasa (suasana) liris, berpasrah pada keadaan untuk mengajak serta para pembaca merasakan rasa (suasana) hati penulis saat menulis puisi ini. Dalam larik-larik berikut, Hartono B. Hidayat secara tersurat menuliskan perasaannya berikut ini:

Kubangun atau kuhancurkan segala khayalanku itu ?	RF5-HBH-92
....aku tak tahu harus berbuat apa,	RF5-HBH-93
biarlah waktu yang akan menjawab semua itu,	RF5-HBH-94
biarlah puisiku yang membisikkan semuanya padamu,	RF5-HBH-95
karena ia wakil segala ungkapan hati yang ada dibumi,	RF5-HBH-96
yang bercerita tentang kau dan aku.	RF5-HBH-97

Penyair Ahmadun Yosi Herfanda, dengan puisinya yang bertajuk "Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara" menyisipkan rasa (suasana) kecewa untuk mengajak pembaca ikut merasakan kekecewaan rakyat Indonesia yang secara *de jure* dan *de facto* sudah merdeka dari pihak luar, namun dalam realisasinya masih terjajah oleh beberapa orang ataupun golongan Indonesia sendiri. Rasa kekecewaan yang tumbuh dan dituliskan dengan bahasa yang menyindir ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Bendera-bendera berkibar di udara	RF6-AYH-124
Dan, orang-orang berteriak "telah bebas negeri kita"	RF6-AYH-125
Tapi aku tertatih sendiri	RF6-AYH-126
Di bawah patung kemerdekaan yang letih	RF6-AYH-127
Dan tersuruk di bawah mimpi reformasi	RF6-AYH-128

Puisi berjudul "Indonesia" buah karya Toni Saputra menyisipkan rasa (suasana) optimisme yang mengakar kuat di setiap larik-larik puisinya. Toni Saputra menciptakan rasa (suasana) optimisme dalam puisinya dengan memilih kata-kata yang membakar semangat pembaca. Hal ini bias kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Indonesia	RF7-TS-160
bergetar jiwaku kala mendengarnya	RF7-TS-161
gemetar tubuhku melafalkannya	RF7-TS-162
terbayang mereka berteriak "merdeka"	RF7-TS-163
kala peluru mengoyak dadanya	RF7-TS-164
mereka korbakan nyawa	RF7-TS-165
relakan segalanya	RF7-TS-166
hanya untuk satu kata Merdeka	RF7-TS-167
Indonesia	RF7-TS-168

Rieke Diah Pitaloka, dengan puisinya yang berjudul "Renungan Kloset" menyisipkan rasa (suasana) khidmat dalam sebuah perenungan. Bersetting di dalam sebuah kloset, menata rasa (suasana) khidmat pada puisinya dengan pemilihan kata-kata yang datar, namun tak mengurangi sedikitpun rasa (suasana) kekhidmatannya. Rieke Diah Pitaloka mengajak para pembaca untuk ikut merasai khidmatnya sebuah perenungan tentang arti kehidupan untuk bersama-sama menemukan esensi puisinya, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Ada baiknya, merenung hidup dalam kloset yang sepi Tak perlu malu mengenang, tersenyum atau menangis	RF8-RDP-207 RF8-RDP-208 RF8-RDP-209 RF8-RDP-210 RF8-RDP-211
Setelah itu, siram semua bersiap menerima makanan baru yang lebih baik dari kemarin.	RF8-RDP-212 RF8-RDP-213 RF8-RDP-214 RF8-RDP-215

Korrie Layun Lampan, dalam puisinya yang berjudul "Wahai" menyisipkan rasa (suasana) galau dalam membangun keutuhan puisinya. Korri Layun Lampan meletakkan rasa (suasana) galau dalam puisinya untuk mengajak pembaca merenung eksistensi dan esesnsi kehidupan serta kematian melalui pemilihan kata-kata dan diksi yang liris dalam puisi "Wahai". Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

adakah kehidupan lain membutuhkan nyawa binatang dan segala jenis penganan dan makanan lezat rasa adakah dunia orang mati memerlukan segala yang datang dari dunia orang hidup bukankah antara hidup dan mati ada suatu jarak yang jauh dan tak mungkin dihubungkan oleh suatu perjalanan biasa karena ia teramat dekat ada di detak jantung sendiri	RF9-KLR-226 RF9-KLR-227 RF9-KLR-228 RF9-KLR-229 RF9-KLR-230 RF9-KLR-231 RF9-KLR-232 RF9-KLR-233
---	--

Piek Ardijanto Suprijadi dalam puisinya yang berjudul "Lagu Tanah Airku", menyisipkan rasa (suasana) keprihatinan yang getir. Rasa (suasana) keprihatinan itu dibangun Piek Ardijanto Suprijadi melalui pemilihan kata-kata yang sarkatis dan provokatif, meski terdengar halus. Piek Ardijanto Suprijadi mengajak pembaca untuk merasai kegetiran melalui perwakilan sebuah lagu tanah air yang tidak sesuai antara isi

ontekstual lagu dengan keadaan Negara ini sendiri. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Masinis melagu bersama gemuruh mesin	RF10-PAS-238
tukang kayu berdendang ditingkah gergaji makan papan	RF10-PAS-239
tukang batu bernyanyi bersama semen memeluk bata	RF10-PAS-240
nakoda senandung menyanjung ombak menelan haluan	RF10-PAS-241
tukang sepatu berlagu mengiring palu menghantam paku	RF10-PAS-242
penebang pohon berdendang bersama gema kapak dalam hutan	RF10-PAS-243
petani nembang di atas bajak berjemur di lumpur	RF10-PAS-244

Puisi "Senjata" buah karya Andrinof A. Chaniago menyisipkan rasa (suasana) getir yang dibangunnya dengan pemilihan kata-kata lugas dan terkesan sarkatis untuk mengajak pembaca merasai bahaya dan kejamnya politik jika ia digunakan sebagai senjata, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Senjata itu adalah iklan dengan sedikit dusta	RF11-AAC-303
anak kandung perselingkuhan modal dan tahta	RF11-AAC-304
yang kini menular dalam spanduk-spanduk di ruang terbuka	RF11-AAC-305
di bawah lindungan sistem demokrasi pura-pura	RF11-AAC-306
ditemani sistem ekonomi pasar yang tidak sempurna	RF11-AAC-307
yang melahirkan korban dalam jumlah berjuta	RF11-AAC-308
mereka yang tidak kelebihan harta dan tidak ikut berkuasa	RF11-AAC-309
	RF11-AAC-310
	RF11-AAC-311

Wiharjana Eka, dalam puisinya yang berjudul "Ludah yang Kering", menyisipkan rasa (suasana) kecewa yang dia balut dengan pemilihan kata-kata sederhana dan diksi yang pendek. Wiharjana Eka mengajak pembaca untuk ikut merasai kekecewaan rakyat dan tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjalankan demokrasi yang sesungguhnya. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Ah, sudahlah!	RF12-WE-328
ini bukan Demonstrasi. .	RF12-WE-329
ini juga bukan mosi...	RF12-WE-330
ini hanyalah puisi...	RF12-WE-331
dari yang hidup namun sesungguhnya mati!	RF12-WE-332

Puisi berjudul "Lelaki Renta Itu Bernama PAPUA" milik Aulia Muttaqin meyisipkan rasa (suasana) miris karena kekecewaan yang sudah sangat lama menumpuk dalam hati. Aulia Muttaqin mengajak pembaca untuk ikut merasai miris dalam puisinya dengan pemilihan kata-kata yang miris pula, dan mengibaratkan kesejahteraan propinsi Papua seperti Lelaki yang sudah renta dengan segala bentuk fisiknya. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

dibawah sana mereka kenyang	RF13-AM-339
diatas sini sang lelaki kelaparan	RF13-AM-340
dibawah sana mereka terbalut jeans	RF13-AM-341
diatas sini hanyalah koteka bertelanjang dada	RF13-AM-342
kedap kedip mata sang lelaki mengusir alat yang hinggap	RF13-AM-343
ketika gerobak emas berlalu tinggalkan debu	RF13-AM-344
sejak empat puluh tahun yang lalu	RF13-AM-345
tetap saja kereta emas itu hanya berlalu	RF13-AM-346

Akri Mariadi, dengan puisinya yang berjudul "Cinta" menyisipkan rasa (suasana) sedih dengan pemilihan kata yang liris. Akri Mariadi memanggil pembaca untuk ikut merasai rasa (suasana) miris yang dituliskannya dalam puisi "Cinta"-nya agar pembaca tahu sisi lain cinta. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

cinta..	RF14-AMR-371
kau buat aku tak yakin untuk melangkah	RF14-AMR-372
kau beri aku segenggam luka	RF14-AMR-373
mengapa cahaya pelangi menjadi api,,	RF14-AMR-374
selamat jalan cinta,,	RF14-AMR-375
selamat berbahagia di atas luka ku,,	RF14-AMR-376
biarkan kata merangkai hati serupa darah dibalik tirai....	RF14-AMR-377

Puisi berjudul "Reformasi Sambal Terasi" milik Mas Bedjo menyisipkan rasa (suasana) kecewa yang sangat kentara akan reformasi dalam tiap lariknya. Mas Bedjo memilih kata-kata yang tegas dan sarkatis untuk mengajak pembaca merasai jalannya reformasi yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan rakyat, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Aku tak tahu apa itu reformasi	RF15-MB-402
Yg kutahu hanya sambal terasi	RF15-MB-403
Nikmat di lidah	RF15-MB-404
tapi busuk di hidung	RF15-MB-405
Dasar Reformasi	RF15-MB-406
Reformasi sambal terasi	RF15-MB-407

Puisi kolaborasi yang berjudul "Elegi Layang-Layang", buah karya Arther Panther Olli, Fran H.Y dan Yazid Musyafa menyisipkan rasa (suasana) khidmat yang tenang dan semangat optimisme. Arther Panther Olli, Fran HY dan Yazid Musyafa memilih kata-kata yang datar untuk mengajak pembaca merasai khidmatnya sebuah penerimaan akan apapun keputusan Tuhan melalui pengibaratan diri (manusia) sebagai layang-layang yang tidak dapat bebas melayang sendiri, tergantung dari faktor-faktor yang lain, namun tetap menerima dengan lapang dada

kemanapun ia dibawa melayang. Hal ini dapat kita simak dalam larik-larik berikut ini:

Menghambur, kutembus arus sangsi	RF16-AHY-424
Kutuju ketinggian jiwa	RF16-AHY-425
Dimana matahari membiaskan impian pelangi	RF16-AHY-426
Lalu melukis kanvas cakrawala	RF16-AHY-427
Dan aku akan terus melayang, menari	RF16-AHY-428
Memperjelas jejak hampa dinding langit	RF16-AHY-429
Di ufuk senja kupeluk damai	RF16-AHY-430
Sebersahaja mungkin kubuat lupa	RF16-AHY-431

Muh. Rain, dengan puisinya yang berjudul "Taman di Tengah Kota" menyisipkan rasa (suasana) miris dan keprihatinan untuk mengajak pembaca memahami bagaimana efek lain dari globalisme jika kita hanya menerimanya mentah-mentah, tanpa ada batas diri dalam menerima globalisme. Melalui pengibaratan sebuah taman di tengah kota dan pemilihan kata yang liris, Muh. Rain meletakkan rasa (suasana) miris dan keprihatinan dalam larik-larik berikut ini:

kota-kota hidup di atasnya	RF17-MR-432
tamanku tersingkir	RF17-MR-433
terbentur bobroknya kemajuan	RF17-MR-434
sajak-sajak mulai kering	RF17-MR-435
tumbuh di atas lusuh praduga	RF17-MR-436

3. Nada

Nada atau *tone* dalam puisi merupakan *sikap* yang ditunjukkan penyair dalam puisinya untuk mempengaruhi suasana batin orang lain. Penyair dapat menyampaikan puisi dengan nada menggurui, mendikte, memotivasi, menasehati, dll.

a. Nada dalam bahasa puisi Angkatan Balai Pustaka

Dalam KDBPIA-XX terdapat 5 puisi yang mewakili ABP yang dilatarbelakangi oleh semangat persatuan dengan piranti nasionalisme, satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air. Dalam puisi "Sajak" karya Muhammad Yamin, secara tersirat ditemukan nada menasihati pemuda yang cenderung melupakan bahasanya sendiri serta nada motivasi atau ajakan untuk senantiasa menjaga dan menghargai bahasa sebagai perekat bangsa. Sekalipun puisi tersebut teridentifikasi bersifat lokal di tanah kelahiran penyair seperti yang terlihat pada bait terakhir puisinya, berikut ini:

Sampai mati berkalang tanah,	BP1-MY-21
Lupa ke bahasa tiadakan pernah;	BP1-MY-22
Ingat pemuda, Sumatra hilang,	BP1-MY-23
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.	BP1-MY-24

namun puisi tersebut mampu mengimajikan semangat dan refleksi kesadaran nasionalisme dalam wacana yang lebih luas.

Puisi Roestam Effendi yang berjudul "Bukan Beta Bijak Berperi" yang juga mengusung tema yang sama menunjukkan nada bijak yang menyerahkan kepada pembaca untuk menilai pengakuannya mengenai rumitnya proses penciptaan lari-larik syair yang dialaminya. Hal ini terlihat dalam larik-larik puisinya yang antara lain sebagai berikut:

Sering saya susah sesaat,	BP2-RE-37
sebab madahan tidak na' datang,	BP2-RE-38
Sering saya sulit menekat,	BP2-RE-39
sebab terkurang lukisan mamang.	BP2-RE-40

Dalam puisi "Sajak" karya Sanusi Pane, tersirat nada kritik tetapi tidak bersifat sinis atau lebih bernada teguran halus terhadap sikap orang-orang yang menganggap enteng penciptaan karya sastra atau lebih spesifiknya puisi. Secara tersirat, Sanusi Pane dalam penciptaan bait dan larik puisi atau syair tidaklah semudah yang dibayangkan orang mengingat keterlibatan *mood* atau suasana batin serta kecermatan dalam penggunaan kata. Nada tersebut dapat dipahami di setiap bait puisinya yang antara lain sebagai berikut:

Di mana harga karangan sajak, Bukanlah dalam maksud isinya, Dalam bentuk, kata nan rancak Dicari timbang dengan pilihnya.	BP3-SP-45 BP3-SP-46 BP3-SP-47 BP3-SP-48
--	--

Puisi karya Abas yang berjudul "Nelayan" yang mengusung tema kehidupan menyiratkan nada mengeluh terhadap getirnya perjuangan hidup seorang nelayan yang mencari nafkah lahir setiap hari hingga petang. Keluhan kegetiran perjuangan hidup yang tidak jarang diakhiri dengan kekecewaan yang dalam diungkapkan dengan kata-kata yang sangat kuat dari bait ke bait, terutama pada bait terakhir, yaitu:

Kecewa timbul, jaring tersangkut Lemah lunglai tangan memaut Sangkalan tunggul selampun sampai Kiranya akar batang teratai...	BP4-AB-67 BP4-AB-68 BP4-AB-69 BP4-AB-70
--	--

Puisi 4 larik yang ditulis oleh Rifai Ali berjudul "Basmalah" mengungkapkan nada motivasi perenungan terhadap hakikat hidup manusia dari lahir hingga mati yang semuanya karena kehendak Allah.

Hal ini tercermin dengan ungkapan *basmalah* di setiap awal larik sebagai berikut:

Dengan bismillah disambut bidan	BP5-RA-71
dengan bismillah berkafan badan	BP5-RA-72
dengan bismillah hidup dan mati	BP5-RA-73
dengan bismillah diangkat bakti	BP5-RA-74

b. Nada dalam bahasa puisi Angkatan Pujangga Baru

Puisi-puisi yang tergabung sebagai puisi APB dalam KDBPIA-XX memiliki nada yang beragam sesuai dengan keinginan penyair-penyairnya. Dalam puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah, tersirat nada keinginan penyair mengajak pembaca merenungi keberadaan diri sebagai hamba yang tidak berdaya dan mengembalikan segala persoalan hanya kepada-Nya. Hal ini terungkap dalam se bait puisinya, berikut ini:

Kasihmu sunyi	PB1-AH-25
Menunggu seorang diri	PB1-AH-26
Lalu waktu – bukan giliranku	PB1-AH-27
Mati hari – bukan kawanku.....	PB1-AH-28

J. E. Tatengkeng, dalam puisi yang berjudul "Anakku", tersirat nada sedih dan mengajari pembaca bersikap pasrah dalam menghadapi kehendak-Nya. J. E. Tatengkeng berupaya menghadirkan gambaran penyerahan diri kepada Tuhan dengan melakukan asosiasi pada sosok anak yang meninggalkannya. J.E. Tatengkeng menunjukkan kepasrahan bahwa semua yang terjadi atas kehendak-Nya juga dengan larik-larik berikut ini:

Anak kami Tuhan berikan,	PB2-JET-60
Anak kami Tuhan panggilkan,	PB2-JET-61
Hati kami Tuhan hiburkan,	PB2-JET-62
Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-63

Sutan Takdir Alisjahbana, dalam puisinya "Menuju Laut" menggunakan nada yang tegas. Sutan Takdir Alisjahbana melakukannya dengan melibatkan emosi yang berkecamuk, yang diimajinasikan dengan perwakilan ombak, angin topan, dan suara gemuruh dalam puisinya. Hal ini dikarenakan Sutan Takdir Alisjahbana ingin mengingatkan pembaca pada pertentangan hati (hati atau kalbu –kalbu berasal dari akar kata *qalab* (B. Arab), yang berarti bolak-balik, inkonsisten) sebelum hati dapat menemukan *sakinatul qalb* (ketenangan jiwa) setelah dapat berserah / berpasrah diri kepada ketentuan-Nya. Hal ini terwakilkan dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

Kami telah meninggalkan engkau,	PB3-ST-94
Tasik yang tenang, tiada beriak,	PB3-ST-95
Diteduhi gunung yang rimbun	PB3-ST-96
Dari angin dan topan.	PB3-ST-97
Sebab sekali kami terbangun	PB3-ST-98
Dari mimpi yang nikmat.	PB3-ST-99

Puisi Amrijn Pane yang berjudul "Kepada Selasih" menggunakan nada yang datar dan sopan. Amrijn Pane juga mengajak pembaca untuk bersama-sama menemukan kesimpulan tentang esensial puisinya melalui pemilihan nada yang sopan itu. Hal ini jelas terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Angin pematah lemah lembut,	PB4-AP-128
memberi petunjuk tumbuh maju,	PB4-AP-129
Katanya hendak mematah dia,	PB4-AP-130
Selasih janganlah tinggal selasih.	PB4-AP-131

Puisi "Berpisah" buah karya Fatimah H. Delais menawarkan nada sedih yang ritmis melalui pemakaian rimanya. Puisi "Berpisah"-nya Fatimah H. Delais, melalui pemilihan nada dan rimanya. Mengajak

pembaca untuk ikut merasakan curahan hati seorang Fatimah H. Delais yang seakan-akan memang sedang berbagi kisah tentang perjalanan cintanya, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Di manakah awak dapat menyanyi Bukankah sukma tersentuh duri? Hati pikiran berusuh diri?	PB5-FD-140 PB5-FD-141 PB5-FD-142
Di manakah dapat bersuka ria Tidakkah badan sebatang kara? Kenangan melayang menyeberang segera?	PB5-FD-143 PB5-FD-144 PB5-FD-145

c. Nada Dalam Puisi Angkatan 45

Penyair Chairil Anwar, dalam puisinya yang bertajuk *Aku* memaparkan nada tegar yang teramat sangat kentara melalui pemilihan kata dan diksi yang tegas. Melalui puisi *Aku* ini pula Chairil Anwar membukakan pintu untuk mengenalkan tema optimisme dengan cara memprovokasi semangat para pembaca untuk tak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Luka dan bisa kubawa berlari Berlari Hingga hilang pedih perih Dan aku akan lebih tidak peduli	451-CA-9 451-CA-10 451-CA-11 451-CA-12
Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13

Puisi "*Lagu Gadis Itali*" milik Sitor Situmorang menggunakan nada yang miris dan sedih, yang Sitor Sumorang sisipkan melalui pemilihan kata dan rima yang serasi dan mendayu. Tema kehilangan yang dibangun Sitor Situmorang dalam puisinya semakin mudah disadari pembaca karena mengapresiasikannya dalam bahasa yang mudah dikenali oleh pembaca itu sendiri, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Kerling danau di pagi hari	452-SS-22
Lonceng gereja bukit Itali	452-SS-23
Andai abang tak kembali	452-SS-24
Adik menunggu sampai mati.	452-SS-25

Harjadi S. Hartowardojo, dengan puisi yang berjudul *Lereng Senja* mengisyaratkan nada perih dan elegis yang menusuk nurani untuk menyampaikan tema tentang musibah atau bencana alam. Melalui nada puisinya yang mengingatkan, keperihan dan rasa duka yang elegis dapat tertangkap oleh pembaca melalui larik-larik dari puisi *Lereng Senja* yang mengisahkan peristiwa-peristiwa saat bencana / musibah alam sedang berlangsung dan efek yang tersisa setelah bencana tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Demi Allah, bumi akan retak hingga rengkah terbelah	453-HH-43
Api melaut nyala pada garis celah	453-HH-44
Tiada bangkai busuk menyebar bau	453-HH-45
Melelehkan nanah di dalam rabu	453-HH-46
Sawah dan tanaman kita akan musnah	453-HH-47
Dilanggar lahan yang melanda rumah kita	453-HH-48

Dalam puisinya yang berjudul "*Elang Laut*", Asrul Sani menyisipkan nada miris untuk mengajal pembaca mengenali tema kehilangan dan kepasrahan. Nada miris yang digunakan mengajak pembaca untuk mendengarkan cerita seorang Asrul Sani tentang perjalanan seekor Elang laut, lalu secara tersirat menyerahkan kepada pembaca untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut atau hanya sekedar cerita lalu yang tak meninggalkan bekas. Ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Elang laut lelah	454-AS-87
hilang ke lunas kelam	454-AS-88
topan tiada bertanya	454-AS-89
hendak ke mana dia.	454-AS-90

Puisi berjudul "Tanah Air" karya Rukiah mengisyaratkan nada kekecewaan dan kemarahan. Melalui nada kekecewaan dan kemarahan, Rukiah menyampaikan protesnya sekaligus mengingatkan pembaca yang dinilai oleh Rukiah telah melupakan hal-hal yang seharusnya menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan untuk dapat bersinergi dan saling memahami antara pembaca dan alam, seperti dalam larik-larik berikut ini:

aku tidak peduli kepada jam mati	455-SR-126
yang lupa akan detikan,	455-SR-127
Cuma itu saja: senyumanmu!	455-SR-128
suram mendalam	455-SR-129
bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman!	455-SR-130

d. Nada dalam Puisi Angkatan 66

W.S. Rendra, dalam puisinya yang berjudul "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" mengisyaratkan nada halus dan sopan, namun hangat, layaknya perbincangan seorang anak kepada ibunya. Dalam puisinya ini, Rendra mengajarkan dan menyadarkan para pembaca, bahwa semua hal dapat berubah ketika memang ditakdirkan untuk berubah. Rendra menggambarkan proses perubahan ini seperti seekor burung dara yang pergi meninggalkan sarang ibunya yang hangat untuk mencari jodohnya, seperti dalam larik berikut ini:

Mamma,	661-WSR-19
Burung dara jantan yang nakal	661-WSR-20
yang sejak dulu kau piara	661-WSR-21
kini terbang dan menemu jodohnya	661-WSR-22
ia telah meninggalkan kandang yang kau buat	661-WSR-23
dan tiada akan pulang	661-WSR-24
buat selama-lamanya.	661-WSR-25

Puisi "Tanah Kelahiran" karya Ramadhan K.H. menyisipkan nada syahdu dan hikmat dalam setiap larik-lariknya. Pemilihan kata yang tepat membuat pembaca dengan mudah untuk ikut larut dalam nada syahdu yang Ramadhan K.H. tujukan untuk menemukan tema patriotisme (mencintai tanah air), yang dalam hal ini diwakilkan dengan keindahan tanah Sunda. Dalam puisinya, Ramadha K.H. mengajak para pembaca untuk menyadari potensi alam Indonesia dengan cara mengingatkan pembaca untuk menjaga dan melestarikan alam, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Seruling di pasir ipis, merdu	662-RKH-63
Antara gundukan pohon pina,	662-RKH-64
Tembang menggema di dua kaki,	662-RKH-65
Burangrang-Tangkubanprahu.	662-RKH-66

Toto Soedarto Bachtiar, dengan puisi yang berjudul "Gadis Peminta-minta" mengisyaratkan nada keprihatinan sekaligus renungan dalam bahasa yang ironis. Pemilihan kata-kata dan diksi yang datar namun sangat menyentil membuat pembaca menangkap tema menikmati dan bersyukur akan keadaan yang dipilih Toto. Dalam puisinya ini pula, Toto menegur dan mengingatkan pembaca melalui isi puisi, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral	663-TSB-83
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal	663-TSB-84
Jiwa begitu murni, terlalu murni	663-TSB-85
Untuk bisa membagi dukaku.	663-TSB-86

Penyair Sapardi Djoko Damono, melalui yang berjudul "Telinga" menyisipkan nada resah yang kentara dalam larik-larik puisinya. Sapardi Djoko Damono juga menyindir dan menggugah pembaca untuk lebih mengenali diri dan panggilan diri yang digambarkannya dengan proses mendengar melalui telinga. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Gila,	664-SDD-92
ia digoda masuk ke telinganya sendiri	664-SDD-93
agar bisa mendengar apa pun	664-SDD-94
secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis	664-SDD-95
yang menciptakan suara.	664-SDD-96

Puisi berjudul "Dukaku Yang Risau" karya Ajip Rosidi mengisyaratkan nada liris nan sedih yang dibentuk dengan pemilihan kata dan irama yang tenang. Ajip Rosidi mengingatkan pembaca untuk mengingat kehilangan dan kematian serta esensi duka itu melalui tema dan rasa puisi ini. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Kami berjalan memutar danau	665-AR-103
Namun kutahu: dukaku yang risau	665-AR-104
Takkan mendapatkan pelabuhan aman	665-AR-105
Kecuali dalam pelukan penghabisan	665-AR-106

Soetardji Calzoum Bachri, dalam puisi nyentriknya yang berjudul "Daun" menyisipkan nada optimistis untuk membawa pembaca menemukan pintu menuju ruangan tema yang dibangun sendiri oleh

Soetardji seperti kepingan-kepingan *puzzle*. Soetardji mengajak dan menggurui pembaca untuk segera bergerak dan mencari esensi hidup yang hakiki dengan menunjuk diri pembaca sendiri, seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

buah	rumpun	selimut	666-SC-117		
	dada	biru	666-SC-118		
	langit	dadu	666-SC-119		
	mari!		666-SC-120		
rumpun	pisau	batu	kau	666-SC-121	
kau	kau	kau	kau	666-SC-122	
kau	kau	kau	KAU	kau	666-SC-123

Membaca puisi "Dongeng Sebelum Tidur"-nya penyair Goenawan Moehammad akan kita temukan nada ironis, sedih dan kekecewaan yang mendalam. Goenawan Moehammad menggunakan nada ironis, sedih dan kekecewaan yang mendalam untuk mengarahkan pembaca menemukan tema falsafah hidup dan romantik melalui pemilihan kata-kata dan diksi yang ironis, seperti yang terdapat dalam bait terakhir puisi "Dongeng Sebelum Tidur" berikut ini:

"Batik Madrim, mengapa harus, Patihku?	667-GM-140
Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari	667-GM-141
Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"	667-GM-142

e. Nada dalam Puisi Angkatan Orde Baru

Puisi "Barisan Penagih Janji" milik Ghandi Sukardi menyiratkan nada kekecewaan dan ironis. Ghandi Sukardi menggunakan nada ironis dan kekecewaan untuk menuntun pembaca menemukan tema dalam puisinya. Dalam mengemukakan temanya, Ghandi Sukardi menegur pembaca untuk kembali mengingat berbagai peristiwa yang pernah terjadi di Negeri ini, lalu mengkomparasikan dengan keadaan ideal untuk sebuah Negara.

Setelah pembaca menemukan hal-hal yang salah dalam pelaksanaan Negara itu, Ghandi Sukardi kembali mengingatkan pembaca untuk memperjuangkan nilai kebenaran. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Didirikan di gedung Joang Empat Lima Jelas semua pihak dapat menerima	OB3-GS-86 OB3-GS-87
Tujuan pembela yang bernasib buruk Atau mereka yang masih hidup terpuruk	OB3-GS-88 OB3-GS-89

Puisi "Aku dan Sebotol Bir" buah karya Ngarto Februana menyisipkan nada kekecewaan yang getir dan pahit untuk membangun tema puisinya, yaitu falsafah hidup (kekecewaan). Dalam menempatkan tema kekecewaannya, Ngarto Februana bersikap mengajak pembaca untuk ikut mendengarkan cerita tentang kisah romantiknya yang sangat perih. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Kini, limbung, terhempas badai kemunafikan terdampar ke pelabuhan nista yang kontras dengan suara hatinya	OB4-NF-103 OB4-NF-104 OB4-NF-105 OB4-NF-106
--	--

Afrizal Anoda, dengan puisinya yang berjudul "Umur Berumur", menyajikan nada khidmat dan tenang untuk membangun tema falsafah hidup (penerimaan, tawakkal) yang diusungnya. Dalam menempatkan tema di tubuh puisinya, Afrizal Anoda bersikap mengingatkan dan mengajak pembaca untuk ikut merenungi setiap arti larik larik-larik puisinya, melalui pemilihan kata-kata yang datar namun sangat menyentuh hati. Ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

itulah sebabnya kita basuh semua nama di mulut,	OB5-AA-130
yang pernah terucapkan dalam hati,	OB5-AA-131
yang pernah terpaku dalam-dalam,	OB5-AA-132
supaya kelak turunan ini jadi terlangkahi,	OB5-AA-133
kita hanya berdua. Tak ada siapa-siapa,	OB5-AA-134

Puisi berjudul "Kesendirian" milik Anny Djati menyiratkan nada sepi dan kesendirian yang kental untuk membangun tema kesendirian dalam puisi yang diusungnya. Dalam memunculkan tema untuk dapat dengan mudah dipahami pembaca, Anny Djati bersikap mengajak pembaca untuk ikut mendengar dan menghayati kisah percintaannya yang sedih. Ungkapan nada-nada sedih akan kesendirian dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-149
Tak mau tersentuh kata cinta	OB6-AD-150
Mungkin kesendirian milikku	OB6-AD-151

Puisi "Renungan Beijing" buah karya Eka Budianta mengisyaratkan nada miris dan sedih. Eka Budianta memunculkan nada ini untuk membangun tema dalam keutuhan puisinya. Dalam menyampaikan tema puisinya, Eka Budianta menceritakan detail tentang peristiwa dalam puisinya lalu mengajak pembaca untuk bersama-sama mendengarkan dan mengerti tentang apa yang ingin disampaikannya, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Anginnya dingin dan keras	OB7-EB-163
telah berubah menjadi tiupan hangat	OB7-EB-164
singkat dan tidak lagi menyakiti	OB7-EB-165
kulit dan mata sensitif ini	OB7-EB-166

Herry Ch. Bangun, dalam puisinya yang bertajuk "Kidung Laut", menyiratkan nada gusar dalam membangun tema untuk kesatuan puisi utuh miliknya. Herry Ch. Bangun menyentil pembaca agar pembaca dapat menemukan esensi sesungguhnya yang terkandung dalam puisinya melalui pemilihan kata-kata yang halus namun sedikit sarkatis dan dibalut dengan pengandaian tentang sekitar laut. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Lokan berserak	OB8-HB-194
Karang mengering	OB8-HB-195
Anak laut berkejaran merendam	OB8-HB-196
Jejak kakimu di atas bukit	OB8-HB-197
Sia-sia mencari pulau cinta	OB8-HB-198
Disore berpeluh seperti ini	OB8-HB-199
Perahu penyebrangan sudah padam merapat:	OB8-HB-200
Tambatkan hatimu di perdu yang bergoyang	OB8-HB-201

Puisi "Hati Seorang Bapak" buah karya Linda Djuwita Djalil mengisyaratkan nada kekhawatiran untuk membangun dasar tema puisi. Linda Djuwita Djalil melalui perwakilan sosok bapak dari seorang anak perempuan menggurui pembaca tentang lika-liku, godaan, masalah dan intrik dalam mahligai sebuah rumah tangga. Kesan menggurui dalam puisi "Hati Seorang Bapak" dapat kita tangkap dalam larik-larik berikut ini:

Nduk..., ini semua dikarenakan pahamnya aku	OB9-LD-212
akan suamimu kelak model apa isi kepalanya	OB9-LD-213
tapi kita tak kuasa, tak bernyali untuk mengatakan 'tidak' bukan?	OB9-LD-214
Nduk..., perhelatan mewah yang akan dibidik seluruh penjuru nusantara	OB9-LD-215
apakah akan menjamin perkawinan nanti bak di sorga,	OB9-LD-216
dan bukan di atas bara?	OB9-LD-217

M.H. Giyarno, dalam puisi bertajuk "Lagu Pagi Sesudah Sarapan" menyiratkan nada jengah dan kesal untuk mengalirkan alur puisinya.

Melalui pemilihan kata-kata yang berbau ironis dan menyindir, M.H. Giyarno menyadarkan pembaca untuk selalu berhati-hati dan siap menerima segala apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Karena pada hakikatnya, manusia memang tidak pernah tahu, bahwa semuanya dapat berbalik dalam hitungan detik. Penyadaran isi tema kepada dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

"hidup kita mulai!" katamu. Aku gagu dan tidak mengerti	OB10-MG-218
sesudah sarapan dan membuka koran pagi, setelah bosan	OB10-MG-219
bercumbu semalaman dan letih untuk melanjutkan	OB10-MG-220
perjalanan, sesudah jemu jarum jam dan dunia	OB10-MG-221
yang penat dengan sendirinya, masihkah harus berangkat	OB10-MG-222
kemana-mana, ketika kota lupa pada penanggalan	OB10-MG-223
stasiun-stasiun tak lagi menyiapkan kereta dan	OB10-MG-224
terminal-terminal menunda keberangkatan dan orang-orang	OB10-MG-225
bingung melancong ke jagat tak bertuan	OB10-MG-226
"Hidup kita sudah!" katamu. Aku bengong dan tak paham	OB10-MG-227

Puisi berjudul "Isyarat" buah karya Remy Soetansah mengisyaratkan nada sunyi yang syahdu untuk membentuk dasar tema puisi. Percakapan monolog Remy Soetansah mengajak kita untuk bersama-sama merenungi arti dankasih seorang ibu yang takkan pernah berakhir. Melalui pemilihan kata yang liris namun syahdu, Remy Soetansah semakin meyeret pembaca untuk merenung, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Ibu mengantar	OB11-RS-238
Aku bercakap-cakap dengan malam	OB11-RS-239
Ibu mendengar	OB11-RS-240
Aku berkata-kata pada kelam	OB11-RS-241
Ada bahasaku yang pahit	OB11-RS-242
Dan ingin mengajakku berkelit	OB11-RS-243

f. Nada dalam Puisi Angkatan Reformasi

Puisi yang berjudul "Heading 1" buah karya Ahyar Anwar menyiratkan rasa sedih dan kehilangan. Ahyar Anwar menggunakan nada

sedih dan kehilangan untuk mengajak pembaca menemukan tema yang terkandung di dalam puisinya. Melalui pemilihan kata-kata yang liris, rima yang cukup serasi dan diksi, Ahyar Anwar berupaya mengajak pembaca untuk ikut merasakan bagaimana rasanya rindu yang pilu, serta kehilangan yang tiba-tiba, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Kini siapa yang akan mengucap kata	RF1-AA-11
Membuka Pandora rahasia	RF1-AA-12
Lalu memanggil kematian	RF1-AA-13
Sempurnakan cinta	RF1-AA-14
Digenangan air mata	RF1-AA-15

Aspar Paturusi, dalam buah karyanya yang berjudul "Pemimpin Sejati" memilih nada prihatin dalam membangun keutuhan puisinya. Dengan pemilihan kata yang bersahaja dan rima yang menarik, Aspar Paturusi mengingatkan sekaligus berusaha menyadarkan rakyat tentang kriteria pemimpin sejati. Bahwa harapan Indonesia akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dapat membawa Indonesia menuju masa keemasan. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

adakah perempuan mulia	RF2-AP-25
bakal lahirkan pemimpin	RF2-AP-26
tumbuh dari rahim suci	RF2-AP-27
pemimpinku, bukan peragu	RF2-AP-28
tidak sembaranga...	RF2-AP-29

Puisi "Mandalawangi Pangrango" buah karya So Hok Gie menyiratkan nada optimisme dan semangat patriotisme yang tak surut. So Hok Gie, dengan tema patriotismenya mengajak pembaca untuk bersama-sama mencintai tanah air yang direfleksikan dengan Pangrango dengan kesan

menyemangati, So Hok Gie membangkitkan semangat patriotisme di dalam jiwa pembaca. Seperti dalam larik-larik berikut ini:

"hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya "tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar 'terimalah dan hadapilah	RF3-SHG-43 RF3-SHG-44
dan antara ransel2 kosong dan api unggun yang membara aku terima ini semua melampaui batas2 hutanmu, melampaui batas2 jurangmu	RF3-SHG-45 RF3-SHG-46 RF3-SHG-47

Widji Thukul, dengan puisinya yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" menyisipkan nada elegi yang ironis , kekecewaan sekaligus kemarahan. Widji Thukul, dengan pemilihan kata yang cenderung menyentil pada awal-awal puisinya, mengakhirinya dengan nada provokatif untuk menegaskan kuatnya tema pada puisinya. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Kami rumput Butuh tanah Dengar..! Ayo gabung ke kami Biar jadi mimpi buruk presiden	RF4-WT-58 RF4-WT-59 RF4-WT-60 RF4-WT-61 RF4-WT-62
---	---

Puisi berjudul "Aku Bukanlah Seperti Dia" milik Hartono B. Hidayat mengedepankan nada kesendirian, harap dan penyesalan. Hartono B. Hidayat memposisikan dirinya sebagai pencerita kepada pembaca dalam puisi ini, melalui penggambaran subjek aku yang bertepuk tangan cintanya, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Ragaku tidaklah seperti tumbuhan yang cukup rindang dan kokoh, biarpun akarku kuat menghujam bumi tapi dahan-dahanku mudah goyah tersapu angin, tapi tidak bagi jiwaku.	RF5-HBH-65 RF5-HBH-66
Aku bukanlah seorang Arjuna, kekerdilan- lebih tepat kiranya bila kau ingin bayangan tentang diriku.	RF5-HBH-67 RF5-HBH-68 RF5-HBH-69

Ahmadun Yosi Herfanda, dalam puisinya yang berjudul "Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara" menyiratkan nada getir. Ahmadun Yosi Herfanda menggiring pembaca menemukan tema puisi ini melalui kata-kata dan kalimat yang mengiris sekaligus ironis, membawa pembaca membuka wacana tentang naifnya perjuangan para pejuang veteran dalam merebut kemerdekaan karena disalahgunakan oleh beberapa oknum atau golongan, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Meskipun begitu, aku sedih juga	RF6-AYH-152
Mendengarmu makin terjerat hutang	RF6-AYH-153
Dan keinginan IMF yang makin menggencet	RF6-AYH-154
Kebijakan negara.	RF6-AYH-155
Karena itu, maaf, saat engkau	RF6-AYH-156
menyapaku, "Merdeka!"	RF6-AYH-157
Dengan rasa sembilu	RF6-AYH-158
Aku masih menjawab, "Belum!"	RF6-AYH-159

Puisi "Indonesia" dari seorang Tony Saputra (TOSA) mengisyaratkan nada yang berkebalikan, semangat namun juga mengiris dan ironis. Tony Saputra mengajari namun juga sekaligus meminta pernyataan pembaca mengenai negara Indonesia tentang bagaimana negara Indonesia yang seharusnya. Hal ini dapat kita lihat pada larik-larik berikut ini:

hai anak anak bangsa	RF7-TS-184
apa yang dapat kau persembahkan untuk Indonesia	RF7-TS-185
setetes keringatmupun kau minta imbalannya	RF7-TS-186
untuk menyanyi Indonesia raya pun kau tanyakan harganya berapa	RF7-TS-187
kau lebih mementingkan bajumu daripada lagu Indonesia raya	RF7-TS-188
bangkitlah nasionalisme anakanak indonesia	RF7-TS-189
sobek bajumu	RF7-TS-190
tunjukkan kekarnya dadamu	RF7-TS-191

Rieke Diah Pitaloka, dalam puisinya yang berjudul "Renungan Kloset", menyiratkan nada kepasrahan dan datar untuk membangun tema puisi dalam satu keutuhan tubuh puisi. Ada pembaruan dalam

penggunaan/pemakaian leksikal *kloset*. Kata *kloset* adalah benda/tempat yang selama ini ditabukan untuk diangkat ke ruang publik, tetapi oleh Rieke Diah Pitaloka dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau lumrah. Di samping itu, terdapat kesesuaian antara makna kata *kloset* dengan *perenungan* karena situasi yang sifatnya sigestif. Rieke Diah Pitaloka, mengajak pembaca untuk merenung dan menemukan makna dalam puisinya dengan cara memahami apa yang menjadi kemelut pikiran subjek aku. Hal ini dapat dilihat jelas dalam larik-larik berikut ini:

Ada baiknya, merenung hidup dalam kloset yang sepi Tak perlu malu mengenang, tersenyum atau menangis	RF8-RDP-207 RF8-RDP-208 RF8-RDP-209 RF8-RDP-210 RF8-RDP-211
Setelah itu, siram semua bersiap menerima makanan baru yang lebih baik dari kemarin.	RF8-RDP-212 RF8-RDP-213 RF8-RDP-214 RF8-RDP-215

Puisi "Wahai" buah karya Korrie Layun Rampan menggunakan nada ironis sekaligus elegis untuk menggiring pembaca menuju tema tentang kepasrahan total. Korrie Layun Rampan bersikap mengajak pembaca untuk berdialog dengan dirinya sendiri, dengan merefleksikan diri dengan dirinya sendiri. Pemilihan kata dan diksi yang halus membuat pembaca mudah bterhanyut, seperti dalam larik-larik berikut ini:

adakah kehidupan lain membutuhkan nyawa binatang dan segala jenis penganan dan makanan lezat rasa adakah dunia orang mati memerlukan segala yang datang dari dunia orang hidup bukankah antara hidup dan mati ada suatu jarak yang jauh dan tak mungkin dihubungkan oleh suatu perjalanan biasa karena ia teramat dekat ada di detak jantung sendiri	RF9-KLR-226 RF9-KLR-227 RF9-KLR-228 RF9-KLR-229 RF9-KLR-230 RF9-KLR-231 RF9-KLR-232 RF9-KLR-233
---	--

Piek Ardijanto Suprijadi, dengan puisinya yang berjudul "Lagu Tanah Airku" mengisyaratkan nada hikmat dan syahdu dalam membangun tema patriotisme melalui penghayatan akal tanah air. Pemilihan kata yang secara tersurat langsung menjelaskan maksud dan tema dalam puisi "Lagu Tanah Airku", secara tersirat bersikap menyemangati pembaca untuk menjadi lebih cinta terhadap tanah airnya sendiri. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

betapa merdu lagu tanah airku meletus nyanyi di pagi hari menegang di rembang siang melenyap di senja senyap	RF10-PAS-245 RF10-PAS-246 RF10-PAS-247 RF10-PAS-248
bila malam mengembang ibu nembang tidurlah berlepas lelah anakku sayang lampu bumi bawa mimpi damai dunia esok masih ada kerja untuk nusa dan bangsa	RF10-PAS-249 RF10-PAS-250 RF10-PAS-251 RF10-PAS-252

Andrinof A Chaniago dalam puisinya yang berjudul "Senjata" mengisyaratkan nada marah dan menyindir. Andrinof A Chaniago bersikap memprovokasi pembaca untuk lebih peka terhadap keadaan lingkungan sosial dan masyarakat di Indonesia agar dapat mengerti bagaimana realitas sesungguhnya yang sedang terjadi di negara ini. Dalam menyampaikan temanya, Andrinof A Chaniago memilih kata-kata yang menyindir. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Tetapi janganlah lekas puas hanya karena politik telah bebas senjata logam Sebab, di tangan para pemburu harta dan kuasa ada senjata yang lebih tajam bunyinya tidak mendesing membuat bulu kuduk merinding juga tidak meledak membuat telinga kita pekak bentuknya tidak runcing sehingga nyali bergeming Tetapi senjata itu tetap tajam tatkala menghujam	RF11-AAC-258 RF11-AAC-259 RF11-AAC-260 RF11-AAC-261 RF11-AAC-262 RF11-AAC-263 RF11-AAC-264 RF11-AAC-265
--	--

Wiharjana Eka dalam puisinya yang berjudul "Ludah yang Kering", menyisipkan nada putus asa dan amarah. Wiharjana Eka membukakan pintu untuk memasuki puisinya bagi para pembaca dengan bersikap memarahi rakyat Indonesia karena mau saja dibodohi oleh pemerintah. Pemilihan kata yang tegas dan lugas serta langsung menuju kepada sasaran membuat pembaca ikut merasakan emosi yang disisipkan oleh Wiharjana Eka dalam keseluruhan tubuh puisinya, seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Lihatlah! Dendang-an birokrat dan wakil berdasi.. penuh kegiatan sinetron mengejar kursi Ketika tikus sibuk pesta korupsi kucing justru giat pamer gusi... terbuai diempuknya jok mercy	RF12-WE-317 RF12-WE-318 RF12-WE-319 RF12-WE-320 RF12-WE-321 RF12-WE-322
--	--

Puisi "Lelaki Renta Itu Bernama PAPUA" buah karya Aulia Muttaqin mengisyaratkan nada keprihatinan dan ironis. Pemilihan kat-kata oleh Aulia Muttaqin yang dala puisinya yang cenderung bersifat menyentil, serta diksi membawa pembaca memsuki dunia ketidakadilan di Papua Barat, yang oleh Aulia Muttaqin dideskripsikan melalui sosok seorang pria berkoteka, bertelanjang dada, kurus, dan berkulit hitam legam. Aulia Muttaqin bersikap mengingatkan pembaca tentang ketidakadilan pemerinyah dalam memberikan perhatian kepada provinsi-provinsi tertentu, terutama Papua Barat. Hal ini terdapat dalam larik-larik berikut ini:

lalu, lelaki itupun menggumam lirih ; "..indonesia tanah airku..tanah tumpah darahku. disanalah aku berdiri,jadi pandu ibuku.., indonesia..kebangsaanku..bangsa dan tanah airku...marilah kita berseru..indonesia bersatu..."	RF13-AM-354 RF13-AM-355 RF13-AM-356 RF13-AM-357
lalu, lelaki itupun mati.	RF13-AM-358

Akri Mariadi, dengan puisinya yang berjudul "Cinta" menyisipkan nada sedih, kekecewaan dan putus asa yang di analogikan Akri Mariadi dengan pemilihan kata, diksi, dan ritme untuk membaca pembaca menjelajahi puisinya seutuhnya. Akri Mariadi bersikap bercerita serta mengajak pembaca mengapresiasi tentang kehilangan dalam kisah percintaan. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

cinta.. kau buat aku tak yakin untuk melangkah kau beri aku segenggam luka mengapa cahaya pelangi menjadi api, selamat jalan cinta,, selamat berbahagia di atas luka ku,, biarkan kata merangkai hati serupa darah dibalik tirai....	RF14-AMR-371 RF14-AMR-372 RF14-AMR-373 RF14-AMR-374 RF14-AMR-375 RF14-AMR-376 RF14-AMR-377
--	--

Mas Bedjo dalam puisinya yang berjudul "Reformasi Sambal Terasi" menggunakan nada mengejek nan ironis. Mas Bedjo memilih kata-kata yang lugas untuk membawa pembaca masuk ke dalam dimensinya yang ia sandarkan melalui puisi. Dalam mengajak pembaca, Mas Bedjo bersikap mendikte namun juga sekaligus mengajak pembaca untuk melihat realitas tentang reformasi yang tidak berjalan dengan semestinya di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Aku bingung.. Benar-benar bingung	RF15-MB-398 RF15-MB-399
Yg preman menjadi yg terhormat Yg terhormat menjadi Sang Preman	RF15-MB-400 RF15-MB-401
Aku tak tahu apa itu reformasi Yg kutahu hanya sambal terasi	RF15-MB-402 RF15-MB-403

Arther Panther Olih, Fran HY dan Yazid Musyafa, melalui kolaborasi puisi mereka yang berjudul "Elegi Layang-Layang", menyisipkan nada pasrah dan khidmat untuk menggiring pembaca menemukan tema dan esensi puisi kolaborasi mereka, yaitu kepasrahan terhadap semua kehendak yang diberikan Sang Penguasa Hidup. Dalam mengajak pembaca menemukan esensi puisi, Arther Panther Olih, Fran HY dan Yazid Musyafa bersikap bekerjasama dengan pembaca, lalu perlahan menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca tentang puisi kolaborasi mereka. Pemilihan kata-kata dan rima yang halus memudahkan para pembaca mengapresiasi puisi kolaborasi mereka, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Menghambur, kutembus arus sangsi Kutuju ketinggian jiwa Dimana matahari membiaskan impian pelangi Lalu melukis kanvas cakrawala	RF16-AHY-424 RF16-AHY-425 RF16-AHY-426 RF16-AHY-427
Dan aku akan terus melayang, menari Memperjelas jejak hampa dinding langit Di ufuk senja kupeluk damai Sebersahaja mungkin kubuat lupa	RF16-AHY-428 RF16-AHY-429 RF16-AHY-430 RF16-AHY-431

Puisi "Taman di Tengah Kota" milik Muh. Rain mengisyaratkan nada optimisme dalam keutuhan tubuh puisinya. Muh. Rain memilih nada

optimisme untuk mengajak para pembaca bersama-sama merenungi tentang falsafah hidup dan nilai-nilai kebudayaan tradisional yang mulai terkikis, larut dalam cepatnya arus globalisasi. Di akhir puisi, Muh. Rain juga menyemangati pembaca untuk kembali kepada nilai-nilai kebudayaan tradisional yang luhur sebagai berikut:

kita rebut lagi ketenangan	RF17-MR-451
bendung amarah saling hapus curiga	RF17-MR-452
jadi penghuni taman saling setia	RF17-MR-453
bertahan diguncang usia nurani abad ini.	RF17-MR-454

4. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan penyair dalam puisinya. Dalam penyampaiannya, penyair kadang-kadang tidak menyadari bahwa terdapat amanat-amanat lainnya yang mungkin secara tidak sengaja diselipkan ke dalam puisi namun mampu ditangkap oleh pembaca. Oleh karena itu, amanat dalam puisi juga sangat tergantung kepada subyektivitas dan kejelian pembaca menganalisa pesan yang tersirat dalam puisi. Analisis amanat yang terkandung dalam puisi-puisi ABP hingga ARF yang dihimpun dalam KDBPIA-XX dapat dipahami dan ditafsirkan oleh peneliti berdasarkan tema, nada, dan rasa pada tiap-tiap puisi tersebut.

a. Amanat dalam puisi Angkatan Balai Pustaka

Dalam puisinya yang berjudul "Bahasa Bangsa" (ABP-1), Muhammad Yamin memasukkan pesan kepada para pembaca dengan sasaran khusus generasi muda Indonesia pada masa tersebut tentang

pentingnya peran bahasa untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri mereka sendiri. Rasa nasionalisme tersebut dapat diperoleh melalui bahasa yang dipupuk dari lingkungan terkecil ke lingkup yang lebih besar. Di dalam keluarga, seorang anak mulai belajar dari kedua orang tuanya tentang bagaimana berbahasa dan bersikap. Seperti yang disampaikan pada larik-larik berikut ini:

Selagi kecil berusia muda, Tidur si anak di pangkuan bunda, Ibu bernyanyi, lagu dan dendang, Memuji si anak banyaknya sedang;	BP1-MY-1 BP1-MY-2 BP1-MY-3 BP1-MY-4
--	--

Proses pengenalan nasionalisme kepada anak berlanjut ke sebuah komunitas yang lebih besar, yakni lingkungan (masyarakat sekitar), atau daerah. Lingkungan sekitar anak, yang memiliki kesamaan bahasa daerah, serta adanya ikatan kedaerahan yang kuat merupakan modal yang baik untuk merealisasikan nasionalisme. Muhammad Yamin menyinggungnya pada larik-larik di bait kedua, seperti berikut:

Terlahir di bangsa berbahasa sendiri, Diapit keluarga kanan dan kiri,	BP1-MY-7 BP1-MY-8
--	----------------------

dan di bait terakhir, Muhammad Yamin, pada larik

Sampai mati berkalang tanah, Lupa ke bahasa tiadakan pernah; Ingat pemuda, Sumatra hilang, Tiada bahasa, bangsa pun hilang.	BP1-MY-21 BP1-MY-22 BP1-MY-23 BP1-MY-24
--	--

mengingatkan bangsa Indonesia agar menjaga keragaman bahasa dengan alasan bahwa bahasa tidak dipelihara, bangsa Indonesia terancam kehilangan eksistensinya.

Roestam Effendi, melalui puisinya yang berjudul "Bukan Beta Bijak Berperi" menyampaikan pesan kepada para pembacanya agar selalu

menghayati saat akan membaca atau menulis puisi dan karya sastra lainnya (berpuisi). Secara tersirat, Roestam Effendi menekankan pentingnya pemilihan kata, penyambungan kalimat, tema dan makna yang akan diberikan kepada sebuah sajak. Ini dikarenakan pemilihan kata, penyambungan kalimat dan faktor-faktor lainnya akan sangat mempengaruhi puisi tersebut. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Bukan beta bijak berper pandai mengubah madahan syair, Bukan beta budak negeri, musti menurut undangan mair.	BP2-RE-25 BP2-RE-26 BP2-RE-27 BP2-RE-28
---	--

Di bait lain, Roestam Effendi juga menyoroti tentang sajak-sajak yang gagal menjadi sajak karena tidak mempunyai nyawa untuk bernafas. Kegagalan ini juga, selain dikarenakan pemilihan kata yang tidak tepat, juga datang dari persoalan pemilihan rima dan dalam jiwa penyair sendiri seperti arik-larik seperti berikut ini:

Susah sungguh saya sampaikan, degup-degupan di dalam kalbu, Lemah laun lagu dengungan, matnya digamat rasaian waktu.	BP2-RE-33 BP2-RE-34 BP2-RE-35 BP2-RE-36
---	--

Hampir sama dengan Roestam effendi, Sanusi Pane dalam puisinya yang berjudul "Sajaki", menyelipkan amanat kepada para pembaca tentang cara menulis sajak yang seharusnya bagi penyair, dan cara memahami konteks isi saat membaca bagi para pembaca. Menurut Sanusi Pane, hal ini dikarenakan adanya sebuah pertautan antara proses menulis dan membaca. Untuk pesan/amanat dalam cara penulisan sajak, Sanusi Pane menyingkapinya pada bait pertama dan ketiga, seperti larik-larik berikut ini:

Di mana harga karangan sajak, Bukanlah dalam maksud isinya, Dalam bentuk, kata nan rancak Dicari timbang dengan pilihnya.	BP3-SP-45 BP3-SP-46 BP3-SP-47 BP3-SP-48
--	--

Adapun pesan/amanat untuk menyingkapi eksistensi sajak saat membacanya, Sanusi Pane melukiskannya pada larik bait kedua dan keempat, sebagai berikut:

Tanya pertama keluar di hati, Setelah sajak dibaca tamat, Sehingga mana tersebut sakti, Mengingat diri di dalam hikmat.	BP3-SP-49 BP3-SP-50 BP3-SP-51 BP3-SP-52
--	--

Puisi "Nelayan" karya Abas mengajarkan kepada kita untuk selalu bersabar dalam keadaan yang seperi apapun dalam kehidupan ini. Abas mengingatkan kita, bahwa terkadang Tuhan tidak memberikan apa yang kita inginkan dalam kehidupan ini. Amanat/pesan ini jelas terlihat dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

Kecewa timbul, jaring tersangkut Lemah lunglai tangan memaut Sangkakan tunggul selampun sampai Kiranya akar batang teratai...	BP4-AB-67 BP4-AB-68 BP4-AB-69 BP4-AB-70
--	--

Amanat/pesan yang ingin disampaikan Rifai Ali dalam puisinya yang berjudul "Basmalah" adalah bertawakkal, bahwa sebagai seorang makhluk (ciptaan), kita harus selalu menyerahkan segalanya kepada Sang Khaliq (Pencipta). Karena semenjak kita dilahirkan hingga kembali padanya, kita harus berserah diri pada ketentuan-Nya. Ungkapan amanat Rifai Ali terlihat sangat jelas melalui perwakilan larik-larik puisinya berikut ini:

Dengan bismillah disambut bidan	BP5-RA-71
dengan bismillah berkafan badan	BP5-RA-72
dengan bismillah hidup dan mati	BP5-RA-73
dengan bismillah diangkat bakti	BP5-RA-74

Larik-larik puisi itu mengajarkan kita untuk bertawakkal dengan memahami konsepsi ucapan basmalah, *bismillah* –Dengan menyebut nama Allah-. Rifai Ali mengajarkan, saat mengucapkan bismillah, secara tidak langsung kita menyerahkan dan berpasrah diri kepada Allah, apapun yang akan diberikan dan pilihkan untuk kita. Kedalaman kalimat *bismillah* adalah Allahlah penjamin kita. Apa yang akan kita takutkan jika yang menjamin kita adalah Yang Maha Segalanya?

Dari data di atas, dapat kita simpulkan, amanat umum yang disampaikan oleh para penyair yang mewakili Angkatan Balai Pustaka dalam KDBPIA-XX adalah amanat tentang kepasrahan dalam menghadapi ketentuan-Nya, keseriusan dalam menulis, menghayati karya sastra, dan nasionalisme. Pemilihan amanat atau pesan yang disampaikan oleh para penyair Angkatan Balai Pustaka tidak terlepas dari kondisi zaman waktu itu. Amanat kepasrahan akan takdir Tuhan, yang masuk dalam ranah religiusitas dipengaruhi suasana religiusitas yang masih sangat baik pada zaman itu. Agama pada zaman itu masih menjadi sesuatu yang sangat holistik bagi para penduduk Indonesia. Sedang untuk amanat tentang keseriusan dalam menulis dan menghayati karya sastra tidak lepas dari latar belakang terbentuknya Angkatan Balai Pustaka yang merupakan reinkarnasi dari zaman peralihan, di mana sifat karya sastra

pada zaman peralihan (sastra melayu rendah) yang masih bersifat tradisional dan berkualitas rendah dan umumnya bertemakan sesuatu yang cabul dan jenaka.

b. Amanat dalam puisi Angkatan Pujangga Baru

Dalam puisi yang berjudul "Padamu Jua", Amir Hamzah mengirimkan amanat tentang kerinduan akan Tuhan, realisasi penerimaan kehendakNya dan bagaimana kita menyingkapinya (berpasrah kepada kehendak-Nya). Pada bait pertama dan kedua, secara retorik Amir Hamzah menjelaskan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang selalu merindukan Tuhan sebagai berikut:

Habis kikis	PB1-AH-1
Segala cintaku hilang terbang	PB1-AH-2
Pulang kembali aku padaMu	PB1-AH-3
Seperti dahulu	PB1-AH-4

Bait-bait selanjutnya dalam puisi Amir Hamzah menjelaskan proses kerinduan yang diikuti adanya kesadaran akan sikap pasrah (menerima dengan ikhlas) kepada semua ketentuan-ketentuan-Nya. Hal ini terutama dapat kita lihat dalam bait terakhir puisi Amir Hamzah berikut ini:

Kasihmu sunyi	PB1-AH-25
Menunggu seorang diri	PB1-AH-26
Lalu waktu – bukan giliranku	PB1-AH-27
Mati hari – bukan kawanku.....	PB1-AH-28

J. E. Tatengkeng, dalam puisi yang berjudul "Anakku mengajarkan kepada pembaca untuk berpasrah dalam menghadapi ketentuanNya. Namun berbeda dengan Amir Hamzah yang cenderung self oriented dalam menyampaikan amanat kepasrahannya, J.E. Tatengkeng memilih menggunakan objek anak untuk menggambarkan proses kasualitas dalam

menemukan kepasrahan yang total. Hal ini terlihat dalam semua puisinya dari awal yang membangun suasana yang mengarahkan pembaca untuk memutar kenangan-kenangan manis orang tua dengan anaknya hingga sampai di puncak intrik, kematian sang anak. Di bait terakhir, J.E. Tatengkeng menyampaikan amanat tentang kepasrahannya dengan mewakilkannya pada larik-larik berikut ini:

Anak kami Tuhan berikan,	PB2-JET-60
Anak kami Tuhan panggilkan,	PB2-JET-61
Hati kami Tuhan hiburkan,	PB2-JET-62
Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-63

Sutan Takdir Alisjahbana, dalam puisi Menuju Laut-nya pun menyampaikan amanat/pesan kepada para pembaca yang sama dengan Amir Hamzah dan J.E. Tatengkeng, yaitu kepasrahan. Namun, Sutan Takdir Alisjahbana menyampaikan amanat kepasrahan dalam puisi Menuju Laut dengan cara yang berbeda. Jika Amir Hamzah dan J.E. Tatengkeng cenderung tenang dalam membentuk alur di puisinya, maka Sutan Takdir Alisjahbana melakukannya dengan melibatkan emosi yang berkecamuk, yang diimajinasikan dengan perwakilan ombak, angin topan, dan suara gemuruh dalam puisinya. Hal ini dikarenakan Sutan Takdir Alisjahbana ingin membawa pembaca pada pertentangan hati (hati atau kalbu –kalbu berasal dari akar kata *qalab* (B. Arab), yang berarti bolak-balik, inkonsisten) sebelum hati dapat menemukan *sakinatul qalb* (ketenangan jiwa) setelah dapat berserah/berpasrah diri kepada ketentuan-Nya. Hal ini terwakilkan dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

Kami telah meninggalkan engkau,	PB3-ST-94
Tasik yang tenang, tiada beriak,	PB3-ST-95
Diteduhi gunung yang rimbun	PB3-ST-96
Dari angin dan topan.	PB3-ST-97
Sebab sekali kami terbangun	PB3-ST-98
Dari mimpi yang nikmat.	PB3-ST-99

Puisi "Kepada Selasih"-nya Amriijn Pane juga masih mengangkat amanat yang sama dengan puisi-puisi milik Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng dan Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu kepasrahan dalam menghadapi ketentuannya. Perbedaan yang sangat mencolok dari ketiga puisi sebelumnya adalah di akhir puisinya, Amriijn Pane mengingatkan pembaca untuk terus bersikap optimis setelah dapat berpasrah diri. Melalui larik-larik berikut ini:

Angin pematah lemah lembut,	PB4-AP-128
memberi petunjuk tumbuh maju,	PB4-AP-129
Katanya hendak mematah dia,	PB4-AP-130
Selasih janganlah tinggal selasih.	PB4-AP-131

Amriijn Pane secara tidak langsung memberikan suntikan moral kepada pembaca untuk selalu menghadapi kehidupan dengan sikap optimis.

Fatimah H. Delais, dalam puisinya yang berjudul "Berpisah" justru tampil beda dalam mengangkat amanat yang hendak disampaikan kepada para pembacanya. Fatimah H. Delais ingin mengingatkan para pembaca bahwa cinta tak selamanya memberikan kebahagiaan dan kesenangan, namun juga perasaan gelisah, kehilangan dan lara. Dalam menyampaikan pesan/amanatnya itu, Fatimah H. Delais menggunakan contoh perpisahan. Dalam keseluruhan puisi "Berpisah", Fatimah H. Delais

secara liris memasukkan pesan atau amanatnya satu persatu, seperti dalam bait pertama berikut ini:

Sungguh berat rasa berpisah, Ninggalkan kekasih berusuh hati, Duduk berdiri sama gelisah, Ke mana hiburan akan dicari.	PB5-FD-132 PB5-FD-133 PB5-FD-134 PB5-FD-135
---	--

Berdasarkan 5 puisi yang mewakili Angkatan Pujangga Baru dalam KDBPIA-XX, amanat umum yang ingin disampaikan para penyair Angkatan Pujangga Baru adalah amanat/pesan tentang kepasrahan dalam menghadapi ketentuan Tuhan. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan sifat individualis, tidak lagi anonim. Para penyair Angkatan Pujangga Baru cenderung lebih suka menulis apa yang menggetarkan jiwanya. Mereka lebih suka bergumul dengan diri mereka sendiri untuk berkontemplasi dan bercermin menyikapi keadaan di sekitar mereka.

c. Amanat dalam puisi Angkatan 45

Penyair kenamaan, Chairil Anwar, dalam puisi yang berjudul "Aku", membagikan pesan/amanah kepada para pembacanya agar selalu bersikap optimistis, selalu berjuang dan tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun. Dalam menyampaikan amanat/pesan dalam puisinya, Chairil Anwar terkenal suka menggunakan kata-kata yang melecet semangat. Amanat dan cara penyampaian yang sama dapat kita temukan dalam puisi-puisi lain Chairil Anwar, semisal Diponegoro, Penghidupan dan 1943. Dalam puisi "Aku", Chairil Anwar menyampaikan pesan/amanat untuk bersikap optimis dan tidak kenal menyerah mulai dari bait pertama

hingga akhir yang menyatu dalam keseluruhan tubuh puisinya, seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Luka dan bisa kubawa berlari	451-CA-9
Berlari	451-CA-10
Hingga hilang pedih perih	451-CA-11
Dan aku akan lebih tidak peduli	451-CA-12
Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13

Sitor Situmorang, dengan puisinya yang berjudul "Lagu Gadis Itali" menitipkan pesan/amanat kepada para pembaca bahwa kita sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, juga bahwa harapan dan keinginan serta apa yang kita rencanakan dengan sedetail mungkin dapat saja menjelma menjadi satu peristiwa yang sama sekali sangat berkebalikan. Tentu ada kekecewaan yang teramat sanagt serta perih yang menggores saat apa yang tidak kita inginkan tidak menjadi kenyataan. Dalam menitipkan amanat/pesan tersebut, Sitor Situmorang mewakilkannya seperti pada larik-larik berikut ini:

Batu tandus di kebun anggur	452-SS-26
Pasir teduh di bawah nyiur	452-SS-27
Abang lenyap hatiku hancur	452-SS-28
Mengejar bayang di salju gugur.	452-SS-29

Puisi Lereng Senja milik Harjadi S. Hartowardojo menyampaikan amanat kepada pembaca tentang bagaimana seharusnya kita menyikapi bencana alam dan musibah yang ditimpakan Tuhan kepada kita. Bukan menyalahkan Tuhan dan bertanya kenapa Tuhan menimpakan musibah atau bencana alam kepada kita, namun bercermin kepada diri kita sendiri, kenapa alam marah kepada kita. Puisi Lereng Senja-nya Harjadi S. Hartowardojo sekaligus mengingatkan kita untuk lebih bersahabat dan

memperhatikan alam, menjalin hubungan yang harmonis, bukan hanya mengambil kekayaan alam tanpa memperhatikan kelestarian alam. Amanat dalam puisi lereng Senja dapat terwakilkan oleh larik-larik berikut ini:

Sawah dan tanaman kita akan musnah	453-HH-47
Dilanggar lahan yang melanda rumah kita	453-HH-48
Lumpur panas gelisah pijar	453-HH-49
Menggenang di mana ada	453-HH-50
Mangsa dan noda	453-HH-51

Asrul Sani, dengan puisi "Elang Laut"nya, menyampaikan pesan/amanat tentang permainan nasib yang kejam kepada para pembaca. Asrul Sani menyampaikan bahwa sekuat apapun kita, sehebat apapun kita, janganlah merasa sombong terhadap apa yang menjadi kelebihan kita. Karena jika Tuhan telah berkehendak, apapun dapat saja terjadi (*kun fa yakun*). Asrul Sani juga mengajak pembaca untuk menyadari bahwa penyesalan selalu datang terlambat, semuanya berpulang kembali kepada kita bagaimana kita menyingkapinya, seperti yang terukir dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

Jika segala	454-AS-83
senyap pula,	454-AS-84
berkata pemukat tua:	454-AS-85
"Anjing meratapi orang mati"	454-AS-86
Elang laut lelah	454-AS-87
hilang ke lunas kelam	454-AS-88
topan tiada bertanya	454-AS-89
hendak ke mana dia.	454-AS-90
dan makhluk kecil	454-AS-91
yang membangkai di bawah	454-AS-92
pohon eru, tiada pula akan	454-AS-93
berkata:	454-AS-94
"Ibu kami tiada pulang."	454-AS-95

Dalam puisi "Tanah Air", penyair S. Rukiah menyampaikan amanat/pesan kepada pembacanya bahwa harapan tidak pernah akan surut, Tuhan itu Maha Adil. Bahwa sesudah gelap membayang, terang menanti untuk berpijar di belakangnya, sepekat apapun gelap itu menanungi kita. Amanat dalam puisi "Tanah Air" itu dapat kita tangkap salah satunya melalui larik-larik berikut ini:

aku tidak peduli kepada jam mati	455-SR-126
yang lupa akan detikan,	455-SR-127
Cuma itu saja: senyumanmu!	455-SR-128
suram mendalam	455-SR-129
bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman!	455-SR-130

Berdasarkan puisi "Aku" (Chairil Anwar), "Lagu Gadis Itali" (Sitor Situmorang), Lereng Senja (Harjadi S. Hartowardojo), "Elang Laut" (Asrul Sani) dan "Tanah Air" (S. Rukiah) yang mewakili puisi milik para penyair Angkatan 45 dalam KDBPIA-XX, dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat yang disampaikan para penyair Angkatan 45 dalam puisinya cenderung mengajarkan para pembaca untuk mencari makna yang tersembunyi dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini. Hal ini disebabkan salah satunya karena sifat para penyair Angkatan 45 yang umumnya berada dalam proses mencari dan menemukan hakikat hidup. Dan adanya semacam paradigma dalam pemikiran mereka bahwa seni adalah salah satu sarana untuk meneropong manusia dan dunia yang sedalam-dalamnya.

d. Amanat dalam puisi Angkatan 66

Penyair yang dijuluki si Angsa, W.S. Rendra, dalam puisinya yang bertajuk "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" menyampaikan amanat bahwa semua orang dapat berubah menjadi lebih baik, tergantung kemauan diri dan faktor x, yaitu hidayah yang dapat datang dari apapun di sekitar kita, juga harapan selalu dapat menjadi kenyataan tanpa kita sadari. Dalam menyampaikan amanat di puisinya, Rendra mengibaratkan subjek aku (lelaki) dengan penggambaran burung dara nakal yang dipelihara dengan sangat baik oleh pemiliknya, namun melarikan diri karena nalurinya, seperti yang tertulis dalam larik-larik berikut ini:

Mamma,	661-WSR-19
Burung dara jantan yang nakal	661-WSR-20
yang sejak dulu kau piara	661-WSR-21
kini terbang dan menemu jodohnya	661-WSR-22
ia telah meninggalkan kandang yang kau buat	661-WSR-23
dan tiada akan pulang	661-WSR-24
buat selama-lamanya.	661-WSR-25

Dalam puisi "Tanah Kelahiran", Ramadhan K.H menyampaikan amanat/pesan kepada pembaca untuk selalu menjaga nilai budaya dan tradisi kedaerahan yang merupakan salah satu nilai entitas dari jati diri kita sebagai makhluk sosial untuk lebih mengenali diri sendiri. Amanat/pesan itu dapat terlihat pada larik-larik berikut ini:

Membelit tangga di tanah merah	662-RKH-69
Dikenal gadis-gadis dari bukit.	662-RKH-70
Nyanyikan kentang sudah digali,	662-RKH-71
Kenakan kebaya ke pewayangan.	662-RKH-72
Jamrut di pucuk-pucuk,	662-RKH-73
Jamrut di hati gadis menurun.	662-RKH-74

Toto Soedarto Bachtiar, dalam puisinya yang berjudul "Gadis Peminta-minta" menyertakan amanat/pesan kepada pembaca untuk selalu bersyukur akan semua karunia yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Toto Soedarto Bachtiar menyampaikan amanat/pesan dalam puisi "Gadis Peminta-minta" dengan cara mengkomparasikan subjektivitas pembaca dengan seorang gadis kecil peminta-minta yang tegar dan selalu bersyukur meski keadaannya sangat jauh tidak lebih baik dari kita yang diberikan kenikmatan dan rezeki lebih oleh Tuhan. Dengan gaya ironis, Toto Soedarto bachtiar juga menyindir dan mengingatkan kita yang sombong dan mengaku lebih mengenal Tuhan dari pada gadis kecil itu lewat larik-larik berikut ini:

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral	663-TSB-83
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal	663-TSB-84
Jiwa begitu murni, terlalu murni	663-TSB-85
Untuk bisa membagi dukaku.	663-TSB-86

Penyair Sapardi Djoko Damono, dalam puisinya yang bertajuk "Telinga", menyisipkan amanat/pesan kepada para pembaca bahwa kesadaran akan eksistensi diri seringkali terhambat oleh diri kita sendiri. Sapardi Djoko Damono secara tersirat menyampaikan pesan agar kita lebih mau mendengar (fungsi sesungguhnya dari telinga) orang lain untuk dapat mengerti lingkungan, agar kita lebih mau membuka mata hati kita, tidak hanya terkungkung dalam sebuah self oriented yang semu. Karena nilai kebenaran di mata manusia adalah relativitas, seperti yang tersirat dalam larik-larik berikut ini:

"Masuklah," bujuknya. Gila ! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.	664-SDD-97 664-SDD-98
---	--------------------------

Puisi "Dukaku Yang Risau" milik Ajip Rosidi menyisipkan amanat tentang probabilitas (kemungkinan) akan kehilangan dan ketidak abadian, serta bagaimana kita harus menghadapinya setelah kita memutuskan untuk memilih. Ajip Rosidi mengajarkan kepada kita bahwa pilihan adalah sebuah ketidakpastian, selalu seperti itu. Bahwa apapun yang kita pilih dalam kehidupan ini dapat saja menjadi sebuah kesalahan. Dan amanat yang terpenting adalah bagaimana kita menyingkapinya, seperti dalam bait terakhir puisi "Dukaku Yang Risau" berikut ini:

Kupandang matanya: Tak kukenal siapa pun juga	665-AR-107 665-AR-108
Semuanya nanar Didindingi kabut samar.	665-AR-109 665-AR-110

Penyair nyentrik, Soetardji Calzoum Bachri, dalam puisinya yang berjudul "Daun", mengajak pembaca untuk menemukan amanat/pesan yang dalam dan bijak yang tersembunyi dalam keruwetan struktur tipografi puisinya. Dalam puisinya, Soetardji mengingatkan pembaca bahwa kitalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada diri kita, kita yang memilih untuk diri kita sendiri, apakah kita ingin naik atau tertimbun di bawah, melalui objek 'kau' sebagai sasaran utama. Di akhir puisinya, Soetardji mengajak pembaca untuk menyadari risalah tersebut dengan penegasan kata kau yang berulang dalam larik berikut ini:

kau kau kau kau kau kau kau	666-SC-122
kau kau kau KAU kau kau kau	666-SC-123
kau kau kau kau kau kau kau	666-SC-124
kau	666-SC-125

Penyair Goenawan Muhammad, dalam puisi "Dongeng Sebelum Tidur"-nya, menyampaikan amanat/pesan kepada para pembaca agar kita tidak terlalu sering mengagung-agungkan kemurnian cinta antar sesama manusia (*al-hablu min an-nas*). Penyair yang memang berlatar belakang pesantren ini ingin menegaskan bahwa cinta Tuhanlah satu-satunya yang tak dapat dibantah kemurniannya. Goenawan Muhammad menyampaikan amanat/pesan tersebut menggunakan sindiran halus dengan mengambilnya dari sebuah cerita rakyat (*folktore*) masyarakat Indonesia yang menceritakan tentang Angling Dharma, sesosok raja yang terkenal bijak, alim (baik) dan setia. Kesetiaan cinta Angling Dharma kepada Tuhan dan permaisurinya diuji oleh Dewata (Tuhan), ketika Dewata menginginkan Angling Dharma mengorbankan permaisurinya sebagai korban persembahan untuk Para Dewata. Angling Dharma, yang digambarkan sebagai sosok yang bijak lalu merelakan permaisurinya untuk dikorbankan. Namun di akhir puisi, Goenawan Muhammad menuliskan kegelisahan dan ketidaksetiaan cinta Angling Dharma terhadap keputusan Dewata dalam larik-larik berikut ini:

"Batik Madrim, mengapa harus, Patihku?	667-GM-140
Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari	667-GM-141
Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"	667-GM-142

Berdasarkan 7 puisi para penyair perwakilan A66 dalam KDBPIA-XX, terlihat jelas, amanat/pesan yang terkandung dalam puisi para penyair A66 lebih dominan kepada amanat/pesan untuk mengenali diri sendiri dalam menyingkapi semua kehendak Tuhan. Puisi "Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya" (W.S. Rendra), Kelahiran (Ramadhan K.H), "Gadis Peminta-minta" (Toto Soedarto Bachtiar), "Telinga" (Sapardi Djoko Damono), "Dukaku Yang Risau" (Ajip Rosidi), "Daun" (Soetardji Calzoum Bachri) dan "Dongeng Sebelum Tidur" (Goenawan Muhammad) serempak menyampaikan pesan untuk lebih mengenal diri sendiri dalam bahasa dan tinjauan yang berbeda.

e. Amanat dalam puisi Angkatan Orde Baru

Ardhi M. Massardi, dalam puisi yang bertajuk "Telah Kubangun Sebuah Transmisi" mengisyaratkan amanat/pesan bahwa usaha yang bersungguh-sungguh dan tak kenal menyerah merupakan buah hasil dari mimpi / harapan yang tak sirna. Bersetting tentang percintaan, Ardhi M. Massardi juga menegaskan kepada pembaca, bahwa passion (hasrat) merupakan modal yang sangat kuat untuk melakukan suatu tindakan (aksi). Seperti yang terlihat dalam larik-larik berikut ini:

Telah kubangun sebuah transmisi	OB1-AM-9
Yang gelombangnya melebihi kekuatan pasifik	OB1-AM-10
Cukup kuat untuk memancarkan seluruh aspirasi	OB1-AM-11
Hingga menembus pusat-pusat rasa	OB1-AM-12

Husni Djamaluddin, seorang penyair religi, dalam puisi yang berjudul "Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar" mengajak pembaca lewat amanat/pesan yang dia sisipkan dalam puisinya untuk menyadari bahwa

panggilan Tuhan dan keinginan untuk kembali (taubat) kepada jalan Ilahi selalu memanggil-manggil dalam setiap kesadaran dan ketidaksadaran kita saat kita berpaling dari jalan-Nya. Husni Djamaluddin berpesan bahwa keinginan untuk menemui Tuhan adalah fitrah manusia, sebagai makhluk ciptaan-Nya yang tak dapat dipaksakan. Husni Djamaluddin berpedoman pada dalil "*Laa ikrohu fii ad-diyin*" (Tidak ada paksaan dalam beragama), menggunakan dalil tersebut secara luas, tidak hanya dalam konsep memilih dan memeluk agama, tapi juga soal mengerjakan perintah-perintah Tuhan yang ditetapkan-Nya melalui syariat-syariat beragama. Namun tak lantas bagi manusia untuk tinggal diam dan menunggu datangnya hidayah dari Tuhan. Husni Djamaluddin menekankan perlu adanya *riyadhoh* (pemaksaan, latihan) dan keinginan dari manusia itu sendiri untuk dapat kembali berjalan dalam *shirat al-mustaqiem* (jalan yang lurus), seperti yang tersirat dalam bait terakhir puisinya berikut ini:

demii pohon-pohon yang rindang	OB2-HD-50
demii ranting-ranting yang melingkar	OB2-HD-51
demii daun-daun yang merimbun	OB2-HD-52
demii semak-semak yang menjebak	OB2-HD-53
demii burung	OB2-HD-54
dan cacing	OB2-HD-55
dan monyet	OB2-HD-56
dan segala binatang hutan	OB2-HD-57
demii rasa kecut	OB2-HD-58
dalam terasing	OB2-HD-59
demii rasa bimbang	OB2-HD-60
dalam terbuang	OB2-HD-61
demii Tuhan	OB2-HD-62
demii kian	OB2-HD-63
rindunya aku pada sebuah	OB2-HD-64
celah	OB2-HD-65

Dalam puisinya yang berjudul "Barisan Penagih Janji", seorang Ghandi Sukardi memberikan pesan kepada pembaca agar kembali merenungi falsafah sesungguhnya dari demokrasi dan pengejawantahannya dalam kehidupan bernegara di Indonesia yang dirasa masih sangat jauh dari nilai esensi demokrasi itu sendiri, yang seharusnya bertumpu dan bertujuan kepada Rakyat. Dalam menyampaikan amanat/pesannya, Ghandi Sukardi menyertakan contoh-contoh penyalahan arti demokrasi yang telah lama terjadi dan belum juga berakhir, meski tampuk pimpinan negara telah beralih kepada pemimpin yang baru. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Masuklah barisan pembela moralitas	OB3-GS-84
Menyerukan kebenaran tanpa batas	OB3-GS-85

Ngarto Februana, dalam puisi "Aku dan Sebotol Bir", menyertakan amanat/pesan kepada pembaca untuk berhati-hati dan menjaga hati kita agar tidak terlalu mencintai seseorang secara berlebihan. Ngarto Februana menggambarkan kondisi mencintai seseorang dengan teramat sangat dengan kata mabuk. Ini dikarenakan perasaan manusia yang bertumpu pada hati seringkali berubah dengan drastis mengikuti keadaan. Ngarto Februana mengingatkan amanat/pesan itu dalam larik-larik berikut ini:

aku terlelap	OB4-NF-96
aku lupa padamu	OB4-NF-97
lupa terhadap pengkhianatanmu.	OB4-NF-98
Layang-layang terbang tanpa kendali	OB4-NF-99
tanpa tali	OB4-NF-100
tali yang dulu diyakininya	OB4-NF-101
akan mengendalikan ke batas kewajaran	OB4-NF-102

Puisi "Umur Berumur" milik penyair Afrizal Anoda menyampaikan amanat/pesan tentang relativitas antara kedewasaan dan umur. Afrizal Anoda mengingatkan kita dalam bahasanya yang liris agar semakin bertambah umur kita, dibarengi dengan kedewasaan dalam menyingkapi berbagai persoalan pelik yang terkadang menghadang laju perjalanan hidup kita. Amanat untuk menjadi lebih dewasa dalam bersikap dalam menghadapi persoalan hidup disampaikan Afrizal Anoda salah satunya melalui larik-larik berikut ini:

Turunan itu betul terhampar bersih di muka, ada bayang-bayang tapi biarkanlah, itu hanya canda anak-anak. Kita hitung diantara rumah ke rumah, seperti dulu waktu angin membantu kita menepis angka.	OB5-AA-135 OB5-AA-136 OB5-AA-137 OB5-AA-138 OB5-AA-139
--	--

Anny Djati, dalam puisi "Kesendirian"-nya, mengajak pembaca untuk menemukan amanat/pesan tentang bagaimana memahami arti kesendirian. Dalam puisi "Kesendirian" ini, Anny Djati menyampaikan amanat/pesan kepada pembaca bahwa kesendirian sangatlah sunyi. Di sisi lain, Anny Djati mengingatkan pembaca untuk dapat lebih merasakan (sensitif) apa yang dirasakan seseorang saat ia tengah sendiri atau kehilangan, agar mampu bersikap dengan baik dalam menghadapi orang tersebut, tanpa menyakitinya, meski secara tak sengaja. Hal ini dapat kita lihat dalam akhir bait puisinya berikut ini:

Aku dalam kesendirianku Tak mau tersentuh kata cinta Mungkin kesendirian milikku	OB6-AD-149 OB6-AD-150 OB6-AD-151
--	--

Dengan puisi "Renungan Beijing"-nya, seorang Eka Budianta mengajarkan amanat/pesan kepada pembaca, bahwa terkadang semua

peristiwa sedih dan pahit dalam hidup kita secara langsung ataupun tidak langsung dapat membuat kita menjadi lebih tegar dan bijak dalam menghadapi hidup. Faktor habitual (kebiasaan) menghadapi rasa sakit atau perih yang dirasakan seseorang dapat menjadi imun (kebal) terhadap rasa itu. Bait terakhir puisi "Renungan Beijing" menyiratkan amanat/pesan tersebut berikut ini:

Anginnya dingin dan keras telah berubah menjadi tiupan hangat singkat dan tidak lagi menyakiti kulit dan mata sensitif ini	OB7-EB-163 OB7-EB-164 OB7-EB-165 OB7-EB-166
---	--

Herry Ch. Bangun, dalam puisinya yang berjudul "Kidung Laut", mengajak pembaca untuk menyadari amanat/pesan yang terkandung di dalamnya, bahwa kita tidak boleh terlalu mengharapkan sesuatu secara berlebihan. Melalui bahasa yang liris dan menyentil, Herry Ch. Bangun mengajak kita untuk berpikir realistis terhadap sesuatu, namun juga tidak kehilangan harapan. Hal ini dimaksudkan Herry, agar saat keinginan kita tidak dapat terealisasi, tidak ada kecewa yang terlalu menggunung dan membuat kita putus asa untuk kembali melangkah. Herry Ch. Bangun mengungkapkan hal ini seperti dalam larik-larik berikut ini:

Sia-sia mencari pulau cinta Disore berpeluh seperti ini Perahu penyebrangan sudah padam merapat: Tambatkan hatimu di perdu yang bergoyang	OB8-HB-198 OB8-HB-199 OB8-HB-200 OB8-HB-201
--	--

Dalam puisinya yang berjudul "Hati Seorang Bapak", Linda Djuwita Djalil secara khusus menyisipkan amanat/pesan kepada perempuan untuk tidak berburuk sangka dan memahami perasaan cinta seorang bapak kepada putrinya, yang terkadang terlihat bukan sebagai cinta, namun

malah terlihat sebagai perasaan tidak sayang. Secara khusus, Linda mencontohkannya dalam sebuah cerita tentang seorang Bapak yang berpesan kepada anaknya untuk mawas diri dalam menentukan lelaki mana yang akan menjadi pasangan hidupnya. Perasaan sang putir yang menilai bapaknya terlalu protektif dan tidak menyayangnya justru merupakan bentuk lain dari cinta dan kebijaksanaan seorang bapak yang dalam terhadap putrinya. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Nduk..., ini semua dikarenakan pahamnya aku akan suamimu kelak model apa isi kepalanya	OB9-LD-212
tapi kita tak kuasa, tak bernyalai untuk mengatakan ' tidak ' bukan?	OB9-LD-213
Nduk..., perhelatan mewah yang akan dibidik seluruh penjuru nusantara	OB9-LD-214
apakah akan menjamin perkawinan nanti bak di sorga,	OB9-LD-215
dan bukan di atas bara?	OB9-LD-216
	OB9-LD-217

Puisi "Lagu Pagi Sesudah Sarapan" milik penyair M.H. Giyarno, secara liris ingin menyampaikan amanat/pesan kepada pembaca bahwa hidup dan kehidupan tidak pernah dapat kita duga, dan bagaimana seharusnya kita menyingkapi ketidakpastian hidup itu. Amanat atau pesan puisi ini dapat terwakili dalam larik-larik berikut ini:

"hidup kita mulai!" katamu. Aku gagu dan tidak mengerti	OB10-MG-218
sesudah sarapan dan membuka koran pagi, setelah bosan	OB10-MG-219
bercumbu semalaman dan letih untuk melanjutkan	OB10-MG-220
perjalanan, sesudah jemu jarum jam dan dunia	OB10-MG-221
yang penat dengan sendirinya, masihkah harus berangkat	OB10-MG-222
kemana-mana, ketika kota lupa pada penanggalan	OB10-MG-223
stasiun-stasiun tak lagi menyiapkan kereta dan	OB10-MG-224
terminal-terminal menunda keberangkatan dan orang-orang	OB10-MG-225
bingung melancong ke jagat tak bertuan	OB10-MG-226
"Hidup kita sudah!" katamu. Aku bengong dan tak paham	OB10-MG-227

Remy Soetansah melalui puisi "Isyarat"-nya menyisipkan amanat kepada pembaca untuk menangkap dan memahami isyarat betapa

penyayang dan pengasihnya seorang ibu kepada anaknya, meski tak sekalipun seorang ibu, umpamanya berkata sayang kepada anaknya. Ibarat sebuah kertas, hati seorang ibu tetap saja putih meski berkali-kali kita mencoretkan tinta warna-warni. Bagaikan pasir di pantai, hati ibu tetap saja lapang menanti hantaman ombak yang slalu menerjang tak mengenal waktu. Amanat/pesan ini terkandung dalam bait terakhir puisi "Isyarat" berikut ini:

Ibu mengantar	OB11-RS-254
Ibu mendengar	OB11-RS-255
Ibu menikmati	OB11-RS-256
Aku...	OB11-RS-257
Aku...	OB11-RS-258

Dari 11 puisi para penyair yang menjadi wakil bagi AOB dalam KDBPIA-XX, terlihat bahwa amanat/pesan dalam puisi para penyair AOB dalam puisinya sangatlah beragam. Tidak ada satu amanat/pesan dalam puisi mereka yang mendominasi contoh amanat/pesan dalam AOB. Ke-heterogen-an amanat atau pesan dalam puisi para penyair AOB dikarenakan latar belakang para penyair dan perkembangan puisi di Indonesia. Jika pada angkatan-angkatan terdahulu para penyair datang hanya dari kalangan tertentu, maka dalam AOB, latar belakang para penyairnya berasal dari kalangan yang berbeda-beda. Ini jelas sangat mempengaruhi bentuk, isi dan amanat puisi para penyair AOB.

f. Amanat dalam puisi Angkatan Reformasi

Ahyar Anwar, dalam puisinya yang berjudul "Heading 1", menyisipkan amanat/pesan kepada pembaca bahwa semua orang

memiliki cinta dan rindu dalam hatinya. Secara tersirat, Ahyar Anwar memberitahukan kepada kita, bahwa cinta dan kerinduan dapat merasuk ke dalam siapa saja, termasuk kepada orang-orang yang dianggap kejam dan tidak punya hati. Ahyar Anwar mencoba mengingatkan kita esensi cinta, bahwa cinta dan kerinduan ada di dalam hati setiap orang, seperti yang tersirat dalam larik-larik berikut ini:

Ada kenangan yang menangis	RF1-AA-1
Memanggil-manggil waktu	RF1-AA-2
Melambai-lambaikan kisah yang tak tuntas	RF1-AA-3
Pada hati yang tak punya pintu	RF1-AA-4
Selain rindu yang tak sempat diberi nama	RF1-AA-5

Aspar Paturusi, melalui puisinya yang berjudul "Pemimpin Sejati", mencoba menyampaikan amanat/pesan puisinya kepada para pembaca (rakyat pada umumnya dan para pemimpin pada khususnya), bahwa pemimpin itu adalah wakil lidah rakyat, yang dipilih melalui sistem demokrasi untuk membawa aspirasi dan kepentingan rakyat, bukan kepentingan diri sendiri. Secara tersirat, aspar Paturusi juga mengingatkan rakyat untuk jeli dan bijaksana saat memilih wakil dan pemimpin mereka dalam pemilu, seperti yang tercermin dalam larik berikut ini:

nasib rakyat di hatinya	RF2-AP-19
tak ada niat-niat pribadi	RF2-AP-20
kuasa mutlak tak ada	RF2-AP-21

Puisi "Mandalawangi Pangrango" milik So Hok Gie mengajarkan amanat/pesan kepada pembaca untuk bersikap tidak takut dan tidak gentar dalam melafalkan dan meneriakkan dengan lantang sesuatu yang kita anggap sebagai kebenaran. So Hok Gie dalam larik-larik berikut ini:

malam itu ketika dingin dan kebisuan menyelimuti Mandalawangi Kau datang kembali Dan bicara padaku tentang kehampaan semua	RF3-SHG-41 RF3-SHG-42
"hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya "tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar 'terimalah dan hadapilah	RF3-SHG-43 RF3-SHG-44

mengajak kita untuk menyadari bahwa kebenaran takkan pernah berselingkuh, meski dalam diamnya sekalipun. Dan kebohongan atau kecurangan memiliki durasi waktu yang tidak abadi. Secara tidak langsung, puisi "Mandalawangi Pangrango"-nya So Hok Gie adalah manifestasi peribahasa 'Busuk bangkai lama-lama tercium lalat'.

Widji Thukul, melalui puisi "Nyanyian Akar Rumput"-nya menyampaikan pesan/amanat kepada pembaca (rakyat) untuk jangan pernah takut dan tinggal diam jika melihat ketidakadilan yang sedang berjalan, meski yang melakukan ketidakadilan tersebut adalah seorang presiden sekalipun, apalagi jika sudah menyangkut hak rakyat sebagai tumpuan dan tujuan demokrasi. Hal ini jelas tersampaikan dalam larik-larik berikut ini:

Kami rumput Butuh tanah Dengar..! Ayo gabung ke kami Biar jadi mimpi buruk presiden	RF4-WT-58 RF4-WT-59 RF4-WT-60 RF4-WT-61 RF4-WT-62
---	---

Puisi "Aku Bukanlah Seperti Dia" milik Hartono B. Hidayat, secara tersurat menyampaikan amanat/pesan kepada para pembaca (khususnya yang sedang merasakan jatuh cinta) untuk segera menyampaikan apa yang dirasakan dalam hatinya kepada seseorang yang dicintainya. Secara

tersurat, Hartono ingin mengingatkan pembaca bahwa nol dikalikan nol, atau berapapun bilangan lainnya hasilnya tetaplah nol. Hartono juga mengingatkan, bagaimana kita tahu perasaan pujaan hati kita jika kita diam saja tak bertanya. Secara halus, Hartono menyindir hal ini dalam larik-larik

biarlah segala keterkejutanku dan pertemuan tiga menit ini, menjadi jawaban bagi puisi-puisiku yang selama ini membisu, karena tak ada yang menjawab seruannya..... "seandainya saja... ya seandainya saja dia tahu!"	RF5-HBH-120 RF5-HBH-121 RF5-HBH-122 RF5-HBH-123
--	--

Seorang Ahmadun Yosi Herfanda, dalam puisinya yang berjudul Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dar Arsip Negara, ingin menyampaikan pesan/amanat kepada para pembaca agar mengerti dan benar-benar merenungi arti dari kata 'merdeka'. Ahmadun Yosi Herfanda, melalui sosok naratif seorang veteran tua yang dulu ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah, menggambarkan keprihatinan veteran tersebut melihat kemerdekaan semu yang dulu oleh dia dan kawan-kawannya ditebus dengan perjuangan dan pengorbanan berjuta nyawa dan darah yang mengalir. Ahmadun Yosi herfanda dalam bait terakhirnya juga secara ironis mengingatkan pembaca untuk merealisasikan Indonesia yang benar-benar merdeka dan berdaulat, seperti yang tertuang dalam cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945, benar-benar merdeka, tidak dijajah oleh beberapa orang atau golongan dari bangsa sendiri dengan ungkapan larik puisi berikut ini:

Karena itu, maaf, saat engkau menyapaku, "Merdeka!" Dengan rasa sembilu Aku masih menjawab, "Belum!"	RF6-AYH-156 RF6-AYH-157 RF6-AYH-158 RF6-AYH-159
---	--

Senada dengan Ahmadun Yosi Herfanda, Tony Saputra, lewat puisi "Indonesia"-nya juga menyampaikan amanat/pesan yang sama. Dalam puisinya, Tony Saputra memberitahu para pembaca tentang esensi kemerdekaan bagi Indonesia yang sesungguhnya. Proses penyampaian amanat/pesan puisi Tony Saputra kepada pembaca pun sama dengan yang dilakukan Ahmadun Yosi Herfanda. Tony Saputra meng-komparasikan esensi kemerdekaan yang dahulu diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa dengan tetes darah penghabisan ternyata disia-siakan oleh beberapa pribadi atau golongan yang tidak memperdulikan keadaan bangsa dan sama sekali tidak mempunyai rasa nasionalisme. Hal ini terlihat dalam larik-larik berikut ini:

hai anak anak bangsa	RF7-TS-184
apa yang dapat kau persembahkan untuk Indonesia	RF7-TS-185
setetes keringatmupun kau minta imbalannya	RF7-TS-186
untuk menyanyi Indonesia raya pun kau tanyakan honorinya	
berapa	RF7-TS-187

Rieke Dyah Pitaloka, dalam puisinya yang berjudul "Renungan Kloset" mengajak pembaca untuk merenungi amanat/pesan yang terkandung dalam puisinya dengan cara yang menarik. Rieke Dyah Pitaloka mengajak pembaca untuk Rieke Dyah Pitaloka, dalam puisinya yang berjudul "Renungan Kloset" mengajak pembaca untuk merenungi amanat/pesan yang terkandung dalam puisinya dengan cara yang menarik. Rieke Dyah Pitaloka mengajak pembaca untuk memahami benar esensi 'ikhlas' dengan bercermin dari sebuah kloset (WC). Rieke memberi tahu esensi ikhlas adalah menjadi kosong, menerima segala ketentuan

dari Tuhan tanpa ada rasa kecewa atau protes sedikitpun, kalau mau menangis, menangislah saja. Rieke menggambarkan proses penerimaan yang kosong seperti kloset yang 'bersedia' menerima apapun yang dimasukkan kepadanya. Kemudian Rieke pun mengingatkan kita tentang janji Tuhan, yang akan mengganti sesuatu yang diambil-Nya dengan sesuatu lain yang lebih baik. Seperti yang tersirat dalam larik-larik berikut ini:

Setelah itu, siram semua bersiap menerima makanan baru yang lebih baik dari kemarin.	RF8-RDP-212 RF8-RDP-213 RF8-RDP-214 RF8-RDP-215
---	--

Puisi berjudul "Wahai" dari Korrie Layun Rampan menegaskan amanat/pesan agar kita selalu baik sangka (*husnudzon*) dan bersyukur untuk menemukan esensi sesungguhnya dari kehidupan, bahwa kehidupan adalah sebuah langkah awal dari kematian. Secara liric, Korrie menjabarkan dan memberitahukan bahwa hidup adalah tak lebih dari apa yang kita terima dan kita rasakan. Jika kita diberi ujian oleh Tuhan dan berprasangka baik bahwa ujian itu adalah bentuk cinta dan bukan musibah, maka hidup adalah penerimaan. Jika kita beranggapan hidup menyenangkan, maka itulah hidup. Sebaliknya jika kita merasa hidup adalah sesuatu yang sukar, maka hidup menjadi sukar untuk kita. Dan Korrie juga menyampaikan pesan, bahwa kematian hanyalah satu proses, seperti kehidupan itu sendiri. Semua berpulang kepada kita untuk merasinya. Amanat/pesan Korrie ini tersirat dalam larik-larik berikut ini:

bukankah antara hidup dan mati ada suatu jarak yang jauh dan tak mungkin dihubungkan oleh suatu perjalanan biasa karena ia teramat dekat ada di detak jantung sendiri	RF9-KLR-230 RF9-KLR-231 RF9-KLR-232 RF9-KLR-233
---	--

Piek Ardijanto, lewat puisi "Lagu Tanah Airku", menyusupkan pesan/amanat kepada para pembaca agar kita lebih mencintai Indonesia dan membuat nama harum Indonesia di kancah internasional. Piek Argijanto mewakili harapannya kepada para generasi muda Indonesia untuk mencintai dan membanggakan nama bangsa melalui lagu kebangsaan Indonesia, meskipun saat ini keadaan Indonesia tidaklah baik. Pesan dan harapan Piek Ardijanto agar para generasi muda bangga dan membuat harum nama Indonesia dapat dilihat dalam bait berikut ini:

bila malam mengembang ibu nembang tidurlah berlepas lelah anakku sayang lampu bumi bawa mimpi damai dunia esok masih ada kerja untuk nusa dan bangsa	RF10-PAS-249 RF10-PAS-250 RF10-PAS-251 RF10-PAS-252
---	--

Puisi "Senjata" dari Andrinof A. Chaniago mengandung amanat/pesan bahwa politik dan semua faktor di dalamnya adalah satu hal yang jika mendarat di tangan yang salah dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Andrinof mengimajinasikan politik seperti sebuah senjata yang mutakhir, yang jika digunakan dapat memberikan efek kerusakan yang jauh lebih dahsyat dari efek senjata sungguhan. Karena jika senjata sungguhan hanya berdampak pada fisik, dampak politik dapat jauh mengena sampai ke ranah rohani. Pada akhirnya, Andrinof mengingatkan fungsi politik dalam simbolisasi senjata. Jika digunakan untuk kepentingan yang baik, ia memberikan rasa damai, aman dan tenteram. Namun jika

sampai dipegang pada tangan yang tak bertanggung jawab, maka mengerikan dampak yang diberikannya, seperti dalam larik-larik berikut ini:

bunyinya tidak mendesing membuat bulu kuduk merinding	RF11-AAC-262
juga tidak meledak membuat telinga kita pekak	RF11-AAC-263
bentuknya tidak runcing sehingga nyali bergeming	RF11-AAC-264
Tetapi senjata itu tetap tajam tatkala menghujam	RF11-AAC-265

Wiharjana Eka, melalui puisinya yang berjudul "Ludah yang Kering" menyisipkan amanat/pesan tentang penyimpangan demokrasi yang terjadi di negeri ini. Wiharjana, dengan menganalogikan ludah yang kering sebagai keadaan tak dapat berbuat apa-apa, hanya mampu melihat dan tercekat, menyampaikan penyalahgunaan fungsi demokrasi oleh beberapa oknum, secara tidak langsung telah membunuh rakyat, yang notabene adalah komponen utama dari demokrasi. Amanat atau pesan ini dapat kita lihat dalam bait terakhir puisi Wiharnajan Eka berikut ini:

Ah, sudahlah!	RF12-WE-328
ini bukan Demonstrasi. .	RF12-WE-329
ini juga bukan mosi...	RF12-WE-330
ini hanyalah puisi...	RF12-WE-331
dari yang hidup namun sesungguhnya mati!	RF12-WE-332

Puisi "Lelaki Renta Itu Bernama PAPUA" buah karya Aulia Muttaqin menyisipkan amanat/pesan tentang ketidakadilan yang dialami propinsi Papua Barat kepada pemerintahan negara kesatuan Indonesia. Dalam menyampaikan pesan ketidakadilan itu, Aulia menggambarkan secara deskriptif masyarakat Papua Barat sebagai seorang lelaki renta dan kurus yang berkulit hitam, dengan tulang menonjol yang diikatnya. Ketidakadilan pemerintah dalam menganaktirikan propinsi Papua Barat dibandingkan

dengan propinsi-propinsi lain yang ada di Indonesia disampaikan Aulia dengan simbolisasi pakaian lelaki renta yang hanya memakai koteka dan bertelanjang dada. Padahal propinsi Papua Barat merupakan propinsi dengan pemasukan yang paling besar untuk mengisi kas negara. Hal ini disoroti betul oleh Aulia dan menjadikannya amanat/pesan utama dalam puisinya, seperti yang tertera dalam larik-larik berikut ini:

dibawah sana mereka kenyang diatas sini sang lelaki kelaparan dibawah sana mereka terbalut jeans diatas sini hanyalah koteka bertelanjang dada	RF13-AM-339 RF13-AM-340 RF13-AM-341 RF13-AM-342
kedap kedip mata sang lelaki mengusir lalat yang hinggap ketika gerobak emas berlalu tinggalkan debu	RF13-AM-343 RF13-AM-344

Akri Mariadi, dengan puisi "Cinta"-nya, mengajak pembaca untuk menemukan amanat/pesan bahwa cinta tak hanya soal bahagia, kepastian, suka, tawa atau kebersamaan. Di sisi lain, cinta juga dapat menjelma duka, keraguan, penderitaan, tangis, tawa dan kesendirian, jika kita tak mampu menyadari esensi cinta itu sendiri. Amanat/pesan ini jelas tersampaikan salam larik-larik berikut ini:

cinta.. kau buat aku tak yakin untuk melangkah kau beri aku segenggam luka mengapa cahaya pelangi menjadi api,, selamat jalan cinta,, selamat berbahagia di atas luka ku,, biarkan kata merangkai hati serupa darah dibalik tirai....	RF14-AMR-371 RF14-AMR-372 RF14-AMR-373 RF14-AMR-374 RF14-AMR-375 RF14-AMR-376 RF14-AMR-377
---	--

Puisi "Reformasi Sambal Terasi"-nya Mas Bedjo mengetemakan amanat/pesan kepada pembaca bahwa reformasi yang telah berjalan di Indonesia hanyalah sebuah rekayasa politik yang berjudul reformasi. Mas Bedjo mengingatkan pembaca tentang topeng dari reformasi, bahwa

reformasi yang berjalan di Indonesia hanyalah sekedar balutan nama, bukan proses yang berlangsung dan menggantikan era orde baru dengan menganalogikannya seperti sambal terasi. Karena pada kenyataannya, reformasi di Indonesia sama sekali tak pernah berjalan. Ini terlihat pada larik-larik berikut ini:

Aku tak tahu apa itu reformasi Yg kutahu hanya sambal terasi	RF15-MB-402 RF15-MB-403
Nikmat di lidah tapi busuk di hidung	RF15-MB-404 RF15-MB-405

Arther Panther Oliy, Frans HY dan Yazid Musyafa, melalui puisi mereka yang bertajuk "Elegi Layang-Layang" menyajikan amanat/pesan tentang ikatan takdir yang tidak dapat dilepaskan dari faktor usaha dan hasil dalam kehidupan. Dalam puisi kolaborasi ini, mereka menekankan tentang pertalian konsep usaha, doa (harapan) dan hasil (takdir/ketentuan Tuhan) dengan menganaogikan manusia sebagai layang-layang yang hanya dapat melayang jika karena adanya faktor angin dan cuaca (doa dan usaha), benang (takdir), layang-layang (manusia) dan Si empunya layang-layang (Tuhan). Secara tersirat, mereka mengingatkan pembaca bahwa manusia boleh berkehendak dengan usaha dan doa, tapi pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan akan mengabulkan kehendak mereka atau tidak melalui *sunatullah-Nya* (ketentuan/takdir). Dan amanat/pesan terpenting dalam puisi mereka adalah keyakinan dalam hati, bahwa ketentuan apapun yang diberikan Tuhan adalah yang terbaik untuk kita dan sudah seharusnya disyukuri dan dinikmati oleh manusia,

sebagai ciptaan Tuhan yang terikat kehendak-Nya, seperti yang tersirat dalam larik-larik berikut ini:

Dan aku akan terus melayang, menari	RF16-AHY-428
Memperjelas jejak hampa dinding langit	RF16-AHY-429
Di ufuk senja kupeluk damai	RF16-AHY-430
Sebersahaja mungkin kubuat lupa	RF16-AHY-431

Puisi "Taman di Tengah Kota" milik Muh. Rain menautkan amanat/pesan kepada para pembaca agar kembali lagi kepada tatanan nilai tradisional yang berbudaya dan berbudi luhur di dalam era globalisasi yang menghalalkan segala cara untuk memuaskan nafsu, melupakan norma-norma dan nilai-nilai bangsa Indonesia, melalui perwakilan kata *endatu* (sesepuh Aceh klasik), untuk mewujudkan tatanan nilai masyarakat yang baik dan berbudi luhur. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik puisinya berikut ini:

kita lihat bersama kepompong tak lagi lahirkan kupu-kupu	RF17-MR-444
perilaku umat tak lagi menjaga apa yang endatu pelihara	RF17-MR-445
mereka tanam batu dan debu sepanjang mata lalu menyebutnya kota	RF17-MR-446
mereka semai nafsu lalu menyebutnya surga	RF17-MR-447

Berdasarkan 17 buah puisi yang mewakili para penyair Angkatan Reformasi dalam KDBPIA-XX, terlihat jika amanat/pesan puisi yang umum digunakan para penyair Angkatan Reformasi adalah amanat/pesan politik, penerimaan akan takdir Tuhan dan cinta. Pemilihan ketiga amanat/pesan ini oleh para penyair angkatan Reformasi tidak dapat dilepaskan dari peristiwa reformasi pada tahun 1998. Bagi sebagian penyair yang memilih amanat/pesan politik, mereka ingin menyampaikan kepada rakyat bahwa proses reformasi yang berjalan di Indonesia hanyalah merupakan kedok baru dari rezim orde baru, sehingga mereka berupaya melalui puisi-

puisinya untuk menyadarkan masyarakat dari lamunan indah mereka akan pergantian nasib dan pemerintahan. Bagi beberapa penyair yang memilih tema penerimaan akan takdir Tuhan, mereka melampiaskan kekecewaan mereka terhadap tidak berjalannya reformasi seperti seharusnya dengan menyampaikan amanat/pesan dalam puisinya kepada masyarakat untuk belajar menjadi dewasa dan menerima keadaan, namun juga tak berhenti berharap pada reformasi yang sesungguhnya akan terealisasi.

D. Hubungan Struktur Batin dengan Interpretasi Makna dalam Bahasa Puisi Indonesia Abad XX

Kegiatan menganalisis makna karya sastra (interpretasi makna) merupakan hal yang lumrah dilakukan sebagai suatu proses pemaknaan atau pemberian makna terhadap karya sastra dengan intensitas estetik. Berbagai pendekatan ditawarkan, salah satu di antaranya pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, pendekatan ini beranggapan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari berbagai unsur yang ada di luar struktur signifikansinya. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

1. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Indonesia Angkatan Balai Pustaka

Sampel 5 puisi yang mewakili ABP dalam KDBPIA-XX menunjukkan hubungan struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat dengan makna yang terdapat dalam ke 5 puisi tersebut.

Puisi "Bahasa Bangsa" karya Muhammad Yamin, misalnya, bertemakan nasionalisme dan adat istiadat dan diliputi suasana pengharapan serta optimisme. Nada yang ditemukan adalah nada menasihati pemuda yang cenderung melupakan bahasanya sendiri serta nada motivasi atau mengajak untuk senantiasa menjaga dan menghargai bahasa sebagai perekat bangsa. Amanat yang disisipkan adalah pentingnya peran bahasa sebagai sarana yang digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri mereka sendiri. Pemahaman struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat sangat berhubungan dengan makna yang terdapat pada larik BP1-MY-1, misalnya, //Selagi kecil berusia muda/tidur si anak di pangkuan bunda/. Frasa *kecil berusia muda* diinterpretasikan dengan *bahasa Melayu* (cikal bakal bahasa Indonesia) yang anaforik dengan kata *si anak* pada larik selanjutnya, dan *di pangkuan bunda* yang diinterpretasikan dengan *Indonesia*. Hubungan yang sama juga ditemukan pada larik-larik lainnya dalam puisi tersebut.

Puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" karya Roestam Effendi mengusung tema falsafah hidup (kebijaksanaan dan kerendahan hati), diliputi suasana pengharapan serta optimisme dan kerendahan hati. Nada yang ditemukan

adalah nada bijak yang menyerahkan kepada pembaca untuk menilai pengakuannya mengenai rumitnya proses penciptaan lari-larik syair yang dialaminya. Amanat yang disisipkan adalah pesan kepada para pembacanya agar selalu menghayati saat akan membaca atau menulis puisi dan karya sastra lainnya (berpuisi). Secara tersirat, Roestam Effendi menekankan pentingnya pemilihan kata, penyambungan kalimat, tema dan makna yang akan diberikan kepada sebuah sajak. Hal tersebut dikarenakan pemilihan kata dan penguntaian kalimat dalam sajak atau puisi yang diistilahi dengan *madahan* bukanlah hal yang mudah dilakukan dan sangat jelas ditangkap dalam larik //Sering saya susah sesaat,/sebab madahan tidak na' datang,/Sering saya sulit menekat,/sebab terkurang lukisan mamang//.

Puisi Abas yang berjudul "Nelayan" secara tersurat memasukkan *tema* konsep falsafah hidup (kekecewaan dan kepasrahan) berisi *rasa* (*suasana*) kecewa dan sedih (pedih) pada *nada* mengeluh dalam *amanat* untuk mengajarkan kepada kita untuk selalu bersabar dalam keadaan yang seperihi apapun dalam kehidupan ini. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi secara tersurat terlihat dalam larik-larik BP4-AB-67 dan BP4-AB-68 //Kecewa timbul, jaring tersangkut/ Lemah lunglai tangan memaut//. Frasa *jaring tersangkut* menunjukkan kejadian jaring si nelayan yang tersangkut sesuatu saat hendak menjaring ikan, yang berakibat ia tidak mendapatkan ikan, sehingga membuat

kecewa nelayan, lalu mengangkat jaring yang ia tebar dengan lemas, yang ditunjukkan secara tersurat melalui frasa *lemah lunglai*.

Puisi “Basmalah” Rifai Ali secara tersurat meletakkan tema keagamaan, falsafah hidup, dan kisah perjalanan pada rasa (suasana) yang khusyu’ dengan menggunakan nada yang datar untuk mengajak pembaca menemukan amanat yang tersurat tentang hakikat hidup manusia dari lahir hingga mati yang semuanya karena kehendak Allah. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi secara tersurat terlihat dalam larik BP5-RA-71 //Dengan bismillah disambut bidan//. Larik *Dengan bismillah disambut bidan* ini menggambarkan bahwa semenjak kelahirannya pun, manusia sebenarnya telah dikenalkan dengan Tuhan dan diberi pelajaran untuk melakukan segalanya karena Allah, Bismillah (arab); 'dengan menyebut nama Allah'.

Secara tersirat, para penyair ABP menginterpretasikan dan mengarahkan pemahaman pembaca terhadap esensi puisi mereka melalui pengimajinasian dan pengibaratan yang mereka sisipkan dalam kata-kata yang mereka pilih. Tema nasionalisme dan adat istiadat direpresentasikan dengan berbagai kata yang menggambarkan keluhuran budi bangsa Indonesia, yang pada masa pra kemerdekaan masih terbagi dalam kelompok-kelompok suku, dalam hal ini suku Melayu. Pemilihan kata dan kalimat serta faktor-faktor lainnya yang serupa dapat kita jumpai dalam larik-larik puisi Angkatan Balai Pustaka yang lainnya, dengan

makna yang berbeda karena korelasi dengan masing-masing tema, rasa, nada dan amanat puisinya.

2. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Angkatan Pujangga Baru

Dari 5 buah contoh puisi yang mewakili para penyair APB dalam KDBPIA-XX, terlihat para penyair APB lebih suka menuntun pembaca untuk menginterpretasikan dan memahami esensi puisi mereka secara tersirat dari pada secara tersurat. Adanya pertautan antara struktur bahasa dan struktur batin yang selaras, ini terlihat dari pemilihan diksi yang digunakan dan diungkapkan penyair APB. Harmoni antara struktur bahasa dan struktur batin tersebut membantu pembaca menafsirkan keseluruhan isi puisi. Makna konotasi puisi menyebabkan puisi dapat dengan mudah dipahami tanpa menghilangkan unsur estetikanya. Penyair APB berhasil mensugesti pembaca merasakan apa yang mereka rasakan.

Sifat struktur batin puisi para pujangga ABP yang mulai progresif, menggunakan bahasa dalam fakta seni dan tatabahasa, romantis idealis dan dinamis, membuat para penyair APB mulai menaruh esensi puisi mereka secara tersirat. Hal ini secara langsung mengarahkan penginterpretasian para pembaca terhadap karya sastra APB dengan teliti untuk menemukan esensi dari puisi para penyair APB.

Amir Hamzah dalam puisi “Padamu Jua” mengangkat *tema* cinta dan keagamaan (Ubudiyah) yang diliputi *rasa (suasana)* kerinduan yang panjang dan gundah gulana. Puisi ini menyiratkan nada mengajak

pembaca merenungi keberadaan diri sebagai hamba yang tidak berdaya dan mengembalikan segala persoalan hanya kepada-Nya realisasi penerimaan kehendakNya dan bagaimana kita menyingkapinya (berpasrah kepada kehendak-Nya), serta mengirimkan amanat tentang kerinduan akan Tuhan. Korelasi intrinsik antara struktur batin dan makna dalam puisi ini terlihat dalam larik-larik PB1-AH-5, PB1-AH-6 //Engkaulah kandil kemerlap/Pelita jendela di malam gelap//. Frasa *kandil kemerlap* dan *pelita jendela* merupakan penggambaran Tuhan yang diibaratkan sebagai *penerang* (pelita) bagi hati hamba-hamba-Nya. Adapun pada larik PB1-AH-7 //Melambai pulang perlahan//, diartikan selalu mengajak hamba-Nya yang rindu, galau dan ingin kembali (pulang) mengenal-Nya. Larik PB1-AH-8 //Sabar, setia selalu,// adalah penegasan sifat Rahman dan Rahim-Nya yang tak terbatas kepada hamba-hamba-Nya.

Puisi “Anakku” milik J.E. Tatengkeng dibangun dengan berdasarkan *tema* falsafah hidup (kepasrahan) dan cinta (kasih sayang) namun penuh berisi *rasa* (*suasana*) kesedihan dan kehilangan dan menyiratkan *nada* lirik dan mengajari pembaca, serta mengirimkan *amanat* untuk bersikap pasrah dalam menghadapi kehendak-Nya. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi secara tersirat dapat kita lihat dalam larik PB2-JET-43, PB2-JET-45, dan PB2-JET-45 //Tak kau katakan barang pesanan,/Akan penghibur duka di dadaku,/ Kekasihku, anakku, mengapa kain?//. Frasa *barang pesanan* diinterpretasikan sebagai pesan

terakhir sang anak yang tak sempat terucap sebagai *penghibur luka* atas kematian sang anak yang disiratkan dalam kata *kain* (kafan).

Adapun puisi “Menuju Ke Laut” karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan *tema* falsafah hidup (kesadaran) serta pertarungan baik dan buruk, berisi *rasa* (*suasana*) gelisah yang bergolak yang menyiratkan *nada* mengingatkan yang tegas untuk mengingatkan pembaca pada pertentangan hati, serta menyiratkan *amanat* untuk berpasrah dalam menghadapi ketentuan-Nya. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi secara tersirat terlihat dalam larik-larik PB3-ST-96 dan PB3-ST-97 //Diteduhi gunung yang rimbun/ Dari angin dan topan./ Frasa *gunung yang rimbun* diartikan sebagai keadaan yang tenang, bahagia setelah Tuhan menguji kita dengan penderitaan. Makna puisi ini secara tersirat diambil dari intisari Q.S. Al-insyirah:5-6, “Sesungguhnya sesudah kesempitan ada kelapangan”.

Puisi “Kepada Kekasih” karya Amrijn Pane didirikan berdasarkan *tema* kisah perjalanan (pencarian diri) cinta (kasih sayang), penuh *rasa* (*suasana*) sepi dan kesendirian yang dingin yang diucapkan dengan *nada* yang datar dan mengajak pembaca untuk bersama-sama menemukan *amanat* puisinya, yaitu untuk terus bersikap optimis setelah dapat berpasrah diri. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi yang tersirat dapat kita lihat pada larik PB4-AP-130 dan PB4-AP-131 //Katanya hendak mematah dia,/Selasih janganlah tinggal selasih.// Frasa *hendak mematah dia* diinterpretasikan sebagai *ujian* atau

cobaan yang menghadang dan *Selasih janganlah tinggal selasih* diartikan sebagai *optimisme untuk tidak menyerah dengan keadaan*.

Meskipun demikian, ada juga penyair APB yang menuntun pembaca untuk menginterpretasi dan memahami esensi puisinya secara tersurat. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik puisi yang berjudul “Berpisah” karya Fatimah H. Delais yang meletakkan *tema* cinta, kekecewaan dan perpisahan yang diliputkan pada *rasa (suasana)* kehilangan dan kesedihan dalam *nada* sedih yang ritmis untuk mengajak pembaca untuk ikut merasakan curahan hati seseorang yang merasai kehilangan, sekaligus *amanat* bahwa cinta tak selamanya memberikan kebahagiaan dan kesenangan, namun juga perasaan gelisah, kehilangan dan lara. Hubungan antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna puisi yang sangat jelas tersurat seperti dalam larik-larik PB5-FD-143 dan PB5-FD-144 //Di manakah dapat bersuka ria/Tidakkah badan sebatang kara?//. Kedua larik tersebut secara gamblang menjelaskan makna yang sebenarnya dari perasaan suka ria dan *sebatang kara* (sendirian).

3. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Angkatan 45

Dari 5 buah contoh puisi yang mewakili para penyair A45 dalam KDBPIA-XX, terlihat para penyair A45 lebih suka menuntun pembaca untuk menginterpretasikan dan memahami esensi puisi mereka secara tersurat. Hal ini berhubungan dengan konteks struktural batin puisi para A45 yang hampir realis dan lebih mengutamakan isi dalam pencapaian tujuan yang nyata. Karena bahasa yang mereka gunakan pendek, terpilih,

padat dan berbobot, maka mereka menyisipkan struktur batin puisi secara tersurat. Hal ini memudahkan para pembaca untuk menginterpretasikan esensi dan inti dari puisi mereka.

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar, misalnya. Chairil Anwar membangun *tema* humanisme (kemanusiaan) dan keseimbangan hidup dengan *rasa* (*suasana*) optimistis, disampaikan dalam *nada* yang tegar dan bersemangat dalam mengajari sekaligus memprovokasi semangat para pembaca untuk menemukan *amanat* agar selalu bersikap optimistis, selalu berjuang dan tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dan makna dalam puisi ini tersurat dan terlihat jelas dalam larik-larik 451-CA-12 dan 451-CA-13 //Dan aku akan lebih tidak peduli/ Aku mau hidup seribu tahun lagi.//. Kedua larik penutup puisi Chairil Anwar ini menggunakan struktur batin yang tersurat untuk menegaskan makna puisi “Aku”. Frasa *hidup seribu tahun lagi* diinterpretasikan sama dengan makna aslinya, *hidup jauh lebih lama*.

Situr Situmorang dengan puisi “Lagu Gadis Itali” meletakkan *tema* cinta/romantik dan kekecewaan pada *rasa* (*suasana*) kesabaran akan harapan yang liris dalam nada yang miris dan sedih untuk mengingatkan pembaca akan amanat bahwa harapan dan keinginan serta apa yang kita rencanakan dengan sedetail mungkin dapat saja menjelma menjadi satu peristiwa yang sama sekali sangat berkebalikan. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dan makna dalam puisi yang tersurat jelas terlihat pada larik 452-SS-28 //Abang lenyap hatiku hancur//, frasa *abang lenyap*

menginterpretasikan makna sebenarnya tentang lelaki yang pergi menghilang dan tak kembali dan mengakibatkan kesedihan dan lara (*hatiku hancur*). Begitupun pada puisi “Lereng Senja II”, Hardaji S. Hartowardojo menggunakan *tema* bencana alam / musibah dengan *rasa* (suasana) mengerikan, takut dan cemas dalam nada puisinya yang mengingatkan pembaca tentang amanat bagaimana seharusnya kita menyikapi bencana alam dan musibah yang ditimpakan Tuhan kepada kita. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dapat kita lihat dalam larik-larik 453-HH-49 //Lumpur panas gelisah pijar//. Frasa *lumpur panas gelisah pijar* menginterpretasikan *keadaan magma yang siap menyapu pada bencana gunung meletus*.

Asrul Sani melalui puisi “Elang Laut” meletakkan *tema* humanisme (kemanusiaan), kisah perjalanan dan human dignity (sahala) pada *rasa* (suasana) tragis dan kesedihan yang liris dengan menggunakan *nada* nada miris untuk mengajak pembaca mengenali amanat permainan nasib tidaklah dapat dibaca, terkadang bahkan terlihat kejam. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dapat kita lihat dalam larik-larik 454-AA-91 dan 454-AA-92 //dan makhluk kecil/ yang membangkai di bawah//. Frasa *makhluk kecil* berarti makhluk yang tidak berdaya dan kata *membangkai* merupakan sinonim dari kata *mati*.

Rukiah, dengan puisi “Tanah Air”-nya memaparkan *tema* nasionalisme, keseimbangan hidup dan moral dalam *rasa* (*suasana*) ironis dan marah dengan nada kekecewaan dan kemarahan dengan ekspresi mengingatkan pembaca tentang *amanat* bahwa harapan tidak pernah akan pudar atau sirna. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dalam larik 455-SR-130 //bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman//. Frasa bayang *kurban kebengisan* menunjukkan makna sebenarnya dari memori (ingatan) akan ketidakadilan dan perilaku yang kejam pada masa penjajahan yang dijadikan semangat untuk maju, diungkapkan dengan *kubuat jadi pedoman!*.

4. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Angkatan 66

Dari 7 buah contoh puisi yang mewakili para penyair A66 dalam KDBPIA-XX, terlihat para penyair A66 lebih suka menuntun pembaca untuk menginterpretasikan dan memahami esensi puisi mereka secara tersirat. Proses kelahiran A66 yang mempunyai kedialektisan dari angkatan-angkatan sebelumnya, bahasa yang romantis idealis, bahasa sintesa bahasa APB dan A45 serta tidak terikat oleh fakta seni konvensional membuat para penyair A66 menyisipkan struktur batin mereka secara tersirat lewat pemilihan kata dan diksi yang menjebak. Mereka lebih senang berekspresi dalam bahasa yang samar, agar meninggalkan kesan yang dalam untuk pembaca terhadap karya mereka.

Puisi “Surat Kepada Ibu Tentang Calon menantunya” W.S. Rendra meletakkan *tema* cinta/romantik dan kisah perjalanan pada *rasa* (suasana) bahagia, haru dan hangat dengan mengekspresikannya dalam *nada* yang halus dan sopan, namun hangat untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* bahwa semua orang dapat berubah menjadi lebih baik. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik 661-WSR-20 dan 661-WSR-21 //Burung dara jantan yang nakal/ yang sejak dulu kau piara//. Frasa *burung dara jantan yang nakal* diinterpretasikan sebagai *anak lelaki yang Bengal*, sedangkan larik *yang sejak dulu kau piara* menjelaskan cinta kasih seorang ibu yang tak terbatas, meskipun anaknya nakal.

Toto Soedarto Bachtiar dalam puisi “Gadis Peminta-minta” menggunakan *tema* kemanusiaan, moral dan falsafah hidup (bersyukur) pada *rasa* haru dan prihatin dengan mengekspresikannya dalam *nada* keprihatinan dalam bahasa yang ironis dan mengajak pembaca berpikir tentang *amanat* untuk selalu bersyukur akan semua karunia yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik 663-TSB-83 dan 663-TSB-84 //Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral/ Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal//. Larik *duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral* diinterpretasikan sebagai kesahajaan gadis kecil peminta-minta yang lebih jujur daripada orang-orang yang tahu agama (*menara katedral*). Frasa *air kotor*

diinterpretasikan sebagai lingkungan masyarakat kumuh yang identik dengan kemerosotan moral karena faktor minimnya pendidikan, namun ia dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan representasi dari kata *hafal* (663-TSB-84).

Puisi “Telinga” Sapardi Djoko Damono mengedepankan *tema* falsafah hidup dan pertarungan baik buruk pada *rasa* gundah, kebingungan dan emosi, mengekspresikannya dalam *nada* resah dengan menyindir dan menggugah pembaca tentang *amanat* kesadaran akan eksistensi diri yang seringkali terhambat oleh diri kita sendiri. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang secara tersirat dalam larik 664-SDD-98 //Gila.....! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.// Kata *gila* menginterpretasikan ketidakpercayaan akan keyakinan seseorang yang dipaksa menjadi benar meskipun ia tahu itu salah. Hal ini diinterpretasikan melalui kalimat *Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.*

Ajip Rosidi dalam puisi “Dukaku yang Risau” meletakkan *tema* cinta/romantik dan falsafah hidup (kehilangan) dalam *rasa* sedih lalu mengekspresikannya dalam *nada* lirih untuk mengingatkan pembaca tentang *amanat* tentang probabilitas (kemungkinan) akan kehilangan dan ketidakabadian kecuali jika kita berpasrah diri. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik 665-AR-105 dan 665-AR-106 //Takkan mendapatkan pelabuhan aman/

Kecuali dalam pelukan penghabisan//. Frasa *pelabuhan aman* menginterpretasikan kebahagiaan yang sebenarnya, yang hanya akan didapatkan jika kita sepenuhnya berserah diri kepada kehendak Tuhan, yang diinterpretasikan oleh frasa *pelukan penghabisan*.

Puisi “Daun” Soetardji Calzoum Bachtiar mengemukakan *tema* falsafah kehidupan (pengenalan diri sendiri) melalui *rasa* optimisme dalam *nada* yang semangat dan bergelora untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* bahwa kitalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada diri kita. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang secara tersirat dalam larik-larik 666-SC-120 dan 666-SC-121 // *mari! / rumput pisau batu kau*//. Kata *mari* menginterpretasikan seruan (ajakan) untuk memilih kita mau menjadi apa, yang diinterpretasikan dalam pilihan kata *rumput, pisau, dan batu*.

Goenawan Muhammad dalam puisi “Dongeng Sebelum Tidur” mengemukakan *tema* cinta / romantik dan falsafah hidup (kesetiaan dan kehilangan) melalui *rasa* sedih dalam *nada* kecewa dan sedih yang mendalam untuk menuntun pembaca menemukan *amanat* agar kita tidak terlalu sering mengagung-agungkan kemurnian cinta antar sesama manusia. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik 667-GM-131 dan 667-GM-132 //“Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan/ Seperti matahari pagi”//. Pertanyaan *Mengapakah tak percaya?* diinterpretasikan sebagai

ketidakpastian, sedangkan kata *mimpi* (sesuatu yang identik dengan harapan indah) diinterpretasikan dengan kata *cinta*. Frasa *matahari pagi* mengekspresikan *realitas*, berlawanan dengan *mimpi* yang notabene umumnya terjadi saat tidur di malam hari.

5. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Angkatan Orde Baru

Dari 11 buah contoh puisi yang mewakili para penyair AOB dalam KDBPIA-XX, terlihat para penyair AOB lebih suka menuntun pembaca untuk menginterpretasikan dan memahami esensi puisi mereka secara tersurat. Latar belakang waktu terbentuknya AOB, yakni dalam kurun waktu pemerintahan rezim orde baru yang banyak melakukan pembatasan suara, aspirasi dan hak-hak rakyat berpengaruh terhadap jiwa penyair AOB dan struktur batin yang dipilih penyair AOB itu sendiri.

Secara sadar, mereka memilih struktur batin secara tersurat karena mereka sudah muak dengan kebohongan dan sandiwara yang dilakukan pemerintah orde baru, sehingga mereka menaruh struktur batin dalam puisi mereka secara jelas, agar para pembaca dengan mudah menginterpretasikan makna dan esensi puisi mereka yang telah jelas tersurat di dalam puisinya.

Ardhi M. Massardi, melalui puisi *Telah Kubangun Sebuah Transmisi tema cinta / romantik pada rasa* (suasana) romantik dan optimistis dengan mengekspresikannya dalam *nada* yang halus dan yakin untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* bahwa usaha yang bersungguh-sungguh dan tak kenal menyerah merupakan buah hasil dari mimpi. Korelasi antara

tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dalam larik-larik OB1-AM-11 dan OB1-AM-12 //Cukup kuat untuk memancarkan seluruh aspirasi/ Hingga menembus pusat-pusat rasa//. Larik *Cukup kuat untuk memancarkan seluruh aspirasi* diinterpretasikan lugas sesuai dengan arti sebenarnya.

Puisi “Ketika Terlempar ke Hutan Belukar” Husni Djamaluddin mengedepankan *tema* ketuhanan (taubat, kerinduan akan Sang Khalik) pada *rasa (suasana)* khusyu’ dan harap dengan mengekspresikannya dalam *nada* yang halus dan tegas untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* untuk menyadari bahwa panggilan Tuhan dan keinginan untuk kembali (taubat) kepada jalan Ilahi selalu memanggil-manggil dalam setiap kesadaran dan ketidaksadaran kita saat kita berpaling dari jalan-Nya.. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dalam larik-larik OB2-HD-63 OB2-HD-64 dan OB2-HD-65 //demi kian/ rindunya aku pada sebuah/ celah//. Frasa *demi kian* jelas mengungkapkan keinginan yang menggebu, di mana *kian* merupakan sinonim dari semakin, yang anafirik dengan kata *rindu* di larik setelahnya, sedangkan kata *celah* di larik terakhir menginterpretasikan sebuah cara untuk kembali kepada Tuhan.

Puisi “Barisan Penagih Janji” Ghandi Sukardi mengedepankan *tema* politik pada *rasa (suasana)* semangat dengan mengekspresikannya dalam *nada* ironis untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* agar kembali merenungi falsafah sesungguhnya dari demokrasi dan

pengejawantahannya dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas sesuai dengan makna yang sesungguhnya dalam larik-larik OB3-GS-66 dan OB3-GS-67 //Ditahun 2004 tercatat dalam sejarah/ Pemilihan langsung presiden bergairah//.

Puisi Ngarto Februana “Aku dan Sebotol Bir” mengemukakan *tema* cinta/romantik pada *rasa* (*suasana*) kekecewaan yang getir dengan mengekspresikannya dalam *nada* ironis untuk mengajak pembaca menemukan *amanat* kepada pembaca agar menjaga hati kita agar tidak terlalu mencintai seseorang secara berlebihan Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersurat jelas dalam larik-larik OB4-NF-90 dan OB4-NF-91 //Kunyalakan sebatang rokok.../ Aku cinta padamu.//

Demikian juga dengan puisi-puisi lainnya pada AOB yang ada di dalam KDBPIA-XX. Pemilihan kata-kata lugas, penyambungan kalimat yang telah tersurat jelas dalam puisi-puisi Angkatan Orde Baru menjadikan tema, rasa, nada dan amanat dengan makna serta esensi puisi-puisi AOB dapat dengan mudah dicerna dan ditemukan oleh para pembaca.

6. Hubungan struktur batin dengan interpretasi makna dalam bahasa puisi Angkatan Reformasi

Dari 17 buah contoh puisi yang mewakili para penyair ARF dalam KDBPIA-XX, terlihat para penyair ARF lebih menyukai menuntun pembaca untuk menginterpretasikan dan memahami esensi puisi mereka secara berimbang, baik tersurat maupun tersirat. Keberimbangan para penyair ARF dalam menyisipkan struktur batin dalam puisi-puisi mereka dikarenakan perkembangan puisi di Indonesia yang telah merasuk ke dalam seluruh golongan masyarakat. Puisi sekarang ini tidak lagi identik dengan orang-orang cendikia maupun dengan orang-orang dari latar belakang yang terpendang. Proses ini adalah efek jangka panjang dari perkembangan puisi di Indonesia sendiri. Para penyair ARF yang secara tersurat membangun struktur batin dalam puisi mereka agar para pembaca mudah menginterpretasikan makna dan puisi mereka terdorong oleh salah satu semangat reformasi, yakni keterbukaan.

Puisi "Pemimpin Sejati" Aspar Paturusi secara tersurat menggunakan *tema* moral, penderitaan rakyat pada *rasa* (*suasana*) kekecewaan sekaligus dengan nada semangat dan optimisme yang mengajak pembaca untuk menyadari bahwa pemimpin itu adalah wakil lidah rakyat, yang dipilih melalui sistem demokrasi untuk membawa aspirasi dan kepentingan rakyat, bukan kepentingan diri sendiri. Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi tersurat dalam larik-larik RF2-AP-28 dan RF2-AP-29 //pemimpinku, bukan peragu/ tidak

sembara...//. Frasa *tidak sembarangan* menjelaskan tentang kriteria-kriteria pemimpin yang baik, yang diharapkan mampu membawa negara menuju kemakmuran.

Puisi “Nyanyian Akar Rumput: Widji Thukul menggunakan *tema* anti tirani pada *rasa* (*suasana*) miris dengan *nada* elegi yang ironis, kekecewaan sekaligus kemarahan untuk menyampaikan *amanat* kepada pembaca (rakyat) agar jangan pernah takut dan tinggal diam jika melihat ketidakadilan yang sedang berjalan. Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi tersurat dalam larik RF4-WT-61 dan RF4-WT-62 //Ayo gabung ke kami/ Biar jadi mimpi buruk presiden//. Frasa *mimpi buruk presiden* menjelaskan demonstrasi untuk menurunkan presiden dari jabatannya yang berkaitan dengan larik *Ayo gabung ke kami*.

Puisi Aku “Bukanlah Seperti Dia” Hartono B. Hidayat menggunakan *tema* cinta/romantik (kasih sayang) dan elegy pada *rasa* (*suasana*) lirih dengan mengedepankan *nada* harap dan penyesalan secara tersurat untuk menyampaikan *amanat* / *pesan* kepada para pembaca (khususnya yang sedang merasakan jatuh cinta) untuk segera menyampaikan apa yang dirasakan dalam hatinya kepada seseorang yang dicintainya. Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi tersurat dalam larik RF5-HBH-88 //Bila ku sempat mengganggu tidurmu aku mohon maaf,//.

Ahmadun Yosi Herfanda, dalam puisi “Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara” memilih *tema* patriotisme, antitirani dan penderitaan rakyat dengan *rasa (suasana)* kekecewaan yang menyuratkan *nada* getir untuk menyampaikan *amanat* kepada para pembaca agar mengerti dan benar-benar merenungi arti dari kata ‘merdeka’. Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi tersurat dalam larik-larik RF6-AYH-158 dan RF6-AYH-159 //Dengan rasa sembilu/ Aku masih menjawab, "Belum!"/. Frasa *rasa sembilu* menjelaskan rasa yang menusuk hati seorang veteran yang dulu ikut berjuang merebut kemerdekaan, bukan kemerdekaan seperti sekarang yang menurutnya belum sepenuhnya merdeka dalam larik *Aku masih menjawab, "Belum!"*.

Puisi “Senjata” Andrinof A. Chaniago menggunakan tema politik, penderitaan rakyat dan anti tirani pada *rasa (suasana)* yang getir dengan mengisyaratkan *nada* menyindir dan memprovokasi untuk menyadarkan pembaca tentang *amanat* bahwa politik dan semua faktor di dalamnya adalah satu hal yang jika mendarat di tangan yang salah dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Korelasi tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi tersurat dalam larik RF11-AAC-303 //Senjata itu adalah iklan dengan sedikit dusta//. Kata *senjata* menggambarkan artian senjata yang sebenarnya, yang di dalam politik salah satunya adalah *iklan*. Kekuatan iklan dengan *sedikit dusta* dapat membunuh karakter seseorang ataupun menaikkan pamornya.

Demikian juga dengan beberapa puisi-puisi ARF yang lain yang ada dalam KDBPIA-XX. Pemilihan kata-kata lugas, penyambungan kalimat yang telah tersurat jelas dalam puisi-puisi ARF menjadikan tema, rasa, nada dan amanat dengan makna serta esensi puisi-puisi ARF dapat dengan mudah dicerna dan ditemukan oleh para pembaca.

Beberapa penyair ARF yang memilih membangun struktur batin mereka secara tersirat, ini lebih dikarenakan faktor perkembangan puisi. Para penyair ARF yang memilih membangun struktur batin puisi mereka secara tersirat sedang melakukan pergumulan atau bermonolog dengan dirinya sendiri untuk mengajak pembaca menemukan makna dan esensi dari puisi-puisi mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik puisi berikut ini:

Ahyar Anwar misalnya, dalam puisi "Heading 1" mengemukakan *tema* cinta/romantik dan melalui *rasa* (*suasana*) perih namun juga kepasrahan yang datar dalam *nada* kecewa dan sedih yang mendalam untuk menuntun pembaca menemukan *amanat* merasakan bagaimana rasanya rindu yang pilu, serta kehilangan yang tiba-tiba. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik RF1-AA-12 dan RF1-AA-13 //Membuka Pandora rahasia /Lalu memanggil kematian//. Frasa *Pandora rahasia* menginterpretasikan hati manusia yang diibaratkan sebagai sebuah kotak isinya tidak diketahui kecuali oleh pemilik hati. Kata *kematian* diinterpretasikan sebagai kerinduan yang sangat dalam.

Puisi “Mandalawangi Pangrago” karya So Hok Gie disusun berdasarkan *tema* falsafah hidup (semangat) dan patriotisme melalui *rasa* (*suasana*) khidmat dalam *nada* optimisme dan semangat yang tak surut untuk menuntun pembaca menemukan *amanat* untuk bersikap tidak takut dan tidak gentar dalam melafalkan dan meneriakkan dengan lantang sesuatu yang kita anggap sebagai kebenaran. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik RF3-SHG-45 dan RF3-SHG-47 //dan antara ransel2 kosong dan api unggun yang membara/ melampaui batas2 hutanmu, melampaui batas2 jurangmu//. Frasa *ransel2 kosong* menginterpretasikan ketidaksiapan diri dalam menghadapi sesuatu, sedangkan frasa *api unggun yang membara* adalah semangat yang berkobar. Frasa *batas2 hutanmu* dan *batas2 jurangmu* diinterpretasikan sebagai keberhasilan.

Puisi “Renungan Kloset” Rieke Dyah Pitaloka dibentuk berdasarkan *tema* falsafah hidup (penerimaan / keikhlasan) melalui *rasa* (*suasana*) khidmat dalam *nada* kepasrahan dan datar untuk menuntun pembaca menemukan *amanat* mengajak pembaca untuk memahami benar esensi ‘ikhlas’ dengan bercermin dari sebuah kloset (WC).. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik RF8-RDP-213 dan RF8-RDP-214 //siram semua/bersiap menerima makanan baru//. Frasa *siram semua* diinterpretasikan sebagai sikap menerima semua kehendak Tuhan dengan ikhlas, tanpa ada rasa kecewa atau menyesal, sedangkan frasa *makanan baru* diinterpretasikan

sebagai takdir Tuhan yang belum dijalani. Kalimat *bersiap menerima* mempunyai arti berbaik sangka (*khusnudzon*).

Puisi “Wahai” karya Korrie Layun Rampan mengedepankan *tema* perenungan dan falsafah hidup (esensi kehidupan dan kematian) melalui *rasa (suasana)* khidmat dalam *nada* galau untuk menuntun pembaca menemukan *amanat* mengajak pembaca agar kita selalu berbaik sangka (*khusnudzon*) dan bersyukur untuk menemukan esensi sesungguhnya dari kehidupan.. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik RF9-KLR-233 // ada di detak jantung sendiri//. Frasa *detak jantung sendiri* diinterpretasikan sebagai hati, bahwa jantung (hati) merupakan sumber utama untuk mengenal esensi kehidupan, karena semua sifat berasal dari hati. Hal ini seperti sebuah hadits yang menyebutkan jika hati baik maka baiklah semuanya, sedang jika hati itu kotor, maka kotorlah semuanya.

Puisi “Elegi Layang-Layang” karya Arther panther Oliy, Fran HY dan Yazid Musyafa secara tersirat mengusung *tema* falsafah hidup (harapan, kekecewaan dan keikhlasan) melalui *rasa (suasana)* khidmat yang tenang dalam *nada* pasrah dan khidmat untuk menggiring pembaca menemukan *amanat* tentang ikatan takdir yang tidak dapat dilepaskan dari faktor usaha dan hasil dalam kehidupan. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik-larik RF16-AHY-416 dan RF16-AHY-417 //Tiada letih kutafsir atmosfir/ Menakar benih kasih tersemai//. Kalimat *kutafsir atmosfir* diinterpretasikan sebagai terus

berusaha sampai ke titik maksimal, sedangkan frasa *benih kasih tersemai* diinterpretasikan dengan kerelaan dalam menikmati hasil yang diberikan Tuhan atas usaha yang sudah dijalankan secara maksimal. Hal ini bermakna agar kita kita selalu berbuat maksimal dalam mengerjakan sesuatu, namun untuk urusan hasil, bukanlah urusan kita, tetap urusan Tuhan Yang Maha Berkehendak. Kita hanya harus menerima apa yang pada akhirnya dikehendaki Tuhan.

Puisi “Taman di Tengah Kota” karya Muh. Rain secara tersirat mengedepankan *tema* moral dan falsafah hidup (kesadaran) pada *rasa* (*suasana*) miris yang disampaikan dengan nada prihatin untuk menyampaikan *amanat* kepada para pembaca agar kembali lagi kepada tatanan nilai tradisional yang berbudaya dan berbudi luhur di dalam era globalisasi. Korelasi antara tema, rasa, nada dan amanat dengan makna dalam puisi yang tersirat dalam larik RF17-MR-449 // huru-hara memorak poranda kebeningan mata air peradaban//. Frasa *kebeningan mata air peradaban* diinterpretasikan sebagai tatanan dan nilai-nilai budaya daerah yang baik, yang masih belum tercampur oleh budaya-budaya luar yang bersifat merusak, sedangkan kata *huru-hara* diinterpretasikan sebagai bermacam-macam budaya asing yang bersifat merusak.

E. Hubungan Karakteristik Bahasa Puisi Indonesia Abad XX dengan Peristiwa Latar

1. Angkatan Balai Pustaka

Latar belakang terbentuknya Angkatan Balai Pustaka dari Zaman Peralihan yang identik dengan Abdullah, secara tidak langsung dimulai ketika Abdullah meninggal di Jeddah tahun 1854. Pasca kematian Abdullah, zaman kesustraan Indonesia mengalami kevakuman (1854-1920), artinya tidak ada karya sastra bercorak baru, semuanya kembali statis. Pada tahun 1908, Pemerintah Belanda mendirikan *Comissie Voor de Indlandsche School de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat dan Sekolah Bumi Putera), yang diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu dengan anggotanya sebanyak 6 orang yang mulai aktif pada tahun 1910. Tahun 1912, pekerjaan komisi diperluas. Pegawainya ditambah beberapa guru bahasa Melayu yang telah berumur, di antaranya Nur St. Iskandar. Kemudian pada tahun 1917 Komisi Bacaan Rakyat diperluas menjadi Balai Pustaka. Tahun 1918 Balai Pustaka semakin modern, menerbitkan majalah bulanan Sri Pustaka, mingguan Panji Pustaka, mingguan Kejawen dan Parahyangan.

Peristiwa dan latar belakang terbentuknya Angkatan Balai Pustaka itu secara langsung ikut mempengaruhi karakteristik bahasa dalam puisi para penyair Angkatan Balai Pustaka. Dari 5 sampel puisi Angkatan Balai Pustaka yang terdapat di KDBPIA-XX, dapat dilihat bahasa dalam puisi

Angkatan Balai Pustaka yang ikut dipengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Bahasa yang digunakan para penyair Angkatan Balai Pustaka dalam KDBPIA-XX cenderung progresif, mengikuti perkembangan zaman, meskipun masih bersifat tradisional. Hal ini tentu berbeda dengan Zaman Kesustraan sebelumnya Zaman Peralihan (Zaman Abdulloh). Hal ini tidak lepas dari didirikannya Comissie Voor de Indlandsche School de Volkslectuur (Komisi Bacaan Rakyat dan Sekolah Bumi Putera) oleh Pemerintah Belanda. Perpaduan unsur progresif dan tradisional dalam bahasa puisi Angkatan Balai Pustaka dapat kita lihat dalam penggalan larik-larik puisi berikut ini:

Berduka suka, setakan rayu;	BP1-MY-10
sebab madahan tidak na' datang,	BP2-RE-38
Dari dalam, bukan nan dicari	BP3-SP-55
Melayang timah membulat pinggan	BP4-AB-64

Selain gaya bahasa yang progresif dalam puisinya, para penyair Angkatan Balai Pustaka juga masih menggunakan gaya bahasa alusi, disertai sinonimnya atau dalil-dalil yang sama maksudnya. Hal ini dapat kita lihat seperti dalam larik-larik berikut ini:

Tidur si anak di pangkuan bunda , Ibu bernyanyi, lagu dan dendang, Sarat saraf saya mungkiri, beta buang beta singkiri,	BP1-MY-2 BP1-MY-3 BP2-RE-29 BP2-RE-31
--	--

2. Angkatan Pujangga Baru

Pada tahun 1933, St. Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan Amrijn Pane menerbitkan majalah yang diberi nama Pujangga baru sebagai

majalah bahasa dan sastra tempat para penyair dan sastrawan muda mencurahkan isi hatinya.

Dalam puisi-puisi APB yang terdapat di KDBPIA-XX, Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan bercermin ke dunia Barat dan Timur yang telah maju kesustraannya. Cita-cita mereka mengalir seperti sungai bermuara ke laut, dinamis dan berimplikasi terus dengan perjuangan hidup yang progresif.

Bekal semangat APB ini didasarkan pada semangat 20 Mei 1908 dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. kedua peristiwa ini secara langsung ikut mempengaruhi bahasa para penyair dalam puisi APB yang progresif, mengikuti perkembangan zaman, dinamis. Dinamis, tidak puas dengan hasil yang telah diperoleh. Karena itu mereka mengambil tradisi baru dari Barat dan Timur. Bahasa yang dirangkai bersifat individualis, dan tidak anonim lagi; menulis apa yang menggetarkan sukma mereka. Hal ini terlihat jelas dalam larik-larik puisi sebagai berikut:

Habis kikis Segala cintaku hilang terbang Pulang kembali aku padaMu Seperti dahulu	PB1-AH-1 PB1-AH-2 PB1-AH-3 PB1-AH-4
Anak kami Tuhan berikan, Anak kami Tuhan panggilkan, Hati kami Tuhan hiburkan, Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-60 PB2-JET-61 PB2-JET-62 PB2-JET-63
Kami telah meninggalkan engkau, Tasik yang tenang, tiada beriak, Diteduhi gunung yang rimbun Dari angin dan topan. Sebab sekali kami terbangun Dari mimpi yang nikmat.	PB3-ST-94 PB3-ST-95 PB3-ST-96 PB3-ST-97 PB3-ST-98 PB3-ST-99

Karakteristik lainnya dari bahasa dari puisi para penyair APB adalah romantik idealis, penggunaan bahasa yang muluk, indah dan menyenangkan bentuk superlatif, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Engkaulah kandil kemerlap	PB1-AH-5
Memandang ibumu sakit berguling.	PB2-JET-39
Terhempas berderai mutiara bercahanya.	PB3-ST-83
Diam hening orang tiada tahu.	PB4-AP-119
Kenangan melayang menyeberang segara?	PB5-FD-145

3. Angkatan 45

Pemberian nama A45 tidak lepas dari usul Rosihan Anwar untuk Angkatan yang berjalan setelah proklamasi kemerdekaan. Usul ini segera mendapat dukungan opini publik, meskipun beberapa kritikus mengkritiknya dengan keras dengan perubahan nama dari Pujangga Gelanggang ke A45. Latar belakang A45 yang lahir dan tumbuh di saat revolusi kemerdekaan membuat jiwa dan nafas karya sastra A45 berbeda dengan nafas APB.

Dalam 5 sampel puisi perwakilan A45 di KDBPIA-XX, karakteristik bahasa dalam puisi A45 cenderung revolusioner dalam bentuk dan isi, membuang tradisi lama dan menciptakan bentuk baru yang sesuai dengan getaran sukmanya yang merdeka. Hal ini dikarenakan pengaruh revolusi kemerdekaan Indonesia, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13
Mengejar bayang di salju gugur.	452-SS-29

Melelehkan nanah di dalam rabu	453-HH-46
ke bumi, bayi-bayi kecil tiada	454-AA-76
Surga! Begitu tiap manusia bilang	455-SR-107

Karakteristik bahasa puisi lainnya dalam puisi A45 adalah mengutamakan isi dan pencapaian tujuan yang nyata. Karena itu bahasanya cenderung pendek, terpilih, padat berbobot. Karena pemikiran mereka yang berkembang, bahwa seni adalah sarana untuk meneropong manusia dan dunia yang sedalam-dalamnya, seperti yang dapat kita lihat dalam larik berikut:

Luka dan bisa kubawa berlari	451-CA-9
Berlari	451-CA-10
Hingga hilang pedih perih	451-CA-11
Dan aku akan lebih tidak peduli	451-CA-12
Andai abang tak kembali	452-SS-24
Adik menunggu sampai mati.	452-SS-25
Lumpur panas gelisah pijar	453-HH-49
Menggenang di mana ada	453-HH-50
Mangsa dan noda	453-HH-51
Jatuh elang laut	454-AA-70
ke air biru, tenggelam	454-AA-71
dan tiada timbul lagi.	454-AA-72
Surga! Begitu tiap manusia bilang	455-SR-107
tapi bila datang kebinasaan	455-SR-108
dari kedahsatan benci dan pembunuhan	455-SR-109
di situ, di situ pula kita terpelanting	455-SR-110

Karakteristik bahasa yang ekspresionis (mengutamakan ekspresi yang jernih) dan individualis (mengutamakan cara-cara pribadi) juga terlihat dalam puisi A45. ini terjadi karena dorongan dalam diri pribadi mereka dan

sudut pandang mereka tentang kemerdekaan dalam menulis, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Kumau tak seorang 'kan merayu	451-CA-2
-------------------------------	----------

Adik menunggu sampai mati.	452-SS-25
----------------------------	-----------

bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman!	455-SR-130
---	------------

4. Angkatan 66

Ditilik dari proses terbentuknya, A66 mempunyai kedialektisan dari protes-protes angkatan-angkatan sebelumnya, yang telah melihat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan pemerintah terhadap Pancasila dan UUD 1945. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi karakteristik bahasa pada 7 sampel puisi para penyair A66 yang terdapat pada KDBPIA-XX. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu menuntun para penyair A66 menggunakan bahasa yang pragmatis dalam puisinya, dan sama sekali tidak terikat oleh fakta seni konvensional. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

sederhana dalam tingkah dan bicara	661-WSR-4
------------------------------------	-----------

Nyanyikan kentang sudah digali,	662-RKH-71
---------------------------------	------------

Dan kotaku, ah, kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda	663-TSB-89 663-TSB-90
---	--------------------------

Gila ! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.	664-SDD-98
---	------------

Namun kutahu: dukaku yang risau	665-AR-104
---------------------------------	------------

mau sampai langit	666-SC-115
-------------------	------------

Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"	667-GM-141 667-GM-142
--	--------------------------

Karakteristik bahasa yang dominan juga dalam puisi para penyair A66 dalam KDBPIA-XX adalah romantik idealis. Ungkapan rasa cinta yang wajar saja dan tidak terlalu diindah-indahkan menjadi ciri khas yang sangat terlihat dalam bahasa puisi para penyair A66. Hal ini dikarenakan kesadaran mereka pada esensi cinta sendiri yang memang sudah indah, tak perlu diindah-indahkan lagi. Kesadaran ini secara tidak langsung dipengaruhi faktor psikologis penyair A66 yang tumbuh dalam suasana kehidupan yang realis, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Karena kapal yang berlayar telah berlabuh dan ditambatkan. Dan sepatu yang berat serta nakal yang dulu biasa menempuh jalan-jalan yang mengkhawatirkan dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara kini telah aku lepaskan dan berganti dengan sandal rumah yang tenteram, jinak dan sederhana.	661-WSR-10 661-WSR-11 661-WSR-12 661-WSR-13 661-WSR-14 661-WSR-15 661-WSR-16 661-WSR-17 661-WSR-18
Jamrut di pucuk-pucuk, Jamrut di hati gadis menurun.	662-RKH-73 662-RKH-74
Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil Bulan di atas itu, tak ada yang punya	663-TSB-87 663-TSB-88
Kupandang matanya: Tak kukenal siapa pun juga	665-AR-107 665-AR-108
"Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita. Yaitu nonsens".	667-GM-126 667-GM-127

5. Angkatan Orde Baru

Perkembangan karakteristik bahasa dalam puisi pada masa orde baru dapat dikatakan pesat. Hal ini selain dikarenakan laju informasi dan kemajuan teknologi yang berkembang, juga tidak lepas dari faktor puisi itu sendiri yang mulai merambah masyarakat umum, tidak terbatas pada

golongan-golongan tertentu. Latar belakang pendidikan, lingkungan, bahan bacaan serta pribadi para penyair dalam memilih bahasa pada puisi mengakibatkan adanya keragaman bahasa dalam 11 buah puisi perwakilan AOB di KDBPIA-XX.

Berbagai peristiwa yang terjadi selang rezim orde baru, terutama yang berkaitan dengan pembatasan hak untuk bersuara dan berinspirasi membuat para penyair AOB melupakan batas seni konvensional dalam berkarya. Karakteristik bahasa yang bebas dan individualis menjadi dominan dalam puisi mereka, seperti dalam larik-larik berikut ini:

Telah kubangun sebuah transmisi Dengan kekuatan matahari pagi	OB1-AM-13 OB1-AM-14
demi Tuhan demi kian rindunya aku pada sebuah celah	OB2-HD-62 OB2-HD-63 OB2-HD-64 OB2-HD-65
Masuklah barisan pembela moralitas	OB3-GS-84
bir yang menguap dalam maknanya sendiri yang menyatu dengan deburan darah dan ludah	OB4-NF-93 OB4-NF-94
Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa waktu sengat matahari masih pedih ke kulit, apa ada peduli masa itu?	OB5-AA-127 OB5-AA-128 OB5-AA-129
Nduk..., sini Nak... ku ingin memelukmu dalam sisa-sisa keperawananmu	OB9-LD-202 OB9-LD-203
Aku menghitung rasa dengan dendam Ada bahasaku yang pahit	OB11-RS-247 OB11-RS-248

Berbagai peristiwa yang terjadi selama kurun Orde baru juga secara tidak langsung mempengaruhi karakteristik bahasa dalam puisi AOB mengarah ke bahasa realis. Peristiwa-peristiwa tersebut telah membuat

mereka menjadi jengah dengan absurd, membuang jauh-jauh bahasa surrealis dalam beberapa puisi perwakilan AOB berikut ini:

demi burung dan cacing dan monyet dan segala binatang hutan Semua anak dijanjikan mendapat pendidikan Sampai sekarang kurang dipedulikan	OB2-HD-54 OB2-HD-55 OB2-HD-56 OB2-HD-57 OB3-GS-70 OB3-GS-71
---	--

Satu rasa, rasa pahit, rasa getir.	OB4-NF-112 OB4-NF-113 OB4-NF-114
--	--

Tak ada angin Tak ada awan Tak ada cahaya	OB6-AD-143 OB6-AD-144 OB6-AD-145
---	--

Ke taman firdaus seperti telenovela? Atau terkubur di rumput laut Seperti limbah yang sering dibicarakan Aktifis LSM? Sampai kau tidak bisa bernafas	OB8-HB-178 OB8-HB-179 OB8-HB-180 OB8-HB-181 OB8-HB-182
--	--

Nduk..., ini semua dikarenakan pahamnya aku akan suamimu kelak model apa isi kepalanya	OB9-LD-212 OB9-LD-213
---	--------------------------

dan aneka sampah setelah melahap hutan, sungai dan lautan Dari koran terbaca, para petani kehilangan lahan para nelayan kehilangan ikan, para buruh kena PHK	OB10-MG-229 OB10-MG-230 OB10-MG-231
--	---

Tema tentang romantisme dalam sejarah puisi tidak pernah hilang tergusur oleh tema-tema yang lain. Dalam bahasa puisi AOB pun bahasa romantik idealis yang berciri khas memuluk bahasanya, indah dan menyenangkan bentuk superlatif menonjol dalam beberapa puisi perwakilan AOB:

Telah kubangun sebuah transmisi Di sebuah padang di tengah lubuk Yang dipenuhi seribu jejak Dan pahatan namamu	OB1-AM-21 OB1-AM-22 OB1-AM-23 OB1-AM-24
---	--

rindunya aku pada sebuah	OB2-HD-64
--------------------------	-----------

celah	OB2-HD-65
aku terlelap aku lupa padamu lupa terhadap pengkhianatanmu.	OB4-NF-96 OB4-NF-97 OB4-NF-98
Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa waktu sengat matahari masih pedih ke kulit, Aku dalam kesendirianku Tak mau tersentuh kata cinta Mungkin kesendirian milikku	OB5-AA-127 OB5-AA-128 OB6-AD-149 OB6-AD-150 OB6-AD-151
jangan kaupisahkan aku seperjuta detik pun dengan anak-anakku	OB7-EB-156 OB7-EB-157 OB7-EB-158
Sia-sia mencari pulau cinta Disore berpeluh seperti ini anakku cantik, anakku malang hanya dalam hitungan hari lagi kau bukan lagi milikku	OB8-HB-198 OB8-HB-199 OB9-LD-205 OB9-LD-206
Laguku pelan ditelan harapan Harapan sepenuh hati	OB11-RS-252 OB11-RS-253

6. Angkatan Reformasi

Karakteristik bahasa dalam puisi ARF merupakan perpanjangan tangan dari karakteristik bahasa dalam puisi AOB pada KDBPIA-XX. Peristiwa puncak reformasi yang terjadi pada tahun 1998 secara tak langsung punya andil yang sangat besar dalam membentuk karakteristik dalam bahasa puisi ARF. Kelahiran Reformasi yang bersifat mendobrak keberadaan dilahirkan dari konsepsi individual yang mengacu pada satu wawasan kelompok. Hal ini membuat beberapa penyair ARF menghapus batas-batas antara sastra etnik, modern dan konvensional. Pengungkungan yang telah terjadi semenjak rezim orde baru, walhasil membuat mereka seperti menemukan dunia baru. Para penyair ARF menyentuh segala tema dengan semua bahasa karakteristik yang ada.

Bahwa kata bukanlah alat pengantar pengertian, tetapi adalah pengertian itu sendiri. Kata bebas menentukan diri sendiri, bebas dari penjajahan, dan bebas dari ide-ide.

Karakteristik bahasa dalam 17 buah puisi perwakilan ARF pada KDBPIA-XX merupakan karakteristik bahasa dalam puisi yang paling kompleks bila dibandingkan angkatan-angkatan yang sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa dalam puisi ARF merupakan gabungan dari karakteristik bahasa pada puisi angkatan-angkatan sebelumnya.

Karakteristik bahasa puisi yang progresif dalam ARF ini secara langsung adanya persentuhan budaya, juga penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia, sehingga lazim digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam larik-larik berikut ini:

Membuka Pandora rahasia	RF1-AA-12
partai utamanya semata	RF2-AP-24
Tubuh dan jiwaku bersifat universal ,	RF5-HBH-70
Korupsi, kolusi, monopoli, manipulasi ,	RF6-AYH-143
lawan imperialisme itu	RF7-TS-192
dalam kloset yang sepi	RF8-RDP-209
di balik slogan gagah efisiensi dan demokrasi	RF11-AAC-287
terbuai diempuknya jok mercy	RF12-WE-322
Tiada letih kutafsir atmosfir	RF16-AHY-416

Seperti karakteristik bahasa dalam puisi angkatan-angkatan sebelumnya, karakteristik bahasa romantis idealis pun juga mendominasi bahasa dalam puisi ARF, hal ini lebih dikarenakan cinta merupakan sesuatu yang universal, tidak terkungkung zaman. Karakteristik bahasa ini dapat kita lihat dalam larik-larik puisi berikut ini:

Selain rindu yang tak sempat diberi nama	RF1-AA-5
cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta	RF3-SHG-40
tanganku seakan terulur untuk membawanya kedalam hati,	RF5-HBH-81
ada di detak jantung sendiri	RF9-KLR-233
ruang hatiku gelap tanpa arah tuk melangkah	RF14-AMR-362
Dimana matahari membiaskan impian pelangi	RF16-AHY-426
kulihat rupamu melayu wahai penghuni taman cinta	RF17-MR-448

Peristiwa-peristiwa pahit yang terjadi pada masa lalu hingga zaman mereka, menuntun para penyair ARF menggunakan bahasa yang pragmatis dalam puisinya, dan sama sekali tidak terikat oleh fakta seni konvensional. Hal ini dapat kita lihat dalam larik-larik berikut ini:

Mengigaukan janji	RF1-AA-7
pemimpinku, bukan peragu	RF2-AP-28
Aku datang kembali!	RF3-SHG-31
Biar jadi mimpi buruk presiden	RF4-WT-62
Aku bukanlah seorang Arjuna,	RF5-HBH-67
Kau pasti tak mengenalku lagi	RF6-AYH-129
dan teriaklah merdeka	RF7-TS-194

meletus nyanyi di pagi hari	RF10-PAS-246
Senjata itu tidak menggores luka dan menumpahkan darah	RF11-AAC-282
masih adakah hati yang berisi?	RF12-WE-313
tetap saja emas itu bukan untukmu	RF13-AM-353
Terlalu panas untuk dijajaki	RF15-MB-387

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa puisi Indonesia abad XX baik struktur lahir dan struktur batin serta makna-makna yang disamarkan dalam bahasa yang digunakan sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau momentum sejarah di masanya masing-masing.

ABP dengan karakteristik bahasa yang berpadu antara tradisional dan progresif sesuai dengan masanya yang memasuki masa peralihan ketika itu. APB dengan ciri progresif, dinamis, romantis idealis, muluk, indah, dan menyenangkan bentuk superlatif, cenderung individualis dengan mengikuti perkembangan zaman yang mulai mengadopsi tradisi barat. A45 menggunakan bahasa yang berciri revolusioner, ekspresionis, individualis sangat berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mengutamakan isi dan pencapaian tujuan dengan pemilihan bahasa sehari-hari sebagai alat pengungkapannya tanpa melupakan efek-efek puitis dari bahasa yang digunakan.

A66 dengan karakteristik bahasa yang pragmatis dengan bahasa yang wajar, romantik idealis, dan tidak terikat oleh fakta seni juga berkaitan erat dengan dialektika protes terhadap angkatan sebelumnya

dan ketidakpuasan para penyair dengan penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945.

AOB dengan karakteristik bahasa puisi yang realis, romantik idealis, dan superlatif, sangat berkaitan dengan keadaan pada rezim orde baru yang membatasi hak-hak berpendapat ketika itu sehingga tidak tampak lagi adanya penggunaan bahasa surrealis dalam pengungkapannya.

ARF atau angkatan 2000-an menggunakan bahasa dengan karakteristik universal atau tidak lagi memperlihatkan batasan puisi etnik, modern ataupun konvensional. Dalam pengungkapannya, puisi-puisi ARF memperlihatkan ciri gabungan dari semua angkatan yang pernah ada, romantik idealis, pragmatis, dan realistik. Hal ini sangat berhubungan dengan dunia baru yang ditawarkan kepada para penyair yang lepas dari belenggu rezim orde baru.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Puisi Indonesia abad XX merupakan salah satu karya seni berbahasa yang diciptakan oleh penyair-penyair Indonesia dengan karakteristik tertentu yang ikut menyumbangkan penanda identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX mengalami perubahan dari angkatan ke angkatan.

Bahasa puisi ABP (1900-1928) dengan keterikatan dan konsistensi yang tinggi pada fakta seni konvensional verifikasi bunyi pada struktur lahir, semakin memudar dan bergeser ke perhatian terhadap makna dan pesan di angkatan selanjutnya. Bahkan, di ARF (2000-an) bahasa puisi Indonesia semakin 'terus terang' dan dapat dinyatakan cenderung tidak lagi mengindahkan fakta seni konvensional. APB sebagai momentum masa peralihan (1929 – 1948) memberi sumbangan awal dalam hal penyimpangan fakta seni konvensional puisi.

A45 (1949 – 1968) dalam pengungkapannya yang terkenal dengan puisi-puisi bergenre revolusioner menyumbangkan ungkapan sehari-hari dan keberanian menggunakan ungkapan asing sebagai ciri khas dari angkatan tersebut. Lebih dari itu, di A66 (1969 - 1988) terjadi peralihan dalam hal tipografi dengan puisi-puisi yang berefek grafis dan liris sebagai ciri utama A66. Di samping itu A66 juga dianggap sebagai tonggak

pembentukan kata-kata baru dalam puisi yang artinya tidak ditemukan dalam KBBI (2003) sehingga sangat populer dijadikan sebagai obyek analisis dalam kritik sastra. Di AOB (1989 – 1998) dan ARF (2000-an) jejak versifikasi bunyi menjadi obyek yang sangat langka. Dengan kata lain, bahasa puisi Indonesia abad XX dalam kurun waktu seabad telah mengalami alterasi yang sangat drastis dari *'kata untuk seni'* ke *'kata untuk kata'*.

Struktur lahir bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, dan versifikasi bunyi (aliterasi, asonansi, rima, dan ritme), memiliki karakteristik dengan keragaman pola. Dalam hal tipografi, terdapat 3 karakteristik utama, yaitu tipografi teratur, tipografi tidak teratur, dan tipografi efek grafis konkret. Tipografi teratur ditemukan di semua angkatan namun didominasi oleh ABP dan APB. Tipografi tidak teratur ditemukan pada A45 hingga ARF dan didominasi oleh A66, AOB, dan ARF. Adapun tipografi efek grafis konkret lebih banyak ditemukan pada A66 dibandingkan pada AOB dan ARF.

Diksi atau pemilihan kata juga memperlihatkan karakteristik tertentu dengan sumber pemilihan kata dari ragam formal, daerah, arkais, ragam istilah sastra, ragam sehari-hari, ragam asing, dan kata bentukan baru. Setiap angkatan memperlihatkan perbedaan ataupun kesamaan dalam diksi dan hanya ABP yang menggunakan diksi dengan menyesuaikan tipografi dan pola bunyi secara dominan.

Secara umum, kata-kata konkret yang digunakan dalam bahasa puisi Indonesia abad XX bersumber dari alam, manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda mati, dan alat-alat yang digunakan manusia dalam beraktivitas. Penggunaan kata konkret dilakukan berdasarkan masa, suasana hati, dan keinginan penyair disesuaikan dengan makna yang hendak diungkapkannya dalam puisi. Kata konkret dalam bahasa puisi ABP hingga ARF dapat dikatakan tidak memiliki perbedaan yang berarti yang dapat dijadikan sebagai ciri khas setiap angkatan kecuali pada AOB dan ARF yang mulai menggunakan kata-kata konkret dari alat-alat teknologi mutakhir.

Citraan dalam bahasa puisi Indonesia abad XX didominasi oleh citraan pendengaran, penglihatan, perabaan, gerak, dan perasaan. Citraan lainnya seperti penciuman, pencecapan, dan intelektual juga digunakan namun tidak dominan. Hal yang membedakan pemilihan kata dalam jenis citraan yang sama pada setiap angkatan adalah unsur temporal atau penggunaan kata terkait dengan masa atau periode kelaziman kata-kata citraan tersebut digunakan.

Majas dalam puisi Indonesia digunakan sebagai sarana bahasa yang bermanfaat memberikan efek-efek atau penegasan-penegasan tertentu dalam pengungkapan, dengan fungsi utama menyamakan makna kata dengan kias. Majas yang dominan digunakan adalah anafora, mesodiplosis, metafora konkret-abstrak, pleonasme, personifikasi, periphrasis, simile, dan hiperbola.

Pola perulangan bunyi dalam bentuk aliterasi, asonansi, rima, dan ritme sebagai salah satu karakteristik keindahan efek bunyi puisi mengalami penurunan kuantitas maupun kualitas dari angkatan ke angkatan selama abad XX. Pola perulangan bunyi yang sangat konsisten hanya ditemukan pada ABP dan mulai mengalami peralihan di masa APB. Pada A45 tidak lagi ditemukan pola tertentu dalam hal perulangan bunyi dan di A66 hanya pada bunyi asonansi meskipun polanya cenderung tidak tetap. Pada AOB ditemukan kecenderungan pemanfaatan ritme serta rima yang juga tidak konsisten seperti halnya pada ARF. Penurunan yang terjadi disinyalir sebagai bentuk peralihan dari keutamaan bentuk dan efek bunyi puisi kepada keutamaan makna yang hendak disampaikan dalam bahasa puisi.

Struktur batin bahasa puisi Indonesia abad XX yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat juga memiliki karakteristik tersendiri. Tema atau gagasan pokok yang diusung penyair dalam puisi-puisi Indonesia abad XX memperlihatkan karakteristik yang dominan pada tema falsafah hidup, cinta kasih, humanisme, moral, nasionalisme, ketuhanan, adat istiadat, dan antitirani. Tema-tema tersebut diusung penyair dengan latar belakang dan alasan tertentu dari angkatan ke angkatan. Kecenderungan pemilihan tema-tema tersebut didasari oleh kultur bangsa Indonesia yang masih tergolong kuat dalam memegang prinsip-prinsip hidup, penghargaan terhadap kemanusiaan, moralitas, cinta kasih, tradisi, sentrisme, sentimen

komunitas atau kebersamaan, dan semangat perjuangan melawan ketidakadilan.

Rasa atau suasana yang terbangun dalam bahasa puisi Indonesia abad XX sangat variatif dan dinamis dengan kesan yang mencerminkan subyektivitas emosi penyair terhadap objek yang disorot dalam puisi mereka. Secara umum, karakteristik rasa dalam puisi-puisi Indonesia abad XX tidak lepas dari 4 emosi dasar, yaitu kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Secara spesifik, puisi-puisi Indonesia abad XX mencerminkan suasana bahagia, romantis, hangat, semangat, damai, sepi, hening, hikmah, khusyu, mencekam, rendah hati, kesendirian, harapan, optimis, kerinduan, kesabaran, penantian, prihatin, bingung, cemas, gelisah, gundah, heran, takut, kecewa, haru, getir, pahit, pedih, sedih, kehilangan, marah, ironis, dan tragis.

Nada atau karakteristik nada dalam bahasa puisi Indonesia sangat terkait dengan sikap yang ditunjukkan penyair dalam larik-larik puisinya baik tersurat maupun tersirat. Secara umum, nada bahasa puisi Indonesia abad XX memperlihatkan karakteristik yang didominasi oleh sikap mengajak atau menyeru pembaca. Secara keseluruhan, nada-nada dalam bahasa puisi Indonesia abad XX menunjukkan karakteristik sikap yang berbagi kisah, bersikap bijak, bersikap datar, bersikap prihatin, memarahi, membimbing, memelas, meminta pernyataan, memotivasi, memprovokasi, menasihati, menceritakan, menegur halus, menemukan, mengajak, mengajari, mengantar, mengarahkan, mengejek, mengeluh,

menggambarkan, menggiring, menggugah, menggurui, mengingatkan, menuntun, menyadarkan, menyampaikan protes, menyemangati, menyentil, menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca, menyindir, merefleksi, merenung, bersikap sopan, bersikap tegas, dan bersikap tegas.

Amanat dalam bahasa puisi Indonesia abad XX didominasi oleh pesan ketuhanan yang menyerukan tentang kepasrahan dalam menghadapi ketentuan Tuhan, hakikat hidup, pemahaman diri, nasionalisme, semangat kebangsaan, dan jiwa revolusioner. Meskipun demikian, setiap angkatan memiliki karakteristik amanat yang lebih spesifik dengan latar belakang kondisi yang terjadi di masanya masing-masing.

Struktur batin bahasa puisi Indonesia disimpulkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan interpretasi makna dalam puisi Indonesia abad XX, baik secara tersirat ataupun tersurat. Interpretasi makna secara tersirat terhadap puisi-puisi Indonesia abad XX ditemukan melalui harmonisasi pengimajinasian dan pengibaratan kata yang digunakan oleh penyair untuk mengungkap tema, rasa, nada, dan amanat dalam puisi-puisi mereka. Dengan pemahaman terhadap struktur batin puisi Indonesia yang sifatnya tersirat, interpretasi terhadap makna bahasa yang digunakan di dalam puisi dapat dengan mudah dilakukan. Makna tersurat juga ditemukan dalam bahasa puisi Indonesia abad XX yang tidak menggunakan bentuk-bentuk kias yang diperoleh setelah melalui

pemahaman struktur batin. Upaya yang dilakukan untuk memahami atau menafsirkan makna dalam bahasa puisi Indonesia abad XX sangat korelatif dengan pemahaman awal terhadap struktur batin puisi itu sendiri. Jika struktur batin puisi Indonesia gagal dipahami, dapat dipastikan akan terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan makna dalam bahasa puisi Indonesia abad XX yang banyak menggunakan kata-kata imajinatif dan kias. Hal ini mengandung makna bahwa pemahaman struktur lahir tidak cukup untuk dijadikan dasar dalam menafsirkan makna yang disisipkan oleh penyair dalam bahasa puisi mereka. Dengan kata lain, diperlukan tambahan pemahaman struktur batin untuk melakukan penafsiran terhadap makna dalam bahasa puisi Indonesia abad XX yang disimpulkan sangat korelatif.

Bahasa puisi Indonesia abad XX baik struktur lahir dan struktur batin serta makna-makna yang disamarkan dalam bahasa yang digunakan disimpulkan sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau momentum sejarah di masanya masing-masing. ABP dengan karakteristik bahasa yang berpadu antara tradisional dan progresif sesuai dengan masanya yang memasuki masa peralihan ketika itu. APB dengan ciri progresif, dinamis, romantis idealis, muluk, indah, dan menyenangkan bentuk superlatif, cenderung individualis dengan mengikuti perkembangan zaman yang mulai mengadopsi tradisi barat. A45 menggunakan bahasa yang berciri revolusioner, ekspresionis, individualis sangat berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mengutamakan isi dan

pencapaian tujuan dengan pemilihan bahasa sehari-hari sebagai alat pengungkapannya tanpa melupakan efek-efek puitis dari bahasa yang digunakan. A66 dengan karakteristik bahasa yang pragmatis dengan bahasa yang wajar, romantik idealis, dan tidak terikat oleh fakta seni juga berkaitan erat dengan dialektika protes terhadap angkatan sebelumnya dan ketidakpuasan para penyair dengan penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945. AOB dengan karakteristik bahasa puisi yang realis, romantik idealis, dan superlatif, sangat berkaitan dengan keadaan pada rezim orde baru yang membatasi hak-hak berpendapat ketika itu sehingga tidak tampak lagi adanya penggunaan bahasa surrealis dalam pengungkapannya. ARF menggunakan bahasa dengan karakteristik universal atau tidak lagi memperlihatkan batasan puisi etnik, modern ataupun konvensional. Dalam pengungkapannya, puisi-puisi ARF memperlihatkan ciri gabungan dari semua angkatan yang pernah ada, romantik idealis, pragmatis, dan realistik. Hal ini sangat berhubungan dengan dunia baru yang ditawarkan kepada para penyair yang lepas dari belenggu rezim orde baru.

B. Rekomendasi

Dari beberapa simpulan mengenai karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX dan hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di masa kreasi puisi, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian stilistika bahasa puisi Indonesia abad XX yang dilakukan dalam disertasi ini merupakan kajian awal yang digunakan untuk

menyumbangkan referensi ilmiah dalam bidang sastra Indonesia, khususnya untuk melengkapi referensi ilmiah Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Kajian puisi semacam ini bermanfaat bagi dunia linguistik dengan sastra sebagai obyek materialnya sehingga sangat perlu pengembangan.

2. Kajian stilistika yang digunakan untuk menemukan karakteristik bahasa puisi Indonesia abad XX yang hanya dibatasi pada aspek struktur lahir dan batin, relasi struktur batin dengan interpretasi makna, dan relasi latar peristiwa dengan puisi memberi peluang kepada peneliti lainnya untuk menemukan karakteristik bahasa puisi pada aspek lainnya. Dengan 50 puisi yang digunakan sebagai korpus data (KDBPIA-XX), peneliti lainnya dapat menggunakan puisi lainnya untuk dikaji sehingga diharapkan terjadi harmonisasi dengan temuan dalam disertasi ini.
3. Pada konten majas dengan pemakaian sebanyak 53 jenis, yang dibahas hanya 8 jenis majas yang dominan ditemukan dalam KDBPIA-XX. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya penelitian lanjutan khusus menyangkut 45 majas yang tersisa dari penelitian ini. Hal serupa juga terjadi pada citraan yang menyisakan beberapa residu untuk kemudian dikaji dan dideskripsikan lebih lanjut oleh peneliti lainnya.
4. Pada konten versifikasi bunyi, juga terdapat beberapa temuan dalam hal rima dan ritme yang pada dasarnya mulai menunjukkan

karakteristik keterpolaan, namun belum konsisten. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lainnya untuk mengkaji keterpolaan perulangan bunyi dengan efek puitis pada korpus data yang berbeda.

5. Kajian stilistika bahasa puisi Indonesia abad XX memerlukan produk atau perangkat teknologi baru dalam hal pencatatan korpus yang besar sehingga waktu yang digunakan dapat lebih efisien. Selain itu, diperlukan adanya kritik dari para kritikus sastra, khususnya yang berkecimpung dalam bidang puisi sehingga peneliti-peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil kritikan para kritikus dalam kajian stilistika dengan obyek puisi lainnya atau karya sastra yang berbeda, khususnya yang bersifat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistik: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J. S., Dkk. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Seuil. Diunduh dari <http://www.nedelcu.net/documents/Barthes-Theo-de-la-communication.pdf> pada tanggal 12 Februari 2011
- Becker, A.L. (1978). *Linguistik dan Analisis Sastra, Antologi Statistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Bertens, H. (2001). *The Basic Literary Theory*. London & New York: Routledge.
- Budidarma. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Budiman, M. (1995). *Tuhan dalam Mimesis: Representasi Tuhan dalam Paradiso dan Bagavadgita*. Jakarta: LSAF.
- Carter, R. (1983). *Language and Literature: An Introductory Reader in Stylistics*. George Allen & Unwin, London.
- Chapman, R. (1973). *Linguistics and Literature*. London: Edward.
- Cummings, M. dan R. Simmons. (1986). *The Language of Literature*. England: Pergamon Press Ltd.
- Darwis, M. (1998). "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia", *Disertasi S3*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.

- Grace, W. (1965). *Response to Literature*. New York: McGraw Hill Company.
- Hartoko, D. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Hoed, B.H. (2004). Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik. dalam *Semiotika Budaya*. Ed. T. Christomy dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Jakobson, R. (1975). "Closing Statement: Linguistics and Poetics", Dalam Sebeok, T. A. (Ed.). *Style in Language*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Jassin, H.B. (1962) *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, U. (1984). *Sastra Melayu Modern: Fakta dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. (1989). *Stilistik, Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Labov, W. (2005). "The Anatomy of Style-Shifting", dalam Eckert, P. dan Rickford, J.R. (Eds.) *Style and Sociolinguistic Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. N. (1976). *Semantics*. New York: Penguin Books.
- _____. and Short, M. H. (1984). *Style in Fiction. A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: A Longman Paperback
- _____. (1984). *Principles in Pragmatics*. New York: Longman
- Levin, S. R. (1964). *The Semantic of Metaphor*. Baltimore-London: The Johns Hopkins University Press.
- Luxemburg, J. V. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun, M.S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Mas, K. (1988). *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Maykut, P. and Morehouse, R. (1994). *Beginning Qualitative Research*. London: The Palmer Press.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofo, M. H. (Ed.). (1983). *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Nababan, S.U.S. (1966). *A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar*. New York: Cornell University.
- Natawidjaja. (1980). *Apresiasi Stilistika*. Yogyakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (1996). "Kajian Stilistika Terhadap Puisi-Puisi Rendra (Studi tentang Aspek-Aspek Linguistik dan Kesusastraan pada Sepuluh Puisi Rendra)", *Tesis S2*. Bandung: IKIP Bandung.
- Oemarjati, B. S. (1972). *Chairil Anwar: The Poet and His Language*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Poedjawidjatua, I. R. (1988). *Logika Filsafat Berfikir*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, C. R. (1966). *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Richard, J. C. (1995). *On Conversation*. (Terjemahan Ismari). Surabaya: Airlangga University Press.
- Sarjono, P. P. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sartini, R. (1992). "Cerita Pendek *Bawuk*: Sebuah Tinjauan Stilistika", *Laporan Penelitian Mandiri*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Satoto, S. (1995). *Metodologi Penelitian Sastra II*. Surakarta: UNS Press.
- Sebeok, T. A. (Ed.). (1960). *Style in Language*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. (1996). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simorangkir, B. (1957) *Kesusastaan Indonesia II*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Sinclair, J. Mc.H. (1966). *Beginning the Study of Lexis, In Memory of J.R. Firth*, (Ed. Bazell, C.E. et al). London: Longman
- Siswanto, W. dan Roekhan. (1991). *Teori Kesusastaan: Sebuah Pengantar*. Malang: JPBSI, FPBS, IKIP Malang.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, B. P. (1980). *Sejarah Sastra Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Soedjito. (1986). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Sommer, M. (1992). *Logika. (Terjemahan)*. Bandung: Alumni. (Judul asli *Kursus Logika*. Napoli: Ionames).
- Subroto, D. E. (1976). "Hakikat Bahasa dan Realisasinya dalam Puisi", *Artikel dalam Jurnal Ilmiah Nasional Bahasa dan Sastra Vol. 02, No. 1, h. 13 – 22*.
- _____. dan Dini, N. H. (1997). "Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini", *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. dan Sumarlan. (1999). "Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an", *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Wacana Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiro, S. (1995). *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Grafiti.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Sutrisno, M., dan Verhaak, C. (1993). *Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, T. (2001). *Analisis Struktural Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. (1983). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, P. A. (1980). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Turner, G. W. (1973). *Stylistics*. England: Penguin Books.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2002). *Apresiasi Puisi, Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R. dan A. Warren. (1993). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H. G. (1978). *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. (1984). *Stylistics and the Teaching of Literature*. Essex: Longman.
- Yudiono. (2011). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

SUMBER PUISI:

- Badudu, J. S., Dkk. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). *The Fifties Antologi 20 Penyair*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- Djamaluddin, H. (1996). *Bulan Luka Parah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pitaloka, R. D. (2003). *Renungan Kloset: dari Cengkeh sampai Utrecht: Kumpulan Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidi, A. (2008). *Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukardi, W. A. (Ed.). (2004). *Kumpulan Sajak Gandhi Sukardi, Bintang-Bintang di Atas Arafah*. Jakarta: PT. Pers Indonesia Merdeka.
- Waluyo, H.J. (2002). *Apresiasi Puisi, Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Zaidan, A. R. (2009). *Goenawan Moehammad, Berpuisi dengan Ironi*. Jakarta: Bukupop.

SUMBER ONLINE:

<http://ainuamri.wordpress.com/2008/11/22/kumpulan-koleksi-puisi-cinta>

<http://auliamuttaqin.wordpress.com/tag/puisi-kritik-sosial/>

<http://danakaryabakti-indonesianpoems.blogspot.com/2009/06/puisi-puisi-sapardi-djoko-damono.html>

http://danausunyi.blogspot.com/2003_12_01_archive.html

<http://drarevolt.blog.friendster.com/>

<http://franshout.blogspot.com/2010/05/elegi-layang-layang.html>

<http://humanityanddemocraton.blogspot.com/2010/11/nyanyian-akar-rumput-oleh-wiji-thukul.html>

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080524083104AAw2etX>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/1651917-puisi-rukiah-sastrawati-angkatan-45/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/SastraIndonesia>

http://idid.facebook.com/note.php?note_id=110096812353715&1&index=0

<http://manipsaptamawati.blogspot.com/2008/07/puisi-piek-ardijanto-soeprijadi.html>

<http://sastra-indonesia.com/2009/01/sajak-sajak-ahmadun-yosi-herfanda-3/>

<http://sastraindonesia.ohlog.com/kumpulan-puisi-baru.oh32594.html>

http://weenzaki.multiply.com/journal/item/7/Soe_Hok_Gie_Dalam_Puisi

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/08/kumpulan-puisi-politik.html>

<http://www.anneahira.com/sajak-pernikahan.htm>

<http://www.diansastro.20m.com/akubukanlasptdia.html>

<http://www.duniasastra.com>

http://www.facebook.com/home.php?sk=group_183148565034969

http://www.facebook.com/lily.thamzil#!/note.php?note_id=180029906603

<http://www.facebook.com/lily.thamzil#!/profile.php?id=1757400617&sk=notes&s=20>

<http://www.puisikita.co.cc/2010/04/dukaku-yang-risau.html>

<http://www.roeschadyblog.co.cc/2010/10/puisi-puisi-ramadhan-kh.html>

LAMPIRAN

A. Korpus Data Angkatan Balai Pustaka

ABP-1 Muhammad Yamin – Bahasa Bangsa	Kode
Selagi kecil berusia muda, Tidur si anak di pangkuan bunda, Ibu bernyanyi, lagu dan dendang, Memuji si anak banyaknya sedang;	BP1-MY-1 BP1-MY-2 BP1-MY-3 BP1-MY-4
Berbuat sayang malam dan siang Buaihan tergantung di tanah moyang. Terlahir di bangsa berbahasa sendiri, Diapit keluarga kanan dan kiri,	BP1-MY-5 BP1-MY-6 BP1-MY-7 BP1-MY-8
Besar budiman di tanah Melayu, Berduka suka, setakan ³ rayu; Perasaan serikat menjadi padu, Dalam bahasanya permai merdu,	BP1-MY-9 BP1-MY-10 BP1-MY-11 BP1-MY-12
Meratap menangis bersuka raya Dalam bahagia bala ⁴ dan baya ⁵ ; Bernafas kita pemanjangkan nyawa, Dalam bahasa sambungan jiwa	BP1-MY-13 BP1-MY-14 BP1-MY-15 BP1-MY-16
Di mana Sumatra, di situ bangsa, Di mana Perca ⁶ , di sana bahasa, Andalasku sayang, jana bejana ⁷ , Sejakkan kecil muda teruma,	BP1-MY-17 BP1-MY-18 BP1-MY-19 BP1-MY-20
Sampai mati berkalang tanah, Lupa ke bahasa tiadakan pernah; Ingat pemuda, Sumatra hilang, Tiada bahasa, bangsa pun hilang.	BP1-MY-21 BP1-MY-22 BP1-MY-23 BP1-MY-24
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 594-595.	

³ Ragam cakapan: hasta

⁴ celaka

⁵ bahaya

⁶ Pulau Sumatra

⁷ Jambang atau vas bunga atau cerek

ABP-2 Roestam Effendi – Bukan Beta Bijak Berperi	Kode
Bukan beta ⁸ bijak berperi ⁹	BP2-RE-25
pandai menggubah ¹⁰ madahan ¹¹ syair,	BP2-RE-26
Bukan beta budak negeri,	BP2-RE-27
musti menurut undangan mair ¹² .	BP2-RE-28
Sarat ¹³ saraf ¹⁴ saya mungkiri,	BP2-RE-29
Untai rangkaian seloka ¹⁵ lama,	BP2-RE-30
beta buang beta singkiri,	BP2-RE-31
Sebab laguku menurut sukma.	BP2-RE-32
Susah sungguh saya sampaikan,	BP2-RE-33
degup-degupan di dalam kalbu,	BP2-RE-34
Lemah laun lagu dengungan,	BP2-RE-35
mat ¹⁶ nya digamat ¹⁷ rasaian waktu.	BP2-RE-36
Sering saya susah sesaat,	BP2-RE-37
sebab madahan ¹⁸ tidak na' datang,	BP2-RE-38
Sering saya sulit menekat,	BP2-RE-39
sebab terkurang lukisan mamang ¹⁹ .	BP2-RE-40
Bukan beta bijak berlagu,	BP2-RE-41
dapat melemah bingkai pantun,	BP2-RE-42
Bukan beta berbuat baru,	BP2-RE-43
banya mendengar bisikan alun.	BP2-RE-44
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 674-675.	

⁸ Saya: ambon

⁹ Kl: berkata

¹⁰ Merangkai

¹¹ Kata-kata pujian

¹² Maut atau kematian

¹³ Penuh atau berat

¹⁴ Perubahan kata (Ragam Asing Arab)

¹⁵ Puisi lama yang berisi ajaran (istilah sastra – ragam istilah)

¹⁶ Irama (ragam cakapan)

¹⁷ Berlagu atau berirama

¹⁸ Lihat ft 9

¹⁹ Peribahasa yang mengandung nasihat; bingung, ketakutan

ABP-3 Sanusi Pane - Sajak	Kode
Di mana harga karangan sajak, Bukanlah dalam maksud isinya, Dalam bentuk, kata nan ²⁰ rancak ²¹ Dicari timbang dengan pilihnya.	BP3-SP-45 BP3-SP-46 BP3-SP-47 BP3-SP-48
Tanya pertama keluar di hati, Setelah sajak dibaca tamat, Sehingga mana tersebut sakti, Mengingat diri di dalam hikmat.	BP3-SP-49 BP3-SP-50 BP3-SP-51 BP3-SP-52
Rasa bujangga ²² waktu menyusun, Kata yang datang berduyun-duyun, Dari dalam, bukan nan ²³ dicari	BP3-SP-53 BP3-SP-54 BP3-SP-55
Harus kembali dalam pembaca, Sebagai bayang di muka kaca, Harus bergoncang hati nurani	BP3-SP-56 BP3-SP-57 BP3-SP-58
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 824-825.	

²⁰ Yang (ragam istilah sastra)

²¹ Indah (Ragam Daerah Minangkabau)

²² Pujangga

²³ Lihat ft 17

ABP-4 Abas - Nelayan	Kode
Matari ²⁴ sirip ²⁵ sebelah Barat	BP4-AB-59
Perahu kolek ²⁶ di tepi tebat	BP4-AB-60
Nelayan jaka ²⁷ tegak tertegun	BP4-AB-61
Menentang riak ²⁸ jalan diayun	BP4-AB-62
Menunggu masa saat pilihan	BP4-AB-63
Melayang timah membulat pinggan ²⁹	BP4-AB-64
Berdesir-desir darah di dada	BP4-AB-65
Rasakan tidak rasakan ada...	BP4-AB-66
Kecewa timbul, jaring tersangkut	BP4-AB-67
Lemah lunglai tangan memaut ³⁰	BP4-AB-68
Sangkakan ³¹ tunggul ³² selam ³³ pun sampai	BP4-AB-69
Kiranya akar batang teratai...	BP4-AB-70
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 73.	

²⁴ Matahari (pemendekan kata)

²⁵ Kepak ikan untuk berenang

²⁶ Sampan kecil dari kayu

²⁷ perjaka

²⁸ Gerakan ombak

²⁹ Piring makan yang besar

³⁰ Melilit erat

³¹ Mengira

³² Tanda kekalahan (arkais)

³³ Masuk ke dalam air

ABP-5 Rifai Ali – Basmalah	Kode
Dengan bismillah disambut bidan	BP5-RA-71
dengan bismillah berkafan badan	BP5-RA-72
dengan bismillah hidup dan mati	BP5-RA-73
dengan bismillah diangkat bakti	BP5-RA-74
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 673.	

B. Angkatan Pujangga Baru

APB-1 Amir Hamzah – Padamu Jua	Kode
Habis kikis	PB1-AH-1
Segala cintaku hilang terbang	PB1-AH-2
Pulang kembali aku padaMu	PB1-AH-3
Seperti dahulu	PB1-AH-4
Engkaulah kandil ³⁴ kemerlap ³⁵	PB1-AH-5
Pelita jendela di malam gelap	PB1-AH-6
Melambai pulang perlahan	PB1-AH-7
Sabar, setia selalu,	PB1-AH-8
Satu kekasihku	PB1-AH-9
Aku manusia	PB1-AH-10
Rindu rasa	PB1-AH-11
Rindu rupa	PB1-AH-12
Di mana engkau	PB1-AH-13
Rupa tiada	PB1-AH-14
Suara sayup	PB1-AH-15
Hanya kata merangkai hati	PB1-AH-16
Engkau cemburu	PB1-AH-17
Engkau ganas	PB1-AH-18
Mangsa aku dalam cakarmu	PB1-AH-19
Bertukar tangkap dengan lepas.	PB1-AH-20
Nanar ³⁶ aku, gila sasar	PB1-AH-21
Sayang berulang padamu jua	PB1-AH-22
Engkau pelik ³⁷ menarik ingin	PB1-AH-23
Serupa dara dibalik tirai.	PB1-AH-24
Kasihmu sunyi	PB1-AH-25
Menunggu seorang diri	PB1-AH-26
Lalu waktu – bukan giliranku	PB1-AH-27
Mati hari – bukan kawanku.....	PB1-AH-28

Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁴ Pelita atau lampu

³⁵ Berkilauan (g-k)

³⁶ Marah atau kehilangan akal

³⁷ Aneh, jarang, sulit, (sejenis anting – arkais)

APB-2 J. E. Tatengkeng – Anaku	Kode
Ya, kekasihku...	PB2-JET-29
Engkau datang menghintai hidup, Engkau datang menunjukkan muka. Tapi sekejap matamu kaututup, Melihat terang anakda tak suka.	PB2-JET-30 PB2-JET-31 PB2-JET-32 PB2-JET-33
Mulut kecil tiada kaubuka, Tangis teriakmu tak diperdengarkan. Alamat hidup wartakan ³⁸ suka, Kau diam, anaku, kami kau tinggalkan.	PB2-JET-34 PB2-JET-35 PB2-JET-36 PB2-JET-37
Sedikitpun matamu tak mengerling, Memandang ibumu sakit berguling. Air-matamu tak bercucuran, Tinggalkan ibumu tak penghiburan.	PB2-JET-38 PB2-JET-39 PB2-JET-40 PB2-JET-41
Kau diam, diam, kekasihku, Tak kau katakan barang pesanan, Akan penghibur duka di dadaku, Kekasihku, anaku, mengapa kain?	PB2-JET-42 PB2-JET-43 PB2-JET-44 PB2-JET-45
Sebagai anak melalui sedikit, Akan rumah kami berdua, Tak anak tak insaf sakit, Yang diderita orang tua.	PB2-JET-46 PB2-JET-47 PB2-JET-48 PB2-JET-49
Tangan kecil lemah tergantung, Tak diangkat memeluk ibumu, Menyapu dadanya, menyapu jantung, Hiburkan hatinya, sayangkan ibumu.	PB2-JET-50 PB2-JET-51 PB2-JET-52 PB2-JET-53
Selekas anakda datang, Selekas anakda pulang, Tinggalkan ibu sakit terlintang, Tanggalkan bapak sakit mengenang.	PB2-JET-54 PB2-JET-55 PB2-JET-56 PB2-JET-57
Selamat datang anakda kami, Selamat jalan kekasih hati.	PB2-JET-58 PB2-JET-59
Anak kami Tuhan berikan, Anak kami Tuhan panggilkan, Hati kami Tuhan hiburkan, Nama Tuhan kami pujikan	PB2-JET-60 PB2-JET-61 PB2-JET-62 PB2-JET-63
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an</i>	

³⁸ Memberitakan

hingga Tahun 40-an. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 935-936.

APB-3 S.T. Alisjahbana – Menuju Ke Laut	Kode
Kami telah meninggalkan engkau,	PB3-ST-64
Tasik yang tenang, tiada beriak,	PB3-ST-65
Diteduhi gunung yang rimbun,	PB3-ST-66
Dari angin dan topan,	PB3-ST-67
Sebab sekali kami terbangun	PB3-ST-68
Dari mimpi yang nikmat:	PB3-ST-69
"Ombak ria berkejar-kejaran	PB3-ST-70
Digelanggang biru bertepi langit	PB3-ST-71
Pasir rata berulang dikecup,	PB3-ST-72
Tebing jurang ditantang diserang,	PB3-ST-73
Dalam bergurau bersama-angin,	PB3-ST-74
Dalam berlomba bersama mega ³⁹ ."	PB3-ST-75
Sejak itu jiwaku gelisah,	PB3-ST-76
Selalu berjuang, tiada reda,	PB3-ST-77
Ketenangan lama rasa beku,	PB3-ST-78
Gunung pelindung rasa penghalang	PB3-ST-79
Berontak hati hendak bebas,	PB3-ST-80
Menyerang segala apa mengadang.	PB3-ST-81
Gemuruh berderau ⁴⁰ kami jatuh,	PB3-ST-82
Terhempas berderai mutiara bercahaya.	PB3-ST-83
Gelap gempita suara mengerang,	PB3-ST-84
Dahsyat bahana ⁴¹ suara menang.	PB3-ST-85
Keluh dan gelak silih berganti	PB3-ST-86
Pekik dan tempik ⁴² sambut-menyambut,	PB3-ST-87
Tetapi betapa sukarnya jalan,	PB3-ST-88
badan terhempas, kepala tertumbuk,	PB3-ST-89
hati hancur, pikiran kusut,	PB3-ST-90
namun kembali tiada ingin,	PB3-ST-91
ketenangan lama tiada diratap.	PB3-ST-92
.....	PB3-ST-93
Kami telah meninggalkan engkau,	PB3-ST-94
Tasik yang tenang, tiada beriak,	PB3-ST-95
Diteduhi gunung yang rimbun	PB3-ST-96
Dari angin dan topan.	PB3-ST-97
Sebab sekali kami terbangun	PB3-ST-98
Dari mimpi yang nikmat.	PB3-ST-99

Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an*

³⁹ Awan

⁴⁰ Bunyi gemuruh (reg- fisika dan dirgantara)

⁴¹ Menggelegar

⁴² Pekikan keras

hingga Tahun 40-an. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 918-919.

APB-4 Armijn Pane – Kepada Selasih	Kode
Selasih ⁴³ tumbuh di ruang batu, Bija ⁴⁴ tercecer oleh kelana ⁴⁵ , Datang seorang datang membantu Hendak memupuk hendak menjaga.	PB4-AP-100 PB4-AP-101 PB4-AP-102 PB4-AP-103
Heran selasih seindah itu, Tiada pernah dipandang mata, Tiada tercegah hati berseru-seru, Memanggil kawan merasa jelita.	PB4-AP-104 PB4-AP-105 PB4-AP-106 PB4-AP-107
"Selasih baik perhiasan taman, Di sini kembang sebanyak itu, Mengapa tinggal di ruang batu, Haram tampak orang lalu."	PB4-AP-108 PB4-AP-109 PB4-AP-110 PB4-AP-111
Selasih di taman di taman permai, Angin menghembus lemah lembut, Banyak orang suara gembira, Bertepuk tangan merasa bagia ⁴⁶ .	PB4-AP-112 PB4-AP-113 PB4-AP-114 PB4-AP-115
Dasar selasih tinggal selasih, Bukan kembang perhiasan taman, Patutnya tumbuh di ruang batu, Diam hening orang tiada tahu.	PB4-AP-116 PB4-AP-117 PB4-AP-118 PB4-AP-119
Selasih tumbuh di ruang batu, Tiada tahu diembusan angin, Sekali merasa angin melembut, Katanya angin pematah ⁴⁷ diri.	PB4-AP-120 PB4-AP-121 PB4-AP-122 PB4-AP-123
Dasar selasih tinggal selasih, Tiada tahu rasa dipupuk, Ada orang hendak memupuk, Katanya orang membunuh dia.	PB4-AP-124 PB4-AP-125 PB4-AP-126 PB4-AP-127
Angin pematah lemah lembut, memberi petunjuk tumbuh maju, Katanya hendak mematah dia, Selasih janganlah tinggal selasih.	PB4-AP-128 PB4-AP-129 PB4-AP-130 PB4-AP-131

Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

⁴³ Daun kemangi

⁴⁴ Benih atau bibit

⁴⁵ Perjalanan tanpa tujuan

⁴⁶ Bahagia (pemendekan kata)

⁴⁷ Petunjuk

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 189-190.	
APB-5 Fatimah H. Delais – Berpisah	Kode
Sungguh berat rasa berpisah, Ninggalkan ⁴⁸ kekasih berusuh ⁴⁹ hati, Duduk berdiri sama gelisah, Ke mana hiburan akan dicari.	PB5-FD-132 PB5-FD-133 PB5-FD-134 PB5-FD-135
Kian ke mari mencari kesunyian, Nengangkan ⁵⁰ kasih diri masing-masing, Hati terharu, dilipur nyanyian, Tapi suara tak mau mendering.	PB5-FD-136 PB5-FD-137 PB5-FD-138 PB5-FD-139
Di manakah awak ⁵¹ dapat menyanyi Bukankah sukma tersentuh duri? Hati pikiran berusuh diri?	PB5-FD-140 PB5-FD-141 PB5-FD-142
Di manakah dapat bersuka ria Tidakkah badan sebatang kara? Kenangan melayang menyeberang segara ⁵² ?	PB5-FD-143 PB5-FD-144 PB5-FD-145
Sumber: Badudu, J. S., Dkk. (1984). <i>Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an</i> . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 331.	

⁴⁸ Meninggalkan (pelepasan)

⁴⁹ Gelisah

⁵⁰ Lengah (sunyi)

⁵¹ Saya (melayu)

⁵² Lautan

C. Angkatan 45

A45-1 Chairil anwar – Aku (TT)	Kode
Kalau sampai waktuku	451-CA-1
Kumau tak seorang 'kan ⁵³ merayu	451-CA-2
Tidak juga kau	451-CA-3
Tak perlu sedu sedan itu!	451-CA-4
Aku ini binatang jalang	451-CA-5
Dari kumpulannya terbang	451-CA-6
Biar peluru menembus kulitku	451-CA-7
Aku tetap meradang menerjang	451-CA-8
Luka dan bisa kubawa berlari	451-CA-9
Berlari	451-CA-10
Hingga hilang pedih perih	451-CA-11
Dan aku akan lebih tidak peduli	451-CA-12
Aku mau hidup seribu tahun lagi.	451-CA-13
Sumber: "Kerikil Tajam, 1946" dikutip dari Waluyo, H.J. (2002). <i>Apresiasi Puisi, Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa</i> . Jakarta: PT Gramedia Pustaka, h. 66.	

⁵³ Akan (pemendekan kata)

A45-2 Sitor Situmorang – Lagu Gadis Itali	Kode
Kerling danau di pagi hari	452-SS-14
Lonceng gereja bukit Itali	452-SS-15
Jika musim tiba nanti	452-SS-16
Jemput abang ⁵⁴ di teluk Napoli.	452-SS-17
Kerling danau di pagi hari	452-SS-18
Lonceng gereja bukit Itali	452-SS-19
Sedari ⁵⁵ abang lalu pergi	452-SS-20
Adik rindu setiap hari.	452-SS-21
Kerling danau di pagi hari	452-SS-22
Lonceng gereja bukit Itali	452-SS-23
Andai abang tak kembali	452-SS-24
Adik menunggu sampai mati.	452-SS-25
Batu tandus di kebun anggur	452-SS-26
Pasir teduh di bawah nyiur	452-SS-27
Abang lenyap hatiku hancur	452-SS-28
Mengejar bayang di salju gugur.	452-SS-29
Sumber: Rosidi, A. (2008). <i>Puisi Indonesia Modern</i> . Jakarta: Pustaka Jaya, h. 30 – 31.	

⁵⁴ Kakak (betawi)

⁵⁵ Sejak dari (ragam melayu klasik)

A45-3 Harjadi S Hartwardojo – Lereng Senja II (TT)	Kode
Gunung di depan layar biru kembar menjulang	453-HH-30
Asal datang gema berulang kali	453-HH-31
Seminggu ini berpuncak merah menyala	453-HH-32
Menyembur api malam hari	453-HH-33
Semurka semesta	453-HH-34
Siang murung berselimut mendung	453-HH-35
Mengancam	453-HH-36
Menanti letup	453-HH-37
Senja melebar senyap gelisah	453-HH-38
Ibunda tiada rela melepas suami kerja	453-HH-39
Anak-anak libur panjang demi ngeri ⁵⁶	453-HH-40
Nenek menghitung-hitung manik-manik tasbih dan berdoa	453-HH-41
Bibir komat-kamit seirama deburan jantung.	453-HH-42
Demi allah, bumi akan retak hingga rengkah ⁵⁷ terbelah	453-HH-43
Api melaut nyala pada garis celah	453-HH-44
Tiada bangkai busuk menyebar bau	453-HH-45
Melelehkan nanah di dalam rabu ⁵⁸	453-HH-46
Sawah dan tanaman kita akan musnah	453-HH-47
Dilanggar lahan yang melanda rumah kita	453-HH-48
Lumpur panas gelisah pijar	453-HH-49
Menggenang di mana ada	453-HH-50
Mangsa dan noda	453-HH-51
Sumber: http://drarevolt.blog.friendster.com/	

⁵⁶ Rasa takut

⁵⁷ Retak di sana sini

⁵⁸ Paru-paru (Melayu Klasik)

A45-4 Asrul Sani – Elang Laut (TT)	Kode
Ada elang laut terbang	454-AS-52
Senja hari	454-AS-53
Antara jingga dan merah	454-AS-54
Surya hendak turun,	454-AS-55
Pergi ke sarangnya.	454-AS-56
Apakah ia tahu juga,	454-AS-57
Bahwa panggilan cinta	454-AS-58
Tiada ditahan kabut	454-AS-59
Yang menguap pagi hari?	454-AS-60
Bunyinya menguak suram	454-AS-61
lambat-lambat	454-AS-62
mendekat, ke atas runyam	454-AS-63
karang putih	454-AS-64
makin nyata	454-AS-65
Sekali ini jemu dan keringat	454-AS-66
tiada akan punya daya	454-AS-67
tapi topan tiada mau	454-AS-68
dan mengembus ke alam luas.	454-AS-69
Jatuh elang laut	454-AS-70
ke air biru, tenggelam	454-AS-71
dan tiada timbul lagi.	454-AS-72
Rumahnya di gunung kelabu	454-AS-73
akan terus sunyi.	454-AS-74
Satu-satu akan jatuh membangkai	454-AS-75
ke bumi, bayi-bayi kecil tiada	454-AS-76
bersuara.	454-AS-77
Hanya anjing,	454-AS-78
malam hari meraung menyala bulan	454-AS-79
yang melengkung sunyi.	454-AS-80
Suaranya melandai	454-AS-81
turun ke pantai.	454-AS-82
Jika segala	454-AS-83
senyap pula,	454-AS-84
berkata pemukat ⁵⁹ tua:	454-AS-85
"Anjing meratapi orang mati"	454-AS-86
Elang laut lelah	454-AS-87
hilang ke lunas kelam	454-AS-88
topan tiada bertanya	454-AS-89

⁵⁹ Pemukat = penjaring atau nelayan

hendak ke mana dia.	454-AS-90
dan makhluk kecil	454-AS-91
yang membangkai di bawah	454-AS-92
pohon eru ⁶⁰ , tiada pula akan	454-AS-93
berkata:	454-AS-94
"Ibu kami tiada pulang."	454-AS-95
Sumber: Rosidi, A. (2008). <i>Puisi Indonesia Modern</i> . Jakarta: Pustaka Jaya, h. 22-23.	

⁶⁰ Pohon cemara

A45-5 S. Rukiah – Tanah Air (TT)	Kode
Hanya senyumanmu saja	455-SR-96
suram mendalam.	455-SR-97
Selainnya masih gelap berselubung	455-SR-98
tak kenal bintang.	455-SR-99
Sedang hari baru tiba kepada senja! Ini aku tidak tahu	455-SR-100
haruskah aku nantikan Engkau	455-SR-101
dengan bercermin di langit mendung melalui malam kelam	455-SR-102
yang belum tentu ia berbulan?!	455-SR-103
Lihat! Alam tiada semarak lagi	455-SR-104
Langit tinggal bayangnya saja	455-SR-105
melengkung curam! Di situ rupanya penuh bertimbun kekayaan.	455-SR-106
Surga! Begitu tiap manusia bilang	455-SR-107
tapi bila datang kebinasaan	455-SR-108
dari kedahsatan benci dan pembunuhan	455-SR-109
di situ, di situ pula kita terpelanting	455-SR-110
ke dalam jurang! Jika begini	455-SR-111
tak ada lagi yang tampak menguak harapan	455-SR-112
hanya itu senyumanmu saja	455-SR-113
yang suram mendalam.	455-SR-114
sedang hari baru tiba kepada senja!	455-SR-115
kekasihku,	455-SR-116
di sini, di antara bunga-bunga kuncup yang belum tahu	455-SR-117
warna serta wanginya ini	455-SR-118
dengan bercermin di kabut mendung ini	455-SR-119
akan kunantikan Engkau	455-SR-120
sampai hariku satu-satu berlepasan! Kapan itu selubung gelap	455-SR-121
pecah terbuka	455-SR-122
dan kapan lagi itu	455-SR-123
bayangan bulan yang kecut muram jadi ketawa	455-SR-124
menyentak layar malam bertemu dengan matahari ⁶¹	455-SR-125
mengulur pagi bercinta? Dalam kemestian melalui malam ini	455-SR-126
aku tidak peduli kepada jam mati	455-SR-127
yang lupa akan detikan,	455-SR-128
Cuma itu saja: senyumanmu!	455-SR-129
suram mendalam	455-SR-130
bayang kurban kebengisan kubuat jadi pedoman!	455-SR-130
Sumber: http://id.shvoong.com/social-sciences/1651917-puisi-rukiah-sastrawati-angkatan-45/	

⁶¹ Matahari

D. Angkatan 66

A66-1 W.S. Rendra – Surat Kepada Ibu Ttg Calon Menantunya (TT)	Kode
<p>Mamma yang tercinta, akhirnya kutemukan juga jodohku seseorang yang bagai kau: sederhana dalam tingkah dan bicara serta sangat menyayangiku.</p>	<p>661-WSR-1 661-WSR-2 661-WSR-3 661-WSR-4 661-WSR-5</p>
<p>Terpususlah sudah masa-masa sepiku. Hendaknya berhenti gemetar rusuh hatimu yang baik itu yang selalu mencintaiku. Karena kapal yang berlayar telah berlabuh dan ditambatkan. Dan sepatu yang berat serta nakal yang dulu biasa menempuh jalan-jalan yang mengkhawatirkan dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara kini telah aku lepaskan dan berganti dengan sandal rumah yang tenteram, jinak dan sederhana.</p>	<p>661-WSR-6 661-WSR-7 661-WSR-8 661-WSR-9 661-WSR-10 661-WSR-11 661-WSR-12 661-WSR-13 661-WSR-14 661-WSR-15 661-WSR-16 661-WSR-17 661-WSR-18</p>
<p>Mamma, Burung dara jantan yang nakal yang sejak dulu kau piara kini terbang dan menemu jodohnya ia telah meninggalkan kandang yang kau buat dan tiada akan pulang buat selama-lamanya.</p>	<p>661-WSR-19 661-WSR-20 661-WSR-21 661-WSR-22 661-WSR-23 661-WSR-24 661-WSR-25</p>
<p>Ibuku, Aku telah menemukan jodohku Janganlah kau cemburu. Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti: Pada waktunya, aku mesti kaulepasakan pergi.</p>	<p>661-WSR-26 661-WSR-27 661-WSR-28 661-WSR-29 661-WSR-30</p>
<p>Begitu kata alam. Begitu kau mengerti: Bagai dulu bundamu melepas kau Kawin dengan ayahku. Dan bagai Bunda ayahku melepaskannya Untuk mengawinimu Tentu sangatlah berat Tetapi itu harus. Mamma! Dan akhirnya tak akan begitu berat Apabila telah dimengerti Apabila telah disadari.</p>	<p>661-WSR-31 661-WSR-32 661-WSR-33 661-WSR-34 661-WSR-35 661-WSR-36 661-WSR-37 661-WSR-38 661-WSR-39 661-WSR-40</p>

Hari Sabtu yang akan datang Aku akan membawanya kepadamu. Ciumlah kedua pipinya Berilah tanda salib di dahinya Dan panggillah ia dengan kata: Anakku!	661-WSR-41 661-WSR-42 661-WSR-43 661-WSR-44 661-WSR-45
Bila malam telah datang Kisahkan padanya Riwayat paru leluhur kita Yang ternama dan perkasa. Dan biarkan ia nanti Tidur di sampingmu.	661-WSR-46 661-WSR-47 661-WSR-48 661-WSR-49 661-WSR-50 661-WSR-51
Ia pun anakmu. Sekali waktu nanti Ia akan melahirkan cucu-cucumu Mereka akan sehat-sehat dan lucu-lucu. Dan kepada mereka Ibunya akan bercerita Riwayat yang baik tentang nenek mereka: Bunda bapak mereka.	661-WSR-52 661-WSR-53 661-WSR-54 661-WSR-55 661-WSR-56 661-WSR-57 661-WSR-58 661-WSR-59
Ciuman abadi Dari anak lelakimu yang jauh, Willy.	661-WSR-60 661-WSR-61 661-WSR-62
Sumber: http://www.anneahira.com/sajak-pernikahan.htm	

A66-2 Ramadhan KH – Tanah Kelahiran	Kode
Seruling di pasir ipis ⁶² , merdu Antara gundukan pohon pina ⁶³ , Tembang menggema di dua kaki, Burangrang-Tangkubanprahu.	662-RKH-63 662-RKH-64 662-RKH-65 662-RKH-66
Jamrut di pucuk-pucuk, Jamrut di air tipis menurun.	662-RKH-67 662-RKH-68
Membelit tangga di tanah merah Dikenal gadis-gadis dari bukit. Nyanyikan kentang sudah digali, Kenakan kebaya ke pewayangan.	662-RKH-69 662-RKH-70 662-RKH-71 662-RKH-72
Jamrut di pucuk-pucuk, Jamrut di hati gadis menurun.	662-RKH-73 662-RKH-74
Sumber: http://www.roeschadyblog.co.cc/2010/10/puisi-puisi-ramadhan-kh.html	

⁶² Tipis (Sunda)

⁶³ Nama pohon (Sunda)

A66-3 Toto Soedarto Bachtiar – Gadis Peminta-minta	Kode
Setiap kita bertemu, <u>gadis kecil berkaleng kecil</u> Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka Tengadah padaku, pada bulan merah jambu Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.	663-TSB-75 663-TSB-76 663-TSB-77 663-TSB-78
Ingin aku ikut, <u>gadis kecil berkaleng kecil</u> Pulang ke bawah jembatan yang meluncur sosok Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan Gembira dari kemayaan riang.	663-TSB-79 663-TSB-80 663-TSB-81 663-TSB-82
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal Jiwa begitu murni, terlalu murni Untuk bisa membagi dukaku.	663-TSB-83 663-TSB-84 663-TSB-85 663-TSB-86
Kalau kau mati, <u>gadis kecil berkaleng kecil</u> Bulan di atas itu, tak ada yang punya Dan kotaku, ah, kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda	663-TSB-87 663-TSB-88 663-TSB-89 663-TSB-90
Sumber: Rosidi, A. (2008). <i>Puisi Indonesia Modern</i> . Jakarta: Pustaka Jaya, h. 102-103.	

A66-4 Sapardi Djoko Damono – Telinga (TT) PL	Kode
"Masuklah ke telingaku," bujuknya.	664-SDD-91
Gila,	664-SDD-92
ia digoda masuk ke telinganya sendiri	664-SDD-93
agar bisa mendengar apa pun	664-SDD-94
secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan	664-SDD-95
desis	664-SDD-96
yang menciptakan suara.	
"Masuklah," bujuknya.	664-SDD-97
Gila ! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang	
dibisikkannya kepada diri sendiri.	664-SDD-98
<p>Sumber: http://danakaryabakti-indonesianpoems.blogspot.com/2009/06/puisi-puisi-sapardi-djoko-damono.html</p>	

A66-5 Ajjp Rosidi – Dukaku Yang Risau	Kode
Berjalan, berjalan selalu di diri duka Bernafas lega menemu perempuan Kami berpandangan: lantah tahu Segalanya tinggal masa kenangan	665-AR-99 665-AR-100 665-AR-101 665-AR-102
Kami berjalan memutar danau Namun kutahu: dukaku yang risau Takkan mendapatkan pelabuhan aman Kecuali dalam pelukan penghabisan	665-AR-103 665-AR-104 665-AR-105 665-AR-106
Kupandang matanya: Tak kukenal siapa pun juga	665-AR-107 665-AR-108
Semuanya nanar Didindingi kabut samar.	665-AR-109 665-AR-110
Sumber: http://www.puisikita.co.cc/2010/04/dukaku-yang-risau.html	

A66-7 Goenawan Moehammad – Dongeng Sebelum Tidur (TT) naratif	Kode
"Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita. Yaitu nonsens ⁶⁴ ".	667-GM-126 667-GM-127
Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya Pada malam itu. Nafsu di ranjang telah jadi teduh Dan sayap merayap antara sendi dan spreii.	667-GM-128 667-GM-129 667-GM-130
"Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan Seperti matahari pagi".	667-GM-131 667-GM-132
Perempuan itu terisak, ketika Angling Darma menutupkan Kembali kain di dadanya dengan nafas dingin Meskipun ia mengecup rambutnya.	667-GM-133 667-GM-134 667-GM-135
Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api.	667-GM-136
Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri – dengan pertolongan dewa – dewa, entah dari mana – untuk tidak setia.	667-GM-137 667-GM-138 667-GM-139
"Batik Madrim, mengapa harus, Patihku? Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya"	667-GM-140 667-GM-141 667-GM-142
Sumber: Zaidan, A. R. (2009). <i>Goenawan Moehammad, Berpuisi dengan Ironi</i> . Jakarta: Bukupop, h. 80-81.	

⁶⁴ Omong kosong (Ragam cakapan)

Angkatan Orde Baru

AOB-1 Ardhi M Massardi – Telah Kubangun Sebuah Transmisi	Kode
Telah kubangun sebuah transmisi ⁶⁵ Yang bisa memancarkan gelombang panjang Hingga mencapai batas garis cakrawala Menembus ruang dan waktu	OB1-AM-1 OB1-AM-2 OB1-AM-3 OB1-AM-4
Dengan ini kita lalu bisa berkomunikasi Lewat sinyal-sinyal frekuensi ⁶⁶ tinggi Hingga gairah cintaku yang mendidih Uapnya sampai juga kepadamu	OB1-AM-5 OB1-AM-6 OB1-AM-7 OB1-AM-8
Telah kubangun sebuah transmisi Yang gelombangnya melebihi kekuatan pasifik Cukup kuat untuk memancarkan seluruh aspirasi Hingga menembus pusat-pusat rasa	OB1-AM-9 OB1-AM-10 OB1-AM-11 OB1-AM-12
Telah kubangun sebuah transmisi Dengan kekuatan matahari pagi Yang dirindukan para petani Dan burung-burung pemakan biji	OB1-AM-13 OB1-AM-14 OB1-AM-15 OB1-AM-16
Kini segalanya terasa menjadi mudah Bahkan gairah cintaku yang mendidih Dalam panggangan seribu derajat selsius Hangatnya sampai kepadamu dengan lekas	OB1-AM-17 OB1-AM-18 OB1-AM-19 OB1-AM-20
Telah kubangun sebuah transmisi Di sebuah padang di tengah lubuk Yang dipenuhi seribu jejak Dan pahatan namamu	OB1-AM-21 OB1-AM-22 OB1-AM-23 OB1-AM-24
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 9.	

⁶⁵ Pemancar

⁶⁶ Jumlah getaran gelombang elektrik per detik pd gelombang elektromagnetik (Reg – Komunikasi)

AOB-2 Husni Djamaluddin – Ketika Terlempar Ke Hutan Belukar (TT)	Kode
sudah sejauh inilah aku terlempar dari jalan raya beredar dalam lingkaran hutan belukar kehilangan utara kehilangan mana ⁶⁷	OB2-HD-25 OB2-HD-26 OB2-HD-27 OB2-HD-28 OB2-HD-29 OB2-HD-30 OB2-HD-31
segala pantang jadi terbuang ular pun jadi santapan yang nyaman demi mengharap hidup yang lebih panjang cuma satu yang terlarang menyerah kepada lelah	OB2-HD-32 OB2-HD-33 OB2-HD-34 OB2-HD-35 OB2-HD-36 OB2-HD-37 OB2-HD-38 OB2-HD-39 OB2-HD-40
akan panjangkah menyeret langkah jika sedikit lengah akan terkapar diterkam belukar sedang tiap jengkal tanah tak rela membisikkan arah ke jalan raya	OB2-HD-41 OB2-HD-42 OB2-HD-43 OB2-HD-44 OB2-HD-45 OB2-HD-46 OB2-HD-47 OB2-HD-48 OB2-HD-49
demi pohon-pohon yang rindang demi ranting-ranting yang melingkar demi daun-daun yang merimbun demi semak-semak yang menjebak demi burung dan cacing dan monyet dan segala binatang hutan demi rasa kecut dalam terasing demi rasa bimbang dalam terbuang demi Tuhan demi kian rindunya aku pada sebuah celah	OB2-HD-50 OB2-HD-51 OB2-HD-52 OB2-HD-53 OB2-HD-54 OB2-HD-55 OB2-HD-56 OB2-HD-57 OB2-HD-58 OB2-HD-59 OB2-HD-60 OB2-HD-61 OB2-HD-62 OB2-HD-63 OB2-HD-64 OB2-HD-65

⁶⁷ Kata Tanya (tempat)

Sumber: Djamaluddin, H. (1996). <i>Bulan Luka Parah</i> . Jakarta: Pustaka Jaya, h. 47-48.	
AOB-3 Ghandi Sukardi – Barisan Penagih Janji (Distikon)	Kode
Ditahun 2004 tercatat dalam sejarah	OB3-GS-66
Pemilihan langsung presiden bergairah	OB3-GS-67
Ketika janji calon bertaburan	OB3-GS-68
Nanti bakal ada keadilan, kemakmuran	OB3-GS-69
Semua anak dijanjikan mendapat pendidikan	OB3-GS-70
Sampai sekarang kurang dipedulikan	OB3-GS-71
Kesehatan rakyat akan dijamin	OB3-GS-72
Tak pandang bulu tak pandang kelamin	OB3-GS-73
Di tengah badai perebutan tahta	OB3-GS-74
Berdiri pagar lawan derita	OB3-GS-75
Hanya barisan penagih janji	OB3-GS-76
Moralitas tinggi dijadikan panji	OB3-GS-77
Siapa bikin janji jangan bikin kecewa	OB3-GS-78
Rakyat lama menanti nan istimewa	OB3-GS-79
Pemimpin harus mau lebih mengabdikan	OB3-GS-80
Dari pada mengurus urusan pribadi	OB3-GS-81
Barisan ini berani mati	OB3-GS-82
Menagih janji diucapkan tanpa bukti	OB3-GS-83
Masuklah barisan pembela moralitas	OB3-GS-84
Menyerukan kebenaran tanpa batas	OB3-GS-85
Didirikan di gedung Joang Empat Lima	OB3-GS-86
Jelas semua pihak dapat menerima	OB3-GS-87
Tujuan pembela yang bernasib buruk	OB3-GS-88
Atau mereka yang masih hidup terpuruk	OB3-GS-89
Sumber: Sukardi, W. A. (Ed.). (2004). <i>Kumpulan Sajak Gandhi Sukardi, Bintang-Bintang di Atas Arafah</i> . Jakarta: PT. Pers Indonesia Merdeka, h. 12-13.	

AOB-4 Ngarto Februana – Aku dan Sebotol Bir (TT)	Kode
Kunyalakan sebatang rokok....	OB4-NF-90
Aku cinta padamu.	OB4-NF-91
Kuteguk sebotol bir,	OB4-NF-92
bir yang menguap dalam maknanya sendiri	OB4-NF-93
yang menyatu dengan deburan darah dan ludah	OB4-NF-94
menembus dinding kesadaran diri	OB4-NF-95
aku terlelap	OB4-NF-96
aku lupa padamu	OB4-NF-97
lupa terhadap pengkhianatanmu.	OB4-NF-98
Layang-layang terbang tanpa kendali	OB4-NF-99
tanpa tali	OB4-NF-100
tali yang dulu diyakininya	OB4-NF-101
akan mengendalikan ke batas kewajaran	OB4-NF-102
Kini,	OB4-NF-103
limbung, terhempas badai kemunafikan	OB4-NF-104
terdampar ke pelabuhan nista	OB4-NF-105
yang kontras dengan suara hatinya	OB4-NF-106
seiring dengan nafsu setannya.	OB4-NF-107
Berlari-berlari dan berlari	OB4-NF-108
menuju alam pelampiasan diri	OB4-NF-109
membelakangi segala tuntutan hidup.	OB4-NF-110
Aku dan sebotol bir....	OB4-NF-111
Satu rasa,	OB4-NF-112
rasa pahit,	OB4-NF-113
rasa getir.	OB4-NF-114
Sumber: http://sastraindonesia.ohlog.com/kumpulan-puisi-baru.oh32594.html	

AOB-5 Afrizal Anoda – Umur Berumur (TT)	Kode
Kali ini kita bicara tentang turunan di rumah - rumah petak, sambil menghitung anak-anak tangga, dan biarkan gerimis menghapus jejak, toh ⁶⁸ tak jauh lagi sampai ke ujung, siapa yang peduli pada nama, apalagi tulang yang pernah terbeliut pada tungkai, kita terus turun, biarkan punggung basah keringat.	OB5-AA-115 OB5-AA-116 OB5-AA-117 OB5-AA-118 OB5-AA-119 OB5-AA-120 OB5-AA-121
Ingat kita dawai di lidah, getarannya hanya sedikit, pada tanjakan yang pernah kita langkahi bikin sesak di tenggorokan. pada tanjakan yang pernah kita langkahi	OB5-AA-122 OB5-AA-123 OB5-AA-124 OB5-AA-125 OB5-AA-126
Pernahkah kita saling menjemput ketika ada yang lupa waktu sengat matahari masih pedih ke kulit, apa ada peduli masa itu?	OB5-AA-127 OB5-AA-128 OB5-AA-129
itulah sebabnya kita basuh semua nama di mulut, yang pernah terucapkan dalam hati, yang pernah terpaku dalam-dalam, supaya kelak turunan ini jadi terlangkahi, kita hanya berdua. Tak ada siapa-siapa,	OB5-AA-130 OB5-AA-131 OB5-AA-132 OB5-AA-133 OB5-AA-134
Turunan itu betul terhampar bersih di muka, ada bayang-bayang tapi biarkanlah, itu hanya canda anak-anak. Kita hitung diantara rumah ke rumah, seperti dulu waktu angin membantu kita menepis angka.	OB5-AA-135 OB5-AA-136 OB5-AA-137 OB5-AA-138 OB5-AA-139
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 29.	

⁶⁸ Intensifier penguat maksud (rag – takbaku)

AOB-6 Anny Djati – Kesendirian	Kode
Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-140
Kutatap langit makin kosong	OB6-AD-141
Kutatap langit makin hampa	OB6-AD-142
Tak ada angin	OB6-AD-143
Tak ada awan	OB6-AD-144
Tak ada cahaya	OB6-AD-145
Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-146
Kugores kata cinta satu kali ini saja	OB6-AD-147
Kian kucoba kian tak mampu	OB6-AD-148
Aku dalam kesendirianku	OB6-AD-149
Tak mau tersentuh kata cinta	OB6-AD-150
Mungkin kesendirian milikku	OB6-AD-151
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 37.	

AOB-7 Eka Budianta – Renungan Beijing	Kode
Istana musim panas aku tak mau kehilangan anak-anakku	OB7-EB-152 OB7-EB-153 OB7-EB-154
Istana musim panas jangan kaupisahkan aku seperjuta detik pun dengan anak-anakku	OB7-EB-155 OB7-EB-156 OB7-EB-157 OB7-EB-158
Tembok besar dan tua, lebih baik kita bertemu di awan ketika jendela ini beranjak meninggalkan benua.	OB7-EB-159 OB7-EB-160 OB7-EB-161 OB7-EB-162
Anginnya dingin dan keras telah berubah menjadi tiupan hangat singkat dan tidak lagi menyakiti kulit dan mata sensitif ini	OB7-EB-163 OB7-EB-164 OB7-EB-165 OB7-EB-166
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 73.	

AOB-8 Herry Ch. Bangun – Kidung Laut (TT)	Kode
Pelapah dan rampai nyiur	OB8-HB-167
Telah lama gugur	OB8-HB-168
Di haribaan pasir	OB8-HB-169
Cottage ⁶⁹ ini	OB8-HB-170
Bukan karena angin	OB8-HB-171
Atau gigitan tupai	OB8-HB-172
Bosan, mungkin	OB8-HB-173
Kau cuma bisa berandai	OB8-HB-174
Seberapa jauh tarian gelombang	OB8-HB-175
Menyeret botol berisi janji	OB8-HB-176
Di perahu katamaran ⁷⁰	OB8-HB-177
Ke taman firdaus seperti telenovela ⁷¹ ?	OB8-HB-178
Atau terkubur di rumput laut	OB8-HB-179
Seperti limbah yang sering dibicarakan	OB8-HB-180
Aktifis LSM?	OB8-HB-181
Sampai kau tidak bisa bernafas	OB8-HB-182
Di pantai laut selatan ini	OB8-HB-183
Dibalkon kampus itu	OB8-HB-184
Di teduh flamboyan tepi asrama	OB8-HB-185
Kita merajak bulan dan tahun	OB8-HB-186
Mencetak rumah impian	OB8-HB-187
Untuk runtuh	OB8-HB-188
Seperti skenario murahan	OB8-HB-189
Produser kehabisan model:	OB8-HB-190
Kau keluar pintu	OB8-HB-191
Tanpa berpaling dan	OB8-HB-192
Mengucapkan selamat tinggal	OB8-HB-193
Lokan ⁷² berserak	OB8-HB-194
Karang mengering	OB8-HB-195
Anak laut berkejaran merendam	OB8-HB-196
Jejak kakimu di atas bukit	OB8-HB-197
Sia-sia mencari pulau cinta	OB8-HB-198
Disore berpeluh seperti ini	OB8-HB-199
Perahu penyebrangan sudah padam merapat:	OB8-HB-200
Tambatkan hatimu di perdu ⁷³ yang bergoyang	OB8-HB-201

⁶⁹ Pondok di tepi laut (ing)

⁷⁰ Sampan (ing)

⁷¹ Sinetron asal amerika latin

⁷² Kerang besar

⁷³ Tumbuhan jenis rumput-rumputan.

Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 116-117.	
AOB-9 Linda Djuwita Djalil – Hati Seorang Bapak (TT) naratif	Kode
Nduk..., sini Nak...	OB9-LD-202
ku ingin memelukmu dalam sisa-sisa keperawanamu	OB9-LD-203
hangatnya pantatmu ingin kunikmati lekat-lekat saat memangkumu	OB9-LD-204
anakku cantik, anakku malang	OB9-LD-205
hanya dalam hitungan hari lagi kau bukan lagi milikku	OB9-LD-206
Hanya hati seorang laki-laki serupa aku, ah...	OB9-LD-207
siapa yang tak mampu meraba dalam kebinalan disela-sela kepanjangan	OB9-LD-208
hidup rumah tangga	OB9-LD-209
sungguh aku was-was. Sampai ke ubun-ubun	OB9-LD-210
asam di lambung semakin tak sopan menyodok perut	OB9-LD-211
Nduk..., ini semua dikarenakan pahamnya aku	OB9-LD-212
akan suamimu kelak model apa isi kepalanya	OB9-LD-213
tapi kita tak kuasa, tak bernyali untuk mengatakan ' tidak ' bukan?	OB9-LD-214
Nduk..., perhelatan mewah yang akan dibidik seluruh penjuru nusantara	OB9-LD-215
apakah akan menjamin perkawinan nanti bak di sorga,	OB9-LD-216
dan bukan di atas bara?	OB9-LD-217
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 147.	

AOB-10 M.H. Giyarno – Lagu Pagi Sesudah Sarapan (TT) naratif	Kode
<p>"hidup kita mulai!" katamu. Aku gagu⁷⁴ dan tidak mengerti sesudah sarapan dan membuka koran pagi, setelah bosan bercumbu semalaman dan letih untuk melanjutkan perjalanan, sesudah jemu jarum jam dan dunia yang penat dengan sendirinya, masihkah harus berangkat kemana-mana, ketika kota lupa pada penanggalan stasiun-stasiun tak lagi menyiapkan kereta dan terminal-terminal menunda keberangkatan dan orang-orang bingung melancong ke jagat tak bertuan</p> <p>"Hidup kita sudah!" katamu. Aku bengong dan tak paham sedangkan meja makan berantakan oleh piring kotor dan aneka sampah setelah melahap hutan, sungai dan lautan</p> <p>Dari koran terbaca, para petani kehilangan lahan para nelayan kehilangan ikan, para buruh kena PHK dan kitapun sibuk menghitung hari-hari tanggal dari pohon kehidupan</p> <p>(Aku menutup koran dan tersaruk-saruk di jalan-jalan keasingan. Mungkin siang atau malam ku akan bergegas ke rumah sakit tuk⁷⁵ merapati jiwaku yang meranggas⁷⁶ digilas-gilas kekosongan!)</p>	<p>OB10-MG-218 OB10-MG-219 OB10-MG-220 OB10-MG-221 OB10-MG-222 OB10-MG-223 OB10-MG-224 OB10-MG-225 OB10-MG-226 OB10-MG-227 OB10-MG-228 OB10-MG-229 OB10-MG-230 OB10-MG-231 OB10-MG-232 OB10-MG-233 OB10-MG-234 OB10-MG-235 OB10-MG-236 OB10-MG-237</p>
<p>Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i>. Jakarta: Pustaka Spirit, h. 167.</p>	

⁷⁴ Bisu

⁷⁵ Untuk (pemendekan kata)

⁷⁶ Mengering

AOB-11 Remy Soetansah – Isyarat	Kode
Ibu mengantar	OB11-RS-238
Aku bercakap-cakap dengan malam	OB11-RS-239
Ibu mendengar	OB11-RS-240
Aku berkata-kata pada kelam	OB11-RS-241
Ada bahasaku yang pahit	OB11-RS-242
Dan ingin mengajakku berkelit	OB11-RS-243
Ibu melihat	OB11-RS-244
Aku memandangi hampa pada alam	OB11-RS-245
Ibu mengerti	OB11-RS-246
Aku menghitung rasa dengan dendam	OB11-RS-247
Ada bahasaku yang pahit	OB11-RS-248
Dan ingin mengajakku berkelit	OB11-RS-249
Aku menyanyikan masa depan	OB11-RS-250
Dan ibu menikmati	OB11-RS-251
Laguku pelan ditelan harapan	OB11-RS-252
Harapan sepenuh hati	OB11-RS-253
Ibu mengantar	OB11-RS-254
Ibu mendengar	OB11-RS-255
Ibu menikmati	OB11-RS-256
Aku...	OB11-RS-257
Aku...	OB11-RS-258
Sumber: Bangun, H. Ch. (Ed.). (2009). <i>The Fifties Antologi 20 Penyair</i> . Jakarta: Pustaka Spirit, h. 186.	

E. Angkatan Reformasi

ARF-1 Ahyar Anwar – Heading 1 (Quint)	Kode
Ada kenangan yang menangis	RF1-AA-1
Memanggil-manggil waktu	RF1-AA-2
Melambai-lambaikan kisah yang tak tuntas	RF1-AA-3
Pada hati yang tak punya pintu	RF1-AA-4
Selain rindu yang tak sempat diberi nama	RF1-AA-5
Ada kenangan yang merintih-rintih	RF1-AA-6
Mengigaukan janji	RF1-AA-7
Menakar-nakar kesedihan	RF1-AA-8
Pada sunyi yang mengarak ragu	RF1-AA-9
Dalam angin yang tak menitip cahaya	RF1-AA-10
Kini siapa yang akan mengucap kata	RF1-AA-11
Membuka Pandora ⁷⁷ rahasia	RF1-AA-12
Lalu memanggil kematian	RF1-AA-13
Sempurnakan cinta	RF1-AA-14
Digenangan air mata	RF1-AA-15
Sumber: http://www.facebook.com/lily.thamzil#!/note.php?note_id=180029906603	

⁷⁷ Kotak rahasia yang berisi segala kesengsaraan dan harapan dalam mitologi yunani

ARF-2 Aspar Paturusi – Pemimpin Sejati (Terzina)	Kode
hapuslah segala mimpi tentang pemimpin sejati belum lahir di negeri ini	RF2-AP-16 RF2-AP-17 RF2-AP-18
nasib rakyat di hatinya tak ada niat-niat pribadi kuasa mutlak tak ada	RF2-AP-19 RF2-AP-20 RF2-AP-21
apalagi buat diri sendiri hanya bangsa dan negara partai utamanya semata	RF2-AP-22 RF2-AP-23 RF2-AP-24
adakah perempuan mulia bakal lahirkan pemimpin tumbuh dari rahim suci	RF2-AP-25 RF2-AP-26 RF2-AP-27
pemimpinku, bukan peragu tidak sembaranga... ⁷⁸	RF2-AP-28 RF2-AP-29
Sumber: http://www.facebook.com/lily.thamzil#!/profile.php?id=1757400617&sk=notes&s=20	

⁷⁸ Sembarangan (pemutusan kata)

ARF3- So Hok Gie – Mandalawangi Pangrango (TT)	Kode
Senja ini, ketika matahari turun ke dalam jurang-jurangmu... Aku datang kembali! Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu dan dinginmu...	RF3-SHG-30 RF3-SHG-31 RF3-SHG-32
walaupun setiap orang berbicara tentang manfaat dan guna aku bicara padamu tentang cinta dan keindahan dan aku terima kau dalam keberadaanmu seperti kau terima daku	RF3-SHG-33 RF3-SHG-34 RF3-SHG-35 RF3-SHG-36
aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada hutanmu adalah misteri segala cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta	RF3-SHG-37 RF3-SHG-38 RF3-SHG-39 RF3-SHG-40
malam itu ketika dingin dan kebisuan menyelimuti Mandalawangi Kau datang kembali Dan bicara padaku tentang kehampaan semua	RF3-SHG-41 RF3-SHG-42
"hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya "tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar 'terimalah dan hadapilah	RF3-SHG-43 RF3-SHG-44
dan antara ransel ⁷⁹ kosong dan api unggun yang membara aku terima ini semua melampaui batas ⁸⁰ hutanmu, melampaui batas ⁸¹ jurangmu	RF3-SHG-45 RF3-SHG-46 RF3-SHG-47
aku cinta padamu Pangrango karena aku cinta pada keberanian hidup	RF3-SHG-48 RF3-SHG-49
Sumber: http://weenzaki.multiply.com/journal/item/7/Soe_Hok_Gie_Dalam_Puisi	

⁷⁹ reduplikasi

⁸⁰ ibid

⁸¹ ibid

ARF-4 Widji Thukul – Nyanyian Akar Rumput (TT)	Kode
Jalan raya dilebarkan	RF4-WT-50
Kami terusir	RF4-WT-51
Mendirikan kampung	RF4-WT-52
Digusur	RF4-WT-53
Kami pindah-pindah	RF4-WT-54
Menempel di tembok-tembok	RF4-WT-55
Dicabut	RF4-WT-56
Terbuang	RF4-WT-57
Kami rumput	RF4-WT-58
Butuh tanah	RF4-WT-59
Dengar..!	RF4-WT-60
Ayo gabung ke kami	RF4-WT-61
Biar jadi mimpi buruk presiden	RF4-WT-62
Sumber: http://humanityanddemocraton.blogspot.com/2010/11/nyanyian-akar-rumput-oleh-wiji-thukul.html	

ARF-5 Hartono B. Hidayat – Aku Bukanlah Seperti Dia (TT)	Kode
Latar belakang kita berbeda, mungkin saja dia tumbuh dengan cukup air dan sinar, maka aku cukup tumbuh dengan bantuan musim-musim.	RF5-HBH-63 RF5-HBH-64
Ragaku tidaklah seperti tumbuhan yang cukup rindang dan kokoh, biarpun akarku kuat menghujam bumi tapi dahan-dahanku mudah goyah tersapu angin, tapi tidak bagi jiwaku.	RF5-HBH-65 RF5-HBH-66
Aku bukanlah seorang Arjuna, kekerdilan- lebih tepat kiranya bila kau ingin bayangan tentang diriku.	RF5-HBH-67 RF5-HBH-68 RF5-HBH-69
Tubuh dan jiwaku bersifat universal, milik dunia yang mengagungkan cinta dan damai, walau aku tertidur atau bahkan mati jalanan kata ⁸² ku akan tetap hidup dan terjaga karena ia bebas dan abadi.	RF5-HBH-70 RF5-HBH-71 RF5-HBH-72 RF5-HBH-73 RF5-HBH-74
"Mahadewi" itu nyata, tercipta takkala aku melihat engkau menengadahkan tangan kelangit memohon sesuatu kepada sang Pencipta, dan saat itu aku tertegun melihat kecantikan fisik dan jiwa dari seorang Hawa....	RF5-HBH-75 RF5-HBH-76 RF5-HBH-77 RF5-HBH-78 RF5-HBH-79
Saat aku melihat kecantikan itu tanganku seakan terulur untuk membawanya kedalam hati, begitu juga saat diriku memandangnya, tak ada kata yang dapat kuucap, kuterjemahkan segala yang ada dalam puisi , cermin khayalan intuisi dan imajinasi dari seseorang yang terpenjara sepi yang bercerita tentang kehidupan, kematian dan juga cinta ...	RF5-HBH-80 RF5-HBH-81 RF5-HBH-82 RF5-HBH-83 RF5-HBH-84 RF5-HBH-85 RF5-HBH-86 RF5-HBH-87
Bila ku sempat mengganggu tidurmu aku mohon maaf, akupun terganggu tidur- dari rasa salahku, yang membiarkan semua ini berjalan, tanpa ku tahu kau menyukainya atau tidak.	RF5-HBH-88 RF5-HBH-89 RF5-HBH-90 RF5-HBH-91
Kubangun atau kuhancurkan segala khayalanku itu ?aku tak tahu harus berbuat apa, biarlah waktu yang akan menjawab semua itu, biarlah puisiku yang membisikkan semuanya padamu, karena ia wakil segala ungkapan hati yang ada dibumi, yang bercerita tentang kau dan aku.	RF5-HBH-92 RF5-HBH-93 RF5-HBH-94 RF5-HBH-95 RF5-HBH-96 RF5-HBH-97

⁸² ibid

<p>Takkala aku melihat bunga berwarna kuning, kamu sering berkunjung kesana menjemput impian hati, di sana juga kita sempat berjumpa dalam takdir Tuhan, walau kau tidak bertatap muka denganku, dan aku melihat kamu disana.... aku melihatmu dalam kekhusyuan shalat....</p> <p>Karena apalah artinya diriku, maka aku tidak berusaha untuk menyapamu, aku bukanlah siapa-siapa, aku tak ingin menjadi hantu yang tiba-tiba memperkenalkan diri dengan segala impian yang ada dibenaknya, dan bisa saja dirimu melihatku sebagai makhluk yang aneh, bila ku tetap mengikuti hasrat..</p> <p>Untuk itu kuredam hasratku untuk menyapa dan menghampirimu... biarlah kejadian yang serba kebetulan itu, menambah keasyikanku untuk mencipta.... sudah cukup bahagia kurasakan- saat pertemuan yang ganjil itu... bahwa aku benar-benar melihatmu dibelakang saf⁸³-ku..... jiwaku bergetar – "ku berdiri didepannya!", aku tak percaya dengan apa yang terjadi,.... ketika ku selesai kau tidak ada di sana lagi..... biarlah segala keterkejutanku dan pertemuan tiga menit ini, menjadi jawaban bagi puisi-puisiku yang selama ini membisu, karena tak ada yang menjawab seruannya..... "seandainya saja... ya seandainya saja dia tahu!"</p>	<p>RF5-HBH-98 RF5-HBH-99 RF5-HBH-100 RF5-HBH-101 RF5-HBH-102 RF5-HBH-103</p> <p>RF5-HBH-104 RF5-HBH-105 RF5-HBH-106 RF5-HBH-107 RF5-HBH-108 RF5-HBH-109 RF5-HBH-110 RF5-HBH-111</p> <p>RF5-HBH-112 RF5-HBH-113 RF5-HBH-114 RF5-HBH-115 RF5-HBH-116 RF5-HBH-117 RF5-HBH-118 RF5-HBH-119 RF5-HBH-120 RF5-HBH-121 RF5-HBH-122 RF5-HBH-123</p>
<p>Sumber: http://www.diansastro.20m.com/akubukanlasptdia.html</p>	

ARF-6 Ahmadun Yosi Herfanda – Monolog Seorang Veteran yang Tercecer dari Arsip Negara (TT)	Kode
Bendera-bendera berkibar di udara Dan, orang-orang berteriak "telah bebas negeri kita" Tapi aku tertatih sendiri Di bawah patung kemerdekaan yang letih Dan tersuruk di bawah mimpi reformasi	RF6-AYH-124 RF6-AYH-125 RF6-AYH-126 RF6-AYH-127 RF6-AYH-128
Kau pasti tak mengenalku lagi Seperti dulu, ketika tubuhku terkapar penuh luka Di sudut stasiun Jatinegara, setelah sebutir peluru Menghajarku dalam penyerbuan itu Dan negeri yang kacau mengubur Sejarah dalam gundukan debu	RF6-AYH-129 RF6-AYH-130 RF6-AYH-131 RF6-AYH-132 RF6-AYH-133 RF6-AYH-134
Setengah abad lewat kita melangkah Di tanah merdeka, sejak Soekarno-Hatta Mengumumkan kebebasan negeri kita Lantas kalian dirikan partai-partai Juga kursi-kursi kekuasaan di atasnya Gedung-gedung berjulangan Hotel-hotel berbintang, toko-toko swalayan Jalan-jalan layang, mengembang bersama Korupsi, kolusi, monopoli, manipulasi, Yang membengkakkan perutmu sendiri Sedang kemiskinan dan kebodohan Tetap merebak di mana-mana Dan, aku pun masih prajurit tanpa nama Tanpa tanda jasa, tanpa seragam veteran Tanpa kursi jabatan, tanpa gaji bulanan Tanpa tanah peternakan, tanpa rekening siluman Tanpa istri simpanan	RF6-AYH-135 RF6-AYH-136 RF6-AYH-137 RF6-AYH-138 RF6-AYH-139 RF6-AYH-140 RF6-AYH-141 RF6-AYH-142 RF6-AYH-143 RF6-AYH-144 RF6-AYH-145 RF6-AYH-146 RF6-AYH-147 RF6-AYH-148 RF6-AYH-149 RF6-AYH-150 RF6-AYH-151
Meskipun begitu, aku sedih juga Mendengarmu makin terjatuh hutang Dan keinginan IMF yang makin menggencet ⁸⁴ Kebijakan negara. Karena itu, maaf, saat engkau menyapaku, "Merdeka!" Dengan rasa sembilu ⁸⁵ Aku masih menjawab, "Belum!"	RF6-AYH-152 RF6-AYH-153 RF6-AYH-154 RF6-AYH-155 RF6-AYH-156 RF6-AYH-157 RF6-AYH-158 RF6-AYH-159
Sumber: http://sastra-indonesia.com/2009/01/sajak-sajak-ahmadun-yosi-herfanda-3/	

⁸⁴ menghimpit

⁸⁵ bambu

ARF-7 Tony Saputra (TOSA) – Indonesia (TT)	Kode
Indonesia	RF7-TS-160
bergetar jiwaku kala mendengarnya	RF7-TS-161
gemetar tubuhku melafalkannya	RF7-TS-162
terbayang mereka berteriak "merdeka"	RF7-TS-163
kala peluru mengoyak dadanya	RF7-TS-164
mereka korbankan nyawa	RF7-TS-165
relakan segalanya	RF7-TS-166
hanya untuk satu kata Merdeka	RF7-TS-167
Indonesia	RF7-TS-168
hei ⁸⁶ anak anak bangsa	RF7-TS-169
ingatlah kau ⁸⁷ perjuangan mereka	RF7-TS-170
tiap tahun kau memperingatinya	RF7-TS-171
monumen monumen kau bangun untuk mereka	RF7-TS-172
namun tidakkah kau bertanya	RF7-TS-173
senangkah mereka?	RF7-TS-174
Apa mereka mengharap itu semua?	RF7-TS-175
Banggakah mereka?	RF7-TS-176
Mereka tak butuh sekedar kau peringati	RF7-TS-177
mereka akan bangga jika kau teladani	RF7-TS-178
taukah kalian	RF7-TS-179
mereka menangis	RF7-TS-180
menjerit	RF7-TS-181
merintih	RF7-TS-182
dan berteriak bertanya	RF7-TS-183
hai anak anak bangsa	RF7-TS-184
apa yang dapat kau persembahkan untuk Indonesia	RF7-TS-185
setetes keringatmupun kau minta imbalannya	RF7-TS-186
untuk menyanyi Indonesia raya pun kau tanyakan harganya berapa	RF7-TS-187
kau lebih mementingkan bajumu daripada lagu Indonesia raya	RF7-TS-188
bangkitlah nasionalisme anakanak indonesia	RF7-TS-189
sobek bajumu	RF7-TS-190
tunjukkan kekarnya dadamu	RF7-TS-191
lawan imperialisme itu	RF7-TS-192
hancurkan kolonialisme	RF7-TS-193
dan teriaklah merdeka	RF7-TS-194
kala perampok perampok itu meringkusmu dibalik jeruji penjara	RF7-TS-195
Merdeka	RF7-TS-196
merdeka	RF7-TS-197
merdeka	RF7-TS-198
atau menjadi kacung ⁸⁸ pemerintah belanda	RF7-TS-199
Sumber: http://id-id.facebook.com/note.php?note_id=110096812353715&1&index=0	

⁸⁶ seruan

⁸⁷ Kamu (ragam kasar)

⁸⁸ Jongos atau pesuruh

ARF-8 Rieke Diah Pitaloka – Renungan Kloset (TT)	Kode
Ada baiknya, tak mencatat hidup dalam lembarlembar buku harian	RF8-RDP-200 RF8-RDP-201 RF8-RDP-202
Suatu masa, jika membacanya lagi manis, membuat kita ingin kembali pahit, membuat duka tak bisa lupa	RF8-RDP-203 RF8-RDP-204 RF8-RDP-205 RF8-RDP-206
Ada baiknya, merenung hidup dalam kloset yang sepi Tak perlu malu mengenang, tersenyum atau menangis	RF8-RDP-207 RF8-RDP-208 RF8-RDP-209 RF8-RDP-210 RF8-RDP-211
Setelah itu, siram semua bersiap menerima makanan baru yang lebih baik dari kemarin.	RF8-RDP-212 RF8-RDP-213 RF8-RDP-214 RF8-RDP-215
Sumber: Pitaloka, R. D. (2003). <i>Renungan Kloset: dari Cengkeh sampai Utrecht: Kumpulan Puisi</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 47.	

ARF-9 Korrie Layun Rampan – Wahai (TT)	Kode
<p>adakah hidup manusia seperti itu hidup dalam angin dan terbang dalam cuaca musim bunga tak mampu menggapai surga, kahyangan atau nirwana tak juga mampu mendiami bumi akan tetapi terus mengembara dalam putaran waktu</p>	<p>RF9-KLR-216 RF9-KLR-217 RF9-KLR-218 RF9-KLR-219 RF9-KLR-220</p>
<p>seperti nyawa kerbau yang dikorbankan dalam upacara seperti ayam atau binatang lainnya yang menjadi umpan roh nenek moyang yang menjadi ternak yang di pelihara para roh di swargaloka yang akan memangkaskan rumput tinggi</p>	<p>RF9-KLR-221 RF9-KLR-222 RF9-KLR-223 RF9-KLR-224 RF9-KLR-225</p>
<p>adakah kehidupan lain membutuhkan nyawa binatang dan segala jenis penganan dan makanan lezat rasa adakah dunia orang mati memerlukan segala yang datang dari dunia orang hidup bukankah antara hidup dan mati ada suatu jarak yang jauh dan tak mungkin dihubungkan oleh suatu perjalanan biasa karena ia teramat dekat ada di detak jantung sendiri</p>	<p>RF9-KLR-226 RF9-KLR-227 RF9-KLR-228 RF9-KLR-229 RF9-KLR-230 RF9-KLR-231 RF9-KLR-232 RF9-KLR-233</p>
<p>Sumber: http://danausunyi.blogspot.com/2003_12_01_archive.html</p>	

ARF-10 Piek Ardijanto Suprijadi – Lagu Tanah Airku (TT)	Kode
Sudahkah kau dengar lagu berjuta nada Lagu tanah airku yang menggema di seluruh dunia Dengarkanlah merdu suaranya Dengarkanlah indah suaranya	RF10-PAS-234 RF10-PAS-235 RF10-PAS-236 RF10-PAS-237
Masinis melagu bersama gemuruh mesin tukang kayu berdendang ditingkah gergaji makan papan tukang batu bernyanyi bersama semen memeluk bata nakoda senandung menyanjung ombak menelan haluan tukang sepatu berlagu mengiring palu menghantam paku penebang pohon berdendang bersama gema kapak dalam hutan petani nembang ⁸⁹ di atas bajak berjemur di lumpur	RF10-PAS-238 RF10-PAS-239 RF10-PAS-240 RF10-PAS-241 RF10-PAS-242 RF10-PAS-243 RF10-PAS-244
betapa merdu lagu tanah airku meletus nyanyi di pagi hari menegang di rembang siang melenyap di senja senyap	RF10-PAS-245 RF10-PAS-246 RF10-PAS-247 RF10-PAS-248
bila malam mengembang ibu nembang tidurlah berlepas lelah anakku sayang lampu bumi bawa mimpi damai dunia esok masih ada kerja untuk nusa dan bangsa	RF10-PAS-249 RF10-PAS-250 RF10-PAS-251 RF10-PAS-252
Sumber: http://manipsaptamawati.blogspot.com/2008/07/puisi-piek-ardijanto-soeprijadi.html	

⁸⁹ menembang

ARF-11 Andrinof A Chaniago – Senjata (TT)	Kode
Semenjak ranah politik tidak lagi berbau mesiu rakyat memang tidak lagi perlu waspada pada desing peluru karena senjata tidak lagi leluasa membuat luka ataupun menjemput nyawa	RF11-AAC-253 RF11-AAC-254 RF11-AAC-255 RF11-AAC-256 RF11-AAC-257
Tetapi janganlah lekas puas hanya karena politik telah bebas senjata logam Sebab, di tangan para pemburu harta dan kuasa ada senjata yang lebih tajam bunyinya tidak mendesing membuat bulu kuduk merinding juga tidak meledak membuat telinga kita pekak bentuknya tidak runcing sehingga nyali bergeming Tetapi senjata itu tetap tajam tatkala menghujam	RF11-AAC-258 RF11-AAC-259 RF11-AAC-260 RF11-AAC-261 RF11-AAC-262 RF11-AAC-263 RF11-AAC-264 RF11-AAC-265
Ranah politik memang sudah tidak lagi menumpahkan darah karena senjatanya kini tidak membuat luka atau mencabut nyawa tetapi ia membunuh nalar ajar yang telah dibangun lewat program wajib belajar	RF11-AAC-266 RF11-AAC-267 RF11-AAC-268 RF11-AAC-269 RF11-AAC-270 RF11-AAC-271
Jangan cari senjata tajam itu di gudang peluru Atau di kendaraan prajuritmu Dia ada di genggamamu Yang pernah kau buka, kau lihat dan kau baca Bentuknya adalah iklan setengah atau satu halaman Kadang-kadang berisi angka-angka ekonomiterika dan statiska Kadang-kadang berisi potret orang cerdas berkacamata Yang disertai kata-kata bergaya prosa Itulah dia senjata di ranah politik kita	RF11-AAC-272 RF11-AAC-273 RF11-AAC-274 RF11-AAC-275 RF11-AAC-276 RF11-AAC-277 RF11-AAC-278 RF11-AAC-279 RF11-AAC-280 RF11-AAC-281
Senjata itu tidak menggores luka dan menumpahkan darah Juga tidak langsung mencabut nyawa berbilang jumlah Tetapi ia membuat kebodohan menjadi abadi Kemiskinan massal menjadi tersembunyi Politik hampa etika di balik slogan gagah efisiensi dan demokrasi	RF11-AAC-282 RF11-AAC-283 RF11-AAC-284 RF11-AAC-285 RF11-AAC-286 RF11-AAC-287
Iklan setengah halaman atau satu halaman media massa Dengan angka-angka ekonometrika dan statistika Atau foto orang pintar berkaca mata Itulah senjata para pemburu harta dan kuasa	RF11-AAC-288 RF11-AAC-289 RF11-AAC-290 RF11-AAC-291
Dampak senjata itu nyata ketika harga BBM naik	RF11-AAC-292 RF11-AAC-293

<p>rakyat kecil tercekik ramalan pemilik senjata itu terbalik menjanjikan angka kemiskinan akan turun menukik ternyata malah melonjak naik</p> <p>Dampak senjata itu masih terasa ketika pilkada rampung suara rakyat selesai ditelikung⁹⁰ sementara pemburu kuasa dan harta kembali berhitung untuk membagi untung</p> <p>Senjata itu adalah iklan dengan sedikit dusta anak kandung perselingkuhan modal dan tahta yang kini menular dalam spanduk-spanduk di ruang terbuka di bawah perlindungan sistem demokrasi pura-pura ditemani sistem ekonomi pasar yang tidak sempurna yang melahirkan korban dalam jumlah berjuta mereka yang tidak kelebihan harta dan tidak ikut berkuasa</p>	<p>RF11-AAC-294 RF11-AAC-295 RF11-AAC-296 RF11-AAC-297</p> <p>RF11-AAC-298 RF11-AAC-299 RF11-AAC-300 RF11-AAC-301 RF11-AAC-302</p> <p>RF11-AAC-303 RF11-AAC-304 RF11-AAC-305 RF11-AAC-306 RF11-AAC-307 RF11-AAC-308 RF11-AAC-309 RF11-AAC-310 RF11-AAC-311</p>
<p>Sumber: http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/08/kumpulan-puisi-politik.html</p>	

⁹⁰ Mengikat kedua kaki

ARF-12 Wiharjana Eka – Ludah yang Kering	Kode
Lihatlah! masih adakah hati yang berisi? ketika logika sudah berbau terasi ketika nurani kian ter-erosi.. di kilatan hujan pesona yang tidak kunjung basi	RF12-WE-312 RF12-WE-313 RF12-WE-314 RF12-WE-315 RF12-WE-316
Lihatlah! Dendang-an birokrat dan wakil berdasi.. penuh kegiatan sinetron mengejar kursi Ketika tikus sibuk pesta korupsi kucing justru giat pamer gusi... terbuai diempuknya jok mercy	RF12-WE-317 RF12-WE-318 RF12-WE-319 RF12-WE-320 RF12-WE-321 RF12-WE-322
Lihatlah! Gempita riuhnya demokrasi menumbuhkan nurani yang semakin membesi saat Rakyat butuh nasi.. namun justru di kremasi	RF12-WE-323 RF12-WE-324 RF12-WE-325 RF12-WE-326 RF12-WE-327
Ah, sudahlah! ini bukan Demonstrasi. . ini juga bukan mosi... ini hanyalah puisi... dari yang hidup namun sesungguhnya mati!	RF12-WE-328 RF12-WE-329 RF12-WE-330 RF12-WE-331 RF12-WE-332
Sumber: http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/08/kumpulan-puisi-politik.html	

ARF-13 Aulia Muttaqin – Lelaki Renta Itu Bernama "PAPUA"	Kode
rambutnya yang keriting kusam menguning badannya yang legam tonjolan tulang	RF13-AM-333 RF13-AM-334
ia duduk memeluk lutut diatas bukit sintani dihamparan batu menghitam memandang kebawah dengan mata cekung nya melihat kesibukan pekerja dengan mesin penggali	RF13-AM-335 RF13-AM-336 RF13-AM-337 RF13-AM-338
dibawah sana mereka kenyang diatas sini sang lelaki kelaparan dibawah sana mereka terbalut jeans diatas sini hanyalah koteka bertelanjang dada	RF13-AM-339 RF13-AM-340 RF13-AM-341 RF13-AM-342
kedap kedip mata sang lelaki mengusir lalat yang hinggap ketika gerobak emas berlalu tinggalkan debu	RF13-AM-343 RF13-AM-344
sejak empat puluh tahun yang lalu tetap saja kereta emas itu hanya berlalu	RF13-AM-345 RF13-AM-346
sudahlah lelaki renta,emas itu bukan untukmu tetapi untuk tuan tuan dibenua sana sedikit untuk penguasa penguasa negrimu sedikit lagi untuk tentara tentara penjaga itu	RF13-AM-347 RF13-AM-348 RF13-AM-349 RF13-AM-350
hormati saja benderamu nyanyikan saja lagu kebangsaanmu tetap saja emas itu bukan untukmu	RF13-AM-351 RF13-AM-352 RF13-AM-353
lalu,lelaki itupun menggumam lirih ; "..indonesia tanah airku..tanah tumpah darahku. disanalah aku berdiri,jadi pandu ibuku., indonesia..kebangsaanku..bangsa dan tanah airku...marilah kita berseru..indonesia bersatu..."	RF13-AM-354 RF13-AM-355 RF13-AM-356 RF13-AM-357
lalu, lelaki itupun mati.	RF13-AM-358
Sumber: http://auliamuttaqin.wordpress.com/tag/puisi-kritik-sosial/	

ARF-14 Akri Mariadi – Cinta	Kode
hati ini trasa sunyi tanpa nafas cintamu,, hidup ini sepi tanpa senyuman darimu diri ini senyap tanpa jiwa kasih mu,, ruang hatiku gelap tanpa arah tuk melangkah	RF14-AMR-359 RF14-AMR-360 RF14-AMR-361 RF14-AMR-362
cinta,,, mengapa semua harus terjadi??? mengapa disaat terang dunia kalbuku kau berlalu kau tinggalkan sepenggal dusta dalam rasa,,	RF14-AMR-363 RF14-AMR-364 RF14-AMR-365 RF14-AMR-366
cinta.. aku hanya mampu memeluk rasa memeluk mimpi senja yang kelabu meniti harapan fajar kelana,,	RF14-AMR-367 RF14-AMR-368 RF14-AMR-369 RF14-AMR-370
cinta.. kau buat aku tak yakin untuk melangkah kau beri aku segenggam luka mengapa cahaya pelangi menjadi api,, selamat jalan cinta,, selamat berbahagia di atas luka ku,, biarkan kata merangkai hati serupa darah dibalik tirai....	RF14-AMR-371 RF14-AMR-372 RF14-AMR-373 RF14-AMR-374 RF14-AMR-375 RF14-AMR-376 RF14-AMR-377
Sumber: http://ainuamri.wordpress.com/2008/11/22/kumpulan-koleksi-puisi-cinta	

ARF-15 Mas Bedjo – Reformasi Sambal Terasi	Kode
Reformasi itu..	RF15-MB-378
Kegilaan	RF15-MB-379
Kegilaan era baru	RF15-MB-380
Kegilaan pemerintahan baru	RF15-MB-381
Reformasi itu..	RF15-MB-382
Kebodohan	RF15-MB-383
Kebodohan Sang Pemimpin	RF15-MB-384
Kebodohan yg dipimpin	RF15-MB-385
Negeri ini terlalu panas	RF15-MB-386
Terlalu panas untuk dijajaki	RF15-MB-387
Terlalu panas untuk dimengerti	RF15-MB-388
Negeri ini terlalu banyak	RF15-MB-389
Banyak malingnya	RF15-MB-390
Banyak Pendustanya	RF15-MB-391
Banyak pengkhianatnya	RF15-MB-392
Atas nama perubahan wajahmu berubah menjadi setan	RF15-MB-393 RF15-MB-394
Negeri ini terlalu kacau	RF15-MB-395
Terlalu banyak peraturan	RF15-MB-396
Terlalu banyak penindasan	RF15-MB-397
Aku bingung..	RF15-MB-398
Benar-benar bingung	RF15-MB-399
Yg preman menjadi yg terhormat	RF15-MB-400
Yg terhormat menjadi Sang Preman	RF15-MB-401
Aku tak tahu apa itu reformasi	RF15-MB-402
Yg kutahu hanya sambal terasi	RF15-MB-403
Nikmat di lidah tapi busuk di hidung	RF15-MB-404 RF15-MB-405
Dasar Reformasi	RF15-MB-406
Reformasi sambal terasi	RF15-MB-407
Sumber: http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080524083104AAw2etx	

ARF-16 Ather Panther Olih/Hans AY/ Yazid Musyafa – Elegi Layang-Layang	Kode
Di sini, aku masih saja menggengam Sebongkah harap yang tersirat Bersama rangkulan dan senyuman manis Di setiap sua, di setiap nada sapa	RF16-AHY-408 RF16-AHY-409 RF16-AHY-410 RF16-AHY-411
Hendak ke mana ku cari angin? Jika pada sendiku tertinggal sekat Hendak ke mana ku jelajahi cakrawala? Jika dalam rangkaku aku tertawan	RF16-AHY-412 RF16-AHY-413 RF16-AHY-414 RF16-AHY-415
Tiada letih kutafsir atmosfer Menakar benih kasih tersemai Dari taburan kerelaan di barisan putih awan Meski sisa-sisa asa terus saja berkejaran	RF16-AHY-416 RF16-AHY-417 RF16-AHY-418 RF16-AHY-419
Masihkah angin membelai tipis benangku? Telah kulabuhkan asa di ujung jemari Namun kini ragu mengetuk pintu naluri Lekaslah terbang menjauh, bisiknya mulai mengaduh	RF16-AHY-420 RF16-AHY-421 RF16-AHY-422 RF16-AHY-423
Mengahambur, kutembus arus sangsi Kutuju ketinggian jiwa Dimana matahari membiaskan impian pelangi Lalu melukis kanvas cakrawala	RF16-AHY-424 RF16-AHY-425 RF16-AHY-426 RF16-AHY-427
Dan aku akan terus melayang, menari Memperjelas jejak hampa dinding langit Di ufuk senja kupeluk damai Sebersahaja mungkin kubuat lupa	RF16-AHY-428 RF16-AHY-429 RF16-AHY-430 RF16-AHY-431
Sumber: http://franshout.blogspot.com/2010/05/elegi-layang-layang.html	

ARF-17 Muhrain – Taman di Tengah Kota	Kode
kota-kota hidup di atasnya tamanku tersingkir terbentur bobroknya kemajuan sajak-sajak mulai kering tumbuh di atas lusuh praduga	RF17-MR-432 RF17-MR-433 RF17-MR-434 RF17-MR-435 RF17-MR-436
kekasih kau lihatkah bunga mawar pemberianNya telah tumbang hempas ke daratan hening genang maka badai yang kerap dipersalahkan angin juga musim penghujan yang kelewat dicaci dituduh meneror ketenangan dunia dunia yang tak lagi dilindungi pohonan	RF17-MR-437 RF17-MR-438 RF17-MR-439 RF17-MR-440 RF17-MR-441 RF17-MR-442 RF17-MR-443
kita lihat bersama kepompong tak lagi lahirkan kupu-kupu perilaku umat tak lagi menjaga apa yang endatu ⁹¹ pelihara mereka tanam batu dan debu sepanjang mata lalu menyebutnya kota mereka semai nafsu lalu menyebutnya surga	RF17-MR-444 RF17-MR-445 RF17-MR-446 RF17-MR-447
kulihat rupamu melayu wahai penghuni taman cinta huru-hara memorak poranda kebeningan mata air peradaban keruh membumbung debu dusta	RF17-MR-448 RF17-MR-449 RF17-MR-450
kita rebut lagi ketenangan bendung amarah saling hapus curiga jadi penghuni taman saling setia bertahan diguncang usia nurani abad ini.	RF17-MR-451 RF17-MR-452 RF17-MR-453 RF17-MR-454
Sumber: http://www.facebook.com/home.php?sk=group_183148565034969	

⁹¹ Sesepeuh aceh klasik